

BERNARD RAHO, SVD

# SOSIOLOGI AGAMA



PENERBIT LEDALERO

2019

## **SOSIOLOGI AGAMA**

**Penulis** : Bernard Raho, SVD

**Lay Out & Sampul** : Moya Zam Zam

Hak cipta dilindungi oleh undang undang.  
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini  
tanpa izin tertulis dari Penerbit Ledalero  
Cetakan 1, Februari 2019

### **Penerbit Ledalero**

Anggota IKAPI  
Seminari Tinggi Santo Paulus Ledalero  
Maukere 86152, Flores-NTT  
Telp./Fax (0382) 242 6535  
e-mail : ledalero-publisher@yahoo.com  
www.ledalero-publisher.com

### **Bernard Raho, SVD, SOSIOLOGI AGAMA**

Cet. 1 – Maukere : Penerbit Ledalero , 2019, xii + 336 hlm,  
140 x 210 mm

**ISBN: 978-602-1161-\*\*\*\*\***

1. Sosiologi Agama I. Judul
- II. Bernard Raho, SVD

Dicetak oleh:

### **Moya Zam Zam**

Jl. Bugisan Selatan No. 15 Yogyakarta  
Telp/Fax : (0274)367302;  
e-mail : zamzam\_moya@yahoo.com/kenangaemiel@yahoo.co.id

## KATA PENGANTAR

Agaknya tidaklah berlebihan kalau dikatakan bahwa agama itu berwajah ganda. Di satu pihak, agama telah memajukan peradaban manusia yakni menghormati kehidupan, menjunjung kemanusiaan universal, dan mencintai hak-hak asasi manusia. Tetapi di pihak lain, agama telah menimbulkan perpecahan, konflik, peperangan, dan pemusnahan hidup manusia. Agama di satu sisi mempersatukan kelompok ke dalam, tetapi di sisi lain mempertegas perbedaannya dari kelompok lain yang kadang-kadang berujung pada konflik sosial.

Sementara itu, hampir setiap agama percaya bahwa agama yang dianutnya adalah agama yang paling benar dan berusaha menyebarkan apa yang dipercayainya sebagai kebenaran itu. Kepercayaan seperti itu pasti akan menimbulkan konflik di tengah masyarakat yang memeluk bermacam-macam agama. Padahal kalau diamati sungguh-sungguh agama adalah juga sebuah konstruksi sosial. Kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi diberi bentuk pengungkapan oleh masyarakat pemeluk. Hal itu berarti bahwa aspek-aspek sosial kemasyarakatan juga memengaruhi kehidupan beragama.

Buku ini berusaha menyoroti agama dari perspektif sosiologis. Sebagai studi sosiologis tentang agama, buku ini menganalisis agama secara empiris dan obyektif berdasarkan data dan pengalaman-pengalaman konkrit. Perspektif seorang sosiolog tentang agama pasti berbeda dari perspektif seorang beriman tentang agama. Perspektif seorang beriman didasarkan pada iman seturut ajaran agamanya sedangkan perspektif seorang sosiolog didasarkan pada data empiris. Tetapi baik pandangan seorang beriman maupun pandangan seorang sosiolog tentang agama tidak lengkap di dalam dirinya. Keduanya tidak mewakili pandangan yang menyeluruh tentang agama namun bisa saling melengkapi dan memperkaya.

Tujuan utama penulisan buku ini adalah memperkaya pemahaman para pemeluk dari berbagai agama tentang agama. Berdasarkan perspektif sosiologis, setiap agama memiliki sejumlah unsur dan fungsi yang sama. Oleh sebab itu, menurut perspektif ini tidak alasan bagi sebuah agama untuk mengklaim dirinya sebagai yang paling baik dan benar. Kalau demikian maka mudah-mudahan bahan yang disajikan di dalam buku ini bisa berguna untuk meningkatkan saling pengertian dan toleransi dari para pemeluk agama yang berbeda-beda.

Terimakasih banyak kepada beberapa pengarang yang pokok-pokok pikirannya digunakan dalam menulis

buku ini, teristimewa Meredith McGuire, *Religion: The Social Context* (London: Wadworth Publishing Company, 1977) dan Malcom B. Hamilton, *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative* (New York: Routledge, 1999), George Ritzer, *Contemporary Sociological Theory* (New York: McGraw-Hill Publishing Company, 1988), serta beberapa sumber lain sebagaimana nampak dalam *Daftar Kepustakaan* pada akhir buku ini.

Penulis menyampaikan banyak terimakasih kepada para mahasiswa STFK Ledalero yang telah menyampaikan beberapa catatan kritis selama perkuliahan berhubungan dengan materi yang disajikan dalam buku ini. Saya juga mengucapkan banyak terimakasih kepada **Penerbit Obor** yang telah memungkinkan diterbitkannya buku ini. Semoga buku ini berguna bagi siapa saja yang berkehendak baik membangun kehidupan masyarakat yang pluralis di republik tercinta ini.

Bernard Raho, SVD

## KATA PENGANTAR

### Cetakan ke 2

**B**uku *Agama dalam Perspektif sosiologi* yang pada mulanya dirancang sebagai bahan ajar matakuliah *Sosiologi Agama* di STFK Ledalero – Maumere, Flores NTT ternyata mendapat sambutan baik dari para pembaca. Hal itu terbukti dari terjual habisnya buku tersebut dan banyaknya kutipan terhadap isi buku itu sebagaimana tampak di dalam google-scholar. Kenyataan tersebut mendorong penulis untuk merevisi isi buku itu dan memperluas isinya.

Dalam cetakan ke 2 ini yang merupakan revisi dari edisi yang pertama penulis menambah dua bab baru yakni bab 2 yang berjudul *Agama Sebagai Institusi Sosial* dan bab 9 tentang *Kehidupan Agama dalam Masyarakat Modern*. Sementara itu isi dari masing-masing bab pun diperluas. Berdasarkan revisi-revisi itu judulnya pun mengalami perubahan dari **Agama dalam Perspektif Sosiologi** menjadi **Sosiologi Agama**. Semoga kehadiran buku ini menambah bahan bacaan untuk mahasiswa yang belajar Sosiologi Agama dan memperluas wawasan pembaca yang tertarik pada studi sosiologis tentang agama.

Bernard Raho

# DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
KATA PENGANTAR Cetakan ke 2.....	vi
<b>BAB I STUDI SOSIOLOGIS TENTANG AGAMA...</b>	<b>1</b>
1.1 Hubungan antara Agama dan Masyarakat .....	1
1.2 Pemahaman Dasar tentang Sosiologi .....	4
1.3 Definisi Sosiologi Agama .....	9
1.4 Hakikat Perspektif Sosiologis Tentang Agama .....	11
1.5 Analisis Sosiologis tentang Agama .....	17
1.5.1 Analisis Teori Fungsionalis Struktural tentang Agama	18
1.5.2 Analisis Teori Konflik .....	20
1.5.3 Pandangan Fenomenologi – Interaksionisme Simbolik.....	22
1.6 Penutup.....	25
<b>BAB II AGAMA SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL .....</b>	<b>27</b>
2.1 Definisi Agama.....	27
2.1.1 Kesulitan Mendefinisikan Agama .....	27
2.1.2 Definisi Substantif.....	29
2.1.3 Definisi Fungsional .....	33
2.1.4 Definisi Deskriptif.....	36
2.2 Aspek-Aspek Agama .....	39
2.2.1 Kepercayaan Keagamaan .....	40
2.2.2 Ritus-Ritus Keagamaan .....	42
2.2.3 Simbol-Symbol Keagamaan.....	44
2.2.4 Pengalaman Keagamaan .....	45

2.2.5 Masyarakat Agama .....	48
2.3 Teori Tentang Asal-Usul Kehidupan Agama .....	49
2.3.1 Teori Animisme.....	50
2.3.2 Teori Keterbatasan Akal Budi .....	51
2.3.3 Teori Krisis dalam Hidup .....	54
2.3.4 Teori Kekuatan Luar Biasa.....	55
2.3.5 Teori Totemisme .....	56
2.3.6 Teori Wahyu Tuhan .....	57
2.4 Kesimpulan .....	60

### **BAB III AGAMA SEBAGAI IDEOLOGI PERSPEKTIF KARL MARX ..... 62**

3.1 Riwayat Hidup dan Karya .....	62
3.2. Teori Karl Marx Tentang Konflik Sosial.....	68
3.3 Pokok-Pokok Pikiran Karl Marx Tentang Agama .....	76
3.3.1 Agama Sebagai Suatu Alienasi .....	77
3.3.2. Agama sebagai Ideologi .....	78
3.3.3. Agama sebagai Candu Masyarakat.....	81
3.3.4. Agama dan Legitimasi Atas Penderitaan .....	82
3.3.5 Penghapusan Agama.....	83
3.4 Kritik Terhadap Pandangan Marx .....	84
3.4.1 Agama sebagai Ideologi .....	84
3.4.2 Agama sebagai Candu Masyarakat.....	85
3.4.3 Agama dan Penindasan Kaum Proletariat .....	86
3.4.4 Masyarakat Tanpa Agama .....	87
3.4.5 Agama dan Perkembangan Ekonomi .....	88
3.5 Penutup .....	89

### **BAB IV AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM ..... 91**

4.1 Riwayat Hidup Dan Karya.....	91
4.2 Kritik Durkheim Terhadap Marx Dan Feuerbach.....	96
4.3 Pengaruh Robertson Smith atas Durkheim.....	97
4.4 Penelitian tentang Totemisme Sebelum Studi Durkheim .....	100
4.5 Pandangan Emile Durkheim Tentang Totemisme.....	103



4.5.1 Totem Sebagai Nama dan Sebagai Lambang.....	103
4.5.2 Sistem Kosmologis di dalam Totemisme.....	109
4.5.3 Asal Mula Kepercayaan Totemisme.....	113
4.5.4 Menyembah Totem Berarti Menyembah Diri Sendiri	117
4.5.5 Hakikat Agama .....	123
4.6 Kritik Terhadap Pandangan Durkheim Tentang Agama.....	127
4.6.1 Kritik Metodologis.....	127
4.6.2 Kritik Terhadap Isi Pandangan Tentang Agama .....	129
4.7 Penutup.....	133

## **BAB V AGAMA DAN RATIONALITAS PERSPEKTIF MAX WEBER ..... 136**

5.1 Riwayat Hidup Dan Karya.....	136
5.2 Pokok-Pokok Pikiran Weber Tentang Agama.....	140
5.2.1 Pendekatan Psikologis Terhadap Agama .....	140
5.2.2 Agama pada Suku-Suku Asli.....	145
5.2.3 Agama dan Rationalitas.....	154
5.3 Debat Etika Protestan Protestan Dan Semangat Kapitalisme	157
5.3.1 Pokok Perdebatan.....	157
5.3.2 Askese dan Kapitalisme .....	159
5.3.3 Etos Kerja dan Kapitalisme.....	161
5.3.4 Interpretasi Panggilan dan Kapitalisme.....	163
5.3.5 Ajaran Predestinasi dan Kapitalisme .....	164
5.4 Kritik Terhadap Argumentasi Weber .....	168

## **BAB VI AGAMA DAN SISTEM MAKNA..... 176**

6.1 Agama Sebagai Pemberi Makna .....	176
6.2. Makna Dalam Kelompok Sosial .....	183
6.3. Makna dalam Kehidupan Individu .....	188
6.4 Krisis Makna .....	195
6.4.1 Teodice atau Theodicea.....	196
6.4.2 Anomie .....	200
6.4.3 <i>Mazeway Disintegration</i> .....	202
6.5 Makna dan Rasa Memiliki dalam Kelompok .....	206
6.5.1 Agama sebagai Pengungkapan Kesatuan Sosial .....	207

6.5.2 Struktur Penunjang Sistem Makna .....	208
6.6 Penutup.....	213

## **BAB VII HUBUNGAN ANTARA AGAMA DENGAN KOHESI DAN KONFLIK SOSIAL 214**

7.1 Kontribusi Agama Terhadap Kohesi Sosial .....	216
7.1.1 Dilema Fungsi Agama Sebagai Perekat Masyarakat....	216
7.1.2 Peran Agama Sebagai Perekat Masyarakat .....	220
7.1.3 Agama Sipil .....	226
7.2 Agama dan Konflik Sosial .....	233
7.2.1 Konflik Sebagai Sisi Lain Kohesi Sosial.....	233
7.2.2 Sumber-Sumber Konflik Sosial.....	236
7.2.2.1 Perpecahan Sosial .....	236
7.2.2.2 Agama dan Nasionalisme.....	240
7.2.2.3 Sumber Konflik Agama dalam Perspektif Marx .....	242
7.2.3 Sumber-Sumber Konflik Dari Hakikat Agama .....	245
7.2.3.1 Konflik Dengan Orang Luar .....	245
7.2.3.2 Konflik Internal Karena Perilaku Menyimpang.....	248
7.2.3.3 Konflik Internal Karena Otoritas dalam Agama.....	251
7.3. Penutup.....	254

## **BAB VIII AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL ..... 256**

8.1 Aspek-aspek Agama yang Menghambat Perubahan Sosial.....	257
8.1.1 Agama sebagai Ideologi dan Alinesi .....	258
8.1.2 Ide-Ide dan Kepercayaan Keagamaan .....	264
8.1.3 Legitimasi Agama .....	266
8.1.4 Sosialisasi Melalui Ajaran Agama.....	268
8.1.5 Kontrol Sosial yang Dilakukan Agama .....	270
8.2 Aspek-Aspek Agama yang Merangsang Perubahan Sosial .....	272
8.2.1 Agama dan Dinamika Sosial dari Neo-Marxis .....	273
8.2.2 Ide-Ide Keagamaan dari Max Weber.....	275
8.2.1.1 Ide-ide yang Menciptakan Terobosan Baru.....	276
8.2.1.2 Ide-Ide yang Menciptakan Individualisme Baru.....	278
8.2.1.3 Simbol-Simbol Keagamaan .....	281
8.2.2 Kepemimpinan Keagamaan.....	283

8.2.3 Kelompok-Kelompok Keagamaan .....	285
8.3 Kondisi-Kondisi untuk Terjadinya Perubahan Sosial.....	287
8.3.1 Kualitas Kepercayaan dan Praktek Kehidupan Beragama .....	287
8.3.2 Hubungan Agama dengan Kebudayaan.....	290
8.3.3 Tempat Agama dalam Masyarakat .....	291
8.4. Penutup .....	295
<b>BAB IX KEHIDUPAN AGAMA</b>	
<b>DALAM MASYARAKAT MODERN.....</b>	<b>297</b>
9.1 Diferensiasi Institusi.....	300
9.1.1 Implikasi untuk Seorang Individu .....	304
9.1.2 Implikasi untuk Masyarakat .....	306
9.2 Otoritas dan Legitimasi .....	308
9.2.1 Sumber-Sumber Otoritas yang Bertentangan.....	311
9.2.2 Pluralisme .....	312
9.2.3 Implikasi untuk Kehidupan Masyarakat .....	315
9.2.4 Implikasi untuk Kehidupan Individu .....	318
9.3 Rasionalisasi .....	320
9.3.1 Rasionalisasi dan Modernisasi.....	321
9.3.2 Pengosongan Makna-Makna Simbolis .....	324
9.4 Privatisasi dan Individuasi .....	327
9.5 Penutup.....	330
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>332</b>



# **BAB I**

## **STUDI SOSIOLOGIS TENTANG AGAMA**

**S**tudi sosiologis tentang agama merupakan upaya untuk menieropong agama sebagaimana dipraktikkan oleh masyarakat. Hal yang diteropong atau dipelajari bukanlah substansi atau isi dari agama tertentu, melainkan perilaku-perilaku atau tindakan-tindakan dari individu atau kelompok masyarakat yang beragama. Karena itu pada bagian pertama dari bab ini akan dibahas hubungan antara agama dan masyarakat.

### **1.1 Hubungan antara Agama dan Masyarakat**

Agama merupakan suatu kekuatan yang berpengaruh dan paling dirasakan di dalam kehidupan manusia. Dia memengaruhi manusia dalam banyak aspek kehidupannya. Kepercayaan-kepercayaan dan nilai-nilai agama masih memberi motivasi kepada cukup banyak manusia dalam bertindak dan memengaruhi banyak kelompok di dalam mengatur kehidupan bersama. Pada masyarakat yang memeluk agama-agama, hubungan antara agama dan masyarakat bersifat timbal balik. Di satu pihak, agama memengaruhi banyak aspek kehidupan, tetapi di pihak lain

beberapa segi kehidupan kemasyarakat juga memengaruhi bermacam-macam praktik-praktik kehidupan keagamaan.

Para ilmuwan sosial tertarik untuk membuat studi sosiologis tentang agama karena dua alasan. *Pertama*, agama merupakan sebuah fenomena yang sangat penting untuk kebanyakan orang. Praktik-praktik kehidupan keagamaan merupakan bagian-bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat pemeluk. Selain itu, ajaran-ajaran, nilai-nilai dan norma-norma yang berasal agama memengaruhi tingkahlaku individu yang beragama. Tambahan pula, arti-arti yang diberikan oleh agama membantu manusia dalam memberikan interpretasi atas pengalaman sehari-hari baik pengalaman-pengalaman yang menggembirakan maupun pengalaman-pengalaman yang sulit dan menyedihkan. Berdasarkan hal-hal tersebut di atas, sosiologi berminat untuk mempelajari makna agama bagi para pemeluknya.

*Kedua*, agama dan masyarakat mempunyai hubungan yang timbal balik. Di satu pihak - sebagaimana telah dikatakan di atas – beberapa aspek kehidupan agama memengaruhi masyarakat dan sebaliknya beberapa segi kehidupan masyarakat memengaruhi sejumlah aspek kehidupan keagamaan. Hal itu bisa dilihat dalam kenyataan penghayatan kehidupan keagamaan yang bersifat kontekstual. Agama yang sama bisa dihayati secara berbeda-beda oleh masyarakat

yang berbeda-beda pula. Penghayatan Islam Nusantara di Indonesia, misalnya, tentu sedikit berbeda dari penghayatan Islam di Timur Tengah atau Saudi Arabia walaupun dalam hal-hal yang fundamental mereka mengakui sejumlah kebenaran iman yang sama. Demikian juga, misalnya, cara beragama orang-orang Katolik di Flores mungkin sedikit berbeda dari cara-cara beragama orang-orang Katolik di tempat lain karena konteks turut memengaruhi penghayatan keagamaan seorang individu atau kelompok tertentu.

Sejak awal mula berdirinya sosiologi, para ilmuwan sosial telah berusaha membuat penelitian tentang agama dan pengaruhnya bagi masyarakat. Max Weber menghabiskan banyak waktu untuk membuat penelitian tentang hubungan antara agama dan kemajuan hidup perekonomian dan menemukan dampak yang berbeda pada agama-agama Timur dan agama Protestan di Eropa Barat. Karl Max sebaliknya melihat agama sebagai penghambat dalam usaha memajukan kehidupan ekonomi dan malah menuduh agama sebagai candu bagi masyarakat. Emile Durkheim tidak berusaha mencari-tahu pengaruh agama terhadap kehidupan ekonomi melainkan bagaimana kepercayaan agama bisa mempersatukan masyarakat.

Hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat merupakan tema pokok dalam pembahasan sosiologi agama. Tetapi sebelum membuat kajian sosiologis tentang

agama, ada baiknya kalau terlebih dahulu akan diuraikan pemahaman dasar tentang sosiologi.

## 1.2 Pemahaman Dasar tentang Sosiologi

Secara tradisional sosiologi diartikan sebagai ilmu pengetahuan tentang hidup bermasyarakat karena memang secara etimologis kata sosiologi itu berasal dari dua kata dasar yakni *socius* (Bahasa Latin) yang berarti teman atau sahabat dan *logos* (bahasa Yunani) yang berarti ilmu (Abbercombie, 1984:232). Pengertian sosiologi sebagai ilmu tentang hidup bermasyarakat tentu cocok dengan pengertian sosiologi yang dikemukakan oleh para pendukung paradigma fakta sosial atau aliran positivisme seperti Auguste Comte (1789-1857) dan Emile Durkheim (1858-1917). Auguste Comte, misalnya, mengartikan sosiologi sebagai ilmu positif tentang masyarakat atau studi empiris tentang masyarakat. Sedangkan Emile Durkheim mengartikan sosiologi sebagai ilmu yang mempelajari fakta sosial (Robert Lawang, 1986:21). Searah dengan pengertian-pengertian tersebut di atas, sosiologi pada hakikatnya berarti “bidang ilmu pengetahuan empiris yang meneliti dan menguraikan masyarakat manusia sebagai gejala empiris, yang temuan-temuannya dapat diamati dan kesahihannya dapat diuji dengan metode-metode empiris” (Ignas Kleden, 2018:1).

Pengertian sosiologi sebagaimana telah diuraikan di atas telah melihat masyarakat yang bersifat makro sebagai obyek



studi dari sosiologi. Namun demikian, tidak semua ilmuwan sosial setuju dengan pendapat yang mengatakan bahwa obyek studi sosiologi satu-satunya adalah masyarakat yang bersifat makro. Max Weber (1864-1920), misalnya, mengartikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami tindakan sosial secara interpretatif (Raho, 2016:18). Tujuan utama sosiologi menurut Max Weber adalah memahami makna di balik sebuah tindakan sosial. Karena itu obyek studi sosiologi yang sesungguhnya adalah pemahaman dunia makna. Max Weber menekankan pentingnya arti subyektif yang diberikan oleh seorang individu terhadap tindakannya. Dengan pendapatnya itu Max Weber mau mengatakan bahwa obyek studi dari sosiologi bukan cuma masyarakat yang bersifat makro tetapi juga hal-hal yang bersifat mikro seperti memahami makna di balik sebuah tindakan sosial.

Karena obyek studi sosiologi bukan cuma satu yakni masyarakat secara makro tetapi juga dunia makna yang bersifat mikro dan bahkan dunia perilaku sosial, maka George Ritzer (1940 - ) mengartikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan berparadigma ganda (Ritzer, 1992:8). Mengapa sosiologi disebut sebagai *Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut, mungkin baik kalau terlebih dahulu diuraikan tentang pengertian paradigma.

Paradigma adalah sebuah konsep yang diperkenalkan oleh Thomas Kuhn di dalam bukunya yang berjudul *The*

*Structure of Scientific Revolution* yang diterbitkan pertama kali pada tahun 1962. Menurut Thomas Kuhn sebagaimana diuraikan oleh Ignas Kleden, “paradigma adalah suatu pandangan tentang ilmu pengetahuan yang dianut bersama oleh anggota suatu komunitas ilmiah” (Ignas Kleden, 2017: 6). Dalam konteks sosiologi, paradigma berarti pandangan tentang sosiologi yang dianut bersama oleh suatu komunitas ilmiah yakni para ilmuwan sosial atau sosiolog.

Sejalan dengan pengertian Thomas Kuhn, George Ritzer - sebagaimana diuraikan oleh Ignas Kleden - mengartikan paradigma sebagai gambaran mendasar tentang pokok-pokok soal di dalam ilmu pengetahuan. Dia mendefinisikan apa yang harus dipelajari, pertanyaan-pertanyaan apa yang harus diajukan dan peraturan yang harus diikuti untuk memahami jawaban yang diberikan. Paradigma merupakan satu unit kesepakatan yang paling luas dalam suatu bidang ilmu yang dapat membedakan suatu komunitas ilmuwan tertentu dari komunitas ilmuwan lainnya (Kleden, 2017:40).

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut di atas, George Ritzer menyebut sosiologi sebagai ilmu pengetahuan berparadigma ganda. Di dalam bukunya yang berjudul *Sociology: A Multiple Paradigm Science* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia dengan judul *Sosiologi: Ilmu Pengetahuan Berparadigma Ganda*, George Ritzer menyebutkan bahwa di dalam sosiologi ada

tiga paradigma yang berbeda yaitu paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Kalau sosiologi disebut ilmu pengetahuan berparadigma ganda maka hal itu berarti pokok soal di dalam sosiologi bukan cuma satu saja yakni tentang masyarakat melainkan lebih dari satu yaitu tiga pokok soal. Ketiga pokok soal itu adalah fakta sosial, definisi sosial, dan perilaku sosial.

Menurut paradigma fakta sosial, pokok soal dari studi sosiologis adalah fakta sosial. Fakta sosial adalah sesuatu yang berada di luar individu dan berbeda dari ide-ide tetapi dapat memengaruhi individu dalam bertingkah laku. Secara garis besar, fakta sosial terdiri dari institusi sosial dan struktur sosial. Sedangkan secara terperinci fakta sosial adalah masyarakat dengan sistem perundangannya, organisasi-organisasi, hirarki kekuasaan, nilai-nilai, dan norma-norma yang ada di dalamnya. Ada dua teori sosiologi yang bernaung di bawah paradigma ini yaitu teori fungsionalisme struktural dan teori konflik (Raho, 2016:37).

Sementara itu, menurut paradigma definisi sosial, pokok soal yang sesungguhnya dari studi sosiologis adalah pemahaman interpretatif (*interpretative understanding*). Max Weber sebagai pelopor dari paradigma ini mengartikan sosiologi sebagai ilmu pengetahuan yang berusaha memahami dan menafsirkan sebuah tindakan sosial. Dengan demikian pokok persoalan yang menjadi obyek studi dari paradigma

ini adalah makna dari sebuah tindakan sosial, yakni yang penuh arti dari seorang individu. Ada beberapa teori yang bernaung di bawah teori yaitu teori interaksionisme simbolik, fenomenologi, dan etnometodologi (Raho, 2016: 43).

Akhirnya paradigma perilaku sosial melihat bahwa pokok soal dari studi sosiologis yang sesungguhnya adalah perilaku manusia dan kemungkinan perulangannya. Menurut paradigma ini, tingkah laku seorang individu mempunyai hubungan dengan lingkungan dalam pengertian bahwa orang bisa mengubah tingkah laku karena pengaruh lingkungan. Perubahan tingkah laku lebih disebabkan oleh *stimulus* atau rangsangan yang berasal dari luar dirinya dan bukan terutama hasil pemaknaannya atas stimulus itu. Salah satu teori yang bernaung di bawah paradigma ini adalah teori pertukaran sosial dengan asumsi dasar *do ut des* – saya memberi engkau, supaya engkau memberi saya (Raho, 2016:55).

Agama adalah salah satu institusi sosial dan merupakan bagian dari fakta sosial yang merupakan salah satu pokok soal dalam studi sosiologis. Karena itu, agama sebagai satu fakta sosial dan institusi sosial dapat dijadikan sebagai obyek studi dari sosiologi. Sebagaimana diketahui, institusi sosial adalah bagian struktural dari masyarakat yang berfungsi memenuhi satu atau lebih tugas agar masyarakat bisa bertahan. Tugas atau fungsi yang harus dilakukan oleh agama

supaya masyarakat bisa bertahan adalah menanamkan nilai-nilai yang bisa mempersatukan masyarakat dan memberikan makna kepada anggota-anggota masyarakat beragama ketika mereka mengalami krisis-krisis dalam hidup sehingga mereka tetap bisa bertahan dan meneruskan kehidupannya.

### **1.3 Definisi Sosiologi Agama**

Dari uraian-uraian terdahulu menjadi jelas bahwa agama sebagai satu fakta sosial dan salah satu bagian dari fakta sosial merupakan salah satu pokok soal atau obyek kajian dari sosiologi. Oleh sebab itu secara sederhana sosiologi agama berarti salah satu cabang dari sosiologi yang mempelajari agama sebagai fakta atau institusi sosial. Karena di dalam masyarakat ada bermacam-macam institusi sosial seperti ekonomi, hukum, politik, keluarga, kesehatan, dan lain-lain, maka tidaklah mengherankan kalau selain sosiologi agama ada juga cabang-cabang sosiologi lainnya mempelajari politik sebagai institusi sosial dan disebut sosiologi politik, atau sosiologi keluarga, sosiologi hukum dan lain-lain.

Pengertian sosiologi agama yang demikian hampir sama dengan definisi sosiologi agama yang dijelaskan oleh Hendriuspito yang mengartikan sosiologi agama sebagai “cabang dari sosiologi umum yang mempelajari masyarakat agama secara sosiologis guna mencapai keterangan-keterangan ilmiah dan pasti demi kepentingan masyarakat

agama itu sendiri dan masyarakat luas pada umumnya” (Hendropuspito, 1984:8). Dari definisi itu terlihat jelas bahwa obyek studi dari sosiologi agama adalah masyarakat agama dengan semua elemen yang terkandung di dalamnya seperti pengalaman keagamaan, kepercayaan keagamaan, ritus-ritus keagamaan, praktik-praktik keagamaan yang sudah terpola, dan lembaga-lembaga keagamaan (Panda Koten, 2016: 17). Selain itu studi sosiologis tentang agama juga akan mempelajari agama dari segi fungsi dan disfungsi dari agama untuk masyarakat, makna agama untuk individu dan masyarakat, kontribusi agama baik terhadap perubahan-perubahan sosial maupun terhadap statusquo, dan konflik-konflik sosial yang bersumberkan pada agama.

Studi sosiologis tentang agama adalah semacam interpretasi sosiologis atas agama (Robertson, 1980:2). Robertson menyebut sosiologi agama sebagai interpretasi sosiologis atas agama karena apa yang dipelajari di dalam sosiologi agama itu bukanlah substansi atau ajaran dari agama-agama tertentu melainkan praktik-praktik kehidupan keagamaan sebagaimana tampak kepada peneliti atau diinterpretasi oleh seorang ilmuwan sosial. Itulah sebabnya dalam mempelajari agama dari perspektif sosiologi, seorang ilmuwan sosial harus mengesampingkan (*set aside*) pengetahuan tentang agamanya sendiri (kalau dia seorang beragama) dan berusaha membuat interpretasi atas fenomena sosial yang disebut kehidupan beragama itu.

## 1.4 Hakikat Perspektif Sosiologis Tentang Agama

Agama adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi dan secara umum disegani manusia. Karena penghayatan yang bersifat pribadi itu, kadang-kadang agama sulit dianalisis dengan menggunakan perspektif sosiologis yang selalu bersifat sosial. Perspektif sosiologis tentang agama merupakan satu cara pandang tentang agama yang memusatkan perhatian pada manusia yang mempraktekkan kehidupan beragama itu. Memang benar bahwa agama di satu sisi bersifat individual karena dihayati secara pribadi oleh individu, tetapi di pihak lain dia juga bersifat sosial karena sering kali melibatkan orang-orang lain. Pengalaman mistik keagamaan yang pada dasarnya bersifat subyektif selalu diberikan arti secara sosial. Hal itu terjadi karena pengalaman mistik tersebut diinterpretasi sesuai dengan konteks-konteks yang sudah tersedia di dalam komunitas agama bersangkutan. Contoh lain adalah pertobatan. Pertobatan merupakan pengalaman keagamaan yang bersifat pribadi dan subyektif. Tetapi pengalaman pertobatan tersebut diinterpretasi berdasarkan kesepakatan-kesepakatan sosial di dalam komunitas agama tersebut tentang apa artinya bertobat. Kesepakatan-kesepakatan sosial dimaksud tidak lain adalah doktrin atau ajaran agama bersangkutan mengenai pertobatan.

Ada dua ciri pokok perspektif sosiologis tentang agama yang membedakan dia dari pendekatan non-ilmiah dalam

studi tentang agama. Kedua ciri tersebut adalah sifatnya *empiris* dan *obyektif*. Sifat empiris itu nampak dalam kenyataan bahwa di dalam studi sosiologis tentang agama, para sosiolog berusaha mendasarkan interpretasinya pada data. Mereka berusaha membuktikan bahwa penjelasan mereka tentang kenyataan sosial yang disebut agama itu didasarkan pada pengalaman-pengalaman konkrit yang selalu bisa dicek kembali kebenarannya. Sedangkan sifat obyektif nampak dalam kenyataan bahwa interpretasi-interpretasi sosiologis tentang agama sama dibuat menurut apa adanya (*das Sein*) dan bukan menurut apa yang seharusnya (*das Sollen*) atau apa yang diharapkan (*das Wollen*). Para ilmuwan sosial sama sekali tidak bermaksud untuk menilai, menerima, atau menolak isi dari agama-agama itu. Bahkan demi obyektivitas studinya, mereka mengesampingkan atau mengurungkan - *set aside and bracketting* - pendapat-pendapat pribadinya tentang agama dan berusaha untuk seobyektif mungkin mengamati dan menafsirkan fenomena keagamaan yang sedang diteliti. Seturut perspektif sosiologis, tidak ada agama yang superior atau inferior terhadap agama yang lain atau agama yang benar dan tidak benar.

Perspektif sosiologis tentang agama yang demikian mungkin menimbulkan rasa tidak enak bagi kebanyakan orang yang telah bertahun-tahun menghayati kehidupan keagamaan dengan penuh antusiasme. Kini mereka harus berhadapan dengan kenyataan bahwa agama yang dianggap



suci itu diobrak-abrik menjadi fenomena sosial semata-mata. Kadang-kadang seorang merasa tidak enak ketika agamanya dibanding-bandingkan dengan agama-agama lain atau malahan dianggap sama saja dengan agama lain.

Memang harus diakui bahwa perspektif seorang beriman tentang agama tentu berbeda dari pandangan seorang sosiolog. Perspektif seorang beriman tentang agama didasarkan pada iman seturut ajaran agamanya sedangkan perspektif seorang sosiolog didasarkan pada data empiris semata-mata yang selalu bisa dicek kembali kebenarannya. Tetapi baik pandangan seorang beriman maupun pandangan seorang sosiolog tentang agama tidak lengkap di dalam dirinya. Keduanya tidak mewakili pandangan yang menyeluruh tentang agama namun bisa saling melengkapi dan memperkaya satu sama lain.

Analogi berikut ini mungkin bisa dijadikan sebagai ilustrasi. Dalam mengamati setangkai bunga, misalnya, beberapa orang bisa melihat obyek yang sama, tetapi cara pandang mereka bisa berbeda-beda. Seorang sarjana pertanian akan menggunakan pendekatan ilmiah di dalam menganalisa bunga itu secara ilmiah dan menghasilkan kesimpulan-kesimpulan ilmiah berdasarkan disiplin ilmu pertanian. Seorang pelukis mungkin melihat bunga itu dan memindahkannya ke dalam kanvas sehingga menghasilkan sebuah gambar bunga yang indah. Seorang penyair

memandang bunga itu dan kemudian di dalam refleksinya ia menggores sebuah puisi tentang bunga. Seorang mistik mungkin menggunakan bunga itu sebagai bahan meditasi untuk mensyukuri keagungan Tuhan atas ciptaan-Nya yang begitu mengagumkan di dalam bentuk bunga tersebut.

Dari contoh itu terlihat jelas bahwa tak satu pun dari perspektif-perspektif itu yang memonopoli cara pandangnya tentang bunga. Perspektif penyair tidak bisa mempersalahkan perspektif sarjana pertanian. Demikianpun perspektif pelukis tidak bisa menyalahkan perspektif sang mistik tentang bunga tersebut. Masing-masing pandangan itu berdiri sendiri, tetapi memperkaya hasil observasi tentang bunga. Dengan adanya pandangan yang berbeda-beda, pemahaman kita tentang bunga menjadi semakin lengkap dan sempurna.

Hal yang sama berlaku untuk perspektif seorang beriman dan perspektif seorang sosiolog tentang agama. Apa yang benar atau jelas untuk seorang beriman belum tentu benar atau jelas untuk seorang ahli sosiologi agama. Demikianpun sebaliknya. Apa yang benar dan jelas untuk seorang sosiolog belum tentu benar dan jelas untuk seorang beriman. Apa yang penting dan menarik untuk seorang beriman belum tentu penting dan menarik untuk seorang ahli sosiologi agama. Demikian juga sebaliknya. Apa yang penting dan menarik untuk seorang sosiolog belum tentu penting dan menarik untuk seorang beriman.

Kenyataan sosial tentang agama yang dipahami menurut cara pandang sosiologi tidak bisa menolak kenyataan sosial tentang agama menurut kacamata seorang beriman. Seorang sosiolog, misalnya, tidak bisa mengkleim bahwa tidak mungkin ada wahyu atau tidak benar bahwa wahyu itu betul-betul disampaikan oleh Allah karena tidak bisa dibuktikan secara ilmiah. Sebaliknya, seorang beriman tidak bisa mempersalahkan seorang sosiolog yang tidak menerima bahwa wahyu tidak berasal dari Allah karena tidak bisa dibuktikan secara empiris. Masing-masing benar menurut perspektifnya sendiri-sendiri.

Kedua cara pandang ini kadang-kadang sulit memperoleh titik temu. Persoalannya adalah bahwa perspektif sosiologis umumnya tidak mengandaikan iman. Sedangkan seorang beriman menerima kepercayaan-kepercayaan atau pandangan-pandangan tertentu berdasarkan iman. Iman mengandaikan bahwa makna-makna atau praktik-praktik tertentu di dalam kehidupan keagamaan diterima begitu saja (*taken for granted*) dengan penuh penyerahan diri tanpa berusaha terlalu banyak untuk mempertanyakannya. Sebaliknya, seorang sosiolog tidak bisa menerima begitu saja makna-makna atau praktek-praktek itu kalau tidak bisa dibuktikan secara obyektif-ilmiah berdasarkan hasil studi yang empiris.

Perspektif sosiologis kadang-kadang – misalnya – berpendapat bahwa alasan-alasan seseorang memilih

agama tertentu tidak semata-mata didasarkan pada nilai-nilai kebenaran yang terkandung di dalam agama tertentu melainkan juga karena faktor-faktor lain. Di Indonesia, misalnya, agama-agama telah dikapling menurut wilayah-wilayah atau suku-suku. Orang-orang Aceh umumnya beragama Islam, sedangkan orang-orang Batak pada umumnya beragama Kristen dan orang-orang Flores pada umumnya beragama Katolik. Di NTT sendiri kita bisa membedakan wilayah-wilayah berdasarkan mayoritas penduduknya yang beragama Katolik, Protestan, atau Islam. Sering kali seseorang menganut agama tertentu karena dia sudah terlahir di dalam wilayah itu dan bukannya karena pertimbangan-pertimbangan pribadi setelah membandingkan agama yang satu dengan agama yang lain. Tetapi pandangan seperti itu belum tentu diterima oleh seorang beriman.

Kelihatannya semakin seorang pemeluk agama menggantungkan interpretasi atas peristiwa-peristiwa hidup sehari-hari dan mengaitkannya dengan kekuatan-kekuatan supernatural, semakin sulit bagi dia untuk menerima perspektif sosiologis tentang agama. Menafsirkan peristiwa pertobatan sebagai sebuah perilaku sosial yang dipengaruhi oleh fakta-fakta sosial yang berada di luar dirinya mungkin tidak cocok dengan pandangan religius tertentu tentang arti pertobatan. Misalnya, seorang yang berpindah agama karena memilih pasangan hidup yang berasal dari agama lain

tidak bisa dikatakan sebagai salah satu bentuk pertobatan melainkan karena faktor-faktor non-agama seperti – misalnya- demi keharmonisan kehidupan keluarga.

Dalam arti tertentu sosiologi kadang-kadang harus mengesampingkan atau *set aside or bracketting* pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan iman. Sosiologi, misalnya, mempertanyakan sejauh mana fenomena tertentu itu sungguh-sungguh berasal dari Allah? Ataukah fenomena tertentu tidak lebih dari sebuah fenomena manusiawi semata-mata. Hal ini sama sekali tidak berarti bahwa sosiologi menganggap semua tingkah-laku dan pengalaman keagamaan sebagai sesuatu yang bersifat manusiawi semata-mata. Harus diakui bahwa pasti ada dimensi-dimensi kehidupan beragama yang tidak bisa diinterpretasikan secara sosiologis. Sebaliknya harus pula diakui bahwa pola tingkah laku dan pengalaman keagamaan juga bersifat manusiawi dan karena itu bisa menjadi obyek kajian dan penelitian sosiologis. Dengan keterbatasan-keterbatasan itu, marilah kita melihat lebih jauh bagaimana sosiologi atau teori-teori sosiologi membuat analisis tentang agama.

## **1.5 Analisis Sosiologis tentang Agama**

Sebagaimana telah dikatakan pada bagian terdahulu, agama merupakan satu fenomena atau realitas sosial yang ditemukan pada hampir semua kelompok masyarakat.

Agama memainkan peranan yang sangat penting di dalam kehidupan sosial. Ada tiga perspektif yang bisa digunakan untuk menganalisis agama, yakni analisis teori fungsionalis struktural, analisis teori konflik, dan analisis teori interaksionisme simbolik.

### **1.5.1 Analisis Teori Fungsionalis Struktural tentang Agama**

Teori fungsionalisme struktural memandang masyarakat sebagai suatu sistem sosial yang terdiri dari elemen-elemen di mana elemen yang satu tidak dapat berfungsi dengan baik tanpa ada hubungan dengan elemen lain dan kemacetan pada salah satu bagian akan menimbulkan kemacetan pada keseluruhan. Sebaliknya keberfungsian masing-masing elemen akan menyebabkan keseluruhan bisa berfungsi dengan baik.

Agama sebagai salah satu elemen dari sistem sosial yang disebut masyarakat itu juga berkontribusi dalam menentukan keberfungsian masyarakat secara keseluruhan. Dengan kata lain, agama memainkan peran yang tidak kalah penting dalam menciptakan masyarakat yang terintegrasi atau menciptakan integrasi sosial atau equilibrium. Ada tiga fungsi agama yang turut membantu menciptakan masyarakat yang terintegrasi atau equilibrium (Macdonis, 1987:415-418).

*Pertama*, agama menciptakan kohesi sosial. Agama mempromosikan kesatuan atau kelekatan sosial di antara

pemeluk-pemeluknya melalui nilai-nilai dan norma-norma yang dihayati bersama serta simbol-simbol keagamaan. Dalam agama-agama modern nilai-nilai dan norma-norma agama itu dirumuskan dalam bentuk doktrin-doktrin dan disebarluaskan melalui khotbah, dakwah, pelajaran agama, dan lain-lain. Tetapi dalam masyarakat sederhana itu, nilai-nilai dan norma-norma itu disebar-luaskan melalui adat-istiadat, mitologi-mitologi atau tabu-tabu. Selain nilai dan norma, hal lain yang bisa mempersatukan masyarakat adalah simbol-simbol keagamaan. Simbol-simbol keagamaan itu bisa ditemukan baik dalam agama-agama modern maupun dalam agama-agama asli pada masyarakat pra-industri.

*Kedua*, agama berfungsi melakukan kontrol sosial terhadap para pemeluk atau anggota-anggota suatu agama. Setiap masyarakat pasti memiliki bermacam-macam cara untuk membuat anggota-anggotanya patuh pada norma-norma yang ada agar masyarakat dalam jangka panjang bisa bertahan. Norma-norma agama itu biasanya diasalkan pada Wujud Tertinggi (Tuhan atau dewa-dewi) sehingga mempunyai kekuatan yang luar biasa. Guna menjamin kepatuhan dari pada anggota masyarakat agama atau para pemeluk agama dilakukan kontrol sosial. Kontrol sosial itu dilakukan dengan dua cara, yakni menetapkan doktrin-doktrin yang menyebabkan orang takut melakukan pelanggaran dan menentukan hukuman bagi orang-orang yang melanggar peraturan-peraturan agama. Berat atau

ringannya sanksi yang dijatuhkan sangat bergantung kepada berat atau ringannya norma yang dilanggar.

*Ketiga*, agama memberikan makna kepada manusia yang mengalami krisis-krisis di dalam hidup. Manusia sering kali mengalami situasi-situasi batas seperti kematian, sakit berkepanjangan, kecelakaan, bencana alam, situasi kaos, frustrasi, putus asa, dan ketak-bermakna di dalam hidup. Dalam situasi-situasi seperti itu kepercayaan keagamaan menawarkan makna-makna dan tujuan-tujuan hidup yang melampaui tujuan di dunia ini. Setiap agama tentu memiliki teodice-teodice sehingga kendati berada dalam situasi krisis seseorang masih mampu bertahan dan melanjutkan hidup karena makna-makna yang diberikan oleh agama. Misalnya, kematian tidak lagi dilihat sebagai akhir dari kehidupan melainkan sebagai awal dari kehidupan baru yang bersifat abadi dan lebih berbahagia dari kepada kehidupan di dunia ini.

### **1.5.2 Analisis Teori Konflik**

Analisis teori konflik tentang agama umumnya berasal dari pandangan Karl Marx. Marx melihat agama sebagai satu instrumen yang digunakan oleh para penguasa untuk mempertahankan statusquo yang menguntungkan diri mereka sendiri dan merugikan kaum buruh. Selain itu, Marx juga melihat agama sebagai candu bagi masyarakat. Agama mengalihkan perhatian manusia dari penderitaan yang riil yang sekarang dialami dengan menjanjikan kehidupan yang



lebih berbahagia di dalam dunia yang akan datang asalkan saja mereka bertahan di dalam penderitaan. Sebenarnya Marx mengakui bahwa agama mempunyai kekuatan untuk mempersatukan masyarakat tetapi di dalam pandangannya, kesatuan tersebut hanya melanggengkan ketidak-adilan atau perbedaan yang terlalu menyolok antara orang kaya dan orang-orang miskin. Karena itu Marx menganjurkan revolusi atau perubahan radikal sehingga kedua kelompok itu bisa sama-sama memperoleh keuntungan.

Marx menjelaskan cara-cara yang dilakukan oleh agama untuk membuat orang-orang berkuasa tetap berkuasa. Caranya adalah dengan menciptakan doktrin sedemikian rupa sehingga dipercaya bahwa kekuasaan yang mereka miliki adalah sesuatu yang sakral dan berasal dari Allah dan karena itu harus ditaati. Orang yang tidak patuh pada kekuasaan yang sudah dilegitimasi sebagai sesuatu yang suci itu akan mendapat hukuman di dalam kehidupan yang akan datang. Pada saat akhir hidupnya ketika berpindah ke Inggris, Marx mengamati bagaimana raja-raja secara tradisional dimahkotai oleh Pimpinan Gereja Anglikan. Hal itu menunjukkan kedekatan atau aliansi antara raja dan pimpinan agama. Konsekuensinya adalah ketika kekuasaan dilegitimasi sebagai sesuatu yang suci maka rakyat harus patuh pada kekuasaan walaupun kekuasaan itu telah menciptakan banyak ketidak-adilan sosial. Mereka bertahan dalam situasi ketidak-adilan karena takut akan mendapat hukuman yang lebih berat dalam kehidupan yang akan datang.

Max Weber tidak sependapat dengan Karl Marx yang melihat agama sebagai penghalang bagi kemajuan ekonomi. Sebaliknya dalam studi Weber tentang etika protestan dan semangat kapitalisme di Eropah Barat dia menemukan bahwa agama mempunyai kontribusi dalam kebangkitan kapitalisme di Eropah Barat. Berdasarkan ajaran agamanya, orang-orang Protestan berhasil mengembangkan sebuah etika yang disebut etika protestan yang berdampak pada perkembangan ekonomi kapitalisme di Eropah Barat. Ada kritik-kritik terhadap pendapat baik yang berasal dari Karl Marx maupun terhadap karya Weber di Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme. Kritik-kiritik itu akan dibahas secara khusus dalam uraian tentang pandangan Marx dan Weber mengenai agama.

### **1.5.3 Pandangan Fenomenologi – Interaksionisme Simbolik**

Peter L. Berger, salah seorang pendukung teori fenomenologi, telah banyak memberikan kontribusi dalam studi tentang agama. Pemikiran Berger tentang agama dipengaruhi oleh teori interaksionisme simbolik yang melihat masyarakat sebagai terus berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol budaya. Menurut beliau, masyarakat adalah hasil atau produk manusia, tetapi produk manusia yang memaksa penciptanya untuk mengikuti kemauannya. Dengan kata lain, masyarakat dengan segala komponennya termasuk agama merupakan sesuatu yang dikonstruksi

manusia tetapi pada gilirnya memengaruhi manusia itu untuk melakukan apa yang diinginkannya.

Dalam pandangan Peter L. Berger, agama adalah hasil kontruksi sosial masyarakat sama seperti institusi-institusi lain di dalam masyarakat namun diberikan kualitas keilahian dan dikaitkan dengan Wujud Tertinggi. Anggota-anggota masyarakat mempelajari arti dari yang suci itu melalui proses sosialisasi seperti berdoa sebelum makan, sumpah di bawah kitab suci, meresmikan perkawinan melalui upacara keagamaan, mengikuti aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh agama. Berger menjelaskan bahwa alasan utama masyarakat menciptakan atau mengkonstruksi yang suci adalah untuk melegitimasi dan menguatkan pola-pola kehidupan sosial. Agama dimasukkan ke dalam kegiatan seperti sumpah, perkawinan, atau pelantikan dan lain-lain untuk meligimasi dan memberi kekuatan pada kegiatan-kegiatan karena dikaitkan dengan kekuatan supernaturan atau Wujud Tertinggi. Hal itu bisa dipahami karena masyarakat dengan segala komponen yang ada di dalamnya adalah ciptaan manusia dan karena itu dia terancam rapuh dan bisa bubar kapan saja. Oleh sebab itu diberikan kekuatan ilahi dengan melibatkan kekuatan supernatural.

Dengan cara seperti ini perkawinan yang sebenarnya merupakan satu peristiwa sekular diberi legitimasi sebagai sesuatu yang suci dan merupakan hukum Tuhan dan segala

sesuatu yang berkaitan dengan perkawinan itu diatur oleh hukum Tuhan. Misalnya, suami tidak boleh hidup bersama sebelum diresmikan oleh upacara keagamaan. Hubungan intim yang dilakukan sebelum perkawinan dianggap sebagai dosa. Simbol-simbol dari yang suci itu digunakan dalam situasi-situasi krisis, perang, atau bencana alam. Orang yang mungkin tidak biasa berdoa, tetapi dalam situasi-situasi batas seperti sakit berkepanjangan atau kematian yang beruntun akhirnya menggunakan simbol-simbol keagamaan seperti berdoa atau melakukan ritual-ritual tertentu. Demikian pun tentara yang akan berangkat ke medan perang berdoa supaya Allah berada di pihaknya. Dengan mengkonstruksi sesuatu yang disebut suci itu, manusia tidak perlu takut atau cemas kalau harus menghadapi situasi-situasi batas.

Namun demikian Peter L. Berger menjelaskan bahwa kemampuan dari Yang Suci itu untuk memberikan legitimasi atau ketahanan pada masyarakat akan tetap terjaga sejauh Yang Suci yang dikonstruksi secara sosial itu tidak dikenal oleh masyarakat. Dengan kata lain, Yang Suci itu tetap mempunyai kekuatan yang luar biasa kalau masyarakat tidak tahu bahwa sebetulnya Yang Suci itu merupakan hasil konstruksi sosial. Konsep tentang perkawinan yang suci akan kehilangan kekuatannya kalau warga masyarakat tahu bahwa perkawinan adalah peristiwa sekular semata-mata dan legitimasi suci yang dibeikan kepadanya merupakan hasil konstruksi sosial. Demikian pun orang yang mengalami bencana atau

kematian dari orang-orang yang akan dikasihinya tidak akan memperoleh kekuatan kalau mereka tidak lagi percaya pada kesakralan simbol-simbol keagamaan yang digunakannya dan menganggapnya sebagai buatan manusia semata-mata. Karena itu setiap warga masyarakat tidak akan mengatakan bahwa simbol-simbol keagamaan itu adalah ciptaan manusia dan sesungguhnya tidak mempunyai kekuatan apa-apa.

## **1.6 Penutup**

Studi sosiologis tentang agama atau sosiologi agama merupakan salah satu cabang dari sosiologi yang mempelajari agama sebagai institusi sosial. Tetapi institusi agama yang dipelajari oleh sosiologi bukanlah substansi atau kandungan dari masing-masing agama, melainkan tingkah laku keagamaan dari orang-orang yang menganut agama tertentu. Harus diakui bahwa bagi kebanyakan masyarakat, agama mempunyai pengaruh yang sangat penting. Justru karena hal itu, para ilmuan sosial tertarik untuk melakukan studi tentang agama sebagai institusi sosial. Di satu pihak, ada banyak hal di dalam masyarakat yang dipengaruhi oleh agama, tetapi di pihak lain ada banyak hal di dalam kehidupan masyarakat yang mempengaruhi kehidupan agama.

Bab ini telah dimulai dengan menguraikan hubungan timbal balik antara agama dan masyarakat serta alasan-alasan mengapa para ilmuan sosial tertarik untuk melakukan studi

tentang agama. Selanjutnya karena pisau analisis untuk membedah agama itu adalah sosiologi, maka pada bagian berikutnya telah diuraikan pengertian sosiologi. Secara tradisional, sosiologi dipahami sebagai ilmu yang mempelajari kehidupan bersama atau kehidupan bermasyarakat. Tetapi obyek studi sosiologi sebetulnya lebih dari cuma masyarakat. Ada tiga pokok soal atau paradigma yang menjadi obyek pembahasan sosiologi yakni paradigma fakta sosial, paradigma definisi sosial, dan paradigma perilaku sosial. Agama adalah satu fakta sosial yang termasuk dalam kategori institusi sosial dan karena itu menjadi obyek studi sosiologi.

Selanjutnya juga didefinisikan sosiologi agama sebagai salah satu cabang dari sosiologi. Sebagaimana ada cabang-cabang sosiologi yang mempelajari politik dan disebut sosiologi politik dan sosiologi yang mempelajari keluarga dan disebut sosiologi keluarga, demikian pun ada cabang sosiologi yang membuat studi tentang agama dan disebut sosiologi agama. Obyek studi dari sosiologi agama adalah masyarakat agama dengan segala elemen yang ada di dalamnya. Sosiologi agama adalah semacam interpretasi sosial atas fenomena agama.

Pembahasan seterusnya dilanjutkan dengan menguraikan secara lebih mendetil tentang substansi dari sosiologi agama dan dilengkapi dengan analisis tiga teori sosiologis tentang agama yakni teori fungsionalisme struktural, teori konflik, dan teori fenomenologi dari Peter L. Berger.

## **BAB II**

# **AGAMA SEBAGAI INSTITUSI SOSIAL**

**I**nstitusi sosial dipahami sebagai bagian struktural dari masyarakat yang bertugas untuk memenuhi salah satu atau lebih kebutuhan dari masyarakat tersebut sehingga dalam jangka panjang masyarakat itu bisa bertahan. Sebagai institusi sosial, agama memiliki kontribusi penting dalam mempertahankan masyarakat melalui sosialisasi nilai-nilai agama, melakukan kontrol sosial sehingga nilai-nilai agama dapat dihayati secara baik, dan menyiapkan makna yang membantu manusia dalam mengatasi persoalan-persoalan di dalam hidup. Tetapi apakah substansi dari agama itu? Bagaimana orang mendefinisikan agama itu? Ikutilah uraian berikut tentang definisi agama.

## **2.1 Definisi Agama**

### **2.1.1 Kesulitan Mendefinisikan Agama**

Agama sering kali didefinisikan sebagai sistem kepercayaan terhadap kekuatan supernatural. Tetapi apakah kepercayaan terhadap dukun atau tukang sihir dapat dikategorikan sebagai agama? Banyak orang akan

beranggapan bahwa praktik dukun-dukunan bukanlah agama dan malah dianggap sebagai tahyul (Hamilton, 2002:12). Tetapi persoalannya adalah di dalam praktik dukun-dukunan terkandung unsur kepercayaan seperti yang ada di dalam agama. Dari contoh tersebut dan mungkin juga dari contoh-contoh lainnya kita dihadapkan dengan kenyataan bahwa mendefinisikan sesuatu sebagai agama tidaklah gampang. Kita sulit membatasi fenomena-fenomena apa saja yang termasuk ke dalam kategori agama dan fenomena apa saja yang tidak termasuk ke dalam kategori agama. Kesulitan itu semakin terasa lagi pada masa ini ketika orang memasukkan ke dalam agama fenomena-fenomena yang secara tradisional tidak dikenal sebagai agama seperti musik, bola kaki, terapi, meditasi, senam dan lain-lain semata karena fenomena-fenomena itu memiliki fungsi yang kurang lebih sama seperti agama.

Di tengah kesulitan mendefinisikan agama muncul skeptisisme untuk mendefinisikan agama. Nadel (Dikutip oleh Hamilton, 2002: 13) mengatakan bahwa setiap bentuk definisi apapun akan mengandung di dalam dirinya ketidakpastian. Di pihak lain, tanpa definisi atau tanpa memberi batasan apa yang agama dan bukan agama kita akan sulit membuat studi tentang agama karena kita tidak akan tahu apakah yang kita pelajari itu adalah agama atau tidak. Oleh sebab itu sekalipun definisi itu tidak sempurna, ia tetap harus dibuat supaya dia bisa digunakan sebagai



landasan untuk membuat investigasi atau penelitian lebih lanjut tentang agama.

Di dalam mendefinisikan agama orang harus selalu ingat bahwa definisi seseorang tentang agama tergantung dari kegunaan definisi itu untuk investigasi atau penelitian yang akan dilakukan tentang agama. Berdasarkan pertimbangan tersebut para ilmuwan sosial mendefinisikan agama berdasarkan substansinya (definisi substantif), berdasarkan fungsinya (definisi fungsional), dan berdasarkan deskripsi ciri-ciri yang sama dalam agama (definisi deskriptif).

### **2.1.2 Definisi Substantif**

Definisi substantif yang paling awal tentang agama berasal dari Edward Tylor dan menyebutnya sebagai definisi yang paling minimum tentang agama. Tylor mendefinisikan agama sebagai “kepercayaan terhadap wujud-wujud spiritual” (Tylor, 1903:24). Definisi Tylor tersebut segera mendapat kritikan dari beberapa ilmuwan sosial pada masa itu. Ada yang mengeritik dia karena definisinya terlalu intelektualistis dan kurang memberi tempat pada perasaan yang juga memainkan peranan penting dalam kehidupan agama. Ada juga yang mengeritik dia karena di dalam definisinya itu dia terlalu menekankan sistem kepercayaan pada hal agama itu lebih berkaitan ritus-ritus atau upacara-upacara ketimbang kepercayaan. Emile Durkheim juga mengeritik Tylor yang mendefinisikan agama sebagai kepercayaan terhadap wujud-

wujud spiritual karena menurut Durkheim ada agama yang tidak ada sangkut paut dengan wujud-wujud spiritual (Hamilton, 2002:14).

Durkheim sendiri mendefinisikan agama sebagai berikut: “*A religion is a unified sistem of beliefs and practices relative to sacred things, . . . beliefs and practices which unite into one single moral community called a Church, all those who adhere to them*” (Durkheim, 1976:47). Agama adalah suatu sistem terpadu dari kepercayaan-kepercayaan dan ibadat-ibadat yang berkaitan dengan benda-benda sakral, kepercayaan-kepercayaan dan ibadat-ibadat yang mempersatukan semua orang yang menganut kepercayaan-kepercayaan itu ke dalam satu komunitas moral yang disebut Gereja.

Kelihatan definisi Emile Durkheim yang memasukkan unsur peribadatan dalam definisi tentang agama dipengaruhi oleh Robertson Smith yang berpendapat bahwa di dalam agama, ritus-ritus mendahului kepercayaan. Menurut Robertson Smith, tingkah laku keagamaan yang nampak dalam ritus-ritus ada lebih dahulu dari kepercayaan-kepercayaan. Tetapi apa yang penting adalah bahwa Emile Durkheim memasukkan dua unsur penting dari agama ke dalam definisinya yakni unsur *kepercayaan* dan *peribadatan*.

Definisi substantif tentang agama yang paling sering dikutip adalah definisi yang berasal dari Melfrod Spiro.

Dia mengartikan agama sebagai satu institusi yang terdiri dari interaksi yang terpolakan secara kultural dengan pengandaian akan keberadaan yang suprahuman (Spiro, 1966:96). Pengakuan akan adanya kekuatan suprahuman di dalam definisi itu menunjukkan keberadaan kekuatan yang mengatasi kekuatan manusiawi. Kekuatan tersebut dapat membantu manusia dan sebaliknya dapat pula membahayakan manusia. Hal itu sangat tergantung pada perbuatan manusia itu sendiri. Kalau manusia melakukan hal-hal yang dikehendaki oleh kekuatan supernatural tersebut, maka dia akan membantu manusia. Sebaliknya, apabila dia melakukan hal-hal yang bertentangan dengan keinginan dari kekuatan supernatural tersebut maka kekuatan itu akan mencelakakan manusia.

Keuntungan paling besar dari definisi-definisi substantif tentang agama adalah bahwa definisi-definisi itu lebih bersifat spesifik dibandingkan dengan definisi-definisi fungsional. Definisi-definisi substantif pada umumnya lebih eksplisit di dalam uraiannya tentang isi dari agama dan lebih sempit dari pada definisi-definisi fungsional tentang agama. Dengan menggunakan definisi-definisi itu, orang serta merta bisa membedakan fenomena apa saja yang dikategorikan sebagai agama dan fenomena apa yang tidak termasuk agama. Bandingkan dengan definisi substantif yang diberikan E.B. Tylor tentang agama. Dia mengartikan agama sebagai kepercayaan terhadap wujud tertinggi. Definisi ini akan

memudahkan orang untuk membedakan agama dari yang bukan agama.

Definisi-definisi substantif pada umumnya cocok digunakan di dalam studi-studi tentang agama pada masyarakat yang relatif stabil dan tidak banyak mengalami perubahan sosial. Tetapi definisi-definisi substantif menjadi persoalan justru karena secara historis dan kultural mereka terikat pada apa yang dianggap sebagai agama untuk konteks dan masa tertentu. Oleh karena definisi-definisi substantif tentang agama umumnya berasal dari dunia Barat, maka sering kali definisi-definisi itu terlalu sempit untuk memasukkan fenomena-fenomena yang bisa dianggap sebagai agama oleh orang-orang Timur, seperti halnya kepercayaan-kepercayaan asli.

Orang, misalnya, menghubungkan agama dengan keseringan beribadat pada hari Minggu atau pergi sholat pada hari Jumat di Mesjid pada hari Jumad. Dengan demikian agama dikaitkan dengan beribadat pada hari-hari tertentu. Kebiasaan beribadat pada hari tertentu itu tidak bisa ditemukan dalam sistem kepercayaan pada masyarakat asli. Apakah hal itu berarti bahwa masyarakat tersebut tidak memiliki agama? Sama sekali tidak. Mereka juga beragama menurut cara mereka. Persoalan lain adalah jika kepercayaan-kepercayaan terhadap kekuatan-kekuatan supernatural tidak terlalu menonjol di dalam masyarakat itu, apakah itu berarti bahwa masyarakat tidak mempunyai agama? Jawabannya

kurang lebih sama yakni bahwa mereka belum tentu tidak beragama.

Berdasarkan persoalan-persoalan tersebut di atas, maka tidaklah cukup kita mendefinisikan agama secara substantif saja. Guna memperoleh pemahaman yang lebih menyeluruh tentang agama, kita juga membutuhkan definisi yang lain yakni definisi fungsional sebagaimana diuraikan berikut ini.

### **2.1.3 Definisi Fungsional**

Kalau definisi substantif bertanya tentang apa isi, konten, atau substansi dari agama, maka definisi fungsional bertanya tentang apa yang dilakukan oleh agama baik untuk individu maupun masyarakat. Definisi Emile Durkheim sebagaimana telah diuraikan di atas mengandung elemen fungsional dari agama karena di dalam definisi itu dikatakan bahwa kepercayaan dan peribadatan di dalam agama itu mempersatukan semua orang ke dalam suatu komunitas moral yang disebut gereja. Pada umumnya definisi fungsional bersifat inklusif. Definisi fungsional akan memasukkan semua fenomena yang mempunyai fungsi yang sama seperti fungsi agama yang mempersatukan itu. Dengan kata lain semua yang berfungsi mempersatukan semua orang ke dalam satu komunitas disebut agama. Karena itu tidaklah mengherankan kalau sistem nilai dan kepercayaan seperti komunisme, fascisme, nasionalisme dikategorikan sebagai agama karena semua fenomena itu mempersatukan semua orang ke dalam satu komunitas.

Salah satu definisi lain tentang agama yang bersifat inklusif adalah definisi Y. Yinger yang mengartikan agama sebagai sistem kepercayaan dan peribadatan yang berfungsi untuk mengatasi persoalan-persoalan di dalam hidup (Hamilton, 2002:19). Kesulitan dari definisi seperti ini adalah terlalu luas. Rasanya aneh ketika sistem nilai dan kepercayaan seperti komunisme yang anti-agama disebut sebagai agama. Orang juga sulit menerima kalau kelompok fanatik klub bola tertentu atau pengagum seorang artis tertentu dapat dikategorikan sebagai pengikut-pengikut agama.

Definisi fungsional lain tentang agama berasal dari Clifford Geertz. Dia mengartikan agama sebagai sistem simbol yang berfungsi *untuk menentramkan suasana hati dan memberikan motivasi yang kuat dan tahan lama di dalam kehidupan manusia dengan menetapkan konsep-konsep atau merumuskan kepercayaan-kepercayaan tentang tatanan umum eksistensi (manusia dan masyarakat) dan 'membungkus' konsep-konsep atau kepercayaan-kepercayaan itu seolah-olah sebagai sesuatu yang riil atau merupakan fakta sehingga suasana batin dan motivasi yang terciptapun menjadi riil.* (Geertz, 1966:4).

Konsep-konsep atau kepercayaan-kepercayaan yang dijelaskan oleh agama diupayakan sedemikian rupa seolah-olah konsep-konsep atau kepercayaan-kepercayaan itu adalah riil walaupun secara empiris sulit dibuktikan. Oleh karena

kepercayaan-kepercayaan itu adalah riil maka hasilnya yang ditimbulkannya pun riil seperti kedamaian dan sukacita ataupun ketakutan dan kecemasan. Misalnya: Peristiwa Allah menampakan Diri kepada Musa di gunung Sinai dan memberikan Sepuluh Perintah. Peristiwa itu dijelaskan atau diajarkan sedemikian rupa seolah-olah hal itu benar terjadi walaupun sulit diterima secara empiris oleh seorang sosiolog. Akibat-akibat yang ditimbulkan oleh kepercayaan itupun menjadi riil. Kedamaian dan kegembiraan karena telah menuruti perintah-perintah itu adalah sesuatu yang riil. Sebaliknya ketakutan dan kecemasan karena tidak mengikuti perintah-perintah itu adalah juga riil.

Definisi fungsional tentang agama memasukkan juga definisi substantif tentang agama, tetapi tidak dieksplorasi lebih jauh. Pada umumnya, definisi-definisi fungsional lebih luas dari pada definisi substantif. Tidak ada keraguan sedikitpun kalau definisi substantif maupun definisi fungsional mendefinisikan fenomena seperti Protestantisme, Katolisisme, Yudaisme, atau Islamisme sebagai agama. Sebagaimana telah dikatakan di atas, definisi fungsional seringkali memasukkan fenomena-fenomena yang tidak dianggap sebagai agama oleh definisi substantif seperti halnya ideologi, ethos, sistem nilai, pandangan tentang dunia atau relasi antarpribadi semata-mata karena fungsi-fungsinya mirip dengan fungsi-fungsi yang ada dalam sebuah agama. Geertz (1966:13), misalnya, memasukkan fenomena-fenomena

seperti nasionalisme, Marxisme, sipiritualisme, psikologisme sebagai ‘agama’. Bahkan musik, sports, seni, sex, dan lain-lain pun bisa dianggap sebagai ‘agama’ sejauh fenomena itu bisa menjalankan fungsi seperti yang dijalankan oleh agama.

Keuntungan dari definisi fungsional ialah bahwa definisi-definisi itu luas. Definisi fungsional cenderung lebih baik dari pada definisi substantif dalam meneliti fenomena agama yang lintas budaya dan aspek-aspek yang berbeda-beda dari agama. Definisi fungsional mendorong para ilmuwan untuk bersifat sensitif terhadap kualitas religius dari berbagai latarbelakang sosial. Tetapi, definisi fungsional yang terlalu luas itu pada waktu yang sama juga bisa menyulitkan. Orang pada pada umumnya sulit menerima kalau olahraga, sex, nasionalisme, atau marxisme dianggap sebagai agama. Di satu pihak definisi fungsional tidak terikat pada kebudayaan atau sejarah tertentu, tetapi di pihak lain, definisi yang begitu luas juga menyulitkan studi-studi empiris yang membutuhkan kategori-kategori tertentu tentang substansi dari agama itu. Persoalannya adalah hampir semua fenomena dimasukkan ke dalam agama oleh definisi fungsional asal saja fenomena-fenomena itu mempunyai satu atau lebih fungsi yang mirip dengan fungsi agama.

#### **2.1.4 Definisi Deskriptif**

Definisi deskriptif muncul dari kesadaran bahwa tidak ada definisi yang sempurna di dalam dirinya baik definisi



substantif maupun definisi fungsional. Definisi deskriptif berusaha untuk menggambarkan atau melukiskan agama berdasarkan fenomena-fenomena yang berkaitan dengan agama. Salah satu definisi seperti diberikan oleh Elisabeth Nothingham. Menurut dia, agama berkaitan dengan dengan usaha-usaha manusia untuk mengukur kedalaman makna dari keberadaannya sendiri dan keberadaan alam semesta. Agama telah menimbulkan kayalan yang paling luas dan juga digunakan untuk membenarkan kekejaman yang luar biasa terhadap orang lain. Agama dapat membangkitkan kebahagiaan batin tetapi pada waktu yang sama dia juga menimbulkan perasaan takut dan ngeri. Sekalipun perhatian di dalam agama tertuju kepada dunia yang akan datang namun tidak jarang juga agama melibatkan dirinya dalam masalah-masalah sehari-hari (Nothingham, 1997:3-4).

Beribadat bersama-sama merupakan salah satu ciri khas agama-agama. Ibadat itu mempersatukan pengikut-pengikutnya dalam ikatan persatuan yang paling erat. Ibadat dalam agama sering kali dihiasi dengan keindahan seni tetapi juga dapat berjalan secara sederhana dalam kehidupan yang paling sederhanapun. Agama memberikan lambang-lambang kepada manusia. Dengan lambang-lambang itu mereka dapat mengungkapkan hal-hal yang sulit mereka ungkapkan. Ajaran agama telah membantu memberi semangat kepada manusia dalam menjalankan tugasnya sehari-hari, menerima nasibnya dengan baik, atau bahkan mengatasi kesukaran-

kesukaran di dalam hidup. Tetapi patut disayangkan karena agama sering kali memecah-belahkan masyarakat, khususnya pada masyarakat di mana anggota-anggotanya memeluk agama yang berbeda-beda (Nothingham, 1997:3-4).

Ada satu jenis definisi deskriptif lain yang diberikan oleh M. Southwold. Di dalam hal ini dia menyebutkan sejumlah unsur yang ada dalam agama-agama dan menyebabkan sesuatu itu disebut agama. Unsur-unsur atau elemen-elemen itu adalah percaya pada kekuatan supernatural, ada pemisahan antara yang sakral dengan yang profan, berorientasi pada keselamatan kekal, ada peribadatan atau ritual-ritual, memiliki kepercayaan yang tidak bisa diuji secara empiris tetapi mengandalkan iman, ada norma-norma etis yang didukung oleh kepercayaan, ada ancaman hukuman dalam kehidupan yang akan datang apabila ada pelanggaran hukum atau norma, ada kitab suci atau tradisi lisan, ada hubungan dengan komunitas moral yang disebut Gereja oleh Durkheim, dan kadang-kadang dikaitkan dengan suku tertentu (Dikutip oleh Hamilton, 2002:21).

Pengertian agama dalam kehidupan sehari-hari masyarakat kita tidaklah serumit seperti yang didiskusikan oleh para ahli itu. Dalam kehidupan sehari-hari khususnya untuk masyarakat kita, agama adalah sistem kepercayaan terhadap Wujud Tertinggi sebagaimana telah diutarakan oleh Edward B. Tylor. Masyarakat kita selalu berpikir bahwa

agama selalu mengandaikan ada Wujud Tertinggi yang disembah melalui ritus-ritus keagamaan. Orang tidak pernah berpikir bahwa segala sesuatu yang mempunyai fungsi seperti agama dapat dikategorikan sebagai agama.

## **2.2 Aspek-Aspek Agama**

Agama di dalam tradisi masyarakat Barat dikaitkan dengan agama-agama formal seperti Kristen, Katolik, Yahudi, Islam, Hindu, Budha, dan lain-lain. Pendidikan agama berarti mengajarkan anak-anak sekolah ajaran-ajaran agama tertentu. Di dalam pendidikan agama seperti itu, anak-anak diajarkan membaca buku-buku pelajaran agama, katekismus, studi kitab suci, mendengarkan khotbah, dan lain-lain. Agama-agama seperti Yahudi, Kristen, dan Islam memberikan penekanan yang kuat pada intelek dan hal-hal yang bersifat formal sehingga disebut agama-agama formal. Dalam kebudayaan-kebudayaan lain, agama-agama formal mungkin tidak terlalu penting. Aspek-aspek yang lebih diperhatikan adalah ritus, pengalaman keagamaan, dan komunitas. Anak-anak belajar tentang agama dengan berticipasi di dalam ritus-ritus keagamaan. Agama-agama seperti itu seringkali disebut agama-agama informal. Sekalipun ada perbedaan antara agama yang formal dan informal, namun agama-agama itu pada umumnya memiliki ciri-ciri berikut.

### 2.2.1 Kepercayaan Keagamaan

Pada umumnya setiap agama memiliki aspek kognitif. Agama membentuk cara pandang seseorang tentang dunia. Cara pandang tersebut memengaruhi cara pandang individu-individu dan pada gilirannya memengaruhi seseorang di dalam bertindak. Misalnya, jika seseorang percaya bahwa roh-roh jahat ada di mana-mana, maka dia akan berusaha dengan bermacam-macam cara untuk melindungi diri dari roh-roh jahat itu. Selanjutnya, kepercayaannya terhadap roh-roh jahat itu membantu dia menjelaskan aspek-aspek lain dari kehidupannya seperti sakit yang bekepanjangan, kegagalan di dalam usaha, ataupun kematian. Kepercayaan yang sama juga mendorong dia untuk mengambil tindakan tertentu untuk melawan kekuatan roh-roh jahat itu, misalnya, dengan melakukan upacara-upacara tertentu.

Dalam masyarakat modern, ada semacam kecendrungan bahwa orang memperlakukan iman semata-mata sebagai suatu pendapat atau cara pandang yang dipertentangkan dengan pengetahuan yang didasarkan pada fakta empiris. Perbedaan ini tidak memperhatikan kenyataan bahwa kedua jenis kepercayaan itu (iman dan pengetahuan) adalah sama-sama *pengetahuan* yang mempengaruhi hidup mereka. Jika seseorang percaya bahwa roh-roh jahat adalah riil, maka roh-roh jahat itu adalah benar-benar riil baginya (*real in their consequences*). Kepercayaan seperti itu akan memengaruhi

seseorang di dalam memandang kenyataan-kenyataan dan melakukan sesuatu. Seorang individu percaya bahwa roh-roh jahat telah menyebabkan dirinya sakit. Hal itu sama saja kalau orang percaya bahwa kuman-kuman atau virus telah menyebabkan seorang individu menderita sakit. Baik dalam kepercayaan terhadap roh-roh jahat maupun kepercayaan akan kuman atau virus yang menyebabkan sakit, manusia selalu bertindak atas dasar 'pengetahuan' atau kepercayaan mereka masing-masing.

Kepercayaan-kepercayaan agama bukanlah sesuatu yang sangat abstrak dan tidak mempunyai relevansi dengan kehidupan sehari-hari. Sebaliknya, orang-orang sering menggunakan kepercayaan-kepercayaan keagamaan di dalam melakukan pilihan-pilihan dalam hidup, menafsir peristiwa atau kejadian-kejadian dan merencanakan tindakan-tindakan tertentu. Di dalam agama pada masyarakat praindustri sebagian dari kepercayaan itu disampaikan dalam bentuk mitologi. Hampir setiap aspek kehidupan manusia memiliki mitologi tersendiri seperti mitologi tentang perkawinan, pekerjaan, kesuburan, asal-usulnya manusia dan roh jahat. Mitologi adalah ceritera-ceritera yang menjadi dasar pertimbangan untuk tindakan-tindakan yang dilakukan oleh orang-orang di dalam kelompok agama itu. Individu-individu berusaha untuk membuat interpretasi atau pemaknaan atas mitologi-mitologi itu sehingga bisa memberi arah kepada perbuatan atau tingkahlaku mereka.

Kepercayaan religius juga mengajarkan individu-individu tentang apa yang baik dan diinginkan dan apa yang buruk dan harus dielakkan. Mereka mungkin mengajarkan bahwa perkawinan merupakan suatu keharusan karena merupakan salah satu bentuk pengambilan bagian dalam perkawinan dewa-dewi atau bapa yang ada di langit dan ibu yang berada di bumi. Kepercayaan tertentu juga mungkin mengajarkan individu-individu untuk tidak boleh makan daging binatang tertentu karena binatang itu merupakan salah satu dari nenek moyang mereka. Jadi, segala macam nilai, norma, dan perilaku merupakan perwujudan dari kepercayaan-kepercayaan keagamaan mereka.

### **2.2.2 Ritus-Ritus Keagamaan**

Ritus-ritus keagamaan terdiri dari tindakan-tindakan simbolis untuk mengungkapkan makna-makna religius. Kalau kepercayaan-kepercayaan religius merupakan ekspresi dari aspek kognitif dari agama yakni mengetahui dan percaya, maka ritus-ritus keagamaan merupakan perwujudan makna-makna keagamaan. Kepercayaan-kepercayaan dan ritus-ritus mempunyai hubungan yang sangat erat. Ritus-ritus merupakan salah satu bentuk ungkapan dari kepercayaan-kepercayaan. Arti dan bentuk dari ritus-ritus itu berbeda dari satu agama ke agama yang lain.

Kepercayaan dan ritus-ritus merupakan simbol-simbol yang mempersatukan kelompok dan pada waktu yang sama

berfungsi untuk meningkatkan kesatuan di dalam kelompok itu. Dengan melakukan tindakan-tindakan ritual tertentu, kelompok secara bersama mengingat kembali makna bersama yang mereka hayati dan memperkuat kesadaran akan kebersamaan itu. Hal ini mempunyai konsekuensi penting baik untuk kelompok maupun bagi individu itu sendiri. Dengan itu, kelompok membaharui kembali rasa persatuan mereka dan anggota kelompok semakin mengidentifikasi diri dengan kelompok dan tujuan-tujuan kelompok.

Sebuah tindakan disebut ritus keagamaan bukan karena isi dari tindakan itu melainkan karena arti atau makna yang diberikan oleh kelompok agama bersangkutan. Tindakan membakar lilin adalah sama. Tetapi tindakan membakar lilin di gereja atau di depan sebuah patung merupakan sebuah perbuatan yang suci, tetapi tindakan menyalakan lilin pada kue ulang tahun tidak dipandang sebagai perbuatan yang suci. Memang harus diakui juga bahwa ritus-ritus di dalam agama-agama perlahan-lahan kehilangan makna atau paling kurang makna-maknanya semakin kurang dirasakan. Orang tidak merasa suatu kekurangan kalau dia memasuki Rumah Ibadat membungkuk sebagai salah satu bentuk sikap hormat.

Ritus-ritus keagamaan tidak cuma berhubungan dengan kepercayaan keagamaan tetapi juga berhubungan dengan pengalaman keagamaan. Simbol-simbol keagamaan yang

diungkapkan di dalam kepercayaan dan ritus-ritus sungguh-sungguh memiliki kekuatan yang dialami secara pribadi oleh para pemeluk. Kata-kata tertentu di dalam upacara keagamaan bisa membangkitkan rasa hormat dan sembah pada diri pemeluk. Agama-agama sering kali menekankan kekuatan kata-kata ritual tersebut dengan menciptakan suasana yang agung di sekitar pengucapan kata-kata tersebut.

### **2.2.3 Simbol-Simbol Keagamaan**

Dalam arti yang paling sederhana simbol berarti segala sesuatu yang mengandung arti tertentu yang dikenal oleh anggota-anggota suatu kelompok masyarakat. Dengan kata lain, simbol mewakili sesuatu yang disimbolkan. Simbol biasanya tidak mempunyai arti di dalam dirinya sendiri kalau arti itu tidak diberikan oleh masyarakat pendukung. Hal itu berarti bahwa sesuatu yang dianggap sebagai simbol mempunyai arti karena arti itu diberikan oleh masyarakat di mana simbol itu hidup. Dengan demikian, simbol merupakan hasil konstruksi suatu masyarakat.

Simbol merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam kehidupan beragama. Hubungan dengan yang suci tidak dapat dilakukan tanpa simbol-simbol. Orang bisa berkomunikasi dengan yang suci hanya melalui simbol. Contoh-contoh dari simbol-simbol itu adalah bahasa, gerak-gerik, gesture tubuh, nyanyian-nyanyian, tari-tarian, upacara-upacara, dan lain-lain. Melalui simbol-simbol itu,



manusia mengungkapkan relasinya dengan Wujud Tertinggi.

Simbol-simbol keagamaan itu membangkitkan perasaan keterikatan dan kesatuan pada anggota-anggota pemeluk agama yang sama. Memiliki simbol-simbol yang sama merupakan cara yang efektif untuk semakin memperkuat rasa persatuan di dalam kelompok pemeluk. Tentu saja simbol-simbol itu berbeda dari satu agama ke agama yang lain. Karena itu, tepatlah pula kalau dikatakan bahwa simbol-simbol itu mempersatukan kelompok ke dalam, tetapi pada waktu yang sama mempertegas perbedaan mereka dari kelompok-kelompok agama lainnya.

Simbol-simbol yang merupakan salah satu cara untuk mengekspresikan diri di dalam relasi dengan Wujud Tertinggi sering kali mengalami perubahan dari waktu ke waktu. Upacara-upacara keagamaan tertentu yang mungkin sangat sentral pada masa lampau, mungkin tidak terlalu menonjol pada masa ini, atau bahkan hilang sama sekali. Di pihak lain, upacara-upacara keagamaan yang sebelumnya tidak pernah muncul di dalam mengekspresikan hubungan dengan Wujud Tertinggi, mungkin sangat populer pada masa ini.

#### **2.2.4 Pengalaman Keagamaan**

Pengalaman keagamaan merujuk pada semua pengalaman subyektif individu dalam berhubungan dengan yang suci itu. Walaupun pengalaman itu pada dasarnya bersifat pribadi, para pemeluk berusaha untuk mengkomunikasikan

pengalaman itu melalui pengungkapan iman dan ritus-ritus. Ritus-ritus komunal atau ibadat bersama diciptakan untuk pengalaman-pengalaman keagamaan itu. Doa, meditasi, menari, dan menyanyi adalah sarana-sarana yang biasa digunakan untuk mengungkapkan pengalaman keagamaan yang sangat pribadi itu. Pengalaman-pengalaman keagamaan, sekalipun bersifat pribadi, tetapi tetap mempunyai elemen sosial karena elemen tersebut mempengaruhi seseorang dalam menginterpretasi pengalaman personal tersebut.

Pengalaman-pengalaman keagamaan yang bersifat personal itu berbeda-beda intensitasnya. Pengalaman-pengalaman keagamaan itu berbentuk rasa damai atau kagum yang bersifat sesaat saja atau juga pengalaman mistik yang luar biasa. Tiap-tiap agama memberikan penekanan yang berbeda-beda terhadap pengalaman keagamaan itu. Dalam gereja-gereja Pentekosta, misalnya, pengalaman keagamaan itu adalah sangat penting dan bahkan dicari. Sedangkan di dalam agama-agama lain pengalaman-pengalaman keagamaan yang luar biasa itu mungkin dialami hanya oleh sekelompok kecil atau orang-orang tertentu saja.

Isi dari pengalaman religius itu berbeda-beda. Di dalamnya bisa terdapat pengalaman-pengalaman yang menggembirakan seperti damai, harmonis, sukacita, dan rasa aman. Tetapi di pihak lain, pengalaman-pengalaman keagamaan itu bisa menghasilkan teror, ketakutan, dan kecemasan. Sementara itu,

isi dari pengalaman keagamaan itu sangat bergantung pada kepercayaan para pemeluk tentang apa yang dihadapi. Baik pengalaman-pengalaman yang menggembirakan maupun pengalaman-pengalaman yang menakutkan mempunyai kaitan dengan kekuasaan atau kekuatan dari yang suci itu. Individu mengalami perasaan aman karena merasa dilindungi oleh kekuatan dari yang suci itu. Sebaliknya, seseorang mengalami ketakutan yang luar biasa karena merasa dihukum oleh kekuatan yang suci itu. Kehadiran dari yang suci itu bisa menolong di satu pihak dan membahayakan di pihak lain. Kadang-kadang pengalaman keagamaan yang bersifat pribadi itu bisa membuat seseorang sungguh tidak berdaya.

Masyarakat modern umumnya tidak mengakui kebenaran pengalaman-pengalaman mistik seperti itu. Tetapi pengalaman serupa itu tetap terjadi di dalam masyarakat. Dalam Surat Kabar *Pos Kupang* pernah muncul berita tentang seseorang bernama Veronika yang dikatakan mempunyai 'karunia' khusus dan menjadi pimpinan dari satu kelompok orang beragama. Dalam 'penglihatannya' itu dia disuruh untuk melakukan hubungan suami-isteri dengan salah seorang anggota kelompok bernama Nabi Petrus. Seturut pesan yang diterima, Veronika harus melakukan hal itu agar ia tetap hidup. Apabila hal itu tidak dilakukan maka dia akan mati (*Pos Kupang*, 26 Oktober, 2009: 9). Pengalaman merasa dekat atau bertemu dengan Wujud Tertinggi bukanlah tidak biasa di antara para pemeluk agama.

Sekalipun ada pengalaman-pengalaman serupa itu, namun masyarakat modern tidak terlalu gampang menerima pengalaman-pengalaman itu sebagai sesuatu yang riil. Masyarakat modern pada umumnya menekankan pentingnya pada pemikiran rational dan obyektif-empiris. Sedangkan pengalaman-pengalaman religius adalah sesuatu yang sangat bersifat subyektif yang sulit diuji kebenarannya dengan menggunakan pendekatan empiris-ilmiah. Karena itu, masyarakat modern tidak mengakui adanya hal-hal seperti itu. Namun bukan tugas seorang sosiolog agama untuk menilai apakah pengalaman keagamaan benar atau sebaliknya.

### **2.2.5 Masyarakat Agama**

Pengalaman keagamaan mungkin juga meliputi kesadaran akan keanggotaan ke dalam kelompok pemeluk tertentu. Ritus-ritus atau upacara-upacara sering kali mengingatkan individu akan keanggotaannya di dalam kelompok tersebut dan menciptakan perasaan kebersamaan yang mendalam. Ritus-ritus menciptakan rasa kekitaan di dalam kelompok sebagai satu komunitas dari pemeluk agama yang sama. Melalui kelompok atau masyarakat pemeluk itu kepercayaan, ritus-ritus, pengalaman-pengalaman dapat dilestarikan.

Komunitas masyarakat pemeluk bisa diorganisir secara formal dan dapat pula secara informal. Organisasi-

organisasi formal bisa ditemukan di dalam agama-agama besar seperti Yahudi, Kristen, Islam, Hindu, atau Budha. Tetapi organisasi itu dapat pula bersifat informal seperti yang terjadi pada agama-agama asli di dalam masyarakat pra-industri. Tetapi - entah diorganisasikan secara formal atau informal - masyarakat pemeluk merupakan suatu keharusan apabila agama bersangkutan mau tetap bertahan. Masyarakat pemeluk sangat penting di dalam mendukung kepercayaan seorang individu. Beribadat bersama, misalnya, mengingatkan mereka akan kepercayaan dan nilai-nilai yang mereka hayatai bersama.

### **2.3 Teori Tentang Asal-Usul Kehidupan Agama**

Berbagai teori tentang asal mula agama telah dikemukakan oleh sejumlah sarjana dari pelbagai disiplin ilmu sosial. Ilmu-ilmu ini telah coba meneliti asal-mula suatu agama dan menganalisa sejak kapan manusia mengenal agama dan percaya kepada Tuhan. Dengan metode yang berbeda-beda mereka melakukan penelitian terhadap masyarakat yang paling sederhana tingkat peradabannya. Dalam asumsinya mereka beranggapan bahwa masyarakat sederhana adalah model dari semua masyarakat pada awal mulanya. Oleh karena itu, mereka berpikir bahwa agama masyarakat yang paling sederhana merupakan model dari agama yang paling awal dalam kehidupan manusia.

Pada bagian berikut ini akan diuraikan beberapa teori mengenai asal-usulnya agama, khususnya dalam masyarakat yang sederhana (Bdk. Kahmad, 2000:35-41).

### **2.3.1 Teori Animisme**

Teori ini dikemukakan oleh Edward Burnet Tylor (1832-1917). Dalam bukunya yang berjudul *Primitive Culture* (1871) ia menguraikan bahwa agama lahir bersamaan dengan munculnya kesadaran manusia akan adanya roh-roh atau jiwa-jiwa. Kesadaran itu muncul sebagai hasil interpretasi atas mimpi dan kematian. Apa yang terjadi pada waktu mimpi atau meninggal? Pada waktu orang bermimpi atau meninggal dunia, roh orang yang bermimpi atau meninggal terpisah dari tubuh. Pada waktu mimpi roh seseorang meninggalkan tubuh dan kemudian kembali lagi dan waktu itulah dia menjadi sadar kembali.

Apabila seseorang meninggal dunia maka rohnya hidup terus walaupun jasadnya mati dan membusuk. Dari situ mereka percaya bahwa roh dari orang yang telah mati itu bersifat kekal. Selanjutnya mereka percaya bahwa roh orang mati itu senantiasa mengunjungi manusia. Kunjungan itu bisa bermaksud baik yakni menolong manusia atau keluarga yang ditinggalkan atau sebaliknya bertujuan negatif mendatangkan kemalangan bagi keluarga yang ditinggalkan. Dia bisa menjaga manusia yang masih hidup khususnya anak, cucu, atau keluarga dekat sekampung tetapi dapat

pula membahayakan kehidupan anak, cucu, ataupun orang-orang sekampung. Karena itu muncul ketakutan dalam diri manusia terhadap roh-roh itu.

Guna mengatasi rasa takut atau menghindari kemalangan atau sebaliknya untuk mendatangkan keberuntungan, maka manusia pada masyarakat sederhana menyembah jiwa atau makhluk halus dengan melakukan upacara-upacara keagamaan. Di sini ada perbedaan yang jelas antara jiwa atau roh dengan makhluk halus. Roh atau jiwa adalah bagian dari manusia yang hidup terus walaupun jasadnya sudah mati. Sedangkan makhluk halus tidak berasal dari manusia melainkan sudah muncul sejak awal mula. Contoh-contoh dari makhluk halus ini adalah peri atau dewa-dewi yang berkuasa. Manusia-manusia primitif percaya bahwa roh-roh dan makhluk-makhluk halus itu memengaruhi kehidupan mereka baik secara positif maupun negatif dan mereka menyembahnya guna memperoleh hal-hal yang positif dan mengelakkan hal-hal yang negatif.

### **2.3.2 Teori Keterbatasan Akal Budi**

Teori ini mengatakan bahwa agama muncul karena manusia mengalami gejala-gejala yang tidak bisa diterangkan dengan akal-budi. Teori ini dikemukakan oleh seorang Sarjana dari Inggris James G. Frazer (1854-1941) sebagaimana diuraikan oleh Pals (Pals,1996:30). Menurut Frazer, manusia biasanya memecahkan persoalan-persoalan

dengan menggunakan akal budi atau sistem pengetahuannya. Tetapi akal budi dan sistem pengetahuan itu bersifat terbatas. Ada hal-hal yang tidak bisa dijelaskan oleh akal budi dan sistem pengetahuan. Keterbatasan akal budi dan sistem pengetahuan itu berkaitan dengan kemajuan dalam bidang pendidikan dan ilmu pengetahuan. Semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang atau semakin maju tingkat pengetahuan seseorang, semakin mampu dia memahami apa yang terjadi di sekitarnya. Sebaliknya, semakin rendah tingkat pendidikan seseorang atau semakin sedikit tingkat pengetahuan seseorang maka semakin sedikit pula yang dipahami dari apa yang terjadi di sekitarnya.

Dalam banyak kebudayaan dunia – terutama pada masyarakat sederhana - manusia memiliki kemampuan akal budi yang terbatas dan jangkauan akal budi serta sistem pengetahuan yang amat sempit. Dengan kemampuan akal budi yang sangat terbatas dan sistem pengetahuan yang sempit dan sederhana itu, mereka tidak bisa menjelaskan berbagai fenomena-fenomena alam yang terjadi di sekitar mereka. Guna memecahkan persoalan atau fenomena-fenomena yang sulit dipahami itu mereka menggunakan magi. Menurut Frazer, magi adalah perbuatan-perbuatan yang dilakukan untuk mencapai maksud-maksud tertentu dengan menggunakan benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan luar biasa.



Pada mulanya, manusia menggunakan magi untuk memecahkan persoalan-persoalan hidup yang tidak bisa dijelaskan dengan akal budinya. Tetapi sering kali terjadi bahwa tindakan-tindakan magis itu tidak menghasilkan apa-apa dan menyebabkan mereka tinggal dalam kegelapan karena mereka tidak dapat memahami apa yang terjadi. Oleh karena tindakan magis tidak menghasilkan apa-apa, maka manusia mulai berpikir jangan-jangan di dunia ini ada makhluk-makhluk halus yang lebih berkuasa dari manusia. Perlahan-lahan mereka mulai percaya akan makhluk-makhluk halus itu. Mereka pun mulai membangun hubungan baik dengan makhluk-makhluk halus yang mendiami jagad raya ini. Mereka juga memercayakan hidupnya kepada makhluk-makhluk halus yang dianggap lebih memiliki kekuatan dari pada dirinya. Dari sinilah munculnya sistem kepercayaan atau religi.

Menurut James G. Frazer ada perbedaan antara agama dan magi. Agama adalah sistem kepercayaan, dalamnya manusia menyandarkan diri kepada kekuasaan Tuhan, roh-roh halus, atau dewa-dewi yang dianggap menguasai alam semesta. Sedangkan magi adalah usaha untuk mendapatkan sesuatu dengan menjalankan ritus-ritus atau upacara-upacara tertentu dan menggunakan benda-benda tertentu yang dianggap mempunyai kekuatan yang luar biasa. Orang cenderung melakukan tindakan-tindakan magis ketika mereka berada di dalam bahaya. Malinowski - dalam

penelitiannya - menemukan bahwa orang-orang Tobriand di kepulauan Pasifik cenderung melakukan upacara tertentu kalau mereka hendak melakukan pelayaran yang dianggap beerbahaya bagi keselamatan mereka. Tetapi upacara seperti itu tidak akan dibuat kalau mereka berlayar dalam jarak dekat yang tidak berbahaya.

### **2.3.3 Teori Krisis dalam Hidup**

Teori ini dikemukakan oleh M. Crawley (1905) dan dikembangkan oleh Arnold Van Gennep (1873-1953). Menurut teori ini, hidup beragama mulai muncul ketika manusia mengalami krisis-krisis atau situasi-situasi batas dalam hidup. Krisis-krisis itu mengancam kehidupan manusia dan menyebabkan ia merasa takut. Betapapun seorang manusia sangat berkuasa, kaya, dan berbahagia di dalam hidupnya namun ia tetap sadar akan krisis-krisis dalam hidup seperti penyakit, bencana, penderitaan, dan kematian. Berdasarkan pengalaman, krisis-krisis itu sulit dielakkan sekalipun manusia sangat berkuasa atau kaya-ryaya.

Kesadaran akan krisis-krisis atau situasi-situasi batas yang tidak terelakkan itu membawa manusia kepada pemikiran akan adanya satu kekuatan yang melampaui kekuatan manusia dan kekuatan alam dan bisa mengatasi krisis-krisis atau situasi-situasi batas tersebut. Kekuatan itu disebut dengan bermacam-macam nama dan menguasai kehidupan manusia. Mereka percaya bahwa kekuatan itu akan sanggup

membawa mereka keluar dari krisis-krisis yang mereka hadapi. Oleh sebab itu, mereka menyerahkan diri kepada kekuatan itu. Merekapun melakukan upacara-upacara untuk menghormati dan meminta bantuan kepada kekuatan tersebut. Menurut kedua sarjana tersebut di atas, upacara-upacara yang dilakukan untuk mengatasi situasi-situasi krisis itu merupakan pangkal dari kehidupan beragama manusia.

#### **2.3.4 Teori Kekuatan Luar Biasa**

Teori ini dikemukakan oleh Robert R. Marett (1866-1943), seorang antropolog dari Inggris. Menurut teori ini, agama atau sikap religius muncul karena adanya kejadian luar biasa yang menimpa manusia. R.R. Marret mengawali uraiannya dengan mengeritik E.B Tylor yang mengatakan bahwa agama muncul dari kesadaran manusia akan adanya jiwa. Menurut Marret, kesadaran seperti itu terlalu rumit dan kompleks bagi pikiran manusia yang masih sangat sederhana. Bagi Marret, kehidupan beragama (agama) muncul sebagai akibat perasaan ketak-berdayaan manusia atas kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa di dalam alam yang bersifat luar biasa.

Alam tempat gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa itu terjadi disebut supernatural. Gejala-gejala dan peristiwa-peristiwa luar biasa itu dianggap sebagai akibat dari kekuatan supernatural atau kekuatan luar biasa yang sakti. Kepercayaan kepada kekuatan yang luar biasa itu dianggap oleh R.Marret

sebagai kepercayaan yang ada pada manusia sebelum mereka percaya kepada makhluk-makhluk halus atau roh-roh halus. Dengan demikian, Marrett berpendapat bahwa sebelum munculnya kepercayaan *animisme* maka terlebih dahulu sudah ada kepercayaan *pra-animisme*. Pra-animisme ini disebutnya dengan *dinamisme*.

### 2.3.5 Teori Totemisme

Teori ini berasal dari Emile Durkheim. Durkheim menjelaskan teorinya itu di dalam bukunya yang berjudul *The Elementary Forms of Religious Life*. Di dalam buku tersebut dia melaporkan hasil studinya tentang kehidupan agama pada suku-suku asli di Australia utara. Menurut Durkheim – sebagaimana nampak dalam judul bukunya - bentuk dasar dari kehidupan agama pada suku-suku yang ditelitinya adalah totemisme. Argumentasi dasar dari Durkheim adalah bahwa dengan menyembah totem, masyarakat itu menyembah dirinya sendiri.

Bagaimana hal itu bisa terjadi? Berdasarkan penjelasannya, setiap suku yang ditelitinya memiliki totem. Totem adalah binatang atau tumbuhan yang mewakili suku sebagaimana halnya bendera mewakili suatu negara. Binatang atau tumbuhan yang mewakili suku itu biasa diukir pada kayu dan disebut *churinga*. Totem itu bersifat sakral. Karena totem itu mewakili suku dan pada waktu yang sama dia bersifat sakral, maka boleh dikatakan bahwa masyarakat

itu bersifat sakral. Oleh sebab itu bisa dipahami argumentasi yang mengatakan bahwa dengan menyembahkan totem masyarakat itu menyembah dirinya sendiri.

Bagaimana mungkin masyarakat itu memiliki kualitas sakral seperti dewa-dewi? Menurut Durkheim, masyarakat memiliki segala sesuatu di dalam dirinya yang membuat anggotanya patuh kepadanya. Masyarakat memiliki sejumlah hal yang membuat anggota bergantung dan patuh kepadanya. Hal-hal itu tidak lain dari pada fakta-fakta sosial dalam bentuk norma-norma, adat-istiadat, hukum-hukum, nilai-nilai yang ada dalam masyarakat. Adat-istiadat, hukum-hukum, dan norma-norma mempunyai kekuatan luar biasa dan memaksa individu atau anggota masyarakat patuh kepadanya. Sebagaimana para pemeluk suatu agama patuh kepada dewa-dewi atau wujud tertinggi, demikian anggota-anggota masyarakat pada suku-suku asli di Australia itu patuh pada norma, hukum, adat-istiadat yang ada dalam masyarakat atau suku bersangkutan. Itu kira-kira argumentasi Durkheim yang mengatakan bahwa dengan menyembah totem, masyarakat itu sebetulnya menyembah dirinya sendiri.

### **2.3.6 Teori Wahyu Tuhan**

Teori ini dikemukakan oleh antropolog Inggris Andrew Lang dan dikembangkan oleh Misionaris Serikat Sabda Allah Pastor William Schmidt, SVD dari Austria. Menurut teori

ini, agama muncul karena adanya wahyu dari Tuhan. Sebagai seorang antropolog dan sastrawan, Lang banyak membaca ceritera-ceritera rakyat dari suku-suku primitif di dunia. Dalam ceritera-ceritera itu, dia sering mendapatkan adanya seorang tokoh dewa yang oleh suku-suku itu dianggap sebagai pencipta alam semesta dan penjaga ketertiban. Kepercayaan seperti itu umumnya terdapat pada suku-suku primitif yang kebudayaannya masih sangat sederhana, seperti Bushan di Afrika Selatan, Negrito di Kongo, Andman di Irian Timur, Aborigin di Australia, dan berbagai suku asli di Amerika Utara. Menurut Lang, dongeng-dongeng itu menunjukkan bahwa kepercayaan terhadap satu Tuhan tidak muncul karena ajaran Kristen atau Islam melainkan muncul sebagai sesuatu yang asli dari suku-suku itu. Bagi Lang, kepercayaan terhadap satu dewa tertinggi merupakan kepercayaan yang sudah tua dan mungkin merupakan bentuk religi yang tertua.

Pendapat Andrew Lang ini didukung oleh Wilhelm Schmidt (1868-1954). Wilhelm Schmidt adalah seorang imam katolik dari Serikat Sabda Allah (SVD). Dia dikenal sebagai seorang ahli linguistik, antropologi dan etnologi. Berkaitan dengan agama dia menulis 12 jilid buku berjudul *Der Ursprung der Gottesidee* yang telah diterjemahkan ke dalam Bahasa Inggris dengan judul *The Origin of idea of God*. Di dalam buku tersebut dia menjelaskan tesis dasarnya bahwa kepercayaan terhadap Allah yang esa merupakan agama pertama yang dianut oleh manusia. Dia berargumentasi

bahwa semua kebudayaan pada masyarakat sederhana di dunia mengakui adanya Tuhan yang mahakuasa. Mereka menyembah Allah yang esa, berkuasa, mengetahui segalanya, dan memiliki banyak kesamaan seperti Allah yang diajarkan di dalam agama Kristen.

Guna mendukung tesis tentang monoteisme tersebut, Schmidt mengumpulkan data dari banyak kebudayaan seperti orang Indian Amerika, suku-suku Aborigin di Australia, suku-suku asli di Asia dan Afrika. Dengan mempelajari kepercayaan pada suku-suku asli yang dikumpulkannya dari misionaris-misionaris yang bekerja di seluruh dunia, dia menyimpulkan bahwa Wujud Tertinggi yang dipercayai pada suku-suku itu memiliki ciri-ciri yang sama dengan Allah yang dijelaskan oleh Kitab Suci Kristen atau Yahudi. Wujud Tertinggi pada suku-suku itu dilukiskan sebagai kekal dan abadi, mahakuasa, berbelaskasih, adil dan mahakuasa. Dalam banyak kebudayaan Dia disebut sebagai Pencipta yang maha agung. Dalam beberapa suku, Wujud Tertinggi diberi nama Kekal yang kurang lebih sama dengan nama Allah di Kitab Suci Perjanjian Lama orang-orang kristen. Di dalam Perjanjian Lama Yahwe disebut *Ego Sum Qui Sum* (Aku adalah Aku yang ada) yang berarti Allah selalu ada. Jadi, ada kesamaan yang luar biasa (Hanington, 1922:20-21).

Adapun ciri-ciri dari Wujud Tertinggi pada suku-suku yang diteliti adalah Allah itu hidup di langit atau di atas

langit, Dia itu seperti seorang manusia atau seorang ayah, Dia adalah pencipta segala sesuatu, Dia itu kekal-abadi, Dia mengetahui segala sesuatu, segala sesuatu yang baik berasal dari Dia, Dia adalah pemberi hukum-hukum moral, dan Dia mengadili orang sesudah kematian. Kelihatan ciri-ciri yang disebutkan di atas memiliki banyak kesamaan dengan Allah orang-orang Kristen. Tetapi monoteisme dalam agama asli bukanlah karena pengaruh agama Yahudi, Kristen, atau Islam melainkan agama pertama yang dianut oleh manusia.

## **2.4 Kesimpulan**

Agama adalah suatu realitas sosial yang ditemukan hampir pada setiap kelompok masyarakat. Tetapi usaha untuk mendefinisikan agama bukanlah perkara gampang. Definisi itu tidak boleh terlalu sempit sehingga fenomena-fenomena agama yang tidak masuk ke dalamnya karena definisi itu terlalu sempit. Definisi itu tidak boleh terlalu luas sehingga memasukkan ke dalamnya semua hal yang tidak termasuk agama. Berdasarkan pertimbangan itu agama telah didefinisikan berdasarkan substansinya yakni definisi substantif, berdasarkan fungsinya yakni definisi fungsional, dan berdasarkan deskripsi fenomena-fenomena yang ada dalam agama (definisi deskriptif). Kendatipun demikian masing-masing definisi tetap terbatas. Dalam keterbatasan-keterbatasan itu, definisi-definisi digunakan sebagai strategi



belaka untuk membuat penelitian. Pilihan definisi yang diambil sangat bergantung pada teman penelitian yang akan dilakukan.

Selain mendefinisikan agama bab ini juga telah membahas unsur-unsur agama baik dalam agama-agama asli pada masyarakat sederhana maupun agama-agama pada masyarakat modern. Ada beberapa elemen atau unsur yang ditemukan pada hampir semua agama yakni kepercayaan keagamaan, ritus-ritus keagamaan, simbol-simbol keagamaan, pengalaman keagamaan, dan masyarakat pemeluk.

Akhirnya seluruh bab ini ditutup dengan teori-teori tentang asal-usul agama. Teori pertama adalah teori animisme yang berasal dari E.B. Tylor. Teori ini menjelaskan bahwa agama muncul bersamaan dengan muncul kesadaran manusia akan adanya roh-roh. Teori kedua yakni keterbatasan akal budi melihat orang beragama karena tidak bisa mengerti fenomena-fenomena yang terjadi di sekitarnya. Teori ketiga yakni krisis dalam hidup dikemukakan oleh Arnold Van Gennep. Dalam teori ini dijelaskan bahwa orang beragama karena orang mengalami krisis dalam hidup dan tidak mampu mengatasinya. Teori keempat yang berasal dari Robert R. Marett adalah kekuatan luar biasa. Adanya kekuatan luar biasa menyebabkan orang beragama. Akhirnya teori totemisme dan teori monoteisme juga menjelaskan dari perspektifnya masing-masing tentang asal-usul agama.

## **BAB III**

# **AGAMA SEBAGAI IDEOLOGI PERSPEKTIF KARL MARX**

**K**arl Marx adalah salah seorang tokoh sosiologi klasik yang telah berusaha mengembangkan sosiologi sebagai satu studi ilmiah. Dia menulis banyak buku tentang berbagai tema. Salah satu dari tema-tema itu adalah agama. Karena itu, di dalam bab ini kita akan menguraikan secara singkat pandangan Marx tentang agama. Kita akan mulai dengan riwayat hidup dan karya-karyanya, pandangannya tentang agama, dan kritik terhadap pandangannya tentang agama.

### **3.1 Riwayat Hidup dan Karya**

Dalam buku yang berjudul *Contemporary Sociological Theory*, George Ritzer membuat sketsa biografis dari Karl Marx ((Ritzer, 1988:122-123). Menurut sketsa tersebut, Karl Marx lahir di Trier, Jerman pada tanggal 5 Mei 1818. Ayahnya adalah seorang pengacara dan dengan profesi itu dia bisa menghidupi keluarga dengan cukup baik. Kedua orangtuanya berasal dari keturunan Yahudi, keturunan para Rabbi. Tetapi karena alasan bisnis, ayahnya pindah agama dan masuk Protestan (Lutheran) ketika Marx masih sangat muda. Tahun

1841, ketika berumur 23 tahun, Marx memperoleh gelar doktor dalam bidang filsafat di Universitas Berlin. Pada waktu itu Universitas Berlin sangat dipengaruhi oleh Hegel dan professor-professor muda yang sangat kritis. Dikatakan bahwa disertasi Marx sangat membosankan, tetapi karya itulah yang mempengaruhi pemikiran-pemikirannya di kemudian hari.

Setelah menyelesaikan studinya, Karl Marx bekerja sebagai penulis untuk sebuah koran yang terkenal kritis dan radikal. Di dalam waktu yang relatif singkat kurang lebih 10 bulan, Marx telah menjadi editor kepala pada koran tersebut. Tetapi karena pendirian politiknya yang liberal dan radikal koran itu ditutup oleh pemerintah. Esei-esei awal yang diterbitkan koran tersebut sudah mulai menunjukkan arah karya Marx di masa depan. Di dalam esei-esainya itu Marx sudah menunjukkan dengan sangat kuat minatnya terhadap kemanusiaan, demokrasi, dan idealisme.

Pada tahun 1843, dua tahun setelah menyelesaikan studinya, Marx menikah dan tidak lama sesudah itu meninggalkan Jerman menuju Prancis untuk mendapatkan suasana yang lebih bebas. Di Paris, ia terus bergulat dengan gagasan-gagasan Hegel dan para pendukungnya. Tetapi pada waktu yang sama, dia juga bertemu dengan gagasan sosialisme dari Prancis dan gagasan ekonomi-politik dari Inggris. Gagasan-gagasan tersebut mempengaruhi orientasi intelektual Marx di masa depan.

Hal lain yang tidak kalah penting adalah pertemuan Karl Marx dengan Fredrich Engels yang menjadi teman sejati, donatur, dan rekan kerja. Engels adalah anak seorang pengusaha tekstil. Tetapi kemudian dia menjadi seorang sosialis yang mengeritik kondisi kehidupan yang dialami oleh para buruh. Pergaulan antara keduanya telah menyebabkan Marx menaruh perhatian pada nasib para buruh. Pada tahun 1844, Marx dan Engels mengadakan diskusi panjang di sebuah Café di Paris dan diskusi tersebut telah menghasilkan sebuah landasan bagi karya-karya mereka berdua selanjutnya.

Pada tahun berikutnya yakni tahun 1845, Engels menerbitkan sebuah karya yang berjudul *The Condition of Working Class in England*. Selama periode yang kurang lebih sama, Marx juga menghasilkan sejumlah karya yang menurut banyak orang sulit dipahami dan kebanyakan tidak diterbitkan selama ia hidup antara lain *The Holy Family*, *The German Ideology* (ditulis bersama Engels), dan *The Economic and Philosophy Manuscript of 1844*. Karya-karya Marx itu sudah mulai menunjukkan minatnya terhadap masalah-masalah sosial dan ekonomi.

Meski Marx dan Engels mempunyai orientasi yang sama, namun keduanya juga memiliki perbedaan-perbedaan. Dikatakan bahwa Marx cenderung menjadi intelektual teoritis yang kurang teratur dan sangat berorientasi pada keluarganya. Sedangkan Engels adalah seorang pemikir praktis, pengusaha

yang teratur, dan tidak terlalu percaya pada institusi keluarga. Meski memiliki perbedaan-perbedaan, namun keduanya berhasil membangun kerjasama dalam menulis buku atau artikel dan mengorganisasi gerakan-gerakan radikal. Tidak jarang Engels membiayai hidup Marx dan keluarganya sehingga Marx bisa memusatkan perhatiannya pada kegiatan intelektual dan karier politik.

Kendati keduanya adalah teman sejawat, namun Engels mengkuui bahwa dia bukanlah apa-apa kalau dibandingkan dengan Marx. Menurut Engels, Marx adalah seorang yang cemerlang. Dia memiliki pemahaman yang mendalam dan pandangan yang luas tentang banyak hal. Bagi Engels, Marx adalah seorang yang jenius. Apa yang dikatakan oleh Engels itu mungkin benar. Banyak orang yang berpendapat bahwa Engels tidak sepenuhnya memahami karya-karya Marx. Setelah Marx meninggal, Engels menjadi juru bicara utama pikiran-pikiran Marx. Tetapi banyak pengeritik yang mengatakan bahwa dalam banyak hal Engels menyimpang dari pemikiran-pemikiran Marx dan bahkan terlalu menyederhanakan persoalan-persoalan yang diangkat Marx.

Pada tahun 1845, pemerintah Prancis – atas permintaan pemerintah Prusia (Jerman) – mengusir Marx dari Prancis karena beberapa tulisannya dianggap telah mengganggu pemerintah Prusia. Maka berpindahlah Marx dari Prancis ke Brussels, Belgia. Radikalisme Marx meningkat ketika

ia bergabung dengan gerakan radikalisme internasional. Kemudian ia bergabung dengan *Liga Komunis* dan bersama Engels diminta untuk menulis Anggaran Dasar dari liga itu. Hasilnya adalah *Manifesto Komunis* yang sangat terkenal itu. *Manifesto Komunis* adalah sebuah karya besar yang ditandai dengan slogan-slogan antara lain *kaum buruh seluruh dunia bersatulah*.

Pada tahun 1849 ia berpindah ke London. Ia perlahan-lahan mengundurkan diri dari gerakan-gerakan revolusioner dan mulai melakukan studi yang mendalam tentang kapitalisme. Studi itu menghasilkan tiga jilid buku yang berjudul *das Kapital*. Jilid pertama diterbitkan pada tahun 1867 sedangkan kedua jilid lainnya diterbitkan sesudah ia meninggal. Selama riset dan penulisan buku-buku itu dia hidup dalam kemiskinan, membiayai hidupnya secara sederhana dengan honorarium-honorarium yang diperoleh dari tulisan-tulisannya dan bantuan dari sahabatnya Engels.

Tahun 1864 Marx terlibat kembali dalam kegiatan politik ketika dia bergabung dengan *International*, yakni sebuah gerakan buruh internasional. Ia segera menonjol dalam gerakan itu dan mencurahkan perhatiannya selama beberapa tahun untuk gerakan itu. Ia sangat populer, baik sebagai pemimpin *International* maupun sebagai penulis *das Kapital*. Perpecahan gerakan *International* tahun 1876, kegagalan gerakan-gerakan revolusioner yang dimotorinya,

serta penyakit-penyakit yang dideritanya menyebabkan Marx mengalami kemunduran secara fisik. Istrinya wafat pada tahun 1881, sedangkan anak perempuan meninggal tahun 1882 dan Marx sendiri wafat pada tahun 1883, dua tahun sesudah isterinya meninggal dan satu tahun setelah puterinya wafat. Dia meninggal dalam usia yang relatif muda yakni 65 tahun.

Sepanjang hidupnya khususnya ketika tinggal di London Marx merasa sedih dengan kenyataan yang terjadi di sekitarnya. Negara-negara jajahan dari seluruh dunia menunjang ekonomi industri di Inggris dengan mengirimkan bahan-bahan mentah dan menjadi pasar hasil-hasil produksi itu. London pada waktu itu menjadi sebuah kota metropolitan dengan ketimpangan sosial yang sangat tinggi. Sejumlah kecil para pengusaha dan aristokrat menikmati sebagian besar kekayaan dan privilese yang tak terbayangkan, sementara kebanyakan penduduk yang adalah kaum pekerja yang bekerja sepanjang hari dengan upah yang kecil hidup di daerah-daerah kumuh dan menderita kekurangan gizi dan bermacam-macam penyakit. Kemajuan teknologi dan industrialisasi tidak bisa berbuat banyak untuk memperbaiki kehidupan kebanyakan orang. Bagi Marx, hal ini merupakan satu kontradiksi yang dahsyat dan melahirkan sejumlah pertanyaan. Pertama, bagaimana masyarakat yang begitu kaya penuh dengan orang-orang yang sangat miskin? Kedua, bagaimana situasi ini bisa diubah?

Jawaban atas pertanyaan-pertanyaan itu coba dijelaskannya dalam teorinya yang terkenal yakni konflik sosial. Mungkin banyak orang memandang Marx sebagai orang ingin memporak-porandakan masyarakat, tetapi tindakan dan teori yang dikembangkannya lahir dari keprihatinannya terhadap masalah kemanusiaan dan berusaha untuk mencari jalan keluar yang lebih baik.

### **3.2. Teori Karl Marx Tentang Konflik Sosial**

Kunci untuk masuk ke dalam alam pemikiran Marx ialah ide tentang konflik sosial yang bagi Marx berarti pertentangan antara segmen-segmen masyarakat untuk memperebutkan aset-aset yang bernilai. Dalam kenyataannya paradigma tentang konflik sosial di dalam sosiologi berasal dari Karl Marx. Konflik sosial ini bisa mendapat bermacam-macam bentuk seperti pertengkaran antara individu, persaingan yang berlangsung antara antara kelompok, dan bahkan konflik antara bangsa. Namun demikian, bentuk konflik yang paling menonjol menurut Marx adalah konflik yang disebabkan oleh cara suatu masyarakat memproduksi barang-barang material.

Pada abad 19 – ketika Marx masih hidup - sistem produksi barang-barang material adalah industri kapitalis. Dalam sistem tersebut, ada sekelompok kecil populasi yang disebut kaum kapitalis yaitu mereka memiliki pabrik-pabrik dan



sarana-sarana produksi lainnya. Kaum kapitalis ini berusaha mencari keuntungan dengan menjual hasil produksi dengan harga yang jauh lebih mahal dari biaya produksi. Sementara itu sebagian besar orang di dalam masyarakat adalah para pekerja pabrik yang oleh Marx disebut kaum proletariat. Kaum proletariat adalah orang-orang yang menyerahkan tenaganya untuk menjalankan pabrik-pabrik dan sarana-sarana produksi lainnya. Mereka menyerahkan tenaganya dan sebagai imbalannya mereka mendapatkan upah yang seperlunya saja untuk bisa hidup. Dalam analisis Marx, kaum kapitalis dan kaum proletariat ini akan terlibat dalam konflik sosial sebagai akibat dari proses produksi yang demikian itu.

Guna memperoleh keuntungan sebesar-sebesarnya kaum kapitalis membayar upah buruh serendah-rendahnya. Mereka membayar upah buruh bukan menurut nilai kerja mereka melainkan menurut kebutuhan mereka yang paling minimal sehingga nilai lebih menjadi sumber keuntungan bagi kaum kapitalis. Kompetisi di antara kaum kapitalis untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar dari yang lain mendorong mereka untuk membayar gaji buruh serendah mungkin. Di pihak lain, para pekerja juga menuntut upah yang tinggi untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Karena keuntungan bagi majikan dan upah bagi para buruh bersumber pada hasil produksi yang sama, maka konflik di antara kedua kelompok ini menjadi tidak terelakkan. Kalau kaum kapitalis ingin memperoleh

keuntungan besar, maka upah buruh harus dikurangi dan sebaliknya kalau kaum buruh menuntut upah yang lebih tinggi, maka keuntungan kaum majikan harus dikurangi. Menurut Marx, konflik ini tidak akan berakhir kalau tidak dibuat perubahan fundamental dalam sistem ekonomi kapitalis yang sebetulnya bisa dibuat.

Selain menyebabkan konflik sosial, cara produksi barang-barang material dalam sistem kapitalisme juga telah menimbulkan alienasi. Alienasi berarti keterasingan. Alienasi sosial berarti mengalami kehidupan sosial sebagai tidak bermakna. Bagi Marx, alienasi sosial adalah akibat langsung dari pengoperasian sistem kapitalisme di mana kaum pekerja dikuasai oleh kaum kapitalis, dibebani oleh bermacam-macam pekerjaan, hampir tidak pernah mendapatkan kepuasan di dalam hidup, serta sulit memperbaiki situasi. Salah satu kontradiksi terbesar dalam sistem kapitalisme – menurut Marx – adalah bahwa bahkan ketika manusia menggunakan teknologi maju untuk lebih menguasai dunia, proses produksi barang-barang material telah secara luas menggunakan tenaga manusia. Hal itu menyebabkan para pekerja mengalami situasi yang sangat tidak memuaskan. Mereka merasakan dirinya sebagai komoditi semata-mata, sumber tenaga kerja, dibeli oleh kaum kapitalis bila diperlukan dan kemudian dicampakkan apabila tidak lagi diperlukan. Karl Marx menyebutkan empat macam alienasi yang dialami oleh kaum pekerja.

*Pertama*, alienasi dari pekerjaannya. Secara ideal, bekerja adalah menyenangkan manusia dan merupakan salah satu cara supaya manusia bisa memenuhi kebutuhannya dan mengembangkan potensi-potensinya. Tetapi di dalam sistem kapitalisme di mana mereka sering kali tidak mempunyai suara atau pendapat tentang apa yang harus dikerjakan dan bagaimana itu dilakukan, tidak mungkin para pekerja itu memperoleh kepuasan. Lebih dari itu, pekerjaan di dalam sistem industri kapitalis sering kali membosankan dan selalu berulang-ulang melakukan tugas yang sama sehingga tidak memungkinkan untuk berimajinasi atau berkreaitivitas. Kenyataan bahwa banyak dari pekerjaan-pekerjaan itu telah digantikan oleh mesin-mesin sama sekali tidak mengherankan Marx. Karena itu, Marx berpendapat bahwa sistem kapitalisme telah mengubah manusia menjadi mesin-mesin.

*Kedua*, alienasi dari hasil pekerjaannya. Produk-produk yang dihasilkan oleh para pekerja tidak menjadi milik mereka, tetapi menjadi milik kaum kapitalis yang tidak menghasilkan apa-apa tetapi menjual hasil-hasil produksi itu guna memperoleh keuntungan. Karena itu, Marx berkesimpulan bahwa semakin para pekerja menyerahkan tenaga mereka ke dalam proses industri semakin mereka dirugikan dan semakin kaum kapitalis mendapat keuntungan.

*Ketiga*, alienasi dari pekerja lain. Marx berpendapat bahwa kegiatan produksi mestinya dilakukan dalam

kerjasama dengan sesama pekerja dan meneguhkan ikatan yang menyatukan para pekerja itu ke dalam suatu masyarakat. Namun demikian, di dalam sistem kapitalisme, para pekerja tidak bisa bekerja sama. Mereka dipaksa untuk bersaing satu sama lain dalam mencari pekerjaan dan dalam kontak mereka jarang ditemukan suasana pertemanan. Kadang-kadang mereka ditempatkan di dalam kotak-kotak yang menyulitkan mereka bisa berkontak satu dengan yang lain.

*Keempat*, alienasi dari kemampuan manusiawinya. Sistem kapitalisme mengasingkan para pekerja dari kemampuan manusiawi mereka. Marx berargumentasi bahwa para pekerja tidak memperoleh kepenuhan hidup di dalam dia bekerja tetapi menyangkal dirinya, tidak bisa mengembangkan secara bebas kemampuan-kemampuannya, tetapi secara fisik letih dan secara mental tidak berdaya. Akibatnya, para pekerja merasa senang dan *at home* kalau mereka mempunyai waktu luang, sedangkan di tempat kerja mereka sama sekali tidak merasa *at home*. Dengan kata lain, aktivitas produksi yang seharusnya merupakan ekspresi terbaik dari kualitas manusiawinya dijungkir-balikkan oleh sistem kapitalisme.

Kendati para pekerja mengalami alienasi sebagai pengalaman pribadi, Marx tetap yakin bahwa alienasi itu disebabkan oleh sistem kapitalisme. Tetapi dia percaya bahwa alienasi-alienasi itu bisa diatasi kalau mereka menyatukan

diri dalam sebuah kelompok sosial dan menyadari sebab yang sebenarnya dari persoalan yang mereka alami dan menyiapkan diri mereka untuk melakukan perubahan.

Pandangan Marx tentang masyarakat dengan sistem produksi barang-barang material yang menimbulkan konflik sosial dan alienasi seringkali digambarkan sebagai salah satu bentuk materialisme karena dia menekankan bagaimana sistem produksi barang-barang-barang material membentuk seluruh masyarakat. Masyarakat dilihat sebagai suatu sistem yang terdiri dari bermacam-macam bagian yang saling berhubungan dan bagian yang satu mempengaruhi bagian yang lain. Di dalam pengoperasian masyarakat yang demikian sistem ekonomi mempunyai pengaruh yang sangat penting. Menurut Marx, struktur ekonomi merupakan fundasi dari masyarakat. Cara produksi barang-barang material menentukan ciri-ciri umum dari kehidupan sosial, politik, dan agama masyarakat.

Karena itu, Marx melihat sistem ekonomi sebagai infrastruktur di dalam masyarakat – atau fundasi dari masyarakat – dan institusi-institusi sosial lainnya seperti keluarga, sistem politik, dan agama adalah institusi-institusi suprastruktur yang berarti bahwa mereka dibangun di atas fundasi ekonomi dan memperluas kepentingan sistem ekonomi ke dalam semua bidang kehidupan. Dengan kata lain, setiap institusi sosial memperkuat pengontrolan

masyarakat oleh kaum kapitalis yang mengontrol kehidupan ekonomi. Sistem hukum atau perundang-undangan, misalnya, melayani kepentingan kaum kapitalis dengan mengizinkan kepemilikan alat-alat produksi secara pribadi dan mengizinkan kaum pekerja untuk disewa dan kemudian diberhentikan oleh mereka yang memiliki pabrik-pabrik.

Menurut Marx, kebanyakan anggota masyarakat kapitalis tidak memandang sistem perundangan sebagai bagian dari sebab konflik yang sedang berlangsung. Hak-hak individu untuk memiliki barang-barang pribadi diterima begitu saja sebagai hal yang wajar (*take for granted*). Kenyataan ini dapat dilihat dari penilaian mereka yang cenderung mempersalahkan korban (*blaming the victim*) dalam masalah-masalah sosial. Sebagai ilustrasi, masyarakat modern misalnya berpikir bahwa orang-orang yang tinggal dalam di wilayah-wilayah kumuh disebabkan oleh ketidakmampuan mereka untuk membeli atau menyewa rumah yang lebih layak. Menurut mereka itu adalah salah mereka sendiri. Orang lain tidak mungkin membangun rumah untuk orang-orang seperti itu, kecuali kalau hal itu akan mendatangkan keuntungan bagi mereka. Demikianpun orang-orang yang tidak punya kerja dianggap karena mereka tidak mempunyai keahlian sehingga ia tidak bisa dipekerjakan. Itu salah mereka sendiri. Menurut Marx, pola pikir seperti ini sangat dipengaruhi oleh paham kapitalisme. Pada hal menurut dia, 'kebenaran' argumentasi seperti itu

bisa dipertanyakan. Kehidupan di daerah kumuh atau tidak mempunyai pekerjaan tidak semata-mata disebabkan oleh kesalahan mereka sendiri melainkan karena sistem ekonomi yang menguntungkan para pemilik modal.

Kenyataan ini membawa Marx kepada ide tentang kesadaran palsu. Kesadaran palsu adalah kepercayaan bahwa problem-problem sosial di dalam masyarakat disebabkan oleh kesalahan-kesalahan individual dan bukannya karena struktur ekonomi makro yang menguntungkan kaum pemilik modal. Marx menggunakan konsep ini untuk mengatakan bahwa sistem kapitalisme itu sendirilah yang sesungguhnya menyebabkan terjadinya problem-problem sosial di dalam masyarakat. Tetapi kebanyakan masyarakat hidup dalam kesadaran palsu ini. Mereka gagal memahami sumber sebenarnya dari penderitaan mereka yakni sistem kapitalisme itu sendiri. Sebaliknya, mereka hidup dalam kesadaran palsu yang menyebabkan mereka tidak bisa keluar dari problem-problem sosial yang mereka alami. Tetapi Marx tetap optimis bahwa kesadaran palsu itu bisa diatasi dan pada akhirnya orang menjadi sadar akan penyebab sebenarnya dari penderitaan mereka dan berbuat sesuatu untuk memperbaiki kehidupan mereka.

Menurut Marx, satu-satunya cara untuk keluar dari sistem kapitalis yang tidak adil itu ialah dengan melakukan revolusi. Tetapi revolusi itu bisa terjadi kalau ada dua hal.

Pertama, kaum proletariat harus menyadari diri sebagai orang-orang yang tertindas. Kesadaran menjadi sangat penting untuk menciptakan perubahan (konsientisasi). Kedua, mereka harus mengelompokkan diri dalam suatu wadah yakni organisasi buruh (ia sendiri pernah bergabung dengan organisasi buruh). Secara individual, buruh sulit memperjuangkan perbaikan nasibnya. Tetapi lewat organisasi mereka bisa memperjuangkan tuntutanannya. Marx menyadari betapa sulitnya memperoleh tingkat kesadaran yang diinginkannya. Tetapi pada waktunya dengan penyebaran informasi yang terus-menerus (propaganda), mereka akan menyadari bahwa merekalah yang menentukan masa depan mereka sendiri. Bagi Marx, sebuah masyarakat yang bersifat sosialis akan mengakhiri konflik antara kaum kapitalis dan kaum proletariat.

### **3.3 Pokok-Pokok Pikiran Karl Marx Tentang Agama**

Marx tidak membuat studi khusus tentang agama sebagaimana halnya dengan Max Weber atau Emile Durkheim. Pokok-pokok pikirannya tentang agama tercercer dalam berbagai tulisannya yang mengeritik masyarakat kapitalis. Dalam bagian berikut ini, kita akan melihat beberapa pokok pikiran Marx tentang agama (Hamilton, 1999:80-83).



### 3.3.1 Agama Sebagai Suatu Alienasi

Kritik Marx tentang agama sebagai suatu alienasi merupakan bagian dari kritiknya terhadap masyarakat kapitalis yang telah menimbulkan alienasi dalam diri kaum buruh. Menurut Marx, sebagaimana sistem ekonomi kapitalis telah menyebabkan buruh teralienasi, demikian juga agama telah membalikkan perhatian manusia dari situasi riil dunia ini dan mengarahkannya kepada dunia sesudah kematian. Teori Marx tentang alienasi dipengaruhi oleh pemikiran-pemikiran Ludwig Feuerbach yang membalikkan filsafat Hegel. Tidak seperti Hegel yang menekankan pentingnya ide-ide, Feuerbach berpendapat bahwa kesadaran manusia dan ide-ide merupakan cerminan dari materi. Jadi kalau Hegel menekankan pentingnya ide-ide, maka Feuerbach menekankan pentingnya materi.

Dalam bukunya yang berjudul *The Essence of Christianity* Feuerbach menyebutkan agama sebagai proyeksi yang dibuat oleh manusia dari sifat-sifat dan kemampuan-kemampuan dasar yang ada padanya dan menjadikannya suatu makhluk supernatural. Proyeksi ini membiarkan manusia secara psikologis dikosongkan dari sifat-sifat hakikinya dan guna memperoleh kembali sifat-sifat hakiki itu dia harus menyembah kekuatan supernatural dan meminta kembali sifat-sifat atau keutamaan-keutamaan itu. Misalnya, orang berdoa kepada Tuhan memohon keberhasilan dalam hidup.

Pada hal menurut Marx, kemampuan untuk berhasil itu ada di dalam manusia itu sendiri dan dia tidak perlu berdoa memohon keberhasilan itu. Karena itu, dalam analisa Feuerbach, agama mengasingkan manusia dari kemampuan-kemampuannya sendiri dan menyebabkan dia teralienasi. Bagi Feuerbach agama adalah suatu alienasi (Johnson, 1986: 141).

Konsep Feuerbach tentang agama sebagai suatu alienasi diamini oleh Karl Marx. Menurut Marx, ciri-ciri khas yang dikenakan pada Allah sebetulnya tidak lain dari pada ciri-ciri khas manusia yang diproyeksikan pada Allah yang mengontrol manusia melalui perintah-perintahnya. Karena itu, Marx menambahkan bahwa sebetulnya bukan Allah yang menciptakan manusia menurut gambarnya melainkan manusialah yang menciptakan Allah menurut gambaran atau bayangannya. Kekuasaan-kekuasaan dan kemampuan-kemampuan yang ada pada manusia itu sendiri diproyeksikan sebagai kekuasaan dan kemampuan Allah yang merupakan suatu keberadaan yang sempurna dan berkuasa. Sebetulnya, manusia sendirilah yang mempunyai kekuatan-kekuatan atau kemampuan-kemampuan, tetapi ditempatkan pada Allah. Oleh sebab itu, agama sebetulnya merupakan pembalikan dari situasi sebenarnya karena dia merupakan produk dari alienasi.

### **3.3.2. Agama sebagai Ideologi**

Sebagaimana telah dikatakan dalam bagian terdahulu, Marx tidak mempunyai uraian yang sistematis tentang agama.

Pokok-pokok pikirannya tentang agama dikumpulkan dari konsep-konsepnya yang tersebar di dalam seluruh karyanya. Bagian terbanyak dari konsepnya tentang agama ditemukan dalam karyanya yang berjudul *Contribution to the Critique of Hegel's Philosophy of Right*. Dalam karyanya itu Marx antara lain menyebutkan bahwa sebetulnya manusialah yang menciptakan Tuhan dan bukannya Tuhan yang menciptakan manusia. Agama telah membalikkan semua kenyataan tersebut dengan mengatakan bahwa Tuhanlah yang menciptakan manusia. Karena itu, agama bagi Marx adalah sebuah ideologi. Banyak ajaran di dalam agama-agama itu adalah ideologi semata-mata sama seperti ideologi-ideologi lainnya.

Agama disebut sebagai ideologi karena banyak kenyataan mengenai manusia yang dibalikkan. Hal ini terjadi karena di dalam masyarakat yang terbagi ke dalam sistem-sistem kelas-kelas, manusia melihat dirinya sebagai makhluk yang ditentukan oleh kekuatan yang berada di luar dirinya yakni oleh kaum kapitalis dan bukannya sebagai makhluk yang menentukan hidupnya sendiri. Dalam masyarakat yang demikian, manusia ditentukan oleh satu kekuatan yang sebenarnya merupakan penjungkir-balikkan dari kenyataan yang sebenarnya yang disebut Allah. Engels secara tepat mengungkapkannya hal ini ketika dia mengatakan: "Agama... tidak lain dari pada refleksi fantasi yang ada di dalam pikiran manusia tentang kekuatan-kekuatan eksternal

yang mengontrol kehidupan mereka, suatu refleksi di mana kekuatan duniawi dianggap memiliki kekuatan-kekuatan supernatural” (Marx, 1957:37-38).

Lebih jauh Marx berpendapat bahwa penekanan agama pada dunia transenden, nonmaterial dan harapan akan hidup sesudah kematian membuat manusia mengalihkan perhatiannya dari penderitaan fisik dan kesulitan material di dunia ini. Tambahan pula, ajaran-ajaran agama sering kali membalikkan prioritas-prioritas alamiah dengan mengemukakan bahwa penderitaan dan kesulitan mempunyai nilai rohani yang positif kalau ditanggung dengan sabar dan memperbesar peluang individu untuk masuk ke dalam surga. Dalam kepercayaan seperti itu, kekayaan material, posisi sosial, jabatan, kekuasaan, dan lain-lain dianggap sebagai sesuatu yang fana dan bisa menjadi penghalang untuk masuk ke dalam kehidupan kekal. Akibatnya, kemiskinan diubah menjadi keutamaan, sedangkan kekayaan dicurigai dan dianggap sebagai kemiskinan rohani (Johnson, 1986: 136).

Agama sebagai ideologi dan yang telah menciptakan alienasi merupakan produk masyarakat dengan sistem kelas. Dia melihat bahwa agama yang demikian telah menguntungkan kelas-kelas tertentu di dalam masyarakat yakni kelas-kelas penguasa yang dengan diam-diam memberikan dukungan terhadap tata-aturan sosial, politik, dan ekonomi yang menguntungkan kelas-kelas tersebut.

Kepercayaan terhadap raja sebagai titisan dewa atau kekuasaannya berasal dari Tuhan di masa lalu merupakan contoh-contoh di mana agama memberikan legitimasi terhadap sistem politik yang dipraktekkan. Pada abad pertengahan tidak jarang juga Gereja memberikan dukungan kepada penguasa-penguasa tertentu sehingga mereka dapat melanggengkan kekuasaannya.

Praktek agama seperti itu tidak ditemukan pada masyarakat sederhana. Menurut Marx, pada masyarakat-masyarakat pra-industri manusia hidup dari kemurahan alam. Dalam masyarakat seperti itu, manusia tidak memiliki kontrol yang kuat terhadap alam dan pengetahuan tentang proses-proes yang terjadi di dalam alam sangat terbatas. Karena itu, mereka berusaha untuk menguasai alam melalui hal-hal yang bersifat magis atau religius. Ketika masyarakat ditandai oleh pembagian kelas-kelas seperti yang terjadi pada masyarakat modern, manusia sekali lagi tidak bisa mengontrol kekuatan-kekuatan yang mempengaruhi mereka karena pemahaman mereka tentang proses-proses itu yakni bahwa mereka diperas oleh kaum kapitalis belum cukup memadai. Akibatnya mereka tetap dikuasai oleh kekuatan asing yang berada di luar dirinya.

### **3.3.3. Agama sebagai Candu Masyarakat**

Marx juga mengakui bahwa agama memiliki ciri-ciri menghibur atau candu bagi masyarakat. Apa yang

dimaksudkan oleh Marx dengan pernyataan itu adalah bahwa apapun peghiburan yang diperoleh melalui agama untuk mereka yang menderita dan tertekan, tetapi hiburan itu bersifat sementara. Hiburan yang bersifat sementara itu kurang lebih sama dengan obat bius yang memberikan pelepasan sementara dari penderitaan dengan resiko efek-efek sampingan yang berbahaya. Agama seperti halnya obat-obat bius tidak memecahkan persoalan sesungguhnya, tetapi memberikan jalan keluar yang bersifat sementara supaya orang bisa bertahan di dalam penderitaannya. Jadi, agama sesungguhnya memainkan peranan penting di dalam mengabadikan kondisi-kondisi yang menciptakan penderitaan-penderitaan itu. Agama sama sekali tidak menawarkan cara-cara yang harus ditempuh untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut tetapi jalan keluar yang bersifat sementara.

#### **3.3.4. Agama dan Legitimasi Atas Penderitaan**

Selain itu, agama menurut Marx, memberikan legitimasi atas penderitaan dan kesengsaraan di dunia ini. Sebagai satu kekuatan yang bisa memberikan hiburan dan membuat orang mampu bertahan di dalam penderitaannya, agama juga digunakan untuk meyakinkan kelas-kelas sosial yang berkuasa dan memperoleh keuntungan dari kepincangan-kepincangan sosial itu dengan mengatakan bahwa kekuasaan yang dimiliki berasal dari otoritas ilahi (Tuhan).

Kepatuhan dari kelas-kelas yang dieksploitasi dan tertindas tercermin atau nampak di dalam ketaatan mereka terhadap perintah-perintah agama. Agama menawarkan imbalan atau kompensasi dari perjuangan, kesulitan, penderitaan dalam kehidupan di dunia ini dengan kebahagiaan di dalam kehidupan dunia yang akan datang, tetapi kebahagiaan itu bisa diperoleh hanya kalau orang menerima semua penderitaan termasuk ketidak-adilan yang mereka alami selama hidup di dunia ini.

### **3.3.5 Penghapusan Agama**

Berdasarkan semua malapetaka yang dibawa oleh agama, Marx akhirnya menegaskan bahwa agama harus dihapus sebagai kebahagiaan yang bersifat ilusi sebelum mereka mencapai kebahagiaan yang sebenarnya. Namun, oleh karena agama adalah produk kondisi-kondisi sosial kemasyarakatan, maka ia tidak bisa dihapus. Satu-satunya cara untuk menghapus agama adalah dengan meniadakan kondisi-kondisi yang membawa penderitaan dan kesengsaraan pada hidup manusia. Karena itu, pembentukan negara komunis akan dengan sendirinya menghapus agama di atas muka bumi. Dalam masyarakat yang demikian, manusia mengontrol masyarakatnya sendiri dan bukannya dikontrol oleh sesuatu yang berasal dari luar dirinya. Alineasi akan diatasi dan pandangan-pandangan yang mengilahkan hal-hal yang alamiah akan lenyap. Menurut Marx, agama

tidak mempunyai masa depan. Agama bukanlah sesuatu yang bersifat inheren pada manusia, tetapi produk dari kondisi-kondisi sosial tertentu. Sentimen keagamaan dalam dirinya adalah produk sosial.

### **3.4 Kritik Terhadap Pandangan Marx**

Tuduhan-tuduhan Karl Marx terhadap agama telah menimbulkan tanggapan luas dari para ilmuwan sosial yang hidup sesudahnya. Ada beberapa kritik yang bisa disebutkan terhadap pandangan Marx mengenai agama, sebagaimana diuraikan berikut ini:

#### **3.4.1 Agama sebagai Ideologi**

Kritik yang paling utama terhadap pemikiran Marx mengenai agama berhubungan dengan pendapatnya yang mengatakan bahwa agama adalah sebuah ideologi dan alat yang dipakai oleh kelas-kelas penguasa untuk memeras kelas-kelas yang berada di bawahnya. Menurut para pengerti Marx, agama bisa saja digunakan untuk melakukan hal-hal yang dituduhkan oleh Marx. Bisa juga diterima bahwa dalam masyarakat dengan sistem kelas, kemungkinan-kemungkinan seperti yang disampaikan oleh Marx bisa terjadi. Tetapi pertanyaannya adalah apakah dengan kenyataan-kenyataan seperti itu, dapat dikatakan bahwa agama secara esensial adalah ideologi dan bersifat manipulatif dan selalu digunakan untuk kepentingan kelas-kelas penguasa? Apakah agama



sebenarnya merupakan satu alat manipulatif untuk menguasai kaum tertindas?

Para pengkritik Marx dan Marx sendiri juga mengatakan tidak. Apabila benar agama adalah alat manipulatif untuk menguasai orang-orang tertindas, maka mestinya agama itu lebih banyak dipeluk oleh orang-orang berkuasa. Tetapi dalam kenyataannya, sebagaimana juga diamati oleh Marx, agama dipeluk oleh kaum yang teralienasi dan kelas-kelas yang dikuasai di dalam masyarakat. Tentu saja agama bisa digunakan sebagai ideologi. Namun demikian, untuk mengatakan bahwa agama adalah suatu alat untuk melakukan manipulasi sama saja dengan mengatakan bahwa karena seni dan drama digunakan untuk tujuan-tujuan ideologis sama sekali tidak berarti bahwa seni atau drama adalah ideologi. Demikianpun halnya dengan agama. Kenyataan bahwa agama bisa digunakan untuk memanipulasi sama sekali tidak berarti bahwa agama adalah alat manipulasi.

### **3.4.2 Agama sebagai Candu Masyarakat**

Kritik lain terhadap pandangan Marx tentang agama adalah tuduhannya bahwa agama merupakan opium atau obat bius bagi masyarakat yang tidak menolong manusia mengatasi persoalan-persoalan dalam hidupnya melainkan cuma memberikan jalan keluar yang bersifat sementara. Tuduhan Marx ini terlalu menyederhanakan persoalan keagamaan yang sesungguhnya bersifat kompleks. Dia juga

terlalu berani membuat generalisasi-gneralisasi bahwa agama adalah opium bagi masyarakat. Kenyataan bahwa agama berusaha untuk menjawab persoalan-persoalan universal yang melekat pada hakikat manusia berhubungan dengan makna penderitaan, kehidupan, dan kematian sama sekali tidak pernah dipikirkan oleh Marx dan para pengikutnya. Persoalan-persoalan seperti itu tidak masuk dalam pemikiran kaum kapitalis yang sehari-hari cuma berpikir tentang materi dan keuntungan. Sebaliknya, pemikiran-pemikiran seperti itu berpengaruh untuk masyarakat sederhana yang hidup dari kemurahan alam. Namun, hal itu sama sekali tidak berarti bahwa agama tidak mempunyai makna selain yang dituduhkan oleh Marx. Dalam kenyataannya, agama telah membantu manusia mengatasi persoalan-persoalan di dalam hidup lewat makna-makna yang ditawarkannya.

### **3.4.3 Agama dan Penindasan Kaum Proletariat**

Kritik Marx terhadap agama sebetulnya merupakan bagian dari usahanya untuk mengeritik penindasan kaum proleriat oleh kaum kapitalis. Dalam hal ini, agama digunakan sebagai alat untuk mengeritik kelompok penguasa di dalam masyarakat. Marx tidak pernah memberikan suatu argumentasi akademis tentang agama tetapi selalu mengaitkannya dengan implikasi-implikasi politis di dalamnya. Dalam argumentasi seperti itu, dia tidak memperhatikan semua aspek dari kehidupan agama

melainkan memperhatikan aspek-aspek yang mendukung argumentasi politik yang dikedepankannya. Oleh sebab itu, Marx tidak pernah berusaha untuk menghasilkan sebuah analisis yang komprehensif tentang agama. Sekalipun dia tidak memberikan uraian yang komprehensif tentang agama, namun dia berhasil memberikan kesan seolah-olah dia telah menyajikan suatu uraian ilmiah mengenai hakikat agama. Padahal di dalam kenyataannya uraiannya tentang agama sangat tidak matang, berat sebelah, kurang hati-hati, dan terlalu menyederhanakan persoalan.

#### **3.4.4 Masyarakat Tanpa Agama**

Ide-ide Marx tentang agama juga bisa ditilik dari ramalan-ramalan yang dikemukakannya. Menurut Marx dan pengikut-pengikutnya, agama dengan sendirinya akan hilang kalau hal-hal yang menjadi penyebab orang beragama seperti penderitaan, kemiskinan, dan ketidak-adilan akan hilang. Argumentasinya adalah dengan meningkatnya kehidupan ekonomi, maka meningkat pula sekularisme di dalam masyarakat. Apabila sekularisme meningkat, maka dengan sendirinya agama akan hilang atau tidak mempunyai peranan. Mungkin saja apa yang mereka katakan itu benar. Namun demikian, sementara banyak pengamat yang setuju dengan meningkatnya proses sekularisasi di mana-mana, tetapi kelihatannya sekularisasi tidak mempunyai korelasi positif dengan kemajuan industri. Amerika Serikat sebagai

salah satu negara yang paling maju di dalam industrialisasi merupakan salah satu negara yang paling rendah tingkat sekularisasinya sekurang-kurangnya kalau diukur menurut keanggotaan dalam agama tertentu. Kelihatannya, peningkatan sekularisasi tidak serta merta merupakan lonceng kematian bagi agama.

### **3.4.5 Agama dan Perkembangan Ekonomi**

Akhirnya, tuduhan Marx yang begitu bersemangat terhadap agama sebagai opium bagi masyarakat menyebabkan dia sama sekali tidak bisa melihat bahwa agama mempunyai andil untuk menciptakan kemajuan di dalam masyarakat. Max Weber pernah membuat studi yang ekstensif tentang hubungan antara agama yang dianut dengan tingkat kemajuan ekonomi yang diperoleh. Benar bahwa negara-negara di Timur seperti India dan Cina tidak mengalami kemajuan yang berarti di dalam bidang ekonomi karena agama-agama yang dianut (Hindu dan Budha) menjauhkan mereka dari dunia. Tetapi kapitalisme berkembang pesat di Eropah Barat karena mereka menganut agama Kristen, khususnya Calvinisme. Melalui buku *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*, Weber menunjukkan mengapa negara-negara Protestan di Eropah Barat mengalami kemajuan ekonomi yang sangat pesat. Hal itu berarti nilai-nilai agama atau kepercayaan mempunyai pengaruh terhadap kemajuan ekonomi dan bukannya sebagai opium bagi masyarakat.

### 3.5 Penutup

Marx adalah seorang pemikir dan pejuang sosial. Keprihatinannya terhadap nasib buruh yang disebabkan oleh masyarakat kapitalisme telah menyebabkan dia membuat studi yang ekstensif tentang kapitalisme. Menurut dia, sistem kapitalisme telah menyebabkan penderitaan bagi kaum buruh. Cara produksi barang-barang material dalam masyarakat kapitalis telah menyebabkan kaum buruh teralienasi. Karena itu dia menganjurkan kaum buruh melakukan revolusi dan memperjuangkan supaya setiap orang mempunyai kedudukan yang sama dalam masyarakat.

Keprihatinannya terhadap kaum proletariat telah menyebabkan dia membuat analisis tentang agama dengan menggunakan kerangka berpikir masyarakat kapitalis dengan sistem kelas-kelas. Sebagaimana masyarakat kapitalis telah menyebabkan kaum proletariat teralienasi dari apa yang mesti diperolehnya demikian juga agama telah menyebabkan kaum buruh teralienasi dunia yang nyata dan membawanya ke dunia yang tidak nyata yakni dunia sesudah kematian. Agama telah memberikan hiburan sementara kepada orang-orang yang menderita sebagaimana halnya dengan obat bius atau candu.

Marx menuduh agama dengan bermacam-macam hal. Namun para pengeritik Marx menilai bahwa tuduhan-tuduhan tersebut tidak cukup beralasan. Tuduh-tuduhan

Marx terhadap agama lebih disebabkan karena dia tidak membuat studi sistematis tentang agama sebagai satu institusi yang independen, melainkan menggunakan agama untuk mengeritik kaum kapitalis. Akibatnya, tuduhan-tuduhan tersebut terlalu berat sebelah karena tidak didukung oleh pendasaran teoritis yang kuat sehingga dengan mudah dijawab oleh para pengeritiknya.

## **BAB IV**

# **AGAMA DAN SOLIDARITAS SOSIAL PERSPEKTIF EMILE DURKHEIM**

**E**mile Durkheim adalah seorang tokoh penting dalam sosiologi klasik. Dia merupakan salah satu tokoh yang berjasa mengembangkan sosiologi sebagai studi ilmiah dengan melakukan penelitian-penelitian ilmiah. Salah satu penelitian ilmiah yang dilakukannya adalah studi tentang agama pada suku-suku asli di Australia. Dalam bab ini, kita akan membahas pandangan Durkheim tentang agama. Kita akan membicarakan secara berturut-turut riwayat hidup dan karya-karya Emile Durkheim, pandangannya tentang agama, dan kritik terhadap pandangan Durkheim mengenai agama.

### **4.1 Riwayat Hidup Dan Karya**

Dalam bukunya yang berjudul *Contemporary Sociological Theory*, George Ritzer membuat sketsa biografis dari Emile Durkheim (Ritzer, 1988:80-81). Dia lahir di Epinal Prancis, 15 April 1858. Sama seperti Marx, Durkheim berasal dari keturunan Yahudi. Dia sendiri pernah belajar untuk menjadi rabbi, tetapi dalam usia remaja dia meninggalkan pendidikan kerabian itu dan malahan menjadi seorang

agnostik. Sejak saat itu minatnya terhadap kehidupan agama lebih terarah kepada hal-hal akademis ketimbang sebagai seorang beragama.

Dikatakan bahwa Durkheim tidak puas bukan hanya dengan pendidikan agama melainkan juga dengan pendidikan pada umumnya. Dia lebih tertarik dengan hal-hal yang berkaitan dengan sastra dan estetika. Selain itu ia juga tekun mempelajari metode ilmiah dan prinsip moral yang dapat digunakan untuk mengarahkan kehidupan sosial. Ia menolak karier tradisional di bidang filsafat. Sebaliknya dia berminat mengembangkan pengetahuan yang bermanfaat sebagai pedoman kehidupan moral masyarakat. Kendati ia sudah tertarik dengan sosiologi sebagai satu studi ilmiah namun karena waktu itu belum ada bidang studi sosiologi, maka dia pun mengajar filsafat di sejumlah sekolah.

Minatnya terhadap studi ilmiah semakin besar ketika dia melakukan perjalanan ke Jerman. Di Jerman, dia berkenalan dengan psikologi ilmiah yang dirintis Wilhelm Wundt. Beberapa tahun setelah kunjungannya itu, dia menerbitkan sejumlah buku termasuk buku tentang pengalamannya di Jerman. Penerbitan buku-buku itu membantu Durkheim memperoleh jabatan di Jurusan Filsafat di Universitas Bordeaux tahun 1887. Di universitas itulah Durkheim pertama kalinya memberikan kuliah tentang ilmu sosial di negeri Prancis. Namun demikian, tugas pokok Durkheim



adalah mengajar pedagogi untuk para calon guru. Salah satu mata kuliah yang ditawarkannya adalah pendidikan moral. Ia berharap bahwa dengan matakuliah tersebut, para guru dibantu dalam mendidik para muridnya.

Tahun-tahun berikutnya merupakan tahun-tahun cemerlang dalam kehidupan Durkheim. Tahun 1893, ia menerbitkan tesis doktoralnya yang berjudul '*The Division of Labour in Society*' dalam bahasa Prancis dan tesis M.A-nya tentang Montesquieu dalam bahasa Latin. Kemudian tahun 1895, dia menerbitkan sebuah buku yang berhubungan dengan metode penelitian sosial dengan judul *The Rules of Sociological Method*. Pada tahun 1897 dia menerbitkan hasil penelitiannya tentang bunuh diri dengan judul *Suicide*. Setahun sebelumnya yakni tahun 1896 dia menjadi professor penuh di Universitas Bordeaux. Enam tahun kemudian, yakni tahun 1902, dia mendapat kehormatan untuk mengajar di Universitas Sorbone, Prancis. Tahun 1906 dia menjadi professor dalam bidang pendidikan. Tujuh tahun kemudian yakni pada tahun 1913 gelar ini diubah menjadi professor ilmu pendidikan dan sosiologi. Karya Emile Durkheim yang sangat terkenal dalam bidang sosiologi agama adalah *The Elementary Forms of Religious Life* yang diterbitkan pada tahun 1913.

Dalam sosiologi, karya-karya Durkheim sering dianggap sebagai konservatif. Tetapi pada masa hidupnya dia dianggap

sebagai seorang berpikiran liberal dan pejuang. Hal itu ditunjukkannya oleh peran aktifnya dalam membela Alred Dreyfus, seorang kapten tentara Yahudi yang dihukum mati karena pengkhianatan yang menurut banyak orang diduga bermotif anti-Yahudi. Durkheim merasa terluka dengan kasus tersebut karena motif anti-Yahudi di balik kasus itu. Namun, Durkheim bukanlah seorang rasis. Dia coba menganalisa masalah itu secara obyektif dan kritis.

Dalam analisisnya, Durkheim menemukan bahwa masyarakat Prancis mengalami kesakitan dan krisis moral. Dalam situasi yang demikian, mereka harus menemukan seseorang yang dapat dianggap sebagai yang bertanggung-jawab atas kesakitan itu. Orang itu dijadikan sasaran pelampiasan atau kambing hitam atas kemalangan yang dialami. Menurut Durkheim, orang yang telah dijadikan sebagai kambing hitam atas kesakitan dan krisis moral masyarakat Prancis adalah Dreyfus. Hal itu bisa terlihat dalam reaksi masyarakat atas hasil pengadilan Dreyfus pada tahun 1884 yang menghukum Dreyfus. Kegirangan terjadi di seantero Prancis. Rakyat merayakan kemenangan atas apa yang dianggap sebagai penyebab penderitaan atau kemalangan. Mereka tahu siapa yang harus dipersalahkan dalam kesulitan ekonomi dan kebejatan moral di dalam masyarakat. Kesulitan itu berasal dari orang-orang Yahudi. Dengan dihukumnya seorang Yahudi, maka keadaan akan menjadi baik dan rakyat merasa terhibur.

Perhatian Durkheim terhadap Dreyfus itu muncul dari keprihatiannya yang mendalam terhadap moralitas dan krisis moral yang dialami oleh masyarakat modern. Menurut Durkheim, putusan perkara Dreyfus dan reaksi orang atas putusan pengadilan menunjukkan adanya krisis moral. Karena perbaikan moral tidak dapat dilakukan secara cepat dan mudah, maka Durkheim mendesak supaya dilakukan tindakan atau sanksi yang tegas atas orang yang mengobarkan api kebencian terhadap orang-orang lain. Pemerintah juga harus menunjukkan kepada publik bahwa menyebarkan kebencian adalah perbuatan yang keji.

Minat Durkheim terhadap sosialisme menjadi bukti bahwa ia menentang pemikiran yang menganggapnya sebagai seorang konservatif. Tetapi harus diakui bahwa sosialisme Durkheim berbeda dari sosialisme Marx. Menurut dia, sosialisme adalah gerakan yang mengarah kepada pembaharuan moral masyarakat melalui studi ilmiah. Ia tidak tertarik pada metode politik jangka pendek atau kepentingan ekonomi semata dari sosialisme. Ia tidak melihat kaum proletariat sebagai penyelamat masyarakat melalui revolusi. Dia juga menentang agitasi dan kekerasan dalam mencapai tujuan. Menurut Durkheim, sosialisme sangat berbeda dari apa yang dipikirkan banyak orang tentang sosialisme. Bagi Durkheim, sosialisme adalah sebuah sistem di mana prinsip moral ditemukan melalui studi yang ilmiah.

Durkheim mempunyai pengaruh besar bukan cuma terhadap sosiologi melainkan juga bidang-bidang lain. Sebagian besar pengaruhnya terhadap bidang-bidang lain itu disalurkan melalui sebuah jurnal berjudul *L'annee Sociologique* yang didirikan pada tahun 1898. Melalui jurnal itu, Durkheim menuangkan gagasannya tentang antropologi, sejarah, bahasa, dan psikologi. Dia meninggal dunia pada 15 November 1917 sebagai seorang tokoh intelektual yang sangat terkenal. Tetapi karya-karya Durkheim baru mempengaruhi sosiologi Amerika kira-kira dua puluh tahun sesudah kematiannya ketika Talcott Parsons menerbitkan karyanya yang terkenal *The Structure of Social Action* di dalamnya dia menguraikan pemikiran Emile Durkheim.

#### **4.2 Kritik Durkheim Terhadap Marx Dan Feuerbach**

Emile Durkheim menentang anggapan yang dominan pada waktu itu yakni agama adalah ilusi dan tidak benar seperti yang diungkapkan oleh Marx dan Feuerbach. Bagaimana mungkin agama bisa bertahan begitu lama di dalam sejarah umat manusia kalau agama itu adalah ilusi dan merupakan satu kesalahan. Mungkin kepercayaan-kepercayaan atau praktek-praktek pada agama-agama tertentu kelihatan ganjil, tetapi menurut Durkheim, orang harus bisa melihat hal-hal itu sebagai simbol-simbol dalam mengungkapkan relasinya dengan Wujud Tertinggi. Orang juga mesti bisa menangkap

makna dari simbol-simbol itu agar mereka bisa memberikan apresiasi terhadap apa yang mereka ungkapkan.

Apabila orang bisa membaca praktek-praktek keagamaan dalam konteks simbol, maka dia akan menemukan bahwa tidak ada agama yang salah. Semua agama adalah benar seturut ukuran-ukurannya sendiri. Setiap agama pasti memiliki sejumlah unsur yang menyebabkan dia bisa disebut sebagai agama. Oleh sebab itu, dalam meneliti agama yang paling primitif dan paling sederhana sebagai sarana untuk memahami fenomena agama pada umumnya, dia tidak melakukan seperti apa yang dilakukan oleh Marx dan Feuerbach. Dia tidak mereduksi agama ke dalam konsep-konsepsi yang salah dan ilusi. Sebaliknya, menurut dia, bahkan agama yang paling primitif sekalipun pasti mengandung kebenaran, walaupun mungkin tidak sesuai dengan kebenaran yang diterima umum.

### **4.3 Pengaruh Robertson Smith atas Durkheim**

Emile Durkheim merupakan salah seorang teoritikus yang sangat terkenal dan mempunyai pengaruh yang kuat di dalam sosiologi agama. Tetapi uraiannya tentang agama banyak dipengaruhi oleh pemikir-pemikir sosial sebelumnya. Salah seorang dari antaranya adalah W. Robertson Smith dalam studinya tentang agama Semit kuno. Robertson Smith menerbitkan karyanya dalam sebuah buku yang berjudul *Kuliah tentang Agama-Agama Semit* yang diterbitkan pada

tahun 1889. Sebelum menguraikan pokok-pokok pikiran Durkheim tentang agama, ada baiknya diuraikan terlebih dahulu pemikiran-pemikiran Robertson supaya kita dapat memperoleh gambaran tentang latarbelakang pemikiran Durkheim mengenai agama.

Dalam kaitan dengan kehidupan beragama, Robertson Smith mengutamakan praktik-praktik keagamaan lebih dari pada kepercayaan-kepercayaan. Menurut dia, hal yang paling penting di dalam agama adalah praktik-praktik kehidupan beragama seperti upacara-upacara keagamaan dan bukan terutama kepercayaan. Guna memahami agama, orang harus terlebih dahulu menganalisa apa yang dilakukan oleh para pemeluk agama dan bukannya apa yang mereka percaya. Praktik-praktik merupakan hal yang utama sedangkan kepercayaan adalah nomor dua. Kepercayaan kadang-kadang bersifat abstrak, tidak konsisten, dan bersifat kontradiktoris. Orang tidak terlalu banyak peduli dengan doktrin tetapi sangat memperhatikan ritus-ritus dan peraturan-peraturan yang harus dituruti. Oleh karena itu, menurut W. Robertson Smith, seorang sosiolog mesti memusatkan perhatiannya pada apa dilakukan dan bukannya pada apa dipercayai.

Hal lain yang bisa dikatakan tentang Robertson Smith adalah pemikirannya tentang kewajiban mengikuti agama di dalam kebanyakan masyarakat. Agama di banyak tempat bukan terutama karena pilihan individu melainkan diterimakan. Orang

tidak mempunyai pilihan lain selain mengikuti agama yang sudah ada di dalam masyarakat tersebut. Agama – sebagaimana disebut oleh Durkheim kemudian – adalah satu representasi masyarakat yang bersifat kolektif. Penekanan W. Robertson Smith terhadap aspek ini mempunyai hubungan dengan pandangannya tentang hubungan yang begitu dekat antara agama dan aliansi politik. Baginya, agama adalah urusan kelompok dan masyarakat dan karena itu berhubungan dengan politik.

Selanjutnya W. Robertson Smith berpendapat bahwa agama memiliki dua fungsi yakni fungsi regulatif dan stimulatif. Fungsi regulatif berhubungan dengan pedoman tingkahlaku sedangkan fungsi stimulatif mempunyai hubungan dengan membangkitkan motivasi atau semangat. Pengaturan tingkahlaku individual penting untuk kebaikan semua orang. Kelompok dengan agamanya telah bertanggung-jawab untuk mengatur pola tingkah-laku dalam sejarah semua masyarakat. Dosa, menurut Robertson Smith, adalah perbuatan yang mengecewakan dan membahayakan harmoni di dalam kelompok itu. Oleh sebab itu, setiap perbuatan dosa mesti dipulihkan dengan upacara-upacara tertentu agar situasi harmoni tetap terjamin.

Agama juga membangkitkan perasaan sebagai satu komunitas dan kesatuan di dalam kelompok. Ritus-ritus yang dibuat secara berulang-ulang memperkuat rasa kesatuan di dalam kelompok. Pesta pengorbanan binatang-binatang

totem yang diduga dipraktikkan oleh orang-orang Semit dan dipercayai pada waktu itu sebagai bentuk yang paling dasar dari agama bertujuan untuk mensakralkan kelompok itu dan mempromosikan kesatuan dan solidaritas di dalam kelompok. Jelaslah bahwa Robertson Smith menentang pandangan yang mengatakan bahwa agama muncul karena kesadaran pribadi seseorang akan pentingnya keselamatan bagi dirinya. Menurut dia, agama tidak mempunyai hubungan dengan menyelamatkan jiwa-jiwa tetapi merupakan upaya untuk konsolidasi atau penguatan kelompok.

Emile Durkheim mengembangkan pemikiran Robertson Smith tersebut dan mendasarkan analisisnya pada data ketika dia membuat studi tentang suku-suku asli di Australia. Dalam kalimat yang paling pertama dari bukunya yang terkenal *The Elementary Forms of Religious Life*, dia mengatakan bahwa tujuan utama dari studinya itu adalah untuk melihat dari dekat agama yang paling primitif dan paling sederhana pada suku-suku Australia tersebut. Menurut Durkheim, agama yang paling primitif dan paling sederhana itu adalah totemisme.

#### **4.4 Penelitian tentang Totemisme Sebelum Studi Durkheim**

Sesudah membuat analisis pendahuluan ini, Durkheim membahas totemisme pada suku-suku asli Australia. Harus



diakui bahwa Emile Durkheim bukanlah orang pertama yang membuat penelitian tentang totemisme. Kata 'totem' baru muncul dalam literatur etnografi pada akhir abad 18 ketika J. Long (seorang penafsir Indian) menerbitkan bukunya yang berjudul *Voyages and Travel of an Indian Interpreter and Trades* pada tahun 1791. (Durkheim, 2003:136). Selama setengah abad sesudah itu muncul-muncul penelitian tentang totemisme di Amerika. Baru pada tahun 1841, George Grey dalam karyanya yang berjudul *Journal of Two Expeditions in North-West and Western Australia*, melaporkan praktik-praktik totemisme di Australia. Dari waktu ke waktu para sarjana mulai menyadari bahwa totemisme adalah sebuah praktik yang umum ditemukan di banyak tempat, termasuk Australia dan Amerika.

Para sarjana itu melihat totemisme sebagai satu kepercayaan kuno yang ditelitinya dengan rasa ingin tahu etnografis dan tidak tertarik dengan persoalan sejarah. James F. McLennan adalah orang pertama yang menghubungkan totemisme dengan sejarah umum umat manusia ketika dia menulis artikel yang berjudul "*The worship of animal and plants (totem and totemism)*". Dalam artikelnya itu dia menunjukkan bahwa totemisme itu bukan cuma sekadar sebuah agama kuno, tetapi suatu kemajemukan kepercayaan dan praktik yang muncul bahkan dalam sistem kepercayaan yang maju sekalipun. Lebih lanjut dia mengatakan bahwa pemujaan dan penyembahan terhadap binatang dan

tumbuhan-tumbuhan adalah praktik-praktik yang biasa ditemukan di dalam banyak masyarakat primitif.

Bagi sebagian ahli khususnya yang membuat studi tentang totem di Amerika, totemisme bukan cuma penyembahan terhadap hewan dan tumbuhan, melainkan berkaitan dengan organisasi sosial yang definitif yang didasarkan pada pembagian masyarakat berdasarkan marga. Pada tahun 1877, Lewis H. Morgan melakukan studi tentang organisasi sosial ini untuk menemukan sifat-sifat yang khas dari totem-totem itu dan juga hal-hal yang umum dari totem-totem yang ada masyarakat Indian di Amerika Utara dan Amerika Tengah. Hampir pada waktu bersamaan Lorimer Fison dan Alfred Howitt mendokumentasikan sistem-sistem sosial atau organisasi-organisasi sosial ada pada totemisme di Australia.

Berdasarkan dokumen-dokumen yang ada James George Frazer pada tahun 1887 membuat kajian tentang totemisme dan menerbitkannya dalam sebuah buku kecil yang berjudul *Totemism*. Dalam buku tersebut dia mengumpulkan data setiap jejak totemisme yang bisa ditemukan di dalam sejarah dan etnografi lalu berkesimpulan bahwa suku-suku yang terdapat di Mesir Kuno, Yunani, Arab dan bangsa-bangsa Slavia selatan mirip dengan suku-suku di Australia dan Amerika. Tetapi studinya ini lebih bersifat deskriptif ketimbang analisis yang lebih mendalam tentang totemisme. Elaborasi yang mendalam tentang totemisme dibuat

William Robertson Smith. Di dalam bukunya yang berjudul *Kinship and Marriage in Early Arabia* (1889) dia berusaha menunjukkan bahwa di dalam totemisme terdapat upaya untuk menyatukan hakikat manusia dengan binatang dan tetumbuhan. Di dalam bukunya yang lebih kemudian yakni *Religion of Semites*, dia mengatakan bahwa penyatuan hakikat manusia dengan binatang dan tetumbuhan merupakan asal mula dari seluruh sistem pengurbanan dan sejak waktu itu manusia menyelenggarakan sebuah perjamuan untuk totemisme.

Penelitian-penelitian tersebut telah melahirkan sejumlah literatur tentang totemisme. Dengan adanya studi-studi yang lebih kemudin, Frazer melengkapi hasil studinya tentang totemisme dengan semacam *compendium* yang mampu mewakili seluruh dokumen penting yang berkaitan dengan agama totemisme atau sistem kekerabatan dan organisasi perkawinan yang dia anggap berkaitan dengan agama totemisme.

## **4.5 Pandangan Emile Durkheim Tentang Totemisme**

### **4.5.1 Totem Sebagai Nama dan Sebagai Lambang**

Di dalam suku-suku asli di Australia ada suatu kelompok yang menduduki tempat yang istimewa dalam kehidupan kolektif atau masyarakat yakni kelompok marga. Ada dua ciri

utama yang menjadi karakter dari marga. *Pertama*, individu-individu yang menjadi anggota marga merasa terikat oleh hubungan kekeluargaan yang bersifat sangat khusus. *Kedua*, ikatan kekeluargaan itu tidak harus didasarkan pada hubungan darah, tetapi pada nama yang sama. Di dalam hubungan kekeluargaan tersebut kita tidak akan menemukan bapa, mama, saudara-saudari, paman, tante dan lain-lain sebagaimana lazim di dalam pengertian ikatan kekeluargaan yang sehari-hari. Sebaliknya anggota-anggota marga tersebut menjadi satu keluarga karena mereka memiliki nama yang sama. Kendati dasar pembentukan keluarga itu adalah nama yang sama, rasa kekeluargaan, tanggung-jawab, dan pengorbanan di dalam hubungan kekeluargaan marga itu sama dengan rasa kekeluargaan, tanggung-jawab, dan pengorbanan yang dialami oleh anggota keluarga yang didasarkan pada hubungan darah.

Kalau dalam keluarga-keluarga yang didasarkan pada hubungan darah, anggota-anggotanya memiliki nama yang sama (*family name*), demikian pun nama-nama anggota marga pada suku-suku asli di Australia. Perbedaannya adalah nama-nama anggota keluarga diambil dari nama ayah, maka pada anggota-anggota marga suku-suku asli di Australia itu diambil dari nama-nama benda-benda tertentu yang mempunyai hubungan khusus dengan marga tersebut. Spesies benda-benda yang dipakai sebagai nama marga secara kolektif itulah yang menjadi *totem* marga

tersebut. Pada umumnya, totem marga adalah totem bagi setiap anggotanya. Dengan kata lain, totem pribadi biasanya diambil dari totem marga.

Setiap marga memiliki totem yang khusus untuk marga itu. Tidak pernah ada dua marga yang memiliki totem yang sama, sekalipun ada dua marga yang berasal dari suku yang sama. Pada dasarnya, suatu marga menjadi bagian dari satu suku karena nama yang dimilikinya. Suku lebih luas dari marga. Setiap suku bisa memiliki beberapa marga di dalamnya. Mengapa hal itu bisa terjadi? Alasannya adalah karena suku didasarkan pada sistem paternal yakni keturunan ayah sedangkan marga mengikuti sistem maternal. Dengan kata lain, setiap individu mengikuti marga ibunya.

Setiap anggota yang memiliki nama yang sama pasti merupakan bagian dari marga yang sama dan dengan hak yang sama. Bagaimana pun luasnya wilayah sebuah suku, mereka mempunyai hubungan kekeluargaan satu dengan yang lainnya berdasarkan nama-nama yang mereka miliki. Adalah hal yang biasa bagi suatu marga untuk tidak mendiami wilayah yang sama, tetapi anggota-anggotanya tinggal di wilayah-wilayah yang berbeda. Alasannya - seperti telah dikatakan di atas - adalah karena dasar untuk menentukan anggota marga adalah kelahiran dari ibu. Jadi, setiap orang yang dilahirkan dari ibu yang sama adalah anggota marga yang sama walaupun mereka tinggal di tempat-tempat yang

terpisah karena perkawinan. Kendati demikian, kesatuan di antara mereka masing-masing bersifat sangat kental walaupun tidak didasarkan pada kesatuan geografis.

Pada umumnya benda-benda atau obyek-obyek yang dijadikan sebagai totem berasal dari dunia binatang dan tumbuh-tumbuhan. Kendati kebanyakan totem adalah binatang dan tumbuhan, namun ada sejumlah kecil totem yang berasal dari benda-benda mati seperti awan, hujan, embun, salju, bulan, matahari, petir, asap, api. Totem tidak bersifat individual tetapi spesies tertentu. Totem gagak, misalnya, tidak mengacu pada burung gagak tertentu melainkan gagak sebagai suatu spesies. Demikian pun totem kangguru atau burung rajawali. Individu atau marga yang memiliki totem kangguru tidak dimaksudkan untuk kangguru tertentu melainkan kangguru sebagai satu spesies.

Selain berfungsi sebagai nama, totem juga berfungsi sebagai lambang. Totem juga merupakan lambang yang mirip dengan lencana atau tanda pengenal di dalam masyarakat. Setiap kali keluar dari lingkungannya seorang anggota marga akan selalu memakai nama seekor binatang atau tanaman sebagai simbol atau tanda pengenal. Bagi masyarakat suku-suku asli di Australia, totem merupakan tanda pengenal sebuah kelompok. Hal yang sama berlaku juga untuk suku-suku Indian di Amerika Utara. Menurut Schoolcraft, totem pada dasarnya adalah sebuah desain yang berhubungan

dengan lambang yang menjadi panji-panji sebuah bangsa yang beradab, dan setiap orang berhak memakainya sebagai identitas keluarganya (Durkheim, 2003:170).

Totem-totem yang adalah nama dan simbol marga itu juga sering digunakan selama dilangsungkannya upacara-upacara keagamaan dan menjadi kelengkapan dari ritus. Dengan demikian, totem-totem itu juga memiliki karakter religius. Suku-suku Australia tengah khususnya suku Arunta, Loritja, Katish, dan Ilpirra menggunakan alat-alat tertentu dalam melaksanakan ritus yang kalau dalam suku Arunta disebut *Churinga* atau *Tjurunga*. *Churinga* adalah totem suku yang telah diukir pada kayu atau dipahat pada batu dan dengan demikian menjadi sesuatu yang bersifat sakral. Alat-alat tersebut atau *churinga-churinga* itu terdiri dari beberapa potongan kayu atau serpihan batu kecil dalam berbagai bentuk. Setiap kelompok memiliki koleksi *churinga* dengan ukuran yang berbeda-beda. *Churinga* yang terbuat dari kayu atau lempengan batu berfungsi sebagai kelengkapan-kelengkapan yang memang harus ada di dalam upacara keagamaan lainnya.

Setiap *Churinga* merupakan bagian yang terpenting dari benda-benda sakral. Tidak ada yang lebih sakral lagi *Churinga* itu. Hal itu dapat diketahui dari arti kata *Churinga* itu sendiri. *Churinga* adalah kata benda, namun pada waktu yang sama dia adalah kata sifat yang berarti sakral. Maka

di antara nama-nama yang terdapat di dalam suku Arunta, ada satu nama yang tidak boleh disebut secara keras-keras tetapi disebut dengan suara rendah yakni *Aritna Churinga* (aritna berarti nama). Sama seperti seorang Kristen tidak boleh menyebut nama Tuhan dengan tidak hormat. Kalau demikian, maka merupakan petunjuk atau tanda bahwa kata *Churinga* mempunyai kekuatan sakral sehingga mereka tidak boleh disebut secara sembarangan dan dipagari dengan larangan-larangan seperti tidak boleh menyentuhnya dan hanya melihat dari jauh.

*Churinga* biasanya diletakkan di tempat khusus yang dinamakan *Etnatulunga*, yakni semacam gua kecil yang letaknya agak terpencil. Jalan masuk ke tempat itu biasanya ditutupi dengan batu-batu besar agar orang asing tidak bisa masuk ke situ. Kesakralan *Churinga* itu ditunjukkan dengan kenyataan bahwa wanita-wanita dan anak-anak muda tidak boleh mendekati *Etnatulunga*. Tempat disemayamnya *Churinga* adalah tempat yang suci dan tempat di mana orang bisa datang berlindung. *Churinga* memiliki kekuatan bukan hanya karena dia dipisahkan dari yang profan, tetapi karena dia memang memiliki kekuatan religius yang tinggi. Dia juga memiliki kekuatan-kekuatan ajaib. Orang bisa disembuhkan dari penyakit apabila dia menyentuh *Churinga*.

*Churinga* ini tidak cuma berguna secara individual tetapi juga kelompok. Nasib kelompok sangat tergantung



kepada *Churinga*. Kehilangan *Churinga* atau perpindahan *Churinga* akan menimbulkan kecemasan dan ketakutan. Dikatakan bahwa kalau hal itu terjadi, maka mereka akan menangis seolah-olah ada kematian. *Churinga* adalah pusaka kolektif yang kurang lebih sama dengan Tabut Perjanjian di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama orang-orang Kristen. Penyembahan terhadap *Churinga* menunjukkan bahwa dia mempunyai kekuatan yang luar biasa. Dia harus selalu dijaga, diminyaki, dilap dan dibersihkan dan ketika dipindahkan ke tempat lain, maka harus didahului upacara-upacara keagamaan.

#### **4.5.2 Sistem Kosmologis di dalam Totemisme**

Secara umum bisa dikatakan bahwa marga adalah bagian dari suku. Marga tentu saja terdiri dari orang-orang atau individu-individu. Tetapi bagi masyarakat Australia anggota suku itu tidak cuma terdiri dari manusia-manusia atau individu-individu, tetapi juga segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta (Durkheim, 2003:212-218). Karena segala sesuatu di dalam kosmos itu adalah juga elemen-elemen pembentuk suku atau adalah anggota-anggota suku, maka segala sesuatu yang ada di dalam kosmos itu dibuat klasifikasi dan harus mempunyai tempat di dalam struktur masyarakat sebagaimana halnya manusia.

Salah satu sistem klasifikasi benda-benda totem yang ada dalam alam semesta ditemukan pada suku Mount Gambier

di Australia. Suku ini memiliki dua sub-clan, yakni Kumite dan Kroki. Masing-masing sub-clan itu terdiri dari lima marga. Menurut suku tersebut, segala sesuatu yang ada di dalam semesta ini pasti merupakan salah satu anggota dari ke sepuluh marga yang ada. Dengan kata lain, segala sesuatu yang ada di alam semesta ini bisa dikelompokkan ke dalam sepuluh marga yakni lima marga dari sub-clan Kumite dan lima marga dari sub-clan Kroki. Kelima marga dari sub-clan Kumite adalah rajawali, pelikan, gagak, kakatua hitam, dan ular yang tidak berbisa. Kemudian masing-masing marga terdiri bermacam-macam anggota lagi. Misalnya anggota marga rajawali adalah asap, bunga, beberapa jenis pohon tertentu, dan sejumlah tertentu. Hal yang sama berlaku juga untuk marga pelikan, marga gagak, marga kakatua hitam, dan marga ular berbisa. Sub-clan Kroki memiliki lima marga dan masing-masing marga mempunyai anggota-anggota yang kurang lebih sama seperti yang ada dalam sub-clan Kumite.

Contoh lain adalah klasifikasi totem pada suku Wotjobaluk. Suku tersebut terdiri dari dua sub-clan yakni Gurogity dan Gumaaty. Salah satu marga yang berada di bawah sub-clan Gurogity adalah marga Yam. Anggota marga Yam adalah kalkun, kucing, burung hantu, ayam, kakatua rosela. Selanjutnya anggota marga Mussel dari sub-clan Gurogity adalah rusa, penyu, tupai, itik, kadal, landak, merpati, dan lain-lain. Kita masih bisa menambah daftar

untuk marga-marga lain dari sub-clan Gurogity, tetapi hal itu akan membuat daftar terlalu panjang. Tetapi intinya adalah bahwa segala sesuatu yang ada di dalam kosmos bisa ditelusuri keanggotaannya dalam marga tertentu dan termasuk sub-clan yang mana dan dari suku mana.

Menurut Durkheim, klasifikasi-klasifikasi ini merupakan yang pertama yang dapat ditemukan di dalam sejarah. Relevansi dari klasifikasi-klasifikasi primitif ini tidak mempunyai hubungan langsung dengan pemikiran religius. Dalam sistem klasifikasi itu segala sesuatu yang diklasifikasikan baik di dalam marga maupun di dalam sub-clan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan individu-individu ataupun binatang-binatang dan tumbuhan totem. Obyek-obyek totem seperti matahari, bulan, atau bintang mempunyai ikatan erat dengan kelompok asal atau marga asalnya dan dengan demikian menjadi milik kelompok asal tersebut (marga atau sub-clan tertentu). Sebagaimana individu-individu menyatu dengan kelompok atau marga, demikian juga dengan spesies-spesies atau obyek-obyek totem menyatu dengan kelompok atau marga sehingga mereka semua (manusia, hewan, dan tumbuhan totem) adalah bersaudara dan karena itu diharuskan untuk saling menolong satu sama lain.

Dengan bergabungnya anggota marga dengan segala sesuatu yang diklasifikasikan ke dalam marga tersebut, maka

terbentuklah sebuah sistem yang terpadu di mana seluruh anggota tergabung dan saling membantu berdasarkan empati. Dengan karakter seperti itu, maka sistem atau organisasi tersebut menjadi sesuatu yang bersifat moral dan menjadi suatu kekuatan moral. Di pihak lain – sebagaimana telah diuraikan pada bagian terdahulu – totem itu bersifat sakral. Oleh karena binatang-binatang atau tumbuhan-tumbuhan totem bersifat sakral dan manusia-manusia adalah bersaudara dengan binatang atau tumbuhan totem itu, maka tidaklah mengherankan kalau manusia itu juga bersifat sakral. Karena kesakralannya itu, binatang-binatang totem tidak boleh dimakan sembarangan oleh anggota marga. Di dalam suku Mount Gambier yang memiliki totem ular, anggota marga bukan hanya tidak boleh makan ular tetapi juga binatang totem lainnya yang berkaitan dengan ular itu seperti anjing laut atau belut laut (Durkheim, 2003:276).

Dari deskripsi mengenai klasifikasi sistem totemisme kita memperoleh kesan kuat bahwa suku-suku asli di Australia yang telah diteliti oleh para ahli memiliki pemahaman kosmologi yang luar biasa. Kita sulit membayangkan bagaimana mungkin segala sesuatu yang ada di dalam alam semesta bisa diklasifikasikan ke dalam suku-suku tertentu dan suku-suku tertentu itu mempunyai hubungan dengan suku-suku lainnya. Segala sesuatu yang berada di alam semesta diidentifikasi sebagai milik suku-suku tertentu atau bekerabat dengan suku-suku lain. Tentu untuk sampai

kepada tingkat seperti itu dibutuhkan konsensus yang tinggi di antara suku-suku tersebut dan tentu saja membawa persoalan tersendiri.

#### **4.5.3 Asal Mula Kepercayaan Totemisme**

Di dalam uraian tentang totemisme, Durkheim hampir tidak pernah membuat uraian tentang dewa-dewa, roh-roh halus, jin, dan lain-lain yang biasanya dikaitkan dengan agama. Apayangdibahas oleh beliau adalah tentang totemisme dan organisasi sosial dari totem-totem itu. Secara sepintas, pembahasan Durkheim ini tidak ada kaitan dengan agama. Tetapi dalam pandangan Durkheim, agama pada masyarakat sederhana mempunyai kaitan dengan organisasi-organisasi sosial yang berkaitan dengan marga-marga. Dalam konteks masyarakat suku-suku asli di Australia, setiap anggota marga terikat satu sama lain bukan karena pertalian darah atau kesamaan tempat tinggal melainkan karena kesamaan nama, kesamaan lambang, atau kesamaan totem. Dengan kata lain, mereka tergabung ke dalam marga yang sama karena mereka memiliki totem yang sama atau memuja totem yang sama.

Menurut Durkheim, organisasi sosial yang paling sederhana adalah organisasi yang didasarkan pada marga. Tidak ada masyarakat yang lebih sederhana dari marga. Agama dengan sistem sosial yang lebih sederhana - seperti yang diemukan di dalam sistem totemisme - dibandingkan dengan sistem sosial lainnya dapat dianggap sebagai agama

yang paling dasar atau elementer yang bisa ditemukan. Tetapi mungkin saja pandangan Durkheim ini berbeda dari pandangan-pandangan atau teori-teori terdahulu mengenai agama, seperti halnya pandangan Tylor, Wilken, dan Jevons (Durkheim, 2003:252-259).

Bagi Edward Burnet Tylor dan Albertus Christian Wilken, totemisme adalah bentuk khusus dari pemujaan terhadap leluhur. Menurut kedua ilmuwan ini banyak orang percaya bahwa setelah seseorang meninggal, jiwanya meninggalkan jasad dan tidak lagi kembali kepadanya melainkan masuk ke dalam makhluk hidup tertentu seperti tumbuhan atau hewan. Menurut Tylor, penghormatan religius pada mulanya diberikan kepada arwah leluhur, tetapi kemudian dialihkan kepada binatang atau tumbuhan karena mereka percaya bahwa arwah nenek moyang itu telah masuk ke dalam hewan atau tumbuhan bersangkutan. Dengan demikian hewan atau tumbuhan dipercayai sebagai penjelmaan roh-roh leluhur dan berubah menjadi sesuatu yang sakral atau menjadi semacam totem untuk marga yang menjadi keturunan dari leluhur bersangkutan.

Dalam karyanya berjudul *Malay Archipelago*, A.C. Wilkens menerangkan bahwa di Jawa dan Sumatra, buaya dipercayai sebagai inkarnasi jiwa para leluhur dan karena itu disembah dan dihormati. Di Melanesia, seseorang yang mempunyai pengaruh pada saat ajalnya kadang meminta

supaya dia bisa berinkarnasi menjadi binatang atau tumbuhan. Dengan kepercayaan-kepercayaan seperti itu, kita bisa memahami mengapa obyek-obyek tertentu entah binatang atau tumbuhan bisa menjadi obyek yang sakral atau obyek penyembahan bagi keluarga yang ditinggalkan atau bahkan bagi suku seluruhnya. Namun demikian, kendati kepercayaan dan praktik ini bisa dikaitkan dengan pemujaan leluhur totemik, jenis totemisme ini berbeda sekali dengan totemisme yang ada pada suku-suku asli di Australia. Dalam totemis Australia tidak dikenal pemujaan terhadap orang-orang yang sudah meninggal atau kepercayaan tentang perpindahan jiwa manusia kepada hewan atau tumbuhan.

Kalau Tylor mereduksi totemisme kepada penyembahan leluhur yang sudah terjelma di dalam hewan atau tumbuhan, maka seorang antropolog lainnya yang bernama Frank Byron Jevons mengaitkan totemisme dengan penyembahan terhadap alam. Menurut Jevons, karena keterbatasan akalbudi untuk memahami peristiwa-peristiwa luar biasa yang terjadi di dalam alam, masyarakat mengira bahwa kejadian-kejadian luar biasa itu disebabkan oleh makhluk-makhluk supernatural. Guna terhindar dari kejadian-kejadian luar biasa itu, maka manusia bersekutu dengan salah satu makhluk supernatural tersebut dan memujanya. Bagi Jevons makhluk supernatural atau spesies yang telah diangkat menjadi sekutu guna mengatasi kejadian-kejadian luar biasa di dalam alam itulah yang disebut totem. Tetapi

sekali lagi, tentu saja pandangan ini tidak cocok dengan kenyataan totemisme di Australia yang tidak mengenal penyembahan tumbuhan atau binatang.

Masih ada beberapa diskusi lain tentang totemisme dari sejumlah ahli. Dalam konteks Australia, ada yang mendiskusikan tentang manakah yang lebih dulu ada: totemisme individual atau totemisme marga. Totemisme individual berarti aspek individual dari pemujaan totemisme. Sejumlah etnolog seperti James G. Frazer, Charles Hill Tout, Alice Hetcher, Frans Boas, dan John Watson (Durkheim 22003:259-261) berpendapat bahwa totem individual muncul lebih dulu dari totem marga. Menurut mereka totem marga adalah pengembangan totem individual. Hal itu terjadi ketika individu berkembang biak, maka totemnya menjadi totem marga. Tetapi Durkheim tidak sependapat dengan mereka. Menurut Durkheim totemi individual itu berasal dari totemisme marga. Totemisme individual lahir dan bergerak dalam kerangka totemisme kolektif. Dalam suku yang lebih maju, orang-orang yang baru diinisiasi tidak boleh memilih sembarang binatang sebagai totem personal. Mereka harus mengambil totem-totem yang mempunyai kaitan dengan totem marga.

Diskusi-diskusi lain menyangkut totemisme berkaitan dengan karakter religius dalam totemisme. Pertanyaannya adalah apakah totemisme mempunyai karakter religius atau



sama sekali tidak mempunyai karakter religius. Ada ahli seperti James G. Frazer dan Adrew Lang yang berpendapat bahwa totemisme tidak mempunyai karakter religius di dalamnya. Sedangkan kelompok kedua berpendapat bahwa totemisme mempunyai karakter religius tetapi karakter religius itu didasarkan pada agama yang sudah ada sebelumnya sebagaimana telah diungkapkan oleh Tylor dan Jevons. Sementara itu, menurut Durkheim, totemisme berkaitan dengan organisasi sosial yang paling primitif yang bisa dikenal hingga saat itu. Jadi, sebelum adanya totemisme tidak ada agama lain yang berbeda dari totemisme sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim. Karena itu Durkheim berpendapat bahwa totemisme merupakan bentuk yang paling dasar atau elementer dari agama.

#### **4.5.4 Menyembah Totem Berarti Menyembah Diri Sendiri**

Konsep dasar tentang totemisme berkaitan dengan keberadaan wujud tertinggi yang hadir dalam wujud binatang atau tumbuhan (totem). Pada dasarnya menjelaskan totemisme sebagai agama juga berarti menjelaskan kepercayaan yang ada di balik totemisme itu sendiri, yaitu menemukan apa yang telah menyebabkan manusia mengkonstruksi totemisme sebagai agama. Kalau kita menganggap totemisme sebagai agama, maka secara sepintas binatang-binatang atau tumbuhan-tumbuhan totemisme

seperti kadal, ulat, tikus, burung kakatua, dan lain-lain tidak membangkitkan rasa sakral atau rasa kagum karena binatang-binatang itu adalah biasa-biasa saja dan tidak mempunyai kaitan dengan kepercayaan keagamaan.

Kenyataannya memang seperti itu karena menurut Durkheim kesakralan benda-benda totem itu tidak terdapat secara intrinsik di dalam binatang-binatang atau tumbuh-tumbuhan yang telah menjadi totem atau telah menjadi nama marga yang kemudian diposisikan sebagai obyek penyembahan. Obyek penyembahan di dalam totemisme adalah lambang-lambang totemik. Sumber kesakralannya adalah lambang totemik atau simbol-simbol totemik tersebut dan bukan pada binatang atau tumbuhan totem *in se*. Totem adalah sebuah simbol, ungkapan dan ekspresi dari sesuatu yang lain. Di satu pihak, totem merupakan bentuk luar atau kasat mata dari prinsip totemik atau wujud tertinggi. Tetapi di pihak lain totem adalah juga simbol dari masyarakat yang disebut marga. Totem adalah semacam bendera marga atau tanda yang dipergunakan oleh marga untuk membedakan dirinya dari marga lain. Oleh sebab itu, jika totem merupakan simbol dari wujud tertinggi dan pada waktu yang sama adalah juga simbol masyarakat, tidakkah itu berarti bahwa wujud tertinggi dan masyarakat itu adalah satu dan sama? Karena itu, tesis dasar dari Durkheim tentang totemisme adalah dengan menyembah totem, masyarakat itu sebetulnya menyembah dirinya sendiri (Durkheim, 2003:304-305).

Bagaimana hal itu bisa terjadi atau dijelaskan? Sebagaimana telah dikemukakan di atas, segala sesuatu yang ada di dalam alam dihubungkan atau dikaitkan dengan totem dari marga atau suku tertentu dan karena totem adalah sakral maka segala sesuatu yang ada di dalam alam semester juga mengambil bagian di dalam yang sakral. Tetapi penyembahan totem di dalam totemisme sesungguhnya dialamatkan kepada prinsip umum di balik totem itu dan bukannya kepada masing-masing totem atau benda-benda yang dikaitkan dengan totem suku-suku tertentu itu. Oleh sebab itu, totemisme bukanlah suatu agama yang percaya pada binatang, tumbuhan, manusia, atau gambar-gambar tertentu melainkan pada suatu kekuatan impersonal dan tak bernama yang berada di balik makhluk-makhluk yang dijadikan totem itu.

Kekuatan impersonal itu biasanya disebut dengan *mana*. Apakah sesungguhnya *mana* itu dan mengapa benda-benda tertentu memiliki *mana*, sementara yang lain tidak? Menurut Durkheim, benda-benda itu memiliki *mana* bukan karena *mana* berasal dari dalam benda itu sendiri melainkan karena dia merupakan simbol atau menyatakan sesuatu yang lain. Hal itu ditunjukkan antara lain oleh kenyataan bahwa benda itu baru akan menjadi sakral setelah dia menjadi simbol totem yakni menjadi *churinga*. Kayu yang belum diukir menjadi *churinga* adalah kayu biasa, namun setelah dia menjadi *churinga*, dia menjadi sakral.

Dengan begitu, totem di dalam dirinya mengandung atau mewakili dua hal. *Pertama*, di dalam totem ada kekuatan abstrak-impersonal. *Kedua*, totem tersebut mewakili suku tertentu. Karena itu Durkheim menyimpulkan bahwa apabila pada waktu yang sama kekuatan yang abstrak-impersonal yang boleh disebut sebagai wujud tertinggi atau dewa dan masyarakat yang diwakili oleh totem itu adalah satu dan sama maka itu berarti bahwa dewa dan masyarakat itu adalah satu dan sama. Karena itu, dia menyimpulkan bahwa dewa suku atau totem suku tidak lain dari pada masyarakat suku itu sendiri yang dipersonifikasikan atau dilambangkan dengan tumbuhan atau binatang totem.

Bagaimana ini bisa terjadi? Bagaimana mungkin dewa dan masyarakat suku adalah satu dan sama? Durkheim menjelaskan bahwa masyarakat memiliki segala sesuatu di dalam dirinya untuk membangkitkan *sesuatu yang ilahi* di dalam pikiran anggota-anggotanya sehingga mereka patuh kepadanya. Sesuatu yang ilahi itu disebut dewa dalam terminologi agama. Ciri-ciri dewa itu adalah bersifat superior terhadap manusia dan manusia bergantung dan patuh pada kehendaknya. Masyarakat juga memiliki sejumlah hal yang membuat kita bergantung dan patuh kepadanya. Hal-hal itu adalah fakta sosial yang ada di dalam masyarakat seperti hukum-hukum, norma-norma, nilai-nilai, dan sanksi-sanksi yang diterima apabila anggota masyarakat tidak menjalankan hukum-hukum atau norma-norma yang ada. Fakta sosial itu

menyebabkan anggota masyarakat takut kepada masyarakat sebagaimana halnya mereka takut kepada dewa-dewi.

Durkheim melukiskan hubungan antara masyarakat itu dengan individu-individu yang berada di dalamnya sebagai berikut:

Karena masyarakat memiliki hakikat yang khusus di dalam dirinya dan berbeda dari hakikat individu kita, maka dia mengejar tujuan-tujuan yang juga khusus untuk dirinya; tetapi dia tidak bisa mencapai tujuan-tujuan itu dengan upaya sendiri melainkan hanya dengan bantuan kita dan karena itu dia sangat membutuhkan kita. Dia menuntut kita melakukan apa yang dikehendaknya dan kadang-kadang guna melaksanakan kehendaknya itu kita harus melupakan kepentingan-kepentingan diri dan kadang-kadang mesti berkorban, tetapi tanpa pengorbanan seperti itu kehidupan sosial menjadi tidak mungkin. Itulah sebabnya setiap kali kita mesti patuh pada peraturan-peraturan atau pemikiran-pemikiran yang mungkin tidak sesuai dengan keinginan kita atau malahan bertentangan dengan kemauan atau pemikiran-pemikiran kita (Durkheim, 1915:206).

Dengan penjelasan tersebut, Durkheim mau menunjukkan bahwa masyarakat mempunyai realitas tersendiri. Dia berada di atas individu-individu, memiliki hukum-hukumnya sendiri dengan tuntutan-tuntutan dan kebutuhan-kebutuhannya sendiri. Keberadaan masyarakat

atau keunggulan masyarakat atas individu nampak dalam otoritas moral yang ada pada masyarakat itu. Setiap anggota diajak untuk patuh pada ketetapan masyarakat karena otoritas moral yang dimiliki oleh masyarakat dan bukan terutama karena orang telah membuat pertimbangan-pertimbangan berdasarkan kepentingannya atau perhitungan lainnya. Orang patuh kepada peraturan-peraturan atau ketetapan-ketetapan di dalam masyarakat karena kehendak pribadinya dikalahkan atau takluk pada tekanan-tekanan yang berasal dari luar. Ketika seseorang merasakan tekanan yang luar biasa, maka pada waktu itu juga dia menaruh respek pada sumber yang menetapkan peraturan-peraturan itu.

Karena itu, bagi Durkheim, ketentuan-ketentuan masyarakat membentuk dasar dari moralitas. Sebuah tindakan disebut bermoral karena masyarakat menuntut dari kita tindakan tersebut. Tentang moralitas masyarakat ini Durkheim mengatakan bahwa adalah masyarakat yang berbicara kepada individu-individu melalui para pemegang otoritas di dalam masyarakat. Oleh karena moralitas masyarakat ini dialami sebagai suatu tekanan yang berasal dari luar dirinya maka manusia akhirnya berpikir tentang masyarakat yang melakukan tekanan-tekanan ini sebagai satu kekuatan eksternal atau kekuasaan yang juga memiliki kodrat yang bersifat spiritual dan sakral. Dalam cara pandang seperti ini, realitas dipahami sebagai memiliki dua kodrat yang sangat berbeda yakni sakral dan profan.

#### 4.5.5 Hakikat Agama

Bagi Durkheim, agama tidak lain dari pada kekuatan kolektif masyarakat yang berada di atas individu-individu. Oleh sebab itu, tidak benar kalau dikatakan bahwa agama itu adalah sebuah ilusi atau dari kodratnya tidak benar. Apabila para pemeluk agama percaya bahwa mereka bergantung dan tunduk pada kekuatan moral daripadanya mereka menerima segala sesuatu yang baik di dalam diri mereka, mereka sama sekali tidak tertipu. Kekuatan ini sungguh ada dan kekuatan itu adalah masyarakat. Tetapi agama bukan cuma merupakan sistem kepercayaan atau konsep-konsep, melainkan juga sistem tindakan karena agama melibatkan ritus-ritus. Apa pentingnya ritus-ritus di dalam agama menurut Durkheim? Menurut Durkheim, agama sebetulnya lahir dari upacara-upacara. Hanya dengan berpartisipasi dalam upacara-upacara agama, kekuatan moral bisa dirasakan dan sentimen-sentimen sosial diperkuat dan diperbaharui.

Durkheim menjelaskan fungsi ini dengan mengambil contoh dari upacara-upacara pada suku-suku asli masyarakat Australia. Sepanjang tahun suku-suku itu umumnya terpencar ke dalam kelompok-kelompok berburu. Selama musim-musim tertentu kelompok-kelompok itu berkumpul pada tempat tertentu dan pada kesempatan itu dijalankan sejumlah upacara di mana mereka mengalami rasa takjub, kegembiraan atau sukacita yang luar biasa. Menurut Durkheim, melalui

upacara-upacara tersebut, mereka memperkuat dan membarui sentimen-sentimen keagamaan mereka serta perasaan ketergantungan mereka pada kekuatan moral dan spiritual yang bersifat eksternal yang sebetulnya tidak lain dari pada masyarakat itu sendiri. Upacara-upacara seperti itu menciptakan kegembiraan dan berusaha meyakinkan para anggota akan pentingnya kelompok dan masyarakat lewat nasehat-nasehat keagamaan. Jadi, upacara-upacara atau ritus-ritus itu berfungsi mempertahankan solidaritas dan kohesi sosial.

Durkheim juga berusaha menunjukkan bahwa pendekatannya itu bisa menjelaskan berbagai macam fenomena di dalam agama, seperti jiwa, kepercayaan terhadap roh-roh dan dewa-dewi, pengorbanan yang hampir selalu ada pada setiap agama, ritus-ritus atau upacara-upacara yang ditemukan hampir pada setiap agama. Dengan penuh keyakinan dia menjelaskan fenomena-fenomena itu berdasarkan teori yang telah dikembangkannya yakni totemisme.

Ide tentang jiwa, misalnya, tidak lain dari pada totem yang sudah menjelma kepada masing-masing individu. Tidak dapat disangkal bahwa masyarakat ada hanya di dalam dan melalui individu-individu. Jiwa menurut Durkheim berpartisipasi di dalam keilahian. Di dalam hal ini, dia mewakili sesuatu yang lain dari pada diri kita sendiri tetapi



pada waktu yang sama berada di dalam diri kita. Ini bukanlah suatu ilusi. Jiwa adalah aspek sosial dari diri kita dan dalam arti tertentu masyarakat adalah sesuatu yang berada di luar diri kita, tetapi pada waktu yang sama diinternalisasi ke dalam diri kita. Kita menginkorporasi ke dalam diri kita elemen-elemen sakral dalam bentuk sesuatu yang sosial karena kita adalah makhluk sosial. Jiwa juga bersifat abadi karena dia merupakan prinsip-prinsip sosial. Individu-individu akan mati, tetapi masyarakat akan tetap berada dan kepercayaan akan keabadian jiwa mengungkapkan hal tersebut.

Percaya pada bermacam-macam roh dan dewa-dewi dijelaskan oleh Durkheim sebagai berasal dari kepercayaan akan roh-roh nenek moyang yang sebetulnya adalah jiwa-jiwa dari nenek moyang. Karena itu, jiwa-jiwa nenek moyang itu sebetulnya adalah juga prinsip-prinsip sosial yang diekspresikan pada individu-individu tertentu. Sementara itu, tabu-tabu dan larangan-larangan berasal dari sikap respek terhadap obyek-obyek yang sakral. Tujuan tabu atau larangan itu adalah untuk mempertahankan sikap respek tersebut. Dia menjelaskan asal-usul askese yang bisa ditemukan pada agama-agama sebagai berasal dari ide-ide tentang penyangkalan diri dan kekudusan, serta rasa hormat. Dari hal-hal tersebut muncul larangan-larangan dan penyangkalan diri yang juga mengandung pengertian bahwa keteraturan sosial menjadi mungkin kalau individu-individu dalam tingkat tertentu menyangkal diri dan meninggalkan

kepentingan-kepentingannya sendiri.

Pengorbanan yang juga merupakan bagian tidak terpisahkan dari agama-agama berhubungan erat dengan penyangkalan diri yang sudah disebutkan tadi. Tetapi Durkheim bertanya mengapa dewa-dewi itu sepertinya sangat lapar dengan persembahan-persembahan korban? Menurut Durkheim, hal itu disebabkan karena dewa-dewi itu tidak bisa melakukan sesuatu tanpa penyembahan yang diungkapkan lewat pengorbanan. Oleh karena dewa-dewi itu sebetulnya tidak lain dari pada masyarakat itu sendiri dan mereka tidak bisa berbuat apa-apa kalau tidak ada penyembah-penyembah, demikian juga masyarakat tidak bisa berbuat apa-apa atau tidak bisa berada tanpa individu-individu yang menjalankan perannya sesuai dengan harapan masyarakat.

Ritus-ritus, sebagaimana telah kita lihat, adalah sangat penting untuk mempertahankan kohesi kelompok. Tetapi sering kali ritus-ritus itu juga dilakukan untuk memperoleh sesuatu atau menghindari terjadinya sesuatu yang tidak diinginkan. Hal seperti itu terjadi, misalnya, pada upacara *itichiuma* pada salah satu asli di Australia. Tujuan dari upacara itu adalah untuk memohon kesuburan bagi spesies totem. Durkheim menjelaskan ritus-ritus dalam hubungannya dengan fungsi-fungsinya. Menurut dia, ritus-ritus itu perlu untuk mempertahankan kehidupan kelompok sebagaimana

halnya makanan berguna untuk mempertahankan kehidupan fisik. Dalam hal ini Durkheim mengklaim agama sebagai semen sosial yang berguna untuk mempertahankan keutuhan kelompok. Pandangannya ini tentu saja berbeda dari pandangan Marx yang melihat agama sebagai candu bagi masyarakat.

## **4.6 Kritik Terhadap Pandangan Durkheim Tentang Agama**

Dengan segala kepiwaiannya dan dengan penuh keyakinan, Emile Durkheim telah berusaha menjelaskan teorinya tentang totemisme sebagai bentuk yang paling dasar dari kehidupan agama. Teori itu didasarkannya pada hasil penelitiannya terhadap suku Arunta di Australia utara. Namun teori Durkheim itu bukan tanpa kelemahan. Para pengkritik Durkheim mengkritiknya dalam beberapa hal sebagaimana diuraikan berikut.

### **4.6.1 Kritik Metodologis**

Kritik pertama terhadap teori Emile Durkheim berhubungan dengan metodologi. Kesulitan metodologis utama dari studi Durkheim adalah bahwa dia mendasarkan teorinya tentang agama pada sejumlah data yang sangat terbatas pada suku-suku asli di Australia. Dia berpikir bahwa dengan membuat studi yang mendetail tentang agama sebuah suku dia bisa membuat generalisasi tentang

hakikat agama pada umumnya. Sebenarnya, guna membuat generalisasi seperti itu, dia harus membuat studi yang lebih luas dari pada yang dilakukannya pada suku-suku asli di Australia tersebut. Kalau dia membuat studi yang lebih luas, maka bisa jadi kesimpulan yang diperoleh akan berbeda dari kesimpulan yang didapatinya dari studi tentang agama pada suku-suku asli di Australia tersebut.

Ditinjau dari studi-studi etnografis dan studi-studi empiris lainnya, Evans-Pritchard (1965:64-66) meringkaskan beberapa kritik terhadap studi Durkheim antara lain:

- Tidak ada bukti bahwa totemisme muncul seperti yang dipikirkan oleh Durkheim dan tidak ada agama lain yang muncul dalam cara seperti yang dipikirkan oleh Durkheim.
- Perbedaan antara yang sakral dan profan tidak selalu dapat dikenakan untuk semua kepercayaan. Perbedaan seperti itu tidak ditemukan di dalam agama-agama sekular misalnya.
- Suku-suku di Australia bukanlah kelompok-kelompok yang paling penting di dalam masyarakat sehingga kesimpulan tentang cara beragama suku-suku itu bisa dikenakan kepada suku-suku lainnya.
- Tipe totemisme pada suku-suku asli di Australia bukanlah tipe-tipe totemisme pada umumnya dan totemisme pada suku Arunta dan suku-suku yang berhubungan dengan

- suku Arunta bukanlah tipe totemisme Australia.
- Menurut Pritchard, suatu hubungan antara totemisme dan organisasi suku adalah tidak biasa.

#### **4.6.2 Kritik Terhadap Isi Pandangan Tentang Agama**

Sehubungan dengan isi pandangan Durkheim tentang agama, ada beberapa kritik yang bisa disampaikan: Kritik *pertama* berhubungan dengan klaim Durkheim bahwa masyarakat memiliki segala-galanya untuk membangkitkan sensasi akan yang ilahi di dalam pikiran kita dan karena itu yang ilahi itu bukanlah suatu ilusi melainkan sesuatu yang riil yakni masyarakat itu sendiri. Memang kita harus akui bahwa ada hubungan yang sangat erat antara agama dan masyarakat. Tetapi argumen Durkheim yang patut diperdebatkan adalah bahwa obyek penyembahan di dalam agama merupakan masyarakat itu sendiri. Mungkin ada kesamaan antara unsur-unsur atau fungsi-fungsi agama dengan unsur-unsur atau fungsi-fungsi masyarakat, tetapi menyamakan masyarakat dengan kekuatan supernatural atau sesuatu yang ilahi merupakan sesuatu yang berlebihan.

Kritik *kedua* menyangkut hubungan antara masyarakat dan individu. Menurut Durkheim, masyarakat memiliki kekuasaan atas individu dan memberikan tekanan (tekanan moral) kepada individu untuk melakukan apa yang diinginkannya. Tekanan-tekanan itu bisa membangkitkan

rasa percaya diri pada individu-individu apabila dia melakukan sesuatu sesuai dengan tuntutan masyarakat itu. Tetapi tekanan masyarakat bisa juga mempengaruhi seseorang untuk berbuat jahat khususnya dalam masyarakat di mana batas antara kebaikan dan keburukan tidak terlalu jelas. Dengan kata lain, tekanan moral kolektif tidak selalu terarah kepada hal-hal yang baik, tetapi bisa juga terarah kepada hal-hal yang tidak baik dan merusakkan. Di sini muncul suatu keanehan dalam pemikiran Durkheim. Bagaimana sebuah tekanan yang berasal dari masyarakat itu disebut tekanan moral kalau tekanan tersebut membawa orang kepada perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral? Rasa kebersamaan yang begitu hebat belum tentu bisa menjamin perilaku moral. Banyak pahlawan di dalam sejarah yang justru menentang mayoritas yang dianggap tidak 'bermoral' tetapi kemudian terbukti melakukan hal-hal yang bersifat heroik walaupun untuk itu mereka harus menanggung derita sebagai akibatnya.

Memang dalam arti tertentu moralitas berhubungan dengan relasi sosial. Dalam arti ini, masyarakat dapat dikatakan sebagai sumber keprihatinan moral dan Durkheim benar ketika dia mengatakan bahwa masyarakat adalah sebuah komunitas moral. Kesulitannya adalah bahwa Durkheim membuat kesimpulan yang terlalu luas ketika dia mengatakan moralitas itu tidak lain dan tidak bukan adalah suara masyarakat. Kenyataan menunjukkan bahwa rasa

moral kita mungkin bertentangan dengan suara masyarakat dan karena itu moralitas kita tidak bergantung sepenuhnya pada masyarakat. Betapapun kuatnya masyarakat itu, dia bukanlah pemegang kendali utama di dalam kehidupan moral. Malah sering kali terjadi bahwa nilai-nilai tertentu mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap individu dibandingkan dengan suara masyarakat.

Kritik *ketiga* terhadap teori Durkheim berhubungan dengan fungsionalisme. Durkheim tidak cuma menjelaskan inti dari agama, tetapi juga menjelaskan fungsi agama untuk mempersatukan masyarakat. Fungsionalisme mempunyai pengaruh yang sangat kuat atas karya-karya Durkheim. Menurut fungsionalisme, masyarakat dapat dipahami di dalam kontribusi yang mereka berikan kepada masyarakat supaya masyarakat itu bisa bertahan atau apa yang mereka sumbangkan untuk terciptanya integrasi dan solidaritas sosial.

Penjelasan teori fungsionalisme tentang fungsi agama mengalami kesulitan karena adanya perbedaan antara yang dikatakan para pendukung teori ini (Durkheim) mengenai makna upacara-upacara keagamaan dengan apa yang dialami oleh para peserta upacara-upacara keagamaan itu sendiri. Durkheim mengkleim bahwa dia tahu apa yang dilakukan oleh para peserta upacara keagamaan, sedangkan para peserta upacara keliru dalam menginterpretasi apa yang

mereka lakukan. Durkheim mengakui bahwa allah itu riil dan allah itu adalah masyarakat itu sendiri. Para peserta di dalam upacara keagamaan itu tidak terlalu berpikir bahwa apa yang mereka lakukan adalah untuk mempersatukan masyarakat ataupun kalau itu ada, namun bukanlah yang utama. Mereka juga tidak bisa menerima kalau dikatakan bahwa fungsi semua ritus itu pada dasarnya adalah sama yakni memperkuat rasa solidaritas di dalam masyarakat. Bagi suku Arunta, misalnya, tujuan dilakukannya upacara keagamaan bukanlah untuk mempermosikan solidaritas di dalam suku melainkan untuk menjamin berkembangnya spesies totem dan upacara itu harus dilakukan secara cermat supaya tujuannya bisa tercapai.

Memang harus diakui bahwa Durkheim bukanlah seorang teoritikus fungsionalis yang naif. Dia menyadari bahwa kita tidak cukup menunjukkan fungsi dari sebuah institusi sosial untuk menjelaskan institusi sosial itu sendiri, tetapi kita juga perlu menjelaskan asal-usul dari fungsi tersebut. Di dalam buku *Elementary Forms of Religious Life*, dia berusaha untuk menyusun secara hipotetis bagaimana praktek-praktek keagamaan pada suku aborigin Australia muncul atau lahir. Dia berargumentasi bahwa orang-orang yang merasa dirinya bersatu secara khusus karena memiliki totem yang sama dan kemudian oleh tradisi-tradisi dan kepentingan-kepentingan komunitas berkumpul dan menjadi sadar akan kesatuan moral mereka.



Tetapi kesulitan dengan pemikiran seperti itu adalah bahwa Durkheim telah mengatakan bahwa kenyataan orang berkumpul dan menyelenggarakan ritus-ritus secara bersama merupakan sebab dari ikatan kebersamaan dan perasaan kesatuan di dalam kelompok. Namun sekarang dia berargumentasi bahwa ritus-ritus berasal dari perasaan-perasaan tersebut. Asal-usul dari ritus-ritus itu dijelaskan di dalam konteks keteraturan sosial, kepentingan komunitas, atau tradisi-tradisi. Ritus-ritus itu perlu untuk mempertahankan kesinambungan dan stabilitas masyarakat, tetapi tanpa terlebih dahulu harus ada keteraturan sosial. Tidak dimaksudkan untuk mengatakan bahwa mesti ada keteraturan sosial dulu baru ada ritus-ritus. Memang harus diakui bahwa begitu keteraturan sosial itu terbentuk – termasuk di dalam sistem ritus dan keagamaan – maka keteraturan sosial bisa dipertahankan. Tetapi kenyataan tersebut sama sekali tidak menjelaskan asal-usul dari sistem religius dan ritus-ritus itu.

## **4.7 Penutup**

Kita sudah membahas secara cukup luas pandangan Emile Durkheim mengenai agama. Pandangan Durkheim tentang agama didasarkan pada penelitiannya tentang praktik-praktik keagamaan yang dilakukan oleh suku-suku asli di Australia. Di dalam penelitiannya itu dia mau mencari

tahu bentuk yang paling fundamental atau yang paling elementer dari kehidupan beragama. Berdasarkan temuannya dia berkesimpulan bahwa bentuk yang paling elementer atau yang paling dasar dari kehidupan agama adalah totemisme.

Sebelum meneliti totemisme di Australia dia membaca banyak literatur tentang asal-mula totemisme dan praktik-praktik totemisme yang ada di tempat-tempat lain seperti yang terdapat pada suku-suku Indian di Amerika Utara dan Tengah. Dia membandingkan pandangan yang satu dengan pandangan lainnya. Dari studi perbandingannya itu dia menemukan bahwa totemisme di Australia adalah khas Australia dan tidak bisa ditemukan pada tempat-tempat lain. Tesis dasar dari penemuannya itu adalah dengan menyembah totem, masyarakat itu sebetulnya menyembah dirinya sendiri.

Bagaimana dia menjelaskan hal itu? Menurut Durkheim, totem di dalam dirinya mengandung dua hal. *Pertama*, dia mengandung kekuatan supernatural yang setara dengan dewa-dewi. *Kedua*, totem adalah representasi suku atau masyarakat. Karena itu Durkheim menyimpulkan bahwa apabila pada waktu yang sama kekuatan yang supernatural yang boleh disebut sebagai wujud tertinggi atau dewa dan masyarakat yang diwakili oleh totem itu adalah satu dan sama maka itu berarti bahwa dewa dan masyarakat itu adalah satu

dan sama. Karena itu, dia menyimpulkan bahwa dewa suku atau totem suku tidak lain dari pada masyarakat suku itu sendiri yang dipersonifikasikan atau dilambangkan dengan tumbuhan atau binatang totem.

Tentu saja pandangan Durkheim tidak begitu saja dengan mudah diterima oleh para peneliti lainnya. Mereka memberikan sejumlah kritik terhadap pandangan Durkheim tersebut. Kritik-kritik tersebut dapat dikelompokkan atas dua yakni kritik berkaitan dengan metodologi penelitian yang digunakan oleh Durkheim. Sedangkan kritik kedua berkaitan dengan isi dari pandangan Durkheim tentang agama. Berkaitan dengan metodologi para peneliti itu mengatakan bahwa Durkheim terlalu membuat generalisasi dari temuannya pada suku-suku asli di Australia dan membuat teori umum tentang agama. Sedangkan menyangkut isi mereka berpendapat bahwa memang ada kesamaan antara kekuatan yang ada pada dewa-dewi dengan kekuatan yang ada pada masyarakat. Tetapi menyamakan masyarakat dengan dewa-dewi merupakan sesuatu yang berlebihan.

## **BAB V**

# **AGAMA DAN RATIONALITAS PERSPEKTIF MAX WEBER**

Selain Karl Marx dan Emile Durkheim, salah seorang tokoh sosiologi klasik lainnya yang membuat studi amat luas tentang agama-agama adalah Max Weber. Dia membuat penelitian tentang agama besar seperti Hindu, Budha, dan Sinto. Penelitian yang dilakukannya terhadap agama Islam tidak dapat diselesaikannya karena dia keburu meninggal dunia. Dalam bab ini, kita akan membahas secara berturut-turut riwayat hidup dan karya-karya Max Weber, pokok-pokok pikiran Weber tentang agama, debat *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, dan kritik terhadap argumentasi Weber dalam *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*.

### **5.1 Riwayat Hidup Dan Karya**

Dalam buku yang berjudul *Contemporary Sociological Theory*, George Ritzer membuat sketsa biografis dari Max Weber (Ritzer, 1988:26-27). Menurut sketsa biografis tersebut, Max Weber lahir pada tanggal 21 April 1864 di Erfurt, Jerman dari sebuah keluarga kelas menengah. Ayahnya adalah seorang birokrat dan menduduki kedudukan penting

di dalam pemerintahan. Mungkin karena jabatannya itu, ayahnya bukanlah tipe orang yang menghargai nilai-nilai keagamaan dan suka hidup mewah. Sedangkan ibunya adalah seorang Calvinist yang taat dan sering melakukan askese. Perhatiannya lebih banyak tertuju pada kehidupan kekal. Dia senantiasa tidak puas dengan kekurangan-kekurangan yang ada pada dirinya dan selalu berpikir bahwa dia tidak ditakdirkan untuk masuk kehidupan kekal.

Perbedaan antara kedua orangtuanya menyebabkan ketegangan dalam keluarga dan teristimewa dalam diri Max Weber. Mula-mula ia memilih gaya hidup ayahnya, tetapi kemudian tertarik pada orientasi hidup ibunya. Memilih gaya hidup yang berbeda dari kedua orang yang dicintainya menimbulkan kegoncangan di dalam diri Weber. Pada usia 18 tahun dia meninggalkan kampung halamannya dan belajar pada Universitas Heidelberg. Ketika memulai studi pada universitas itu, ia masih tergolong orang yang terkebelakang dan malu-malu. Sifat ini cepat berubah ketika dia meniru gaya hidup ayahnya. Dia tidak cuma meniru gaya hidup ayahnya, melainkan juga meniti karier di bidang hukum agar kelak bisa menjadi birokrat seperti ayahnya.

Setelah mengikuti kuliah selama tiga semester, tahun 1883 Max Weber terpaksa meninggalkan Universitas Heidelberg dan mengikuti wajib militer. Di sana terbuka kemungkinan untuk menjadi perwira cadangan bagi

mereka yang berpendidikan sarjana. Walaupun ia tidak suka dengan wajib militer itu, namun dengan gampang ia bisa menyesuaikan diri. Setelah menyelesaikan pendidikan militer pada tahun 1884, ia tidak kembali ke Heidelberg. Sebaliknya, dia kembali ke rumah orangtuanya di Berlin dan mengikuti kuliah di kota asalnya. Dia belajar di Universitas Berlin itu selama 8 tahun sampai akhirnya dia mendapat gelar PhD dengan disertasi yang berjudul *A Contribution to the History of Medieval Business Organization*.

Dalam tahun 1892 Weber menikah dengan Marriane Schnitger dan semenjak itu dia juga mulai memberikan kuliah-kuliah di Universitas Berlin. Dua tahun kemudian dia menerima tawaran untuk menjadi guru besar tetap pada Universitas Freiburg. Pidato pengukuhanannya yang berjudul *The National State and Germanic Policy* merupakan cikal-bakal dari pemikirannya tentang birokrasi di kemudian hari. Tidak lama sesudah itu, Weber diangkat juga menjadi guru besar dalam bidang ekonomi pada Universitas Heidelberg di mana dia menikmati kehidupan intelektualnya dengan sangat bergairah (Soerjono Soekanto, 2002:6).

Pada tahun 1897 ketika karier akademik Weber berkembang, ayahnya meninggal dunia setelah pertengkaran yang sengit di antara keduanya. Tak lama kemudian Weber menunjukkan gejala kemunduran yang berpuncak pada gangguan syaraf. Dia tidak bisa tidur dan kerja. Enam tahun

lamanya dia tidak bisa berbuat apa-apa dan sepertinya akan hancur total. Tetapi pada tahun 1903 keadaannya mulai pulih dan pada tahun 1904, dia mulai memberikan kuliah di Amerika Serikat. Kepindahannya ke Amerika Serikat membangkitkan kembali semangat akademiknya. Setahun kemudian yakni tahun 1905 dia menerbitkan salah satu karya terbaiknya, *The Protestant Ethic and the Spirit of Capitalism*. Dalam karyanya itu dia mengakui betapa besarnya pengaruh agama ibunya terhadap karier akademisnya. Weber menghabiskan banyak waktu untuk belajar agama walaupun ia sendiri bukanlah seorang yang sungguh taat beragama.

Meski terus diganggu oleh masalah psiskologis, pada tahun 1904 Weber masih menerbitkan beberapa karya penting lainnya antara lain hasil studinya tentang agama-agama dalam perspektif sejarah dunia seperti Cina, India, dan agama Yahudi. Menjelang kematiannya pada tanggal 14 Juni 1920, Weber menulis sebuah karya penting lain yakni *Economy and Society*. Selain menulis banyak buku Weber juga terlibat dalam kegiatan-kegiatan lain seperti mendirikan *German Sociological Society* pada tahun 1910. Rumah kediamannya dijadikan pusat pertemuan para pakar berbagai disiplin ilmu seperti George Simmel, Robert Michels dan saudara kandungnya Alred Michels, dan kritikus sastra Georg Lukacs. Weber juga aktif di dalam kegiatan politik dan juga menulis tema-tema yang berhubungan dengan politik. Hidup dan karya Weber diwarnai oleh ketegangan antara

pemikiran birokratis warisan ayahnya dan rasa keagamaan warisan ibunya. Ketegangan yang tak terselesaikan ini meresapi karya-karya Weber maupun kehidupan pribadinya.

## **5.2 Pokok-Pokok Pikiran Weber Tentang Agama**

Max Weber tidak mempunyai ambisi untuk menjawab pertanyaan tentang mengapa orang beragama atau alasan-alasan dari sebuah tingkahlaku keagamaan. Dia tidak tertarik untuk menjelaskan apa itu agama. Sebaliknya, ia lebih tertarik untuk mengetahui hubungan antara agama yang berbeda-beda dengan kelompok-kelompok yang berbeda-beda di dalam masyarakat. Secara khusus dia ingin mengetahui apakah agama tertentu seperti katolik atau protestan khas untuk kelompok-kelompok tertentu dan apakah agama yang berbeda-beda itu mempunyai pengaruh terhadap aspek-aspek kehidupan lainnya khususnya ekonomi. Namun demikian, Weber juga tetap berusaha untuk mengembangkan sebuah pendekatan umum terhadap agama sebagai suatu fenomena sosial dan meneliti hakikat kehidupan agama itu sendiri. Pada bagian berikut ini, kita akan memperkenalkan beberapa pokok pikiran Max Weber mengenai agama (Hamilton, 1999:137-146).

### **5.2.1 Pendekatan Psikologis Terhadap Agama**

Dalam bukunya berjudul *The Social Psychology of the World Religions*, Weber menguraikan pendekatan psikologis



terhadap agama. Di dalam buku tersebut, dia menolak pemikiran yang mengatakan bahwa dalam menghubungkan agama dengan faktor-faktor sosial seseorang harus menggunakan pendekatan yang bersifat reduksionis. Dia menolak tesis yang mengatakan bahwa agama adalah sebuah ilusi seperti yang dikatakan oleh Freud. Dia juga tidak bisa menerima teori-teori tentang agama yang mengatakan bahwa agama merupakan satu bentuk pelarian dari penderitaan dan kesulitan hidup walaupun dia mengakui adanya hubungan antara agama dan penderitaan. Dalam diskusinya, dia memberikan penjelasan tentang hubungan antara agama dan kesulitan hidup.

Menurut Weber, dalam banyak tradisi keagamaan khususnya dalam masyarakat pra-industri, orang-orang yang mengalami kemalangan atau malapetaka berpikir bahwa kemalangan itu disebabkan karena mereka telah membuat para dewa marah dan karena itu menghukum mereka. Selain itu, mereka juga berpikir bahwa penderitaan atau sakit yang mereka alami disebabkan karena mereka dirasuki oleh roh-roh jahat yang terluka akibat perbuatan-perbuatan mereka. Misalnya, seorang dukun mendiagnosa penyakit seseorang karena dia membuat kebun di daerah yang rawa-rawa dan sebagai salah satu bentuk pengobatan dibuatlah sebuah ritual supaya roh pelindung rawa-rawa tidak marah dan alhasil orang itu disembuhkan. Hal-hal seperti itu lumrah terjadi pada masyarakat sederhana. Orang-orang dalam masyarakat

seperti itu percaya bahwa apapun nasib yang menimpa seseorang, entahkah itu nasib baik atau buruk, bukanlah merupakan sesuatu yang kebetulan. Nasib baik atau buruk mesti dijelaskan sehingga mereka bisa memahami mengapa mereka bernasib demikian.

Selain itu, apabila mereka membandingkan kehidupan mereka dengan kehidupan orang lain yang kurang beruntung nasibnya mereka juga harus bisa menjelaskan mengapa hal itu bisa terjadi berdasarkan hukum keadilan dan kelayakan. Mereka juga cenderung menafsirkan kemalangan sebagai hukuman dari dewa-dewi atas kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat, baik yang dilakukan oleh orang itu sendiri maupun oleh nenek moyang sebelumnya. Seorang teman, misalnya, pernah berceritera bagaimana kampung mereka lenyap dibawa tanah longsor dan menimbulkan korban yang tidak sedikit. Kemudian di dalam mimpinya dia diberitahu oleh ayahnya sendiri bahwa penyebab bencana itu adalah karena mereka belum mempersembahkan korban kerbau yang pernah dijanjikan sebagai tanda syukur keluarga. Dari kisah itu bisa dilihat bahwa orang-orang yang mengalami nasib buruk atau kemalangan tidak menerima hal-hal itu sebagai kebetulan melainkan bagian dari sesuatu yang memang harus diterima karena pasti ada sebabnya. Dengan sikap seperti itu, mereka bisa menerima penderitaan yang dialami karena penderitaan itu pasti memiliki makna atau mereka berharap bahwa mereka akan mendapat imbalan setelah penderitaan itu berakhir.

Menurut Weber, kepercayaan seperti ini adalah akar dan sumber dari sikap keagamaan. Secara fundamental agama merupakan tanggapan atas kesulitan dan ketidakadilan dalam hidup dan berusaha memberi makna terhadap apa yang mereka alami dan karena itu mereka sanggup menghadapinya. Konsep-konsep tentang agama muncul sebagai akibat dari kenyataan bahwa secara fundamental manusia itu rapuh dan tidak pasti. Ketidak-pastian dan kerapuhan itu antara lain nampak di dalam kenyataan bahwa kadang-kadang manusia menginginkan sesuatu, tetapi keinginan itu tidak selalu bisa terwujud. Hampir selalu ada perbedaan antara apa yang kita pikirkan harus terjadi dengan kenyataan yang betul-betul terjadi.

Perbedaan itu bisa dijumpai di dalam berbagai tingkatan. Pada tingkatan yang paling dasar, perbedaan itu ditemukan di dalam keinginan-keinginan akan hal-hal material dengan kenyataan-kenyataan yang sebenarnya. Mereka, misalnya, menginginkan dan bekerja keras supaya hidupnya lebih sejahtera, tetapi di dalam kenyataannya hidup mereka tetap miskin dan sengsara. Pada tingkatan yang lain, perbedaan itu bisa ditemukan di dalam harapan-harapan normatif dengan situasi aktual yang terjadi. Orang-orang yang baik dan benar, misalnya, tidak selalu sejahtera di dalam hidupnya, sedangkan orang-orang yang jahat hidup makmur. Dalam situasi di mana ada perbedaan antara harapan dan kenyataan, agama berusaha mengatasi persoalan-persoalan seperti itu

dan dengan mengembangkan doktrin-doktrin. Melalui doktrin-doktrin agama, diharapkan bahwa ketidakadilan atau penderitaan yang ada dipercayai sebagai sesuatu yang bersifat sementara sementara dan kalau mereka bertahan mereka akan mendapat berkah.

Dengan demikian, agama dapat membuat kemalangan-kemalangan yang kelihatannya sementara itu mempunyai makna dan diterima sebagai bagian dari keteraturan yang lebih luas. Dengan cara pandang seperti itu, orang yang hidupnya baik akan menerima nasib baik itu sebagai berkah dan orang-orang yang kurang beruntung nasibnya menerima ketidak-beruntungan itu sebagai sesuatu yang bersifat sementara saja karena mereka percaya bahwa mereka akan mengalami hidup yang lebih baik sesudah hidup di dunia ini. Segala sesuatu tidak terjadi secara kebetulan tetapi pasti mempunyai makna kalau ditinjau dari kerangka makna yang lebih luas. Dalam hal ini, agama menyediakan apa yang disebut oleh Weber sebagai *teodicea* untuk nasib baik dan nasib malang. Nasib baik diterima sebagai berkah, sedangkan nasib malang dimaknai sebagai ujian untuk mendapatkan hidup yang lebih baik.

Namun demikian – Weber menambahkan bahwa - mereka yang mengalami nasib baik atau nasib malang itu sering kali menerima hal-hal itu karena mereka menduduki posisi-posisi tertentu di dalam masyarakat yang dalam arti

tertentu akan menentukan kehidupan atau prestise sosial mereka. Ketidak-adilan bukanlah sesuatu yang terjadi secara kebetulan, tetapi merupakan bagian dari suatu struktur yang terpola. Konsekuensinya, sikap-sikap keagamaan cenderung mempunyai hubungan dengan kelompok-kelompok tertentu di dalam masyarakat. Pada umumnya, setiap kelompok memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang agama. Hal itu disebabkan karena mereka memperoleh pengalaman keagamaan di dalam dalam tingkatan yang berbeda-beda pula. Sebagai akibatnya, sosiologi agama menurut Weber merupakan studi tentang kaitan antara ide-ide keagamaan dengan kelompok-kelompok sosial tertentu yang menganut ide-ide itu serta dampaknya untuk masyarakat teristimewa untuk gaya hidup, sikap-sikap dan perilaku anggota masyarakat tersebut.

### **5.2.2 Agama pada Suku-Suku Asli**

Dalam salah satu bukunya yang berjudul *Sosiologi Agama* (1965) Weber memulai analisisnya dengan mengemukakan apa yang dianggapnya merupakan bentuk yang paling dasar dari kepercayaan dan tingkahlaku keagamaan yang ada dalam agama-agama suku-suku asli atau agama pada masyarakat sederhana. Weber mengamati bahwa motivasi tingkahlaku keagamaan pada masyarakat-masyarakat sederhana umumnya adalah keinginan untuk bertahan dan hidup sejahtera secara material. Kepercayaan dan

tingkahlaku keagamaan serta tindakan-tindakan magis tidak bisa dipisahkan dari kehidupan sehari-hari dan hampir selalu terarah pada tujuan-tujuan ekonomis atau kesejahteraan hidup secara material. Hal itu, misalnya, bisa dilihat dalam kenyataan bahwa pada setiap tahap pengerjaan kebun pasti ada ritus-ritusnya yang harus dilaksanakan seperti ritual pembukaan kebun baru, ritual penanaman bibit, ritual waktu padi akan dipanen, dan ritual waktu padi akan disimpan di lumbung. Menurut Weber, dalam masyarakat seperti itu, orang-orang terobsesi dengan persoalan kehidupan sehari-hari dan di dalam situasi yang demikian mereka melakukan tindakan-tindakan magis yang bersifat manipulatif untuk memperoleh keuntungan ekonomis dan bisa keluar dari kesulitan dan penderitaan tersebut.

Weber sering kali membuat perbedaan antara tindakan magis dan tingkahlaku keagamaan. Menurut dia, tindakan magis umumnya bersifat manipulatif dan cenderung memaksa dewi-dewi atau roh-roh untuk melakukan apa yang diinginkannya. Sementara itu, tingkahlaku keagamaan atau agama melibatkan penyembahan terhadap dewa-dewi itu. Magi juga menganggap dewa-dewi dan roh-roh sebagai bagian dari dunia ini atau berada di dalam obyek-obyek atau benda-benda yang berada di dunia ini, sementara agama memiliki konsep yang lebih transendental terhadap dewa-dewi itu. Menurut Weber, agama-agama pada masyarakat asli cenderung terarah kepada hal-hal yang bersifat magis.

Selanjutnya, Weber berusaha menelaah evolusi perkembangan dari konsep magi kepada konsep agama. Pada tahap-tahap yang paling awal magi berpusat pada pengalaman luar biasa akan satu kekuatan yang kelihatannya ada di dalam obyek-obyek, tindakan-tindakan, atau orang-orang tertentu. Dalam banyak masyarakat asli, kekuatan luar biasa diberi nama yang berbeda-beda, seperti *mana* untuk suku-suku Polynesia, *orenda* untuk suku-suku asli di Amerika Utara, atau *maga* untuk orang-orang Persia. Kata magi berasal dari *maga* – sebutan untuk kekuatan luar biasa itu pada bangsa Persia. Weber menggunakan kata *charisma* untuk kekuatan yang dimaksud. Magi mulai berkembang ke dalam bentuk agama ketika *charisma* itu kurang lagi diarahkan kepada obyek-obyek material itu sendiri melainkan kepada kekuatan yang berada di balik benda-benda tersebut. Kekuatan yang berada di balik benda-benda itu disebut roh atau jiwa.

Ketika *charisma* itu dipisahkan dari benda-benda material tersebut dan melampaui benda-benda itu, maka terbukalah jalan untuk terciptanya rasionalisasi dan perilaku etis dalam diri para pemeluk guna menghormati atau memenuhi keinginan *charisma* yang telah menjelma menjadi roh yang mandiri dan dipercayai sebagai kekuatan supernatural atau wujud tertinggi. Makin lama, roh-roh itu semakin ditempatkan jauh dari dunia ini. Manusia semakin mengandalkan bantuan mereka lebih dari pada kekuatan dan kemampuan mereka sendiri untuk berhasil di dalam

hidup. Kekuatan supernatural atau wujud tertinggi itu dipercayai semakin menuntut hal-hal tertentu dari manusia. Dia mulai menuntut manusia untuk hidup sesuai dengan prinsip-prinsip moral dan etis tertentu. Nilai-nilai dan prinsip-prinsip etis semakin dikembangkan dan berada di atas kepentingan pribadi. Dalam kenyataannya, Weber cenderung menyamakan agama dengan tuntutan-tuntutan etis dan melihat perkembangan agama dalam artian perkembangan tuntutan-tuntutan etis.

Dalam perkembangan kemudian, Weber menghubungkan tuntutan-tuntutan atau pertimbangan-pertimbangan etis itu dengan kehadiran petugas *imam* di dalam agama. Sebelumnya petugas khusus di dalam agama hanyalah dukun yang bertugas melakukan sesuatu seperti tindakan-tindakan magis guna memperoleh apa yang diinginkan oleh orang yang membutuhkan bantuannya. Sementara tugas imam berhubungan dengan hal-hal yang berkaitan dengan masalah-masalah intelektual dan pengembangan doktrin. Kebutuhan akan jabatan imam berkembang seiring dengan kemajemukan masyarakat. Dalam masyarakat yang semakin majemuk kepercayaan yang lebih besar diberikan kepada hukum dan aturan-aturan serta prosedur-prosedur yang bersifat formal. Guna merumuskan tuntutan etis atau pertimbangan moral yang bisa dipertanggung-jawabkan secara intelektual dibutuhkan keahlian yang dimiliki oleh para imam.



Apabila kita ingin melihat pola penghayatan agama pada kelompok-kelompok masyarakat, maka menurut Weber tidak semua kelompok di dalam masyarakat mengembangkan sentimen keagamaan pada tingkat atau intensitas yang sama. Anggota masyarakat praindustri seperti para petani, misalnya, lebih condong kepada tindakan-tindakan bagi ketimban kepercayaan keagamaan. Kedekatan dan ketergantungannya kepada alam mendorong dia untuk lebih memikirkan bagaimana caranya mengontrol kekuatan alam yang sulit dipahaminya seperti gempa bumi, hujan yang tidak pernah berhenti atau musim kemarau yang berkepanjangan. Keprihatinan mereka yang utama adalah bagaimana dunia itu bisa dimanipulasi dengan menggunakan magi atau melakukan tindakan-tindakan magis.

Sementara kaum bangsawan dan para serdadu tidak terlalu berminat terhadap masalah-masalah keagamaan baik masalah-masalah etis maupun sentimen keagamaan. Kehidupan keagamaan mereka lebih terkait dengan menangkis kejahatan dan berjuang supaya menang di dalam peperangan. Kalau para serdadu atau para pejuang itu tiba pada keyakinan bahwa mereka berperang atas nama Tuhan atau atas nama agama, maka dia akan berjuang mati-matian apapun terjadi.

Para pejabat dan birokrat pada umumnya juga tidak terlalu berminat dengan urusan-urusan keagamaan. Mereka

lebih cenderung untuk memperhatikan keteraturan, disiplin, keamanan, dan agama digunakan sebagai instrumen untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut. Salah satu contoh dari tipe ini adalah Confucianisme di Cina. Di dalam penghayatan kehidupan keagamaannya, mereka tidak pernah berpikir tentang keselamatan, tetapi tentang keteraturan sosial dan harmoni. Karena itu Weber agak ragu-ragu untuk mengkategorikan Confucianisme sebagai agama. Para pengusaha juga tidak mempunyai keyakinan keagamaan atau berminat terhadap masalah-masalah etis-religius. Keprihatinan mereka akan kelimpahan harta benda, memperoleh lebih banyak barang-barang materi, dan kepuasan-kepuasan di dalam hidup menghalangi mereka untuk mengembangkan hal-hal yang bersifat spiritual dan etis. Weber memperhatikan di mana-mana ada skeptisisme dan ketidak-pedulian terhadap agama di antara para pedagang dan pengusaha-pengusaha.

Sikap-sikap dari kelas-kelas yang telah disebutkan tadi yakni kelas-kelas dengan privilese-privilese khusus sering kali terarah kepada usaha untuk mencari legitimasi atas posisi yang tengah mereka duduki. Menurut Weber, mereka itu cuma membutuhkan keyakinan-keyakinan psikologis bahwa posisi-posisi yang mereka miliki itu adalah adil dan gaya hidup yang mereka jalankan itu adalah sah-sah saja. Mereka tidak bisa dikategorikan sebagai orang yang tidak beragama melainkan sebagai orang beragama, walaupun rasa dan aspirasi

keagamaan mereka tidak berkaitan dengan rasionalisasi etis untuk mencapai keselamatan atau kehidupan dalam dunia yang akan datang. Menurut Weber, hanya kelas menengah ke bawahlah yang menghayati kehidupan keagamaan secara sungguh-sungguh terutama mereka yang tinggal di wilayah perkotaan yang miskin. Kelas-kelas menengah ke bawah ini tidak mengembangkan ide-ide keagamaan, tetapi dengan mudah bisa menerima pengajaran yang disampaikan oleh para misionaris dan para pengkhotbah.

Kelompok terakhir yang didiskusikan oleh Weber berkaitan dengan orientasi keagamaan adalah kaum intelektual. Kaum intelektual bisa datang dari bermacam-macam latarbelakang kehidupan entah kelas-kelas dengan privilese khusus ataupun kelas menengah dan kontribusi mereka terhadap ide-ide dan pemikiran keagamaan juga bervariasi. Namun pada umumnya, kaum intelektual mempunyai peran yang sangat penting dalam mengembangkan dan mengelaborasi konsep-konsep keagamaan. Weber percaya bahwa semua agama besar di Timur merupakan hasil dari spekulasi kaum intelektual yang berasal dari kelas-kelas atas. Namun demikian, ada juga kelompok-kelompok intelektual yang berasal dari kelas-kelas bawah yang tidak mempunyai privilese khusus dan sering kali berada di luar struktur dalam pengertian tidak termasuk dalam pimpinan-pimpinan agama. Mereka yang disebutkan terakhir ini cenderung mengembangkan konsep-konsep

keagamaan yang sangat etis dan radikal. Mereka mempunyai pengaruh yang kuat di dalam menciptakan pembaharuan di dalam masyarakat dibandingkan dengan kelompok yang pertama tadi.

Salah satu contoh dari kaum intelektual yang disebutkan terakhir itu adalah nabi-nabi karismatis. Banyak perubahan terjadi di dalam masyarakat dipengaruhi oleh kehadiran nabi-nabi karismatis ini. Karisma sebagaimana telah dikatakan di atas bisa dimiliki oleh benda-benda maupun oleh manusia. Karisma itu dapat diwariskan dan dapat pula diperoleh melalui usaha-usaha. Guna memperoleh karisma-karisma itu, orang harus melakukan matiraga, bertapa, atau diperoleh melalui pengalaman-pengalaman yang luar biasa. Mungkin saja orang itu harus melakukan meditasi atau bertapa selama sehari-hari di atas gunung yang tinggi atau melakukan askese-askese supaya mendapat kekuatan istimewa. Orang-orang yang melakukan hal-hal seperti itu dipercayai oleh masyarakat memiliki kekuatan yang luar biasa.

Karena itu, karisma menunjukkan sesuatu yang luar biasa dan berbeda dari hal-hal yang rutin dalam kehidupan sehari-hari. Dia melampaui ide-ide dan keteraturan-keteraturan yang sudah mapan. Karisma itu bersifat radikal dan revolusioner serta dipertentangkan dengan tradisi. Nabi-nabi karismatik bagi Weber merupakan salah satu figur yang paling penting di dalam sejarah agama. Nabi adalah

agen perubahan dalam kehidupan agama. Pesan-pesan yang disampaikannya diterima dengan penuh hormat karena kualitas-kualitas pribadi dan anugerah kepemimpinan yang bersifat karismatis. Ramalan secara fundamental dibangun bukan di atas dasar ratio atau analisis intelektual melainkan pada penglihatan dan wahyu.

Weber membedakan dua jenis nabi yakni nabi pewarta dan nabi teladan. Nabi teladan memberikan contoh atau teladan kepada orang-orang lain melalui hidupnya sendiri dan bukan terutama melalui pengajaran-pengajaran atau khotbah-khotbah yang dibawakan. Nabi teladan menyediakan model-model yang bisa diikuti oleh para pemeluk yang berkeinginan untuk mengikutinya atau kalkau mereka cukup bijaksana untuk mengikutinya. Salah satu contoh dari nabi seperti itu adalah Budha atau Mahatma Gandhi. Sebaliknya, nabi-nabi pewarta mewartakan cara hidup yang harus diikuti oleh para pemeluk guna memperoleh keselamatan.

Apakah agama itu harus memiliki nabi atau imam bukanlah sesuatu yang fundamental menurut Weber. Tetapi tujuan dari hidup beragama menurut Weber adalah memberi makna kepada dunia, termasuk memberi makna pada posisi-posisi khusus yang ada atau kelompok-kelompok sosial yang mengalami ketidak-beruntungan di dalam masyarakat. Di dalam buku *Psikologi Sosial Agama-Agama Dunia* Weber menekankan pentingnya usaha untuk menjadikan kosmos

atau pengalaman-pengalaman di dunia ini sebagai sesuatu yang bermakna.

### **5.2.3 Agama dan Rationalitas**

Konsep tentang rationalitas sangat penting di dalam karya-karya Max Weber. Dia menggunakan konsep itu untuk menunjukkan bagaimana kebudayaan dan civiliasi Barat berbeda dari budaya dan civilisasi Timur. Weber percaya bahwa dunia Barat lebih bersifat rational di dalam pendekatannya terhadap segala sesuatu di dalam kehidupan. Mereka berusaha mengembangkan ilmu pengetahuan dan mengaplikasikannya di dalam teknologi. Seiring dengan itu, muncul pula organisasi-organisasi birokratis dan pemerintahan-pemerintahan yang diatur secara rational.

Dengan mengatakan bahwa Barat lebih rational dari pada Timur, Weber tidak bermaksud mengatakan bahwa dunia Barat lebih superior atau lebih hebat dari pada dunia Timur. Hal ini ditunjukkan Weber dengan membuat perbedaan yang tajam antara rationalitas formal yang merupakan ciri dunia Barat dan rationalitas substantif yang boleh dianggap merupakan ciri khas dunia Timur. Usaha sistematis untuk memperoleh keuntungan di dalam kapitalisme dengan membuat perhitungan yang teliti antara biaya dan keuntungan, penggunaan sumber-sumber daya secara optimal, penghematan, dan lain-lain bisa dianggap sebagai satu rationalitas formal, tetapi belum tentu merupakan

rationalitas substantif. Rationalitas formal mementingkan keuntungan-keuntungan dan tidak mempertimbangkan nilai-nilai. Sementara itu, rationalitas substantif sangat memperhatikan posisi nilai-nilai di dalam masyarakat. Apakah sesuatu itu rasional substantif atau formal sangat bergantung kepada nilai yang dipegang. Kebanyakan karya Weber berusaha untuk memahami mengapa dunia Barat memberikan banyakan penekanan pada rationalitas formal.

Dalam kehidupan keagamaan rationalitas berarti menghilangkan aspek-aspek magis dalam praktek kehidupan keagamaan dan mengembangkan ajaran-ajaran agama ke dalam satu sistem doktrin yang bersifat formal. Dalam upaya mengembangkan agama ke dalam sistem doktrin yang bersifat formal dikembangkanlah bermacam disiplin ilmu yang berhubungan dengan agama. Setiap agama pada umumnya memiliki sejumlah disiplin ilmu yang berusaha mendalami ajaran-ajaran agama agar bisa dipertanggungjawabkan secara intelektual. Weber meyakini bahwa ajaran-ajaran agama mempunyai pengaruh terhadap tingkahlaku manusia dan dia berminat untuk mengetahui dampak dari ajaran-ajaran agama itu terhadap aktivitas ekonomi. Seluruh karyanya di dalam sosiologi agama diilhami oleh persoalan ini dan dia selalu dikenang karena karena analisisnya tersebut.

Dalam buku *Psikologi Sosial Agama-Agama Dunia* – sebagaimana telah disebutkan tadi - dia meringkaskan

orientasi keagamaan dari beberapa kelompok atau posisi sosial di dalam masyarakat. Tendensi keagamaan dari kaum intelektual terarah kepada suatu gambaran dunia yang didominasi oleh peraturan-peraturan yang bersifat impersonal. Keselamatan adalah urusan pribadi dan dapat diperoleh hanya melalui pemahaman murni akan dunia dan maknanya. Hal ini misalnya terjadi di India di mana kontemplasi menjadi nilai yang tertinggi di dalam kehidupan keagamaan.

Dalam kelompok profesional yang didominasi oleh ibadat-ibadat dan kultus, nilai-nilai keagamaan menjadi sangat penting. Mereka mengajarkan bahwa keselamatan tidak mungkin dicapai dengan usaha sendiri, tetapi diperoleh hanya melalui pengantaraan para imam yang bisa mengantarai rahmat sakramental. Pejabat-pejabat politis cenderung mengembangkan agama ke arah yang ritualistis karena ritus-ritus mengandung aturan-aturan. Para pejuang percaya pada hal-hal seperti nasib dan menggambarkan dewa-dewi sebagai pahlawan.

Kecenderungan keagamaan pada kelompok seniman dan pedagang lebih bervariasi. Di dalam kelompok-kelompok seperti ini terdapat satu kelompok yang menekankan askese aktif. Mereka memiliki ethos kerja yang tinggi di satu pihak dan matiraga di pihak lain. Karena itu, konsumsi pribadi harus diatur sehingga terjadilah penghematan. Menurut



Weber, askese aktif ini merupakan faktor yang sangat penting di dalam menciptakan perubahan sosial dan dan memberikan sumbangan paling banyak di dalam pengembangan kapitalisme. Asketisme aktif hanyalah salah satu bentuk upaya untuk mencapai keselamatan. Dalam asketisme aktif, orang berusaha mengembangkan dunia dengan tujuan untuk melayani Allah. Mereka percaya bahwa keselamatan bisa diperoleh dengan bekerja keras dan tahan diri terhadap godaan dunia. Konsep seperti ini dikembangkan lebih lanjut dalam analisa Weber tentang etika protestan dan semangat kapitalisme sebagaimana diuraikan dalam bagian berikut ini.

### **5.3 Debat Etika Protestan Dan Semangat Kapitalisme**

#### **5.3.1 Pokok Perdebatan**

Karya Weber tentang *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* telah menimbulkan debat yang cukup luas di dalam sosiologi. Pokok perdebatan itu adalah kleim Weber bahwa perkembangan tipe ekonomi tertentu yang disebutnya kapitalisme rasional yang menguasai sebagian besar dunia berakar pada perkembangan agama pada masa reformasi. Tetapi perdebatan itu menjadi semakin seru karena di dalam kenyataannya menurut pandangan banyak orang, Weber kelihatannya melawan konsep materialisme Marx dengan menekankan pentingnya faktor agama dalam

menciptakan kemajuan dan perubahan. Tetapi sebetulnya – menurut Marshall (1982) – Weber mengemukakan teorinya bukan untuk melawan materialisme Marx melainkan untuk melawan Sombart yang berargumentasi bahwa kemajuan kapitalisme di Eropah Barat disebabkan oleh ketekunan dan semangat kerja orang-orang Yahudi.

Di dalam menanggapi kritik terhadap karyanya *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme*, Weber mengatakan bahwa dia tidak bermaksud mengemukakan sebuah tesis yang bodoh dan doktriner yang mengatakan bahwa semangat kapitalisme bangkit hanya karena ada gerakan reformasi atau bahkan dengan mengatakan bahwa kapitalisme sebagai suatu sistem ekonomi adalah hasil ciptaan reformasi. Sebaliknya, dia hanya mau memastikan apakah dan sejauh mana agama telah turut mempengaruhi penyebaran semangat kapitalisme di sebagian besar dunia. Pertanyaan itu hanya bisa dijawab dengan meneliti entahkah dan di dalam hal apa korelasi tertentu antara kepercayaan keagamaan dan etika-etika praktis dapat diupayakan. Pada waktu yang sama sejauh mungkin kita akan mengklarifikasi dan arah umum di mana gerakan-gerakan keagamaan telah mempengaruhi kebudayaan modern (Hamilton, 1999:148).

Karena itu, argumen Weber adalah argumen yang bersifat tentatif. Salah satu faktor penting dalam proses kebangkitan kapitalisme di Eropah adalah faktor keagamaan. Agama bisa

menjadi sebab yang perlu untuk kebangkitan ekonomi tetapi bukan sebab yang cukup ( it is necessary but not sufficient). Masih ada faktor-faktor lain yanr berkaitan dengan material turut mempengaruhi. Faktor agama mungkin telah menjadi kondisi yang perlu hanya untuk kapitalisme rational yang kuat di beberapa bagian dari Eropah. Ada hubungan yang sangat dekat antara semangat kapitalisme modern dengan etika protestan. Dalam hal apa etika protestan bisa membantu perkembangan kapitalisme? Kontribusi etika dan ajaran protestan terhadap perkembangan kapitalisme di Eropah bisa ditemukan dalam askese aktif, ethos kerja, interpretasi atas panggilan dan ajaran tentang predestinasi.

### **5.3.2 Askese dan Kapitalisme**

Askese di dalam Calvinisme telah menciptakan suatu etos yang kompatibel atau cocok dengan kapitalisme modern dan tidak bertentangan dengan metode dan praktek bisnis di dalam sistem kapitalisme. Karena itu, para kapitalis dapat melakukan pekerjaan mengembangkan kapitalisme dengan suara hati yang bebas karena yakin bahwa apa yang dilakukannya tidak bertentangan dengan ajaran agama melainkan sebagai suatu panggilan. Semangat kapitalisme yang berakar pada askese aktif di dalam Protestantisme secara tegas merangsang dan mendukung perkembangan ekonomi gaya Eropah yakni kapitalisme modern. Motivasi dan orientasi ekonomi ini berasal dari ajaran Calvinisme dan

merupakan cara pandang dari Calvinisme.

Weber berulang kali menyatakan bahwa kapitalisme yang dimaksudkannya adalah kapitalisme rasional atau organisasi kapitalisme rasional. Dia membedakan kapitalis ini dengan jenis kapitalisme lainnya yang pernah ada di dalam sejarah dan dalam banyak kebudayaan. Kapitalisme rasional adalah khas Eropah Utara. Weber mengamati betapa sering afiliasi religius dihubungkan dengan keberhasilan di dalam bisnis dan kepemilikan sumber-sumber modal. Orang-orang yang mengalami keberhasilan dalam bidang ekonomi tersebut pada umumnya adalah orang-orang Protestan. Hal ini menunjukkan kemungkinan akan adanya hubungan antara agama dan kemajuan ekonomi. Pengamatan lain juga menunjukkan bahwa kapitalisme rasional dan perkembangan ekonomi ditemukan pada mulanya di negara-negara Protestan ketimbang negara-negara Katolik.

Selanjutnya Weber menjelaskan ciri-ciri dari kapitalisme rasional tersebut. Dalam kapitalisme rasional, pengusaha-pengusaha selalu berjuang untuk memperbesar keuntungan secara terus menerus dan semaksimal mungkin. Hal itu dilakukan bukan semata-mata karena hal itu dipandang bijaksana melainkan karena mereka melihatnya sebagai satu kewajiban agama. Dalam usaha mencari keuntungan itu, mereka menanamkan kembali keuntungan yang ada ke dalam bentuk usaha baru dan bukannya dihabiskan.

Menurut Weber, dalam model kapitalisme lainnya, keuntungan sering kali digunakan untuk konsumsi barang-barang mewah. Seorang kapitalis rasional secara moral tidak akan menghabiskan keuntungan itu begitu saja dengan membelanjakan barang-barang mewah. Uang yang dihabiskan untuk membeli barang-barang mewah merupakan satu kerugian yang luar biasa karena uang yang dibelanjakan itu tidak bisa ditanamkan kembali dalam bentuk usaha baru yang bisa mendatangkan keuntungan.

### **5.3.3 Etos Kerja dan Kapitalisme**

Semangat kapitalisme juga meliputi etika kerja yang berarti bahwa semua waktu yang tidak digunakan untuk mendapatkan uang adalah suatu pemborosan. “Waktu adalah uang” merupakan prinsip dari kaum kapitalis ini. Mereka juga berpendapat bahwa tidak bekerja sepanjang hari adalah satu pemborosan walaupun selama sehari itu dia tidak membelanjakan uang. Usaha untuk mencari keuntungan demi keuntungan mengandung implikasi bahwa segala bentuk pemborosan harus dihindari, biaya diupayakan sekurang mungkin, dan tidak ada modal yang disia-siakan. Perhitungan antara pemasukan dan pengeluaran dibuat secara teliti. Tetapi semua ini bukan cuma persoalan cara berbisnis yang sukses melainkan sebuah etika atau etos yang khas untuk kapitalisme Barat. Menurut Weber, cara memperoleh uang di dalam tata ekonomi modern sejauh

dibuat secara legal merupakan akibat dan ungkapan dari kebajikan dan pelaksanaan panggilan

Ethos bukanlah sesuatu yang terjadi begitu saja pada manusia. Keinginan untuk memperoleh uang bersifat alami, tetapi ethos khususnya yang menekankan usaha sistematis untuk memperoleh uang melalui cara-cara rational disertai dengan pembatasan di dalam konsumsi harus diusahakan dan dikembangkan. Hal inilah yang menyebabkan perkembangan ekonomi yang hebat di dunia Barat. Dalam kenyataannya, menurut Weber, keinginan untuk mendapat uang jika tidak disertai dengan etika seperti yang dijelaskan berkorelasi dengan kemunduran di dalam perkembangan kapitalisme.

Kekuatan yang menghalangi pertumbuhan ekonomi seperti kapitalisme rational adalah sikap tradisionalisme. Sikap ini ditandai kecendrungan mau bekerja hanya kalau perlu untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Menurut Weber, tidak ada manusia yang secara kodrati ingin menghasilkan lebih dan lebih demi penghasilan itu sendiri. Kebanyakan manusia bekerja untuk memenuhi kebutuhannya yang paling dasar dan kalau kebutuhan itu dasar sudah terpenuhi mereka beristirahat. Sikap seperti inilah yang paling dominan ditemukan pada masyarakat prakapitalis dan pada sebagian besar dunia ketiga. Apabila di dalam tiga hari kerja mereka sudah bisa memenuhi

kebutuhan yang paling dasar maka mereka hanya akan bekerja selama tiga hari pula. Etos kerja seperti ini, tentu saja berbeda dari ethos kerja di dalam kapitalisme rasional.

#### **5.3.4 Interpretasi Panggilan dan Kapitalisme**

Menurut Weber, semangat kapitalisme adalah sesuatu yang baru dan berbeda serta merupakan ciri khas dari kelas menengah ke bawah. Kelompok seperti itulah yang memegang teguh pikiran bahwa usaha untuk memperoleh kemajuan merupakan satu panggilan. Pikiran seperti itu bersumber pada agama dan Weber menekankan pentingnya gagasan tersebut. Pemikiran tentang panggilan tersebut secara khusus merupakan produk dari reformasi. Sebetulnya gagasan itu tidak baru sama sekali. Namun ada beberapa aspek di dalam pandangan yang bersifat baru teristimewa mengenai interpretasi Protestan tentang nilai pekerjaan di bumi ini. Menurut interpretasi ini, dengan melakukan tugas-tugas duniawi atau pekerjaan sehari-hari secara baik, seseorang telah melakukan tugas-tugas yang diberikan Allah dengan baik. Interpretasi seperti ini menurut Weber tidak ditemukan di dalam agama Katolik. Dalam pandangan Protestan, satu-satunya cara hidup yang bisa diterima menurut perspektif agama bukannya lari dari dunia dan mengasingkan diri kepadang guru seperti yang dilakukan oleh para pertapa (kehidupan monastik) melainkan tinggal di dalam dunia dan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang ditugaskan oleh dunia

ini. Menurut Weber, cara pandang seperti ini berbeda dari cara pandang Katolik atau Lutheran.

Gagasan tentang panggilan tidak serta merta membawa orang kepada semangat kapitalisme. Tetapi hal itu sangat bergantung kepada interpretasi atas panggilan tersebut. Gagasan tentang panggilan itu sebetulnya sudah ada pada Lutheran, tetapi interpretasinya berbeda. Menurut pemeluk Lutheran, orang harus tetap tinggal pada panggilan di dalamnya Allah telah memanggilnya dan dia harus membatasi diri dan kegiatannya pada panggilan itu. Kaum Lutheran mengajarkan bahwa mereka harus taat kepada otoritas dan menerima segala sesuatu menurut apa adanya. Tentu saja kepercayaan seperti ini tidak merangsang perkembangan kapitalisme. Interpretasi seperti ini berbeda secara radikal dengan interpretasi di dalam Calvinisme. Interpretasi Calvinisme mengandung implikasi-implikasi yang memajukan kapitalisme.

### **5.3.5 Ajaran Predestinasi dan Kapitalisme**

Ajaran Calvinisme tentang orang-orang terpilih atau predestinasi yang digabungkan dengan pemikiran tentang panggilan membawa dampak yang luar biasa terhadap kemajuan ekonomi. Menurut ajaran tentang predestinasi, sekelompok kecil dari umat manusia yaitu orang-orang yang terpilih akan diselamatkan sedangkan orang-orang lainnya akan masuk Api Neraka. Tidak seorangpun bisa



mengusahakan keselamatan bagi dirinya sendiri karena hal demikian seolah-olah memaksa atau mewajibkan Allah untuk menyelamatkan dia. Allah mungkin saja menyelamatkan orang-orang jahat karena Allah bebas memilih orang-orang yang akan diselamatkannya. Siapa yang akan diselamatkan dan siapa yang tidak adalah urusan Allah semata-mata karena Allah itu mahatahu.

Bagi manusia, ketidakpastian ini yakni apakah dia diselamatkan atau tidak secara psikologis tidak bisa ditolerir karena menimbulkan kecemasan yang luar biasa. Maka mereka harus mencari cara atau jalan untuk mengetahui bahwa dirinya diselamatkan. Tidak cukup bahwa mereka harus menyerahkan diri kepada Allah. Sebaliknya, mereka harus mencari tanda bahwa dirinya termasuk salah seorang yang dipilih Allah dan diselamatkan. Setiap orang berkewajiban menganggap dirinya sebagai orang yang diselamatkan dan tanda yang mungkin diberikan kepada mereka adalah keberhasilan di dalam pekerjaan mereka sebagai perwujudan dari panggilannya. Mereka juga dapat berusaha untuk sampai kepada tingkat kepercayaan diri bahwa mereka diselamatkan dengan terlibat secara intensif di dalam pekerjaan-pekerjaan duniawi.

Menurut Max Weber, akibat dari kepercayaan seperti itu, Allah dilihat sebagai Allah yang menolong orang-orang yang menolong dirinya sendiri yang mengatur kehidupan mereka

serasional mungkin dan disertai dengan askese-askese. Sebetulnya, orang-orang Calvinist melakukan semuanya tidak secara langsung untuk memperoleh keselamatan tetapi sebagai cara untuk meyakinkan diri mereka sendiri bahwa mereka diselamatkan. Kepercayaan seperti ini dan kepercayaan bahwa Allah tidak menempatkan mereka dalam dunia untuk keuntungan dan kesenangan diri sendiri melainkan sebagai alat atau instrumen untuk melaksanakan perintah-perintah-Nya dan untuk memuliakan-Nya melalui pekerjaan dan keberhasilan. Kepercayaan dan sikap mental seperti itu tentu saja menciptakan kemajuan dalam kehidupan ekonomi.

Berbeda dengan ajaran Katolik, Calvinisme tidak bisa mundur kepada pemikiran-pemikiran tentang pertobatan dan pengampunan dosa melalui pengakuan, penitensi, perbuatan baik atau memberikan derma kepada orang-orang miskin. Bagi kaum Calvinist cara terbaik untuk menyenangkan Allah adalah tidak henti-hentinya mengabdikan diri pada panggilannya di dunia ini yakni bekerja keras dalam bidang-bidang yang digelutinya. Hal ini tidak ditemukan di dalam agama Katolik ataupun Lutheran. Organisasi-organisasi dari banyak sekte Protestan yang dipengaruhi oleh Calvinist juga melakukan hal yang sama yakni mengabdikan diri pada pekerjaan-pekerjaan dunia ini. Dengan begitu mereka membuktikan diri sebagai orang-orang yang baik di hadapan Allah dan sesama.

Etika yang demikian menyiapkan dasar yang kuat bagi perilaku bisnis dalam sistem ekonomi kapitalisme rasional. Etika tersebut membuat mereka meninggalkan mentalitas mereka yang tradisional yakni bekerja sejauh perlu untuk memenuhi kebutuhan sehari dan menjadi lebih rajin, bertanggung-jawab, dan ulet. Akibat lebih lanjut adalah bagi Calvinisme adalah kehidupan agama tidak lagi terpisah dari kehidupan sehari-hari melainkan menyatu di dalamnya. Pada hal di dalam abad pertengahan, orang-orang Kristen yang melakukan askese dan menarik diri dari kehidupan dunia dan menyendiri ke padang gurun atau biara-biara dianggap lebih baik dari pada orang-orang Kristen pada umumnya. Tetapi orang-orang Calvinis meninggalkan tembok-tembok biara di belakang mereka dan terlibat secara aktif di pasar. Menurut Weber kepercayaan seperti yang dimiliki kaum Calvinisme tidak ditemukan di dalam agama-agama lain maupun sekte-sekte lain.

Calvinisme tidak menentang akumulasi kekayaan, tetapi menikmati kekayaan dengan berfoya-foya adalah suatu perbuatan yang tercela. Karena itu keinginan untuk menikmati kekayaan dianggap sebagai suatu godaan. Mereka percaya bahwa kenikmatan jasmaniah adalah dosa dan tidak masuk akal karena hal itu tidak membawa manusia kepada tujuan akhir yakni memuliakan Allah dan menjalankan perintah-perintah-Nya. Etika kerja, usaha sistematis untuk memperoleh keuntungan, penekanan pada pantang untuk tidak berfoya-foya dengan sendirinya

menghantar kaum Calvinisme kepada surplus penghasilan yang kemudian ditanam lagi dalam bentuk usaha baru yang tentu saja menghasilkan keuntungan yang lebih banyak lagi. Akumulasi kekayaan dan pembatasan konsumsi merupakan kunci keberhasilan kapitalisme di Eropah Barat dan perkembangan masyarakat modern.

Demikian pokok-pokok pikiran Max Weber tentang kebangkitan kapitalisme di Eropah Barat. Menurut dia, ada hubungan yang sangat erat antara kebangkitan kapitalisme tersebut dan kepercayaan Calvinisme. Pokok-pokok pikiran Weber ini telah menimbulkan diskusi yang hebat di dalam sosiologi. Banyak kritik yang diarahkan kepada karya Weber ini sebagaimana nyata di dalam uraian berikut ini.

## **5.4 Kritik Terhadap Argumentasi Weber**

Tesis Weber telah menuai banyak kritik. Tetapi banyak pengkritik Weber yang gagal memahami tesisnya dan mengkritik dia atas sesuatu yang tidak dikemukakannya. Samuelson (1961), misalnya, mengatakan sementara negara-negara kapitalisme awal adalah negara-negara Protestan, namun tidak semua negara Protestan adalah kapitalist. Tidak ada hubungan langsung antara protestantisme dan semangat kapitalisme atau sekurang-kurangnya tidak ada pola relasi yang jelas di antara keduanya. Negara-negara protestan berbeda-beda di dalam tingkat kemajuannya dan tidak semua negara

protestan mengalami kemajuan ekonomi yang sama. Tentu saja keberatan-keberatan ini tidak mempedulikan pernyataan Weber yang cukup jelas dan eksplisit yakni dia tidak pernah berpikir bahwa ajaran dan etika protestan-calvinis merupakan satu-satunya penyebab kebangkitan kapitalisme di Eropah. Weber mengakui ada banyak faktor yang mempengaruhi kebangkitan kapitalisme dan salah satunya itu adalah etika protestan yang lahir dari kepercayaan atau ajarannya. Weber cukup sadar bahwa adalah mungkin untuk menemukan kapitalisme tanpa Calvinisme dan sebaliknya ada Calvinisme yang tidak menghasilkan kapitalisme.

Baik Samuelson maupun Tawney (1938) mengemukakan bahwa semangat bisnis dan inovasi yang dihubungkan dengan kemajuan ekonomi sudah ada sejak masa renaissance di Italia walaupun waktu itu belum ada reformasi. Weber tidak menyangkal hal itu karena memang ada kapitalisme yang berkembang tanpa Calvinisme. Kemudian Samuelson juga memperhatikan Skotlandia yang kebanyakan penduduknya menganut Calvinisme tetapi mereka tidak mengalami kemajuan ekonomi yang berarti akhir kecuali pada abad yang terakhir. Namun demikian, kritik Samuelson ini tidak memperhatikan tesis Weber yang mengatakan secara eksplisit bahwa dia tidak berpikir bahwa Protestan Calvinisme merupakan satu-satunya pendorong kemajuan ekonomi melainkan ada banyak faktor lain yang telah turut menciptakan kemajuan ekonomi dan Calvinisme adalah

salah satu di antaranya. Sebagaimana telah dikatakan di atas Weber sendiri mengakui ada kapitalisme tanpa Calvinisme dan ada Calvinisme tanpa kapitalisme.

Menurut R. Robertson, tesis Weber adalah logis dan masuk akal. Tetapi apa yang logis dan masuk akal belum tentu empiris. Hal yang masuk akal ini dalam kasus-kasus tertentu kadang-kadang terlalu bersifat ideal dan jauh dari kenyataan. Semangat kapitalisme dan etika protestan adalah tipe-tipe ideal yang dalam kenyataan sulit ditemukan. Kenyataan adalah sesuatu yang kompleks dan metode yang menggunakan tipe-tipe ideal merupakan satu cara menghilangkan semua faktor yang tidak mempunyai hubungan dengan hipotesis. Hubungan di antara tipe-tipe ideal ini sering kali terlalu dipaksakan. Penjelasan-penjelasan bisa masuk akal, tetapi orang bisa terjebak ke dalam tautologi atau pengulangan kata tanpa ada makna baru karena tidak didukung oleh data. Akhirnya dia bisa berargumentasi bahwa semangat kapitalisme adalah etika protestan atau sebaliknya etika protestan adalah semangat kapitalisme.

Namun hal ini sama sekali tidak berarti bahwa apa yang dikatakan oleh Weber itu tidak valid. Apabila semangat kapitalisme tidak lain dari etika protestan yang dipraktikkan dalam kegiatan bisnis, hal ini pun tetap merangsang perkembangan kapitalisme rational sebagai suatu sistem tindakan. Esensi dari argumentasi Weber adalah A (etika

protestan) menghasilkan B (semangat kapitalisme) yang mempengaruhi C (tindakan kapitalis rasional). Mungkin ada persoalan di dalam hubungan antara A dan B yang sulit diatasi, tetapi pertanyaan yang sesungguhnya adalah apakah benar C secara signifikan dipengaruhi oleh A dan B. Dengan kata lain, apakah benar tindakan seorang kapitalis didasarkan etika protestan atau semangat kapitalisme.

Dalam kaitan dengan ini, sebuah catatan penting adalah Weber tidak memberikan data empiris yang mendukung klaimnya itu. Marshall (1980) menunjukkan kelemahan tesis Weber secara empiris. Menurut dia, Weber seharusnya menunjukkan hal-hal berikut secara empiris untuk membenarkan tesisnya itu.

- Para pemeluk Protestan Calvinisme pada umumnya bertindak atau berperilaku sesuai dengan etika Protestan. Dia harus membuktikan ini terlebih dahulu lewat sebuah penelitian.
- Orang-orang yang tidak beragama Protestan memiliki perilaku yang berbeda dari pada orang-orang Protestan. Dia juga harus membuktikan kebenaran ini melalui sebuah penelitian.
- Para pengusaha atau kaum kapitalisme awal pada umumnya beragama Protestan khususnya menganut Calvinisme. Dia harus menunjukkan hal itu dengan data tentang kaum kapitalis awal.

- Para pengusaha itu sangat dipengaruhi oleh semangat kapitalisme. Dia juga harus membuktikan itu dengan sebuah penelitian.
- Semangat ini sungguh-sungguh berasal dari Calvinisme dan bukan dari salah satu faktor lain. Hal ini juga harus dibuktikan melalui penelitian.
- Mereka berbisnis seturut semangat kapitalisme dan tidak berdasarkan faktor-faktor lain yang juga harus dibuktikan melalui penelitian.

Dalam kenyataannya, Weber tidak pernah menyinggung hal-hal tersebut di atas. Marshall berusaha untuk menguraikan hal-hal tersebut dalam konteks abad 16 dan 17 di Skotlandia. Dia menemukan bahwa ajaran agama yang disampaikan oleh kaul Calvinist pada masa itu di Skotlandia persis sama seperti yang diungkapkan oleh Weber. Para pebisnis Skotlandia juga menjalankan bisnis dalam semangat kapitalisme. Marshall berhasil menunjukkan beberapa bukti walaupun tidak cukup kuat untuk menyatakan secara tegas bahwa semangat mereka dalam menjalankan bisnis berasal dari Calvinisme. Berdasarkan hasil penelitiannya Marshall menemukan bahwa dalam kasus Skotlandia ada sedikit dasar untuk mendukung tesis Weber menyangkut kelas-kelas pengusaha. Tetapi berdasarkan data yang diperolehnya tidak berlaku untuk untuk kelas-kelas pekerja atau kaum buruh.

Dalam karyanya yang lebih kemudian Marshall (1982)



mengemukakan bahwa Weber sendiri tidak memberikan data empiris untuk mendukung studinya sebagaimana telah dilakukannya dalam studi tentang kasus yang sama di Skotlandia. Dia menegaskan bahwa kelemahan yang paling pokok di dalam tesis Weber ialah dia mengansumsikan motif dan pemahaman tertentu menjadi dasar dari perilaku bisnis para pengusaha kapitalisme rasional dan menyimpulkan motif ini dari tindakan-tindakan mereka. Weber tidak menunjukkan data empiris mengenai motif-motif kaum kapitalis awal yang tidak disimpulkan dari perilaku mereka. Tanpa data seperti itu orang sulit mengetahui apakah etika protestan atau semangat kapitalisme mempengaruhi tingkahlaku mereka atautkah tuntutan situasi mengharuskan mereka bertingkah laku demikian. Hal yang sama bisa dikatakan tentang semangat tradisionisme para pengusaha sebelum reformasi. Motif tidak bisa disimpulkan begitu saja dari tingkahlaku melainkan harus memiliki data tersendiri. Karena itu, Marshall kemudian menyimpulkan bahwa Weber cuma membuat pernyataan-pernyataan dan tidak menunjukkan data empiris yang solid untuk membenarkan tesisnya.

Kritik lain yang sering kali dialamatkan kepada Weber adalah bahwa kemajuan kapitalisme tidak banyak disebabkan oleh nilai-nilai protestan melainkan karena posisi orang-orang protestan yang menjadi minoritas pada waktu itu (Tawney, 1938; Trevor-Ropper, 1973). Menurut mereka,

posisi orang-orang protestan sebagai kelompok-kelompok minoritas mendorong mereka untuk berinovasi dan memacu semangat individualisme. Kedua hal ini cocok dengan mentalitas kapitalis rasional. Keterdepakan dari pekerjaan-pekerjaan yang tradisional memaksa mereka untuk mencari tipe kegiatan ekonomi yang baru. Itu sebabnya mereka maju di dalam kehidupan ekonomi. Tetapi persoalannya ialah mengapa kelompok-kelompok minoritas katolik tidak mengalami kemajuan dalam bisnis dan tidak menghayati nilai-nilai dari semangat kapitalisme.

Luethy (1964) dalam artikelnya '*Once again, Calvinism and Capitalism*' menjelaskan perbedaan tingkat kemajuan ekonomi antara kedua kelompok itu sekalipun mereka berada dalam posisi sebagai minoritas dengan mengatakan bahwa orang-orang katolik tidak berani melawan atau keluar dari tradisi-tradisi yang sudah lama dan mapan sebagaimana halnya orang-orang Protestan walaupun mereka adalah kelompok minoritas. Sifat dasar yang suka protes atau berbeda pendapat pada orang-orang Protestan memberikan semangat dinamisme kepada mereka dan bukannya karena ajaran agama atau pandangan teologis tertentu. Orang-orang Protestan sering kali mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan dan bukan cuma dalam hal keuangan. Tetapi menurut Luethy, bukan ajaran Protestan itu sendiri yang menjadi sumber dari dinamisme dan kemampuan inovatif serta pandangan baru yang menghasilkan kemajuan.

Perkembangan dan perubahan itu sudah ada sebelum reformasi dan bisa ditemukan di banyak tempat di Eropah yang penduduknya tetap Katolik. Kemajuan negara-negara Protestan menurut Luethy bukan karena ajaran-ajaran yang ditemukan di dalam agama itu melainkan karena posisi mereka sebagai kelompok minoritas.

Sebagai jawaban atas kritik-kiritik itu, kita hanya bisa mengatakan bahwa Weber tidak mengemukakan sebuah tesis yang mengatakan bahwa kemajuan kapitalisme di Eropah Barat disebabkan oleh karena ajaran protestan. Ajaran Protestan atau Calvinisme tidak dianggap sebagai variabel satu-satunya yang mempengaruhi kapitalisme di Eropah Barat. Sebaliknya Weber mengemukakan bahwa Calvinisme merupakan salah satu penyebab kemajuan kapitalisme karena ada kecocokan antara apa yang diajarkannya dengan semangat kapitalisme. Ajaran-ajaran Calvinisme tidak bertentangan dengan semangat para pebisnis yang memang berusaha mengakumulasi kekayaan. Mereka tidak menganggap akumulasi kekayaan sebagai dosa melainkan sesuatu yang positif sejauh kekayaan itu tidak digunakan untuk berfoya-foya. Tetapi sayangnya Weber tidak mempunyai data empiris untuk membenarkan hipotesis-hipotesisnya. Argumentasi-argumentasi yang dikemukannya adalah masuk akal, tetapi akan lebih meyakinkan lagi kalau dia menguatkan kleim-kleimnya itu penelitian-penelitian empiris.

## **BAB VI**

### **AGAMA DAN SISTEM MAKNA**

**A**gama di dalam dirinya mengandung sejumlah makna yang sangat penting baik untuk seorang individu maupun untuk masyarakat pada umumnya. Di dalam bab ini, kita akan membahas bagaimana agama memberikan makna kepada individu dan kelompok sosial yang lebih luas. Apa pentingnya agama untuk kehidupan seorang individu dan apa pula manfaat agama bagi masyarakat luas. Tetapi sebelum menguraikan kontrobusi agama bagi kehidupan seorang individu dan bagi masyarakat luas terlebih dahulu akan diuraikan tentang substansi agama sebagai pemberi makna.

#### **6.1 Agama Sebagai Pemberi Makna**

Kemampuan agama untuk memberikan makna kepada pengalaman manusia telah menjadi tema besar di dalam *Sosiologi Agama* sejak diterbitkannya karya besar Max Weber *The Protestant Ethic and Spirit of Capitalism* (1904). Secara umum, makna berarti interpretasi atas situasi-situasi atau peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitar kehidupan manusia berdasarkan beberapa kerangka referensi yang lebih

luas. Kerangka referensi yang lebih luas yang dimaksudkan di sini adalah sumber-sumber interpretasi baik yang didasarkan pada ilmu pengetahuan, pengalaman-pengalaman empiris, refleksi-refleksi filosofis dan teologis yang memberi arti kepada sebuah fenomena.

Misalnya, pengalaman kehilangan pekerjaan diberi arti atau interpretasi berbeda-beda berdasarkan kerangka referensi yang dimiliki oleh seseorang. Bagi seorang yang fatalistis, kehilangan pekerjaan diinterpretasi sebagai nasib sial. Bagi seorang yang percaya kepada Allah, kehilangan pekerjaan mungkin diinterpretasi sebagai kehendak Allah. Bagi seorang ahli ekonomi, kehilangan pekerjaan itu disebabkan karena ketidakseimbangan antara jumlah tenaga kerja dan lapangan kerja yang tersedia. Berdasarkan contoh-contoh itu bisa dilihat bahwa makna yang dimaksudkan di sini adalah interpretasi yang biasa-biasa atas pengalaman sehari-hari. Kadang-kadang, makna itu dijelaskan di dalam istilah-istilah teoritis dan abstrak sebagaimana dikembangkan oleh para filsuf dan teolog. Namun, sesungguhnya makna yang dialami oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari biasanya lebih sederhana daripada penjelasan-penjelasan teoritis yang berasal dari para ahli teologi, filsafat, atau ahli ilmu lainnya.

Makna-makna yang diberikan oleh seorang individu terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya pada

umumnya berasal dari sistem makna yang sudah tersedia di dalam masyarakat. Sistem makna yang tersedia itu bisa berasal dari orangtua dan keluarga, guru-guru di sekolah, ataupun guru-guru agama dan petugas-petugas agama lainnya seperti kiyai, pendeta, pastor, atau pengetahuan-pengetahuan umum yang sudah terakumulasi di dalam masyarakat. Kadang-kadang makna-makna itu bertentangan satu dengan yang lain. Hal itu sangat bergantung dari sumber makna atau kerangka referensi dari makna yang ada. Misalnya sakit. Sakit di satu pihak bisa dimaknai sebagai disebabkan oleh setan atau roh-roh jahat karena seseorang menerima makna dari kerangka referensi yang berasal dari dukun atau orang-orang desa pada sebuah masyarakat pra-industri. Tetapi di pihak lain sakit dapat dimaknai sebagai disebabkan oleh kuman, virus, bakteri, atau gaya hidup karena seseorang menerima makna-makna itu dari kerangka referensi yang berasal dari dunia kesehatan modern. Jadi, mereka bisa menggunakan konsep tentang kuman sebagai penyebab suatu penyakit dan menggunakan ide tentang roh-roh jahat untuk menjelaskan penyakit-penyakit lainnya.

Kebanyakan agama mengandung sistem-sistem makna yang komprehensif guna menjelaskan pengalaman-pengalaman individu dan kelompok ke dalam salah satu kerangka penjelasan yang bersifat umum. Agama dikatakan mengandung makna yang komprehensif karena hampir semua pengalaman manusia dapat diberi makna oleh agama.

Agama-agama, misalnya, bisa menjelaskan alasan-alasan mengapa seseorang sakit berdasarkan sistem makna atau kerangka referensi yang berasal dari agama bersangkutan. Mungkin ada agama yang memaknai sakit sebagai satu ujian dan barang siapa bertahan di dalam ujian itu maka dia akan mendapat banyak ganjaran di dalam kehidupan yang akan datang. Atau mungkin juga ada agama yang mengajarkan bahwa sakit adalah hukuman yang diberikan oleh leluhur atau dewa-dewi akibat kesalahan yang terjadi pada masa lampau. Karena itu sebuah ritus kepada leluhur atau dewa-dewi harus dilakukan untuk meminta maaf kepada nenek moyang dan dewa-dewi dengan harapan bahwa setelah ritus dilakukan, maka orang yang sakit menjadi sembuh.

Sistem makna yang bersifat komprehensif seperti ini disebut oleh Peter L. Berger sebagai *worldview* (Berger & Lukman, 1966). *Worldview* adalah semacam pandangan yang tersedia atau kerangka referensi yang ada di dalam masyarakat untuk menjelaskan peristiwa-peristiwa yang terjadi di dalam kehidupan manusia. Salah satu dari *worldview* itu adalah pandangan yang berasal dari agama dan disebut pandangan keagamaan (*religious worldview*). Pandangan keagamaan ini juga disebut sistem-sistem makna yang berasal dari dunia agama atau sistem makna keagamaan. Dalam masyarakat sederhana pandangan yang berasal dari dunia agama itu begitu dominan sehingga boleh dibilang bahwa *worldview* itu identik dengan *religious world-view* atau pandangan yang berasal dari agama.

Tetapi di dalam masyarakat modern, pandangan yang berasal dari agama atau sistem-sistem makna yang berasal dari agama bersaing dengan pandangan-pandangan dunia lainnya. Individu-individu mungkin percaya terhadap sistem makna yang bersifat komprehensif di dalam agama, tetapi pada waktu yang sama dia juga percaya pada hal-hal yang terkandung di dalam sistem makna lainnya. Misalnya, mereka percaya pada Tuhan sebagai penguasa kehidupan, tetapi pada waktu yang sama mereka juga percaya pada tahyul-tahyul modern seperti ramalan bintang. Mereka percaya bahwa hidup dan mati kita berada di dalam tangan Tuhan, tetapi di pihak lain mereka juga masih percaya bahwa kematian itu disebabkan oleh dukun santet.

Menurut beberapa definisi sosiologis tentang agama khususnya definisi fungsionalisme seperti yang telah diuraikan pada bagian terdahulu, segala sistem makna yang menjalankan fungsi-fungsi seperti yang dilakoni oleh agama dimasukkan ke dalam kategori agama. Kalau agama – misalnya - berfungsi untuk mengatasi persoalan-persoalan dalam hidup sebagaimana diutarakan oleh Yinger maka setiap sistem makna yang bisa mengatasi persoalan-persoalan dalam hidup sebagaimana halnya dengan psikoterapi dapat dikategorikan sebagai agama. Demikian pun kalau fungsi agama adalah memberikan sukacita atau kegembiraan kepada pemeluk maka setiap sistem makna atau fenomena yang dapat memberikan sukacita atau kegembiraan kepada



orang-orang sebagaimana halnya dengan pertandingan bola kaki atau pertunjukkan musik dapat dikategorikan ke dalam agama menurut definisi fungsional. Demikian pun fenomena-fenomena lainnya yang berfungsi sama seperti fungsi agama dimasukkan ke dalam kategori agama.

Menurut Peter L. Berger (1967) pemberian makna menjadi penting untuk memahami agama karena makna-makna tersebut menghubungkan individu dengan masyarakat yang lebih luas. Hal itu berarti bahwa individu memberikan makna pada suatu peristiwa berdasarkan makna yang sudah ada di dalam masyarakat yang lebih luas. Dengan kata lain, makna-makna itu bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri tanpa ada hubungan dengan masyarakat luas. Sebaliknya, makna-makna itu sudah ada di dalam masyarakat dan individu tinggal mengambilnya dan menggunakannya dalam memaknai sebuah peristiwa.

Seorang dokter, misalnya, dapat saja memberikan bermacam-macam penjelasan atau interpretasi tentang kematian salah seorang anggota keluarga tetapi pilihan terakhir mengenai makna atau interpretasi yang diambil oleh seorang individu akan tetap mengikuti makna atau interpretasi yang sudah tersedia di dalam masyarakat yang lebih luas. Salah satu makna atau model interpretasi yang ada di dalam masyarakat luas itu berasal dari agama. Tetapi karena sistem makna di dalam agama ada bermacam-macam, maka makna atau interpretasi yang diberikan terhadap

sebuah peristiwa berbeda-beda menurut sistem makna yang ada pada agama-agama itu. Fenomena sakit, misalnya, akan diberikan makna atau interpretasi yang berbeda-beda oleh agama yang satu dengan agama yang lainnya.

Bagi Geertz agama adalah semacam *template* atau pola untuk menetapkan makna (Geertz, 1966:40) terhadap berbagai kenyataan yang ada di sekitar manusia. Ke dalam pola itu dimasukkan pengalaman-pengalaman sehari-hari dan diberi interpretasi. Namun demikian, agama tidak cuma memberikan interpretasi atas kenyataan-kenyataan atau pengalaman sehari-hari itu, melainkan juga memengaruhi kenyataan itu. Salah satu kenyataan atau pengalaman-pengalaman sehari-hari tersebut, misalnya, adalah keberhasilan di dalam pekerjaan. Bagaimana keberhasilan itu diberi interpretasi atau arti oleh sistem makna di dalam agama? Menurut agama Protestan khususnya Calvinisme, keberhasilan di dalam pekerjaan merupakan tanda atau *clue* bahwa seseorang itu berkenan kepada Allah dan karena itu kemungkinan besar termasuk ke dalam daftar orang-orang yang diselamatkan. Berdasarkan kepercayaan itu, agama Protestan berusaha memengaruhi para pemeluknya untuk berhasil di dalam pekerjaan dengan mengajarkan bahwa hidup hemat adalah satu kebajikan keagamaan dan pemborosan adalah dosa.

Contoh lain adalah pengalaman sehari-hari tentang sakit. Misalnya ada satu sistem makna (agama) yang memberi

makna atau interpretasi atas sakit sebagai disebabkan oleh setan atau roh-roh jahat. Interpretasi atau kepercayaan seperti itu tentu akan memengaruhi tingkah laku seseorang antara lain menghindari tempat-tempat yang diduga roh-roh jahat berkeliaran atau menghindari jalan pada malam hari karena dipercayai bahwa setan atau roh-roh jahat bekerja pada malam hari. Tetapi apabila sistem makna lain, misalnya, agama Kristen Katolik yang memberi interpretasi bahwa sakit diartikan sebagai mengambil bagian dalam penderitaan Tuhan, maka orang yang sakit berusaha untuk bertahan di dalam penderitaannya dan tidak mau mengeluh.

Dari penjelasan-penjelasan tersebut di atas, terlihat jelas bahwa seorang individu memberikan makna kepada pengalaman sehari-hari atau kenyataan yang terjadi di sekitarnya berdasarkan makna yang ada di dalam kelompok atau masyarakat yang lebih luas. Seorang individu mendasarkan interpretasinya pada interpretasi atau sistem makna pada kelompok yang lebih luas. Bagaimanakah sistem makna tersebut memainkan peran di dalam kelompok sosial. Di dalam bagian berikut akan diuraikan peran makna (sistem makna) di dalam kelompok sosial.

## **6.2. Makna Dalam Kelompok Sosial**

Sistem-sistem makna menginterpretasi keberadaan seluruh kelompok. Di dalam hal ini agama sebagai suatu

sistem makna bisa memberikan penjelasan tentang keberadaan kelompok agamanya masing-masing. Agama Kristen, baik Katolik maupun Protestan, misalnya, bisa menjelaskan asal-usul kelompok keagamaannya, bagaimana ia berkembang, dan mengapa dia bisa bertahan hingga saat ini, dan seterusnya. Demikian pun agama Islam, Hindu, Budha, dan lain-lain dapat menjelaskan keberadaan kelompok agamanya masing-masing dan bisa menjelaskan mengapa mereka bisa bertahan hingga saat ini.

Dalam sistem makna tersebut, cara-cara atau alasan-alasan kelompok melakukan sesuatu diberikan penjelasan. Sistem makna di dalam agama Islam misalnya bisa menjelaskan mengapa setiap tahun ada orang-orang Muslim naik haji atau umroh ke Mekkah – Saudi Arabia. Demikian pun orang-orang Katolik bisa menjelaskan mengapa para imam Katolik atau orang-orang biara, misalnya, tidak menikah. Demikian seterusnya, setiap agama (sistem makna) pasti bisa menjelaskan tingkah laku keagamaan atau kebiasaan-kebiasaan serta tradisi-tradisi yang ada di dalam agamanya masing-masing.

Menurut Peter L. Berger, sistem makna itu di satu pihak bersifat menjelaskan, tetapi di pihak lain juga bersifat normatif (Peter L. Berger, 1967:29-33). Sistem makna itu akan menjelaskan mengapa sesuatu itu berjalan seperti itu (*menjelaskan*) dan mengemukakan hal-hal yang diperhatikan

supaya sesuatu itu terjadi seperti yang diinginkan (*normatif*). Di dalam contoh di atas, agama Katolik, misalnya, bisa menjelaskan mengapa imam-imam Katolik atau orang-orang biara tidak menikah dijelaskan (*aspek menjelaskan*) dan apa yang harus dibuat (*aspek normatif*) supaya posisi-posisi seperti itu tetap ada di dalam Gereja Katolik.

Sistem makna dalam kelompok memberi arti kepada keteraturan sosial yang ada di dalam masyarakat pemeluk. Penjelasan-penjelasan sistem makna yang berasal dari agama biasanya memberikan legitimasi atas fenomena-fenomena tersebut. Secara umum legitimasi berarti segala macam bentuk penjelasan yang diberikan untuk membenarkan sebuah tindakan, perilaku, atau praktik-praktik yang ada di dalam masyarakat. Penjelasan yang dimaksud itu merupakan sesuatu yang dikonstruksi secara sosial. Tetapi di dalam agama-agama, legitimasi menjadi lebih kuat karena diasalkan pada Allah atau dewa-dewi. Misalnya, orang tidak boleh mencuri karena larangan untuk mencuri itu berasal dari Allah dan kalau orang melakukan hal itu, maka dia akan masuk ke dalam api Neraka.

Contoh lain adalah perkawinan yang ditemukan hampir pada semua kelompok masyarakat. Fenomena perkawinan, misalnya, diberi legitimasi sebagai sesuatu yang dikehendaki oleh Tuhan sendiri. Hukum Tuhan memerintahkan supaya orang menikah karena menurut Kitab Suci – minimal dalam

Kitab Suci orang-orang Kristen - diajarkan bahwa tidak baik manusia itu hidup sendirian. Oleh sebab itu diciptakanlah seorang perempuan yang terbuat dari tulang rusuk Adam dan diberikan nama Hawa untuk menjadi teman hidup Adam. Dengan demikian fenomena perkawinan itu diberi legitimasi ilahi karena berasal dari Allah. Hal yang sama berlaku untuk fenomena stratifikasi sosial. Stratifikasi sosial diberi legitimasi ilahi yakni dikehendaki oleh para dewa. Dengan demikian stratifikasi sosial yang sebetulnya dikonstruksi secara sosial diberi kekuatan ilahi karena diasalkan dari Tuhan atau dewa-dewi.

Legitimasi ilahi terhadap stratifikasi sosial, misalnya, bisa ditemukan di dalam agama Hindu. Dalam agama Hindu, keberadaan kasta-kasta dengan segala kekhasannya dilegitimasi oleh sebuah mitologi. Seturut mitologi itu, kasta Brahmana yang merupakan kasta tertinggi berasal dari *mulut* dewa. Tugas-tugas yang diberikan kepada mereka oleh dewa pencipta adalah berdoa, meditasi, mempersembahkan korban, belajar, mengajar, memberikan sedekah, dan menjaga kitab suci. Kasta kedua yakni Kesatria berasal dari *lengan* dewa pencipta. Karena itu anggota kasta ini diberi kekuasaan untuk memerintah, menguasai, dan berperang. Kasta ketiga yakni Vaisha berasal dari *paha* dewa pencipta. Mereka diberi kekuatan untuk mengolah tanah sebagai petani dan terlibat di dalam usaha-usaha perekonomian. Kasta keempat yakni Sudra yang merupakan kasta yang paling rendah berasal

dari *kaki* dewa pencipta. Tugas mereka adalah melayani ketiga kasta lainnya (Lemercinier, 1981:164). Mitologi itu diciptakan untuk membenarkan stratifikasi sosial yang ada di dalam masyarakat dengan segala ketidak-adilan yang terdapat di dalamnya.

Legitimasi-legitimasi itu menjelaskan bagaimana seseorang harus bertingkah laku dengan menetapkan norma-norma yang harus diikuti. Sebagaimana telah dikatakan di atas, legitimasi-legitimasi keagamaan mempunyai kekuatan yang luar biasa karena diasalkan pada kekuatan yang lebih tinggi seperti dewa-dewi atau Tuhan Allah. Dengan kata lain, ajaran-ajaran agama memiliki kekuatan yang lebih tinggi dari pada kesepakatan-kesepakatan bersama di dalam kehidupan kemasyarakatan karena asal-usulnya adalah Wujud Tertinggi. Perkawinan, misalnya, dipercayai bukan cuma sebagai sesuatu yang bersifat manusiawi semata-mata melainkan mempunyai hubungan dengan Wujud Tertinggi dan karena itu diatur menurut ketentuan-ketentuan keagamaan. Dalam agama Katolik, misalnya, perkawinan telah diangkat menjadi salah satu sakramen (*tanda kehadiran Tuhan*), yakni sakramen perkawinan. Dengan menjalankan kehidupan perkawinan secara baik secara baik, maka pasangan bersangkutan telah menjalankan perintah Tuhan.

Sekalipun legitimasi-legitimasi pada umumnya digunakan untuk membenarkan ketentuan-ketentuan,

pengaturan-pengaturan, kebiasaan-kebiasaan, atau praktek-praktek yang ada di dalam masyarakat, namun kadang-kadang legitimasi-legitimasi itu memberikan kritik-kritik atas kehidupan sosial yang ada. Di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama, para nabi sering kali melancarkan kritik atas praktik-praktik ketidak-adilan sosial di dalam masyarakat. Salah satu nabi yang sangat tajam mengkritik kepincangan-kepincangan sosial di dalam Kitab Suci Perjanjian Lama orang-orang Kristen adalah Nabi Amos. Dalam salah satu bagian Kitab Amos itu, misalnya, Tuhan berfirman kepada orang-orang Israel: “Dengarlah hai kamu yang menginjak-injak orang miskin, dan membinasakan orang sengsara di seluruh bumi, Aku akan mengubah perayaan-perayaanmu menjadi perkabungan, dan segala nynyianmu menjadi ratapan” (Am.8:4.10). Sumber kritik itu para nabi itu bukanlah Nabi sendiri melainkan Tuhan sendiri. Jadi, legitimasi atas kritik-kritik sosial itu diasalkan pada Yahwe. Oleh sebab itu, kritik-kritik sosial yang dilakukan oleh para nabi mempunyai legitimasi yang sangat kuat karena diasakan pada Tuhan.

### **6.3. Makna dalam Kehidupan Individu**

Seorang individu tidak membangun sistem makna pribadi dari ketiadaan. Sistem makna seorang individu dipelajari melalui proses sosialisasi. Interpretasi yang kelihatannya paling masuk akal bagi seorang individu adalah interpretasi-



interpretasi yang dikenal dan dipegang oleh orang-orang yang dianggap sangat penting dan berpengaruh di dalam hidup individu bersangkutan (*significant others*). Jadi, sekalipun seorang individu memiliki sistem makna pribadi yang luar biasa, namun sistem makna itu dipengaruhi oleh keluarga, teman-teman, insitusi-institusi sosial, dan masyarakat luas. Sementara individu-individu menerima makna-makna yang disampaikan kepada mereka melalui proses sosialisasi, namun sistem makna yang dihasilkan bukanlah merupakan satu produk yang tak terelakkan dari sosialisasi. Individu dapat menolak atau memodifikasi sistem makna yang disampaikan oleh orang-orang lain. Ketika beberapa sistem makna yang saling bersaing ditampilkan kepada individu-individu seperti yang terjadi pada masyarakat modern, individu-individu dapat memilih makna-makna mana yang ingin diterimanya. Individu dapat saja menerima sistem makna dari sub-kelompok di dalam masyarakat dan bukannya sistem makna dari masyarakat yang lebih luas. Namun demikian, semua sistem makna pribadi menjadi efektif karena hubungan mereka dengan komunitas-komunitas di mana mereka hidup. Seorang pemeluk agama Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu atau Budha yang hidup sendirian di tengah kelompok mayoritas agama lain, mungkin akan sulit mempertahankan sistem makna yang dipegangnya karena terpisah kelompok yang menunjang sistem makna yang dianutnya.

Makna dan identitas diri mempunyai hubungan yang sangat erat. Seorang individu yang menghayati sistem makna yang ada dalam agama Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Budha, dan lain-lain akan menyebut dirinya sebagai orang Islam, Kristen (Katolik dan Protestan), Hindu, Budha, dan lain-lain. Pada umumnya, orang menempatkan diri dalam konteks masyarakat yang lebih luas berdasarkan sistem makna yang mereka pegang. Bisa dipahami kalau individu-individu dari masing-masing agama tersebut di atas ingin menempatkan dirinya ke dalam masyarakat luas yang memiliki sistem makna yang sama dengan sistem makna yang dipegangnya. Orang Islam suka tinggal dengan kelompok masyarakat yang Islam. Orang Kristen (Katolik atau Protestan) suka tinggal dengan kelompok masyarakat yang Katolik atau Protestan. Demikianpun dengan seorang Hindu atau Budha suka tinggal dengan kelompok masyarakat yang Hindu atau Budha.

Secara subyektif seorang individu memilih interpretasi-interpretasi atas peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman sehari-hari berdasarkan skema interpretasi yang lebih luas yang tersedia di dalam masyarakat dan sistem makna yang dipegang itu memberikan rasa identitas diri pada individu tersebut. Sebagaimana telah dikatakan di atas, sistem makna yang dipilih menunjukkan pada individu tersebut siapa dia sebenarnya. Dengan memilih sistem makna pada agama Islam dia sesungguhnya menunjukkan bahwa

dia adalah seorang Islam. Dengan kata lain, sistem makna memberikan rasa identitas diri pada individu tersebut sebagai makhluk pribadi dan makhluk sosial. Beberapa masyarakat menekankan pilihan subyektif makna-makna. Di dalam hal ini, seorang individu baru memutuskan untuk memeluk agama tertentu setelah dia menjadi dewasa dan memutuskan entah agama apa yang hendak dipilihnya. Sementara itu ada pula masyarakat yang menerima begitu saja sistem makna (agama) yang ada di dalam kelompok atau masyarakat tanpa suatu sikap kritis. Di dalam hal ini orang masuk agama tertentu sejak kecil dan terus menganut agama tersebut hingga dewasa. Tetapi entah seseorang menganut agama tertentu sejak dia kecil atau sesudah dewasa, harus diakui bahwa semua sistem makna didasarkan pada perjumpaan antara individu dengan kelompok sosial yang lebih luas.

Orang dapat memberikan makna pada sebuah situasi dengan bermacam-macam cara. Dalam proses ini kepercayaan-kepercayaan menjadi penting. Kepercayaan dapat menjadi salah sumber dalam memberikan makna terhadap sebuah situasi atau fenomena. Ide-ide juga dapat membantu membantu menempatkan suatu pengalaman ke dalam sebuah sistem makna. Tetapi sistem makna yang dimaksudkan di sini tidak bisa direduksi ke dalam konten dari sebuah kepercayaan formal yang mungkin telah dirumuskan dalam doktrin atau ajaran agama. Mukjizat-mukjizat, tindakan-tindakan magis, ritus-ritus, atau simbol-

simbol juga mempunyai kontribusi dalam memberikan arti. Seorang individu dapat memberikan arti kepada suatu situasi dengan melaksanakan ritual yang tepat untuk situasi tersebut. Pelaksanaan ritus-ritus dan tindakan-tindakan keagamaan lainnya merupakan cara-cara di mana seorang individu dapat secara subyektif mengalami makna-makna yang bersifat sosial. Pemberian makna terhadap pengalaman manusia mengandung proses-proses yang bersifat sosial. Melalui percakapan sehari-hari, seorang individu coba menyampaikan interpretasi-interpretasi atas pengalaman-pengalaman. Interaksi dengan orang-orang yang dianggap penting (*significant others*) merupakan bagian yang penting dari proses memberikan makna kepada sebuah situasi.

Sementara itu pada waktu yang sama sistem makna menyampaikan kepada individu-individu nilai-nilai dan norma dari kelompok yang lebih luas. Pernyataan-pernyataan yang bersifat interpretatif berikut ini menerangkan bermacam-macam cara bagaimana norma-norma dan nilai-nilai dapat dimasukkan ke dalam sistem nilai.

- Kebanyakan persoalan yang dialami oleh anak-anak muda pada masa ini disebabkan oleh karena banyak ibu yang lebih suka bekerja di luar rumah dari pada tinggal di rumah dan merawat anak-anak mereka.
- Para dokter harus mendapat gaji yang lebih tinggi dari orang-orang lainnya karena mereka bekerja sangat keras

dan mengikuti proses pendidikan yang panjang dan keahlian mereka sangat dibutuhkan oleh masyarakat.

- Orang yang melakukan perzinahan melakukan dosa dan akan dihukum Allah.
- Kerja keras dan kesabaran akan selalu diganjar.

Sekalipun barangkali kita secara pribadi tidak semua setuju dengan beberapa atau semua pernyataan tersebut di atas, namun kita bisa melihat bagaimana pernyataan-pernyataan itu dapat digunakan untuk menafsirkan situasi-situasi atau pengalaman-pengalaman dan memberi penilaian atas pola-pola tingkahlaku yang bersifat umum. Sistem makna mengandung norma-norma dan penilaian-penilaian atas perilaku-perilaku seseorang. Pada gilirannya seorang individu akan menggunakan interpretasi-interpretasi normatif tadi untuk menilai perilaku sendiri atau mengevaluasi identitas dirinya sebagai seorang pendosa, ibu rumah tangga yang gagal, berhasil dalam pekerjaan dan lain-lain.

Sistem makna yang dimiliki oleh seorang individu memungkinkan dia dapat mengevaluasi perbuatannya pada masa lampau dan memberikan motivasi pada perbuatan-perbuatan di masa depan. Kemampuan untuk memahami peristiwa-peristiwa sebagai sesuatu yang bermakna dalam arti tertentu menyanggupkan seseorang merencanakan dan mengarahkan tindakan-tindakannya. Apabila hal-hal dialami sebagai sesuatu yang terjadi begitu saja dalam

suasana yang chaos, seorang individu tidak akan tahu apa yang harus dilakukannya. Tetapi apabila peristiwa-pristiwa ini diberi makna, maka interpretasi atas peristiwa-peristiwa mengandung di dalam dirinya rencana tindakan di masa depan. Di dalam agama Katolik, misalnya, setelah sakit diinterpretasi sebagai *mengambil bagian di dalam penderitaan Kristus*, maka seorang individu diharapkan untuk *bertahan* di dalam penderitaannya.

Dengan mengaitkan kehidupan sosial sehari-hari atau yang biasa-biasa dengan sesuatu yang transenden atau ilahi, agama menjadi efektif dalam memberikan motivasi kepada individu-individu untuk bertsipasi dalam kehidupan msyarakat yang lebih luas. Contoh dari motivasi seperti itu adalah melihat pekerjaan sebagai suatu panggilan Allah. Ide itu memberi makna kepada pekerjaan sehari-hari. Dengan memahami pekerjaan sebagai suatu panggilan yang berasal dari Allah, maka orang-orang bisa menemukan nilai dan tujuan di dalam pekerjaan mereka dan masyarakat secara keseluruhan memperoleh kontribusi yang luar biasa dari anggota-anggotanya.

Baik individu maupun kelompok sosial menggunakan agama untuk memberi makna pada eksistensi mereka sendiri. Sistem makna memberikan interpretasi untuk pengalaman-pengalaman mereka dan menempatkan kehidupan manusia dan peristiwa-peristiwa yang terjadi di sekitarnya di dalam

kerangka yang lebih luas. Agama juga berfungsi sebagai salah satu bentuk legitimasi yang paling penting atau membenaran yang baik bagi individu maupun masyarakat. Agama menginterpretasi dan mengevaluasi bagaimana sesuatu itu dilakukan di dalam masyarakat. Legitimasi-legitimasi ini memberikan makna kepada anggota-anggota masyarakat yang menerima penjelasan-penjelasan ini dan memasukkannya ke dalam cara berpikir mereka tentang dunia.

#### **6.4 Krisis Makna**

Sistem makna dari individu atau kelompok dapat mengintegrasikan kejadian-kejadian yang sehari-hari ke dalam satu pola yang bisa dipahami dan menjadi suatu keseluruhan yang bermakna. Namun demikian harus diakui bahwa ada peristiwa-peristiwa atau pengalaman-pengalaman yang tidak begitu gampang diinterpretasi dengan menggunakan sistem makna yang ada. Keluarga yang mengalami kematian beruntun, penyakit yang berkepanjangan, nasib sial yang bertubi-tubi, bencana alam yang dahsyat mungkin tidak bisa dijelaskan dengan sistem makna yang ada. Seluruh kelompok dapat mengalami pengalaman-pengalaman yang sulit dijelaskan dengan sistem makna yang ada seperti penindasan yang dilakukan oleh musuh-musuh, gempa bumi dan tsunami yang menelan ribuan korban, atau

kemelaratan yang sulit dipahami. Peristiwa-peristiwa seperti itu bisa mengancam makna-makna karena ada hal-hal yang kelihatannya bersifat kontradiktoris.

Situasi lain yang juga menciptakan problem adalah perbedaan yang menyolok antara ideal-ideal kelompok dengan kenyataan-kenyataan yang terjadi di dalam kelompok atau masyarakat. Ketimpangan sosial dan ketidakadilan dapat mengancam sistem makna ketika hal-hal itu tidak konsisten dengan ideal-ideal kelompok. Karena ancaman terhadap ketidak-bermaknaannya dari peristiwa-peristiwa itu terlalu besar, maka individu-individu dan kelompok-kelompok berusaha untuk membangun sebuah legitimasi khusus ke dalam sistem makna mereka guna membenarkan kontradiksi-kontradiksi atau diskrepansi-diskrepansi yang kelihatan sangat jelas itu. Dengan kata lain, sebuah penjelasan baru diciptakan untuk menfsirkan peristiwa-peristiwa dan pengalaman-pengalaman yang kelihatannya bertentangan dengan sistem makna. Salah satu dari penjelasan itu diberikan oleh *Teodice* atau *Theodicea*.

#### **6.4.1 Teodice atau Theodicea**

*Teodice* atau *Theodicea* adalah penjelasan-penjelasan religius yang memberikan makna kepada pengalaman-pengalaman kontradiktoris yang megancam sistem makna kelompok. Kebanyakan agama menyajikan teodice tentang penderitaan dan kematian. Isi dari penjelasan-penjelasan ini berbeda dari satu agama ke agama lainnya, tetapi keinginan



untuk menemukan arti dari pengalaman-pengalaman kontradiktoris itu bersifat universal. Bencana dan kematian menciptakan problem bukan terutama karena hal-hal itu membawa dukacita yang mendalam bagi keluarga yang ditinggalkan tetapi karena peristiwa-peristiwa tersebut mengancam asumsi fundamental mengenai keteraturan yang ada di dalam masyarakat itu (Peter L. Berger, 1967:24). Teodice mengajarkan individu atau kelompok bahwa pengalaman-pengalaman tersebut bukan tidak mempunyai arti melainkan bagian dari sistem keteraturan yang lebih luas. Beberapa teodice yang berhasil sebetulnya tidak lain dan tidak bukan adalah menegaskan kembali keteraturan itu. Salah satu contoh teodice yang berhasil adalah pengakuan perempuan berikut ini. Seorang perempuan yang kematian suami secara tiba-tiba dalam usia yang relatif muda mensyeringkan: “Akhirnya, saya bisa mengerti bahwa Allah pasti mempunyai rencana khususnya untuk dia dan tidak lagi masalah bagiku mengapa dia meninggal dalam usia yang relatif muda.” Bagi ibu, mengetahui adanya keteraturan (baca: penjelasan) di balik peristiwa itu lebih penting dari hakikat peristiwa itu sendiri (mengapa ia mati muda).

Teodice-teodice itu juga tidak harus membuat para pemeluk berbahagia atau menjanjikan kebahagiaan untuk masa depan. Seseorang yang menderita kemiskinan dan penyakit mungkin sudah akan merasa puas dengan penjelasan bahwa situasi yang dialami merupakan akibat dosa

yang diperbuat oleh nenek moyang mereka. Interpretasi-interpretasi seperti itu tidak mengurangi kemiskinan dan penderitaan yang mereka alami, tetapi bisa diterima karena mereka bisa memahami mengapa mereka menderita atau miskin. Interpretasi itu menjawab pertanyaan, “Mengapa saya menderita?” Dalam proses itu, mereka tetap miskin dan menderita tetapi mereka merasa lega karena ada penjelasan tentang sebab kemiskinan dan penderitaan itu.

Kemampuan agama untuk memberikan arti dapat diilustrasikan dengan bagaimana masyarakat menangani situasi-situasi yang membuat sistem makna terancam seperti kematian. Kematian orang-orang yang dikasihi dalam arti tertentu mengancam rasa ketertaturan di dalam diri individu atau kelompok. Oleh karena itu, cara masyarakat menangani masalah ini adalah dengan menempatkan kematian itu di dalam konteks sistem makna yang lebih luas. Jauh sebelum seorang individu mengalami kematian, agama-agama memberi makna kepada tahap-tahap kehidupan seorang individu. Dalam siklus kehidupan manusia, hampir selalu ada upacara-upacara keagamaan mulai dari kelahiran sampai dengan kematian. Dengan upacara-upacara itu, akhirnya kematian dilihat sebagai satu tahap di dalam siklus kehidupan manusia yang harus diterima. Hampir semua agama mengajarkan kehidupan sesudah kematian termasuk agama Yahudi, Kristen, Islam, Hindu dan lain-lain.

Dalam kepercayaan asli orang-orang Manggarai Flores, kematian merupakan bagian dan keteraturan yang lebih luas. Kematian dinamakan *Lampek Lima* ( *Lampek* berarti sembilu dan lima adalah lima). Seturut kebiasaan orang Manggarai, setelah seorang bayi lahir tali pusatnya dipotong dengan menggunakan sembilu (*lampek*). Disebut *lampek lima* karena tali pusat itu baru dipotong pada anjang-ancang yang kelima. Pada waktu tali pusat terpotong, anak itu tidak lagi menerima kehidupan melalui tali pusat melainkan tetapi dari oksigen dan air susu ibu di luar kandungan. Dengan terpotongnya tali pusat, maka hidup lama (hidup dalam kandungan ibu) berakhir dan hidup baru (di luar kandungan ibu) dimulai. Kematian disebut *lampek lima* karena dalam kematian, hidup lama (hidup di dunia) berakhir dan hidup baru (dalam dunia akhirat) dimulai. Dengan demikian kematian tidak dilihat sebagai akhir hidup yang tidak bermakna melainkan bagian dari keteraturan yang lebih luas.

Dalam masyarakat-masyarakat modern, penderitaan dan kematian telah mengancam sistem makna yang dipegang. Hal ini terutama disebabkan karena mereka tidak lagi menerima penjelasan-penjelasan yang bersifat tradisional dari teodice dan tidak lagi percaya pada hidup sesudah kematian. Penjelasan-penjelasan yang sebelumnya diterima untuk memahami persoalan-persoalan tersebut perlahan-lahan tidak lagi memuaskan kebanyakan orang. Persoalan makna kematian di dalam masyarakat-masyarakat seperti ini

menjadi sangat serius karena sistem nilai yang menjunjung tinggi individualisme. Pengaturan-pengaturan seperti adanya rumah-rumah jompo telah turut menciptakan problem. Di dalam sistem yang demikian, orang-orang yang tua dan hampir meninggal dipisahkan dari keluarga yang secara tradisional merupakan suatu sistem dukungan yang sangat bermakna untuk individu. Tambahan pula dalam masyarakat yang demikian, dokter tidak mempunyai kewajiban untuk menolong orang-orang yang hampir mati menemukan arti dari kematian yang akan dihadapinya. Dalam masyarakat-masyarakat seperti itu kematian umumnya dilihat sebagai satu proses sekular semata-mata sebagaimana halnya hewan-hewan yang mengalami proses yang sama.

#### **6.4.2 Anomie**

Kadang-kadang sistem makna tidak mampu menjelaskan sebuah pengalaman krisis. Teodice yang digunakan mungkin tidak terlalu efektif untuk mengintegrasikan kembali pengalaman krisis itu ke dalam sistem makna yang ada sehingga orang merasa kehilangan arah, rasa keteraturan, dan makna. Ketika individu atau kelompok kehilangan rasa keteraturan dan makna secara fundamental, maka kehidupan sosial hampir menjadi tidak mungkin. Mengapa orang mesti berbuat sesuatu kalau segala sesuatu kelihatannya tidak mempunyai makna? Ketika sebuah sistem makna begitu lemah, maka norma-norma moral yang didukungnya pun

menjadi lemah. Dan ketika tidak ada lagi keteraturan di dalam masyarakat, maka sesungguhnya tidak ada lagi basis yang jelas untuk membedakan perilaku yang benar dan salah.

Apabila kehidupan sosial harus berlanjut, maka diperlukan keteraturan dan sistem makna yang baru. Jika kehidupan sebuah kelompok hancur sama sekali karena ditaklukkan oleh musuh, maka kelompok itu harus menemukan keteraturan dan makna baru supaya mereka bisa bertahan. Sistem makna yang baru itu kadang-kadang meliputi nilai-nilai baru yang berasal dari para penaluk dan nilai-nilai lama yang masih bisa bertahan, ataupun sinkretisme yakni campuran nilai-nilai lama dengan nilai-nilai yang baru. Sistem makna yang baru entah berasal dari nilai-nilai lama ataupun nilai-nilai baru menjadi penting karena kemampuannya untuk mengatur kembali keteraturan hidup di dalam masyarakat. Dengan demikian kehidupan sosial diberikan arti yang baru.

Situasi krisis makna dan keteraturan di dalam kelompok itu disebut oleh Durkheim sebagai *anomie*. Secara harafiah anomie berarti tanpa aturan (a-nomos). Durkheim mengaplikasikan konsep itu untuk situasi di mana terjadi krisis di dalam aturan-aturan moral pada sebuah kelompok sosial atau masyarakat. Walaupun anomie bisa menimbulkan akibat yang sangat serius untuk seorang individu seperti bunuh diri - misalnya - namun anomie pertama-tama berarti

suatu situasi di mana sebuah kelompok sosial tidak mampu memberikan aturan atau norma-norma yang menjadi pegangan bagi individu-individu di dalam kelompok. Oleh sebab itu, kemampuan agama untuk memberikan makna dan keteraturan menyebabkan agama bisa melindungi anggota-anggota kelompok sosial dari anomie.

Agama melindungi masyarakat dari anomie karena dia memiliki dasar-dasar dan peraturan-peraturan yang sangat kuat. Sementara itu, ketika kelompok sungguh-sungguh mengalami situasi anomik, agama dapat memberikan jawaban terhadap krisis makna yang ada. Makna adalah sangat fundamental di dalam menciptakan rasa keteraturan di dalam masyarakat dan tanpa makna akan terjadi suasana chaos. Menurut Peter L. Berger lawan dari ‘yang suci’ adalah chaos. Dia mengatakan: “Kosmos yang sakral yang melampaui dan meliputi manusia di dalam mengatur realitas, memberikan perlindungan yang mutlak kepada manusia terhadap ketakutan akan anomie” (Berger, 1967: 27).

### **6.4.3 *Mazeway Disintegration***

Salah satu krisis makna yang lebih serius dari anomie adalah kehancuran sistem makna secara total yang biasa disebut *mazeway disintegration*. *Mazeway* (yang diasosiasikan dengan jalan tikus) adalah pola-pola tingkahlaku dan peraturan-peraturan yang dikonstruksi secara sosial dan dipelajari dan dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat tertentu

selama bertahun-tahun untuk digunakan sebagai jalan atau cara untuk memperoleh apa yang mereka inginkan di dalam hidup. *Mazeway disintegration* adalah istilah yang digunakan oleh Anthony Wallace (1956, 1957) untuk menunjukkan kehancuran sistem makna secara total berhubungan dengan pola-pola tingkahlaku dan peraturan-peraturan yang telah bertahun-tahun dipelajari, dikembangkan, dan digunakan sebagai pedoman dalam kehidupan. Anthony Wallace membandingkan mazeway *diistegration* itu seperti situasi pasca-perang atau bencana alam yang membawa kehancuran secara total. Contoh yang bisa disebutkan adalah situasi orang-orang Yahudi ketika mengalami pembuangan di Babilonia sebagaimana diungkapkan dalam Ratapan Nabi Yeremia dalam Kitab Suci Perjanjian Lama orang-orang Kristen.

Menurut Wallace, dalam krisis besar yang diakibatkan oleh peperangan dan malapetaka yang menimbulkan kehancuran total, masyarakat pada mulanya tidak bisa berbuat apa-apa karena segala-galanya telah hancur total. Tetapi masyarakat pelan-pelan menata kehidupannya kembali dengan menggunakan apa yang tersisa. Demikian pula masyarakat yang mengalami *mazeway diistegration*. Pada mulanya mereka tidak bisa berbuat apa-apa karena pola-pola, pedoman-pedoman, peraturan-peraturan menjadi hancur berantakan. Guna memulihkan kembali situasi kebermaknaan, masyarakat menghidupkan dan memperkuat

kembali identitas mereka dan nilai-nilai yang telah lama mereka pegang tradisional dan barangkali memadukannya dengan nilai-nilai-nilai baru. Dalam proses ini agama bisa memainkan peran penting. Gerakan-gerakan keagamaan yang muncul-muncul untuk memperkuat proses tersebut itu dapat dianggap sebagai *gerakan-gerakan revitalisasi*. Dengan gerakan-gerakan seperti itu, mereka mampu menjadikan kelompok sosial atau masyarakat hidup kembali.

Selain krisis-krisis besar seperti anomie atau *mazeway disintegration*, ada pula krisis-krisis biasa yang dampaknya tidak terlalu mendalam. Anggota-anggota masyarakat mungkin merasakan sepertinya ada yang kurang beres di dalam segala sesuatu yang sedang terjadi, namun tidak tahu mau berbuat apa. Perubahan sosial yang berlangsung secara cepat dan besar-besaran sering kali membuat anggota masyarakat merasa bingung dan kurang yakin dengan apa yang mereka lakukan atau ragu-ragu dengan jalan-jalan yang mereka tempuh. Norma-norma menjadi terbuka. Kendati norma-norma lama tidak lagi dipegang teguh, norma-norma baru belum dikristalisasikan sehingga terjadi ambiguitas yang besar.

Alasan utama mengapa perubahan sosial yang berlangsung cepat begitu mengancam sistem-sistem nilai sebuah kelompok adalah karena kenyataan bahwa perubahan-perubahan itu meremehkan atau menganggap



enteng dan tidak percaya terhadap legitimasi-legitimasi dari keteraturan-keteraturan sosial yang sudah ada. Kadang-kadang mereka merendahkan peraturan-peraturan atau pola-pola interaksi yang sudah berlangsung bertahun-tahun dengan menunjukkan bahwa peraturan-peraturan dan pola-pola interaksi adalah produk-produk yang bisa diubah karena merupakan hasil kesepakatan manusia biasa dan tidak memiliki nilai ilahi atau di dalamnya. Sebelumnya perubahan, peraturan-peraturan atau ketetapan-ketetapan itu barangkali dipandang sebagai kebenaran-kebenaran yang tidak mungkin keliru, tetapi dengan adanya perubahan-perubahan yang begitu cepat, pandangan-pandangan seperti itu berubah.

Sebagai kesimpulan dapatlah dikatakan bahwa krisis-krisis makna dapat terjadi level pribadi maupun pada seluruh lapisan masyarakat. Dampak dari krisis-krisis makna untuk individu maupun kelompok sekali lagi menunjukkan pentingnya kemampuan agama sebagai pemberi makna terhadap individu maupun kelompok atau masyarakat. Namun demikian, kita tidak boleh membuat asumsi berlebihan bahwa semua manusia sangat peduli dengan menemukan makna-makna di dalam hidupnya. Kendati kita dapat mengatakan bahwa makna merupakan persyaratan yang sangat penting di dalam hidup, namun tidak semua orang sungguh-sungguh berusaha untuk menemukan makna pada setiap aspek kehidupannya. Ada orang berusaha menemukan makna-makna itu secara

intelektual (filsuf dan teolog), namun ada pula orang-orang yang berusaha menemukannya dengan pandangan-pandangan yang biasa (masyarakat sederhana).

Lebih jauh dapat dikatakan bahwa makna tidak cuma beroperasi dalam level intelektual. Bagi banyak orang, upacara-upacara keagamaan, pengalaman-pengalaman keagamaan dapat secara efektif mempertahankan sistem makna di dalam kehidupan mereka. Namun demikian, agama-agama besar di dunia maupun agama-agama masyarakat sederhana menghadapi persoalan yang sama yakni diskrepansi antara ideal-ideal dan ajaran-ajaran dengan tingkah-laku sehari-hari di dalam masyarakat, masalah penderitaan dan kematian, krisis-krisis besar seperti perang, penaklukan, dan bencana-bencana alam. Dengan menyediakan sistem-sistem makna dalam situasi-situasi di mana makna-makna menjadi terancam, agama menyanggupkan individu atau kelompok untuk mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Apabila situasi-situasi yang mengancam makna itu dapat dintegrasikan kembali dengan baik sehingga anggota masyarakat kembali mengalami rasa keteraturan maka kehidupan sosial itu dapat berlanjut terus.

## **6.5 Makna dan Rasa Memiliki dalam Kelompok**

Masyarakat pemeluk dan sistem makna memiliki hubungan yang sangat erat dan bersifat timbal balik. Di satu

pihak, kesatuan di dalam kelompok pemeluk diungkapkan dan diperkuat oleh makna-makna yang dihayati bersama. Di pihak lain keberlangsungan sistem-sistem makna tersebut sangat bergantung pada kelompok sebagai basis untuk meneruskan sistem-sistem makna tersebut.

### **6.5.1 Agama sebagai Pengungkapan Kesatuan Sosial**

Dalam analisisnya tentang agama, Durkheim mengemukakan pentingnya agama sebagai satu kekuatan yang mempersatukan. Dia menyimpulkan bahwa ritus-ritus dan simbol-simbol keagamaan pada dasarnya merupakan representasi-representasi kolektif dari kelompok pemeluk atau mewakili kelompok pemeluk yang menjalankan ritus-ritus dan menghayati simbol-simbol tersebut. Representasi-representasi kolektif ini merupakan cara-cara di dalamnya kelompok mengungkapkan sesuatu yang penting tentang dirinya kepada anggota-anggotanya sendiri. Jadi, dengan berpartisipasi di dalam ritus-ritus kelompok, para anggota kelompok membarui rasa keanggotaan mereka di dalam kelompok itu dan meneguhkan kembali makna-makna yang dihayati bersama.

Namun demikian, bagi Durkheim, representasi-representasi kolektif itu tidak cuma bersifat pengetahuan semata-mata tetapi juga dialami sebagai pengalaman yang bersifat kolektif. Jadi, makna-makna keagamaan yang dihayati bersama mengungkapkan kesatuan kelompok,

sementara pengalaman yang dihayati bersama menciptakan kesatuan tersebut. Sosiologi belum bisa mengembangkan pemahaman yang memadai tentang pengalaman keagamaan karena pengalaman di dalam kehidupan agama sering kali dianggap sebagai sesuatu yang bersifat pribadi. Pada hal di pihak lain pengalaman keagamaan adalah pengalaman inter-subyektivitas.

### 6.5.2 Struktur Penunjang Sistem Makna

Menurut Peter L. Berger, sistem makna membutuhkan basis sosial supaya sistem-sistem makna itu bisa bertahan dan bisa dipercaya. Basis-basis sosial seperti itu disebut *plausible structure* yakni struktur-struktur penunjang yang memungkinkan sistem makna (agama) bisa diterima dan dipercaya. Secara formal, struktur-struktur yang *plausible* itu adalah proses-proses sosial atau interaksi-interaksi yang terjadi di antara sekelompok orang yang menghayati sistem makna yang sama. Sebagaimana nampak di dalam istilah itu, sistem-sistem makna tetap '*plausible*' atau tetap diterima dan dipercaya karena ada kelompok (masyarakat pemeluk) yang menunjang sistem-sistem makna tersebut.

Peter L. Berger menandakan bahwa semua tradisi keagamaan membutuhkan masyarakat pemeluk supaya tradisi-tradisi itu tetap diterima sebagai yang benar dan dapat dipercaya. Struktur *plausible* yang mantap memungkinkan sistem makna dipercaya sebagai sesuatu yang tidak bisa

diganggu gugat. Struktur-struktur seperti itu memperkuat individu-individu di dalam kelompok atau masyarakat pemeluk untuk percaya karena kelompok atau struktur-struktur sosial tersebut memberikan mereka dukungan sosial dan meneguhkan sikap-sikap dan pandangan-pandangan yang mereka miliki.

Secara historis, kebanyakan pandangan keagamaan tidak bisa dipisahkan dari masyarakat yang memegang teguh pandangan-pandangan atau kepercayaan-kepercayaan tersebut. Anggota-anggota dari suatu masyarakat yang relatif sederhana akan mengikuti dengan baik sistem-sistem makna yang terdapat di dalam masyarakat tersebut. Jika seseorang dilahirkan dan disosialisasikan ke dalam sebuah suku yang hidup di daerah terpencil, maka makna-makna dan upacara-upacara keagamaan dari kelompok (masyarakat) tersebut akan diterima begitu saja tanpa keraguan sedikitpun. Dengan menjadi anggota suku tersebut, secara otomatis dia akan mengikuti agama kelompok dan seluruh suku akan berfungsi sebagai dukungan sosial (*plausible structure*) untuk kepercayaannya itu. Sulit rasanya atau bahkan tidak mungkin seorang individu di dalam sebuah suku terpencil memiliki sistem makna (agama) yang lain dari pada yang dimiliki kelompok.

Struktur-struktur yang *plausible* (menunjang) seperti itu juga masih bisa ditemukan di dalam sejumlah masyarakat

yang relatif majemuk. Di beberapa tempat di Amerika Latin, misalnya, agama mempengaruhi berbagai macam aspek kehidupan masyarakat dan merupakan satu-satunya pandangan yang mendominasi masyarakat. Hampir semua orang di dalam masyarakat itu memiliki pandangan yang sama tentang dunia dan kehidupan. Dukungan sosial yang begitu kuat dari sesama anggota kelompok membuat kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan bisa diterima begitu saja tanpa mempertanyakan keberadaannya.

Pentingnya struktur yang *plausible* dapat juga dilihat di dalam situasi-situasi di mana seorang pemeluk dari sebuah agama tertentu (pemegang sistem makna tertentu) dipisahkan dari kelompok sosial yang berfungsi sebagai kelompok penunjang (*plausisble*) untuk agama atau sistem makna yang dipegangnya. Dalam situasi yang demikian orang bersangkutan sulit mengembangkan kehidupan keagamaan dan bahkan mungkin meninggalkan agamanya dan beralih kepada agama lain. Seorang Islam yang hidup di tengah mayoritas Kristen atau sebaliknya seorang Kristen yang hidup di tengah mayoritas Islam akan sulit mempertahankan sistem makna (agama) yang dipeluknya. Dalam konteks ini, kita bisa memahami betapa beratnya bagi seorang yang dikucilkan dari masyarakatnya karena kesalahan yang telah dibuat. Orang itu bukan saja kehilangan kontak dengan anggota-anggota masyarakat, tetapi terputus dari sistem sosial yang mendukung sistem makna yang dipegang atau dihayatinya.

Dalam upaya memperluas *plausible structure* para penyebar agama-agama biasanya pergi ke wilayah-wilayah terpencil untuk menyebar luaskan ajaran agama atau sistem makna yang dipegangnya. Penyebaran secara luas sistem makna (agama) yang di dalam agama Katolik disebut karya misi berguna memperkuat atau meneguhkan sistem makna (agama) yang ada. Tidak jarang terjadi bahwa dalam menyebarluaskan sistem makna tersebut, mereka terlebih dahulu meyakinkan orang-orang penting di dalam masyarakat tersebut untuk menganut sistem makna (agama) yang mereka pegang. Mereka percaya bahwa sebuah sistem makna (agama) yang dihayati oleh sekelompok kecil orang-orang penting (*significant others*) jauh lebih kuat dari pada seorang biasa yang menghayati sistem makna (agama) itu. Itulah sebabnya para penyebar agama (misionaris) itu, misalnya, akan terlebih dahulu menobatkan raja atau sultan dari satu kerajaan tertentu sebelum menobatkan masyarakat kebanyakan.

Di pihak lain, masyarakat-masyarakat majemuk ditandai oleh persaingan dari beberapa sistem makna yang berbeda-beda. Pluralisme itu sendiri membuat usaha untuk mempertahankan sistem-sistem makna itu problematis karena mereka tidak mau menerima begitu saja pandangan-pandangan atau sistem-sistem makna yang sudah ada tanpa terlebih dahulu menguji kebenarannya. Dalam masyarakat yang pluralistis, setiap agama harus berusaha

untuk membentuk sistem yang menunjang keberlangsungan makna-makna yang dihayati di dalam agamanya karena masyarakat secara keseluruhan tidak mendukung keberadaan makna-makna tersebut. Hal itu mungkin dilakukan dengan memperkuat kelompok melalui pertemuan yang dilakukan secara terus-menerus.

Kelompok-kelompok agama yang tidak mampu menciptakan *sense of belonging* pada anggota-anggotanya dalam masyarakat yang semakin majemuk mungkin membuat anggota-anggota kurang komit terhadap nilai-nilai atau praktek-praktek keagamaan yang dipegangnya. Sering kali dukungan dan partisipasi dalam kegiatan keagamaan tertentu semakin berkurang karena keterikatan individu terhadap kelompok semakin lemah dan bukan semata-mata karena kurang dihayatinya nilai-nilai tradisional dari agama bersangkutan. Agama yang didukung oleh struktur-struktur sosial yang kuat seperti keluarga, tradisi dan adat-istiadat, status dan peran yang jelas akan membantu anggota-anggotanya bisa mempertahankan sistem makna (agama) yang dihayatinya.

Dalam masyarakat-masyarakat modern yang ditandai oleh lemahnya ikatan-ikatan kekeluargaan, urbanisasi, mobilitas sosial yang tinggi, terpecahnya keluarga-keluarga, pandangan-pandangan baru yang saling bersaing memperebutkan pengaruh, agama harus menciptakan



sktruktur penunjang (*plausible structure*) tersendiri guna mempertahankan sistem makna (agama) yang ada. Hal itu dapat dilakukan dengan usaha sosialisasi yang dilakukan secara terus menerus lewat katekese, pelajaran agama, kotbah dan lain-lain, ataupun usaha menobatkan kembali mereka yang sudah berpindah agama.

## **6.6 Penutup**

Banyak orang meramalkan bahwa agama tidak akan mempunyai tempat lagi di dalam masyarakat modern karena maraknya sekularisasi. Ramalan itu tidak seluruhnya benar karena ada negara modern dengan semangat sekularisasi yang luar biasa, tetapi tetap mempertahankan kehidupan keagamaannya. Dengan kata lain, agama tetap mempunyai tempat dalam masyarakat modern justru karena agama masih memberikan makna kepada individu dan kelompok. Selain memberika makna kepada individu dan kelompok, agama juga memberikan identitas kepada individu dan kelompok. Hal-hal itulah yang membuat agama tetap bertahan di dalam masyarakat.

## **BAB VII**

### **HUBUNGAN ANTARA AGAMA DENGAN KOHESI DAN KONFLIK SOSIAL**

**A**gama dapat menciptakan kohesi sosial tetapi pada waktu yang sama dia juga bisa memicu konflik sosial. Kadang-kadang rasanya paradoks bahwa di satu pihak agama menjadi satu kekuatan yang menyatukan masyarakat tetapi di pihak lain agama yang sama juga bisa menjadi kekuatan yang memecah-belah masyarakat. Tetapi kalau diamati secara sungguh-sungguh kohesi dan konflik sosial merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Beberapa konflik merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari kohesi sosial itu sendiri. Ungkapan kesatuan di dalam kelompok agama kadang-kadang pada waktu yang sama menegaskan pertentangan dengan kelompok lain. Lewis Coser, dalam bukunya yang berjudul *The Functions of Social Conflict* menjelaskan fungsi konflik untuk kelompok. Konflik kadang-kadang memperkuat kesatuan kelompok ke dalam, tetapi di pihak lain kesatuan di dalam kelompok mempertegas perbedaan dengan kelompok yang lain (Raho, 2007: 83).

Oleh sebab itu sebagai ilmuwan sosial kita berusaha untuk selalu bersifat bebas nilai. Kita tidak boleh menilai positif

kohesi atau integrasi sosial dan memberikan nilai negatif terhadap konflik sosial. Kecendrungan yang cukup umum terjadi di dalam masyarakat adalah menganggap kohesi atau integrasi sosial sebagai sesuatu yang positif dan menganggap konflik sebagai sesuatu yang negatif. Pada hal, apabila kita mencermati kasus-kasus konkrit dari apa yang disebut sebagai kohesi atau konflik sosial terutama sebagai satu proses dan bukan substansinya, kita tidak akan dengan gampang mengatakan bahwa konflik itu jelek di dalam dirinya dan kohesi atau integrasi sosial itu baik di dalam dirinya sendiri. Apakah konfrontasi yang dilakukan oleh Moses terhadap Firaun adalah jelek di dalam dirinya karena semata-mata hal itu merupakan konflik? Tanpa konflik dengan Firaun, orang Israel tidak bisa bebas dari perbudakan orang-orang Mesir. Kita juga sulit mengatakan bahwa suasana aman pada masa Orde Baru lebih baik dari pada situasi konflik ketika para mahasiswa menentang pemerintahan Orde Baru pada bulan Mei 1998. Baik kohesi sosial maupun konflik sosial merupakan dua fenomena yang sama-sama baik, tetapi pada waktu yang sama juga sama-sama jelek.

Dalam bab ini kita akan meneliti kontribusi agama terhadap keutuhan masyarakat atau integrasi sosial. Isu itu menjadi sangat penting ketika kita hidup di suatu masyarakat dengan bermacam-macam agama. Di Indonesia, misalnya, sejauh mana agama yang beraneka ragam itu bisa menyumbangkan sesuatu atau berkontribusi untuk integrasi

bangsa? Di pihak lain, kita juga akan meneliti hubungan antara agama dan konflik sosial. Kita akan mencari-tahu aspek-aspek tertentu dari agama yang bisa menciptakan konflik sosial. Kita awali dengan membahas hubungan antara agama dan kohesi atau integrasi sosial.

## **7.1 Kontribusi Agama Terhadap Kohesi Sosial**

### **7.1.1 Dilema Fungsi Agama Sebagai Perekat Masyarakat**

Topik tentang kohesi sosial merupakan tema yang sentral di dalam sosiologi. Pertanyaan yang muncul sejak munculnya sosiologi adalah: “Apa yang membuat masyarakat itu menjadi mungkin atau bersatu? Hal-hal apa saja yang mengintegrasikan anggota-anggota masyarakat yang terpisah-pisah dengan elemen-elemen yang terpisah-pisah ke dalam satu keseluruhan yang lebih luas dan diidentifikasi sebagai masyarakat? Apakah yang membuat masyarakat bersatu? Kalau kita mengamati secara sungguh-sungguh, kita akan menemukan bahwa masyarakat adalah lebih dari sekadar kumpulan orang-orang yang berada pada waktu dan tempat yang sama. Sekalipun masyarakat terbentuk dari individu-individu, namun masyarakat itu tidak bisa direduksi kepada individu-individu yang mendiami tempat yang sama. Ada hal-hal yang mengatasi kumpulan individu-individu yakni, norma-norma, nilai-nilai dan tradisi-tradisi. Norma-norma sosial dan tradisi-tradisi telah berada jauh

sebelum individu tertentu ada dan telah menjadi satu kekuatan eksternal yang memaksa individu-individu untuk bertingkah-laku sesuai dengan keinginannya. Dalam sebuah masyarakat dengan norma-norma menentang perkawinan antara saudara-saudara dekat, misalnya, individu-individu yang melakukan tindakan serupa itu akan dihukum entah orang itu setuju atau tidak setuju terhadap norma tersebut. Bukti lain dari kualitas eksternal masyarakat adalah proses sosialisasi, di dalamnya, seorang anak dihadapkan dengan harapan-harapan, bahasa, dan pengetahuan yang tersedia di dalam masyarakat tersebut.

Karena itu, apakah hakikat dari kesatuan yang ada di dalam masyarakat yang memberikan kepadanya kekuasaan atau kemampuan untuk mengatur anggota-anggotanya? Bagaimanakah seorang individu dihubungkan dengan masyarakat yang lebih luas. Bagaimanakah masyarakat itu memperoleh komitmen dan kerjasama secara sukarela dari anggota-anggotanya? Menurut teori-teori-teori integrasi, stabilitas dan kesatuan di dalam masyarakat dimungkinkan oleh keberadaan dan keberfungsian institusi-institusi sosial (agama, pendidikan, keluarga, hukum, dll) yang menghadirkan dan menampakkan kenyataan-kenyataan yang ada di dalam masyarakat luas kepada individu-individu dan memampukan mereka untuk menerima secara pribadi definisi-definisi yang diberikan terhadap realitas-realitas itu.

Agama merupakan salah satu institusi sosial yang sangat penting dalam menciptakan integritas sosial. Simbol-simbol keagamaan dapat memperkuat rasa kesatuan di dalam kelompok keagamaan dan ritus-ritus keagamaan mewujudkan rasa kesatuan itu dengan membiarkan anggota-anggotanya berpartisipasi secara simbolis dengan kesatuan yang lebih luas. Komuni kudus bagi orang-orang Katolik - misalnya - bukan cuma bertujuan untuk mengenangkan peristiwa historis mengenai kehidupan Yesus tetapi juga merupakan lambang dari partisipasi dalam kesatuan orang-orang yang beriman katolik di mana saja mereka berada. Agama juga menanamkan nilai-nilai dan norma-norma penting bagi keutuhan masyarakat ke dalam individu-individu. Lebih dari itu, agama menanamkan motivasi kepada individu-individu untuk berkorban demi tercapainya tujuan-tujuan kelompok. Mereka diberi motivasi untuk lebih mengutamakan kebaikan bersama ketimbang kepentingan-kepentingan mereka sendiri. Agama bahkan memberikan sanksi terhadap anggota-anggota yang tidak patuh kepada tuntutan-tuntutan keagamaan itu. Semua itu bisa dilakukan karena agama menghubungkan semua itu dengan Sesuatu Yang Ilahi atau Kekuatan Supernatural.

Teori-teori integrasi tentang masyarakat menekankan pentingnya equilibrium (keseimbangan) dan harmoni di dalam masyarakat. Mereka menunjukkan cara-cara yang harus ditempuh untuk mempertahankan equilibrium itu di

tengah peristiwa-peristiwa yang mungkin menggoncangkan. Misalnya, upacara penguburan sebagai salah satu contoh upacara keagamaan membantu kelompok untuk mempertahankan keseimbangannya setelah kematian salah seorang anggota kelompok (Malinowski, 1948:18-24). Upacara-upacara pemulihan atau rekonsiliasi juga seringkali dibuat untuk menyatukan kembali anggota kelompok yang telah menyimpang ke dalam masyarakat (McGuire, 1988). Perubahan status sosial diintegrasikan ke dalam sistem pengaturan status sosial yang sudah ada melalui simbol-simbol dan upacara-upacara tertentu. Semua itu dilakukan untuk memulihkan krisis yang terjadi karena perubahan status itu dan dalam arti tertentu mempertahankan keseimbangan atau equilibrium.

Sumbangan agama demi terciptanya equilibrium atau kohesi sosial sangat terasa pada masyarakat sederhana atau praindustri di mana semua anggota masyarakat memeluk agama yang sama. Tetapi kenyataan menunjukkan, kebanyakan masyarakat memeluk agama yang berbeda-beda. Pertanyaannya adalah apa yang mempersatukan warga yang berbeda-beda agama itu? Apa fungsi agama untuk kohesi sosial di dalam sebuah masyarakat yang bersifat heterogen? Bagaimana teori-teori integrasi bisa menjelaskan fenomena di mana agama menjadi sumber konflik di dalam masyarakat yang bersifat heterogen? Sekalipun tidak dapat disangkal bahwa agama mempunyai fungsi integratif,

namun kadang-kadang fungsi itu menjadi mustahil dan problematis khususnya pada masyarakat yang memeluk agama yang berbeda-beda. Kita akan mendalami soal ini dalam pembahasan-pembahasan berikut ini.

### **7.1.2 Peran Agama Sebagai Perekat Masyarakat**

Salah satu pandangan yang berkaitan dengan agama sebagai perekat masyarakat menyatakan bahwa agama mengandung di dalam dirinya kekuatan sosial yang mempersatukan melalui elemen-elemen yang dimilikinya. Menurut perspektif ini, di mana ada kohesi sosial, maka hampir pasti bahwa kohesi sosial itu diungkapkan secara keagamaan yakni melalui ritus-ritus keagamaan. Contoh dari pandangan seperti ini berasal dari Emile Durkheim. Dalam seluruh karyanya, integrasi sosial merupakan tema sentral. Hubungan antara individu dengan masyarakat yang lebih luas bagi Durkheim tidak menjadi persoalan karena bagi dia masyarakat adalah sumber kekhasan seorang individu. Teori Durkheim tentang agama membahas persoalan tersebut.

Durkheim mendasari diskusinya tentang agama berdasarkan bukti antropologis tentang kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek keagamaan yang dilakukan oleh suku-suku aborigin di Australia yang diyakininya sebagai bentuk yang paling dasar dari agama. Menurut Durkheim, agama - dalam hakikatnya yang paling dasar - bersifat sosial. Upacara-upacara keagamaan merupakan



tingkah laku kolektif yang menghubungkan individu dengan kelompok sosial yang lebih luas. Sementara itu, kepercayaan-kepercayaan keagamaan merupakan *representasi-representasi kolektif* yang mengungkapkan sesuatu yang penting tentang kelompok tersebut. Misalnya, kepercayaan terhadap totemisme pada suku-suku asli di Australia mengungkapkan bahwa suku-suku itu menyembah dirinya sendiri. Mungkin di dalam hal ini – sebagaimana dinyatakan oleh Malinowski (1948:65) - Durkheim terlalu membesar-besarkan aspek sosial dari agama karena di dalam agama ada juga pengalaman keagamaan yang bersifat sangat individual. Pengalaman-pengalaman mistik dari seorang mistikus dalam agama kristen, misalnya, murni bersifat individual walaupun makna atau tafsiran atas pengalaman-pengalaman itu bisa bersifat sosial. Namun demikian, Malinowski tetap mengakui bahwa agama menyiapkan dasar yang kuat untuk kesatuan dan moralitas sebuah kelompok sosial.

Durkheim mengamati bahwa kepercayaan terhadap suatu kekuatan yang luar biasa merupakan sesuatu yang sangat sentral di dalam agama pada masyarakat-masyarakat sederhana. Pada suku-suku aborigin di Australia, misalnya, kekuatan luar biasa itu disebut totem. Totem yang mewakili kekuatan abstrak pada suku-suku asli di Australia ditemukan juga pada suku-suku lain di belahan dunia lainnya dengan nama yang berbeda yaitu *mana* ataupun *orenda*. Menurut Emile Durkheim, kekuatan luar biasa tersebut atau totem itu

bukanlah sesuatu yang bersifat ilusi atau hasil fantasi semata-mata. Kendati simbol-simbol totem itu barangkali tidak sempurna, namun kekuatan luar biasa itu adalah sesuatu yang riil dan sungguh-sungguh dialami oleh individu-individu. Dan bagi Durkheim kekuatan luar biasa yang riil itu tidak lain adalah *masyarakat* itu sendiri. Durkheim mengartikan agama sebagai suatu sistem makna yang dihayati bersama dengannya individu-individu menghadirkan di dalam diri mereka masyarakat itu sendiri dan hubungan mereka dengan masyarakat tersebut.

Durkheim menjelaskan hubungan antara individu dengan masyarakat dengan menyatakan bahwa individu-individu sebagai pribadi-pribadi meleburkan diri ke dalam kesatuan yang lebih luas yakni masyarakat itu sendiri. Tetapi Durkheim menambahkan bahwa kekuatan untuk meleburkan diri ke dalam masyarakat itu tidak semata-mata berasal dari luar diri mereka (atau dipaksakan dari luar), tetapi juga berasal dari dalam diri mereka (kesadaran pribadi) karena masyarakat tidak bisa berada atau tidak bisa bertahan tanpa kesadaran pribadi anggota-anggotanya untuk menghayati nilai-nilai dan norma-norma yang mempersatukan masyarakat tersebut. Di dalam hal ini, agama menjamin komitmen dari individu-individu dan memaksa mereka untuk berlaku sesuai dengan keinginan atau tuntutan-tuntutan masyarakat. Upacara-upacara keagamaan, pada dasarnya, membarui makna-makna yang

dihayati bersama di dalam kelompok dengan membaharui kesadaran mereka terhadap kesatuan di kelompok dan pada waktu yang sama upacara-upacara tersebut memperkuat komitmen-komitmen individu terhadap harapan dan tujuan masyarakat.

Pandangan yang melihat agama sebagai penguat kohesi sosial dikemukakan juga oleh seorang pendukung teori fungsionalisme struktural yakni Kingsley Davis. Dalam bukunya yang berjudul *Human Society* (1948), Davis menjelaskan salah satu fungsi positif dari agama yaitu menguatkan kohesi sosial di dalam masyarakat (Diuraikan oleh M.B. Hamilton, 1995:116-118). Salah satu elemen agama yang memperkuat kohesi atau integrasi sosial adalah kepercayaan. Bagaimana kepercayaan itu bisa menguatkan kohesi kelompok? Davis menjelaskan bahwa pengungkapan kepercayaan melalui ritus-ritus keagamaan meningkatkan kesatuan di dalam kelompok. Selain itu, kepercayaan-kepercayaan juga menguatkan tekad seseorang untuk mengikuti norma-norma kelompok dan mengutamakan kepentingan bersama ketimbang kepentingan pribadi. Kepercayaan juga memperkuat rasa keanggotaan atau *sense of belonging* di dalam kelompok dan pada waktu yang sama menegaskan perbedaan dengan kelompok-kelompok lain.

Sama seperti Durkheim, Kingsley Davis juga membuat perbedaan yang jelas antara sakral dan profan. Benda-benda

sakral mewakili fenomena tak terjangkau yang menjadi obyek penyembahan. Davis menyebut fenomena itu sebagai 'realitas supra empiris'. Oleh karena realitas supra empiris itu tak terjangkau oleh indera manusia maka dia diwakili oleh obyek-obyek konkrit atau simbol-simbol tertentu. Kehadiran realitas supra empiris tersebut memainkan peran yang sangat penting dalam mempertahankan kohesi sosial pada masyarakat pemeluk. Caranya adalah masyarakat menuntut dari individu-individu untuk menyerahkan keinginan-keinginan dan kehendak-kehendak pribadi kepada ketetapan-ketetapan yang diperlukan untuk mempertahankan keteraturan sosial. Ketetapan-ketetapan itu dipercayai sebagai berasal dari realitas supra empiris yang menuntut ketaatan mutlak dari para anggotanya agar sejahtera hidup di bumi ini dan selamat dalam hidup yang akan datang.

Tentu saja pemikiran-pemikiran Kingsley Davis sebagaimana telah diuraikan di atas berutang budi pada pemikiran dari Emile Durkheim. Kepercayaan kepada kekuatan supernatural atau realitas supra empiris – menurut istilah Davis – juga mengajarkan bahwa orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan baik akan mendapat ganjaran di dalam dunia yang akan datang sedangkan orang-orang yang melakukan perbuatan-perbuatan jahat akan mendapat hukuman. Dengan ajaran-ajaran seperti itu, individu-individu didorong untuk terus melakukan-

melakukan perbuatan-perbuatan baik selama hidup di bumi ini agar di dalam dunia yang akan datang mereka memperoleh kesejahteraan. Tentu saja ajaran-ajaran agama yang demikian menguatkan keteraturan sosial di dalam masyarakat dan pada gilirannya memperkuat kesatuan di dalam masyarakat tersebut.

Penekanan Durkheim terhadap pentingnya upacara-upacara ritus dan simbol-simbol keagamaan serta penekanan Davis terhadap kepercayaan keagamaan dan ajaran-ajaran agama dalam meningkatkan kesatuan di dalam kelompok agama menimbulkan persoalan di dalam penghayatan kehidupan agama pada masyarakat modern. Apabila kohesi sosial diperoleh melalui upacara-upacara, simbol-simbol, atau kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang dihayati bersama di dalam suku atau kelompok masyarakat, bagaimanakah ritus-ritus, simbol-simbol, dan kepercayaan keagamaan itu bisa berfungsi pada masyarakat modern yang keanggotaannya berasal dari latarbelakang ras, etnik, dan agama yang berbeda-beda? Harus diakui bahwa ketika sebuah masyarakat terdiri dari bermacam-macam kelompok agama, maka sulit rasanya upacara-upacara dan simbol-simbol keagamaan bisa mempersatukan masyarakat yang lebih luas. Upacara-upacara, simbol-simbol, dan kepercayaan-kepercayaan keagamaan memperkuat kesatuan kelompok ke dalam, tetapi pada waktu yang sama dia menegaskan perbedaan dengan kelompok lain sehingga dengan demikian tidak bisa diandalkan untuk mempersatukan masyarakat

yang lebih luas. Guna mempersatukan masyarakat luas yang terdiri dari berbagai kelompok agama dibutuhkan upacara-upacara dan simbol-simbol yang bisa diterima oleh semua kelompok agama. Agama Sipil – sebagaimana diuraikan pada bagian berikut– menawarkan upacara-upacara, simbol-simbol, dan kepercayaan-kepercayaan yang bisa diterima oleh semua kelompok agama sehingga bisa mempersatukan masyarakat yang memeluk bermacam-macam agama.

### **7.1.3 Agama Sipil**

Konsep tentang agama sipil (McGuire, 1997: 191-194) menjadi penting karena agama yang demikian secara hakiki tetap bersifat mempersatukan di dalam masyarakat yang tingkat perbedaannya sangat tinggi dan bersifat heterogen. Agama sipil didefinisikan sebagai “segala bentuk kepercayaan dan upacara berhubungan dengan masa lampau, masa kini, dan masa depan dari suatu bangsa yang dianggap memiliki kekuatan transendental” (McGuire, 1197:191). Agama sipil merupakan ungkapan kohesi sosial suatu bangsa. Dia melampaui batas-batas denominasi, suku, agama, dan ras. Hal-hal yang termasuk ke dalam agama sipil adalah upacara-upacara yang dirayakan oleh rakyat untuk mengenangkan hari-hari penting sebuah bangsa dan berfungsi membaharui kebaktian mereka terhadap tanah air. Upacara-upacara tersebut dianggap bersifat religius dalam pengertian bahwa mereka sering mewakili sesuatu yang lebih tinggi dan

kelihatannya memiliki kekuatan tersendiri yang berada di balik bangsa itu. Di dalam hal ini, bangsa bukanlah sebuah kontrak sosial semata-mata, tetapi di baliknya ada sebuah kekuatan transendental. Tanpa kekuatan transendental itu, sulit dipahami bahwa orang rela mengorbankan nyawanya untuk kepentingan sebuah bangsa atau tanah air.

Sesungguhnya konsep tentang agama sipil sudah mulai muncul pada abad 18 di Prancis ketika Jacques Rousseau (1762) dan kawan-kawan dari Zaman *Aufklärung* yang pada umumnya tidak beragama mendambakan suatu masyarakat tanpa agama yang diidentikkan dengan kekristenan bersama semua pimpinan di dalamnya. Namun demikian, kelompok ini tetap merasakan ada kebutuhan akan sesuatu seperti agama yang berfungsi untuk mempertahankan kesatuan di dalam negara. Rousseau menyebutnya bukan dengan pengakuan iman tetapi pengakuan akan hal-hal yang murni sipil, bukan dogma-dogma keagamaan yang bersifat kaku tetapi sentimen-sentimen sosial yang bisa menggantikan fungsi agama di dalam menguatkan integrasi atau kohesi sosial di dalam masyarakat (N.J. Demerath III, 2003:353-354).

Gagasan tentang agama sipil itu juga muncul dalam karya Emile Durkheim ketika kemudian dia berbicara tentang kesadaran kolektif yang berfungsi untuk mempertahankan kesatuan di dalam masyarakat. Kalaupun

di dalam masyarakat modern, kesadaran kolektif (solidaritas mekanik) seperti yang ada pada masyarakat sederhana tidak ditemukan lagi, namun masyarakat modern mempunyai mekanisme tersendiri untuk mempertahankan kesatuan di dalam masyarakat dengan menciptakan aturan-aturan atau hukum-hukum guna mengatur kehidupan bersama (solidaritas organik). Baik solidaritas mekanik pada masyarakat sederhana maupun solidaritas organik pada masyarakat sama-sama menjalankan salah satu fungsi agama yakni mempertahankan kesatuan sosial di dalam masyarakat. Agama sipil sebagaimana dijelaskan oleh Rousseau dan Durkheim sama sekali tidak mempunyai hubungan dengan penyembahan terhadap Wujud Tertinggi atau Realitas Supra Empiris tetapi mempunyai fungsi yang sama dengan fungsi agama dalam mempertahankan integrasi masyarakat.

Konsep tentang agama sipil yang tidak melibatkan Wujud Tertinggi tetapi berfungsi mempertahankan kesatuan masyarakat bisa ditemukan dan populer di Amerika Serikat. Di dalam agama sipil, banyak upacara sipil memiliki kualitas religius, seperti perayaan HUT kemerdekaan, perayaan hari pahlawan, pelantikan presiden atau gubernur, dan lain-lain. Dalam upacara-upacara tersebut orang merayakan nilai-nilai nasional dan kesatuan nasional. Di setiap negara hampir selalu ada tempat-tempat ziarah seperti makam pahlawan atau tugu-tugu peringatan. Tempat-tempat ini menjadi istimewa karena kemampuan mereka untuk menjadi simbol



dari sesuatu pada bangsa itu yang bersifat transendens. Pusat-pusat ziarah itu dianggap 'suci' dalam arti sesungguhnya sebagaimana dimaksudkan oleh Durkheim. Di dalam agama-agama sipil terdapat benda-benda sakral seperti bendera atau patung-patung pahlawan. Sementara kitab undang-undang dapat dianggap sebagai Kitab Suci karena di dalamnya terkandung kebenaran dan keadilan yang tertinggi sebagaimana halnya kitab suci pada umumnya. Sejauh mana pusat-pusat ziarah, upacara-upacara, dan obyek-obyek tertentu dianggap sakral dapat dilihat dari kemarahan yang luar biasa sebagai akibat dari perilaku yang melecehkan hal-hal itu. Ada orang yang misalnya ditahan atau diperlakukan secara kasar karena tidak menghormati apel bendera sebagaimana halnya orang dikejar atau dianiaya karena dia mencemarkan sakramen Ekaristi mahakudus.

Selanjutnya agama sipil juga memiliki mitologi dan santo-santa. Dalam konteks Amerika Serikat, misalnya, Abraham Lincoln merupakan salah satu tokoh yang secara khusus menjadi simbol agama sipil. Pidato-pidato, tindakan-tindakan, dan teladan hidupnya yang sederhana dan melampaui sentimen suku, ras, dan agama mencerminkan nilai-nilai dari agama sipil tersebut. "Santo-Santo" lain dari agama sipil itu dalam konteks Amerika adalah beberapa presiden terkenal seperti Washington, Jefferson, Franklin D. Roosevelt, dan John Kennedy. Kemudian "santo-santo" dari militer adalah pahlawan-pahlwan terkenal seperti McArthur,

Eisenhower, dan Theodore Roosevelt. Sekalipun pusat-pusat ziarah, santo-santo, upacara-upacara dalam kategori biasa bukanlah sesuatu yang religius sebagaimana halnya tempat-tempat ziarah, santo-santa, dan upacara-upacara dalam gereja Katolik, misalnya, tetapi tempat-tempat ziarah, santo-santa, dan upacara-upacara di dalam agama sipil tidak bisa juga dianggap sebagai sesuatu yang profan. Mereka boleh dianggap sebagai bagian-bagian yang penting dari agama non-formal.

Apabila agama sipil dapat dianggap sebagai ungkapan kesatuan suatu bangsa, maka patut diharapkan bahwa dia mampu mengatasi konflik-konflik yang terjadi pada bangsa atau negara dengan agama yang berbeda-beda. Sebagaimana halnya upacara-upacara di dalam agama asli mampu mengatasi ketegangan atau pergolakan di dalam suku dan memulihkan kembali kesatuan di dalam suku, demikianpun halnya dengan upacara-upacara tertentu di dalam agama sipil seperti pidato pelantikan seorang presiden atau keputusan hakim dalam sebuah pengadilan. Symbolisme agama sipil juga menjadi jelas ketika bangsa berada dalam ancaman musuh. Pada saat-saat perang komitmen dan pengorbanan dari para anggota menjadi sangat nampak.

Menurut Robert N. Bellah (1967), agama sipil Amerika mempunyai hubungan dengan agama biblis, namun demikian ia tetap berbeda dari agama biblis dan sangat

khlas Amerika. Agama biblis, misalnya, memiliki tema-tema terkenal seperti bangsa terpilih, tanah terjanji, Yerusalem baru, dan kehidupan kekal sedangkan tema-tema seperti itu tidak ditemukan di dalam agama sipil. Kekristenan dan agama sipil tidak bisa menggantikan satu sama lain karena mereka memiliki fungsi-fungsi yang berbeda. Agama sipil berperan di dalam setting resmi dan publik sedangkan Kristen dan agama-agama lain berperan di dalam kehidupan dan kesalehan pribadi setiap orang. Pembagian ranah publik dan pribadi di dalam kehidupan orang Amerika sangat penting karena pluralisme agama kadang-kadang bisa menjadi penghalang dalam pengambilan keputusan tertentu.

Kendati agama sipil berlaku di ranah publik dan agama biblis berlaku untuk ranah privat, namun pembagian seperti itu tetap menimbulkan persoalan. Salah satu persoalan dari agama sipil adalah pandangan yang berbeda-beda bahkan bertentangan tentang nilai-nilai yang paling pokok untuk masyarakat. Pandangan Robert N. Bellah yang memisahkan agama sipil untuk ranah publik dan agama biblis untuk ranah pribadi menyisakan persoalan: Apa agama sipil itu merupakan suatu entitas yang bisa mempersatukan seluruh bangsa. Apakah dia benar-benar mempunyai kekuatan yang mempersatukan?

Dalam sejarah, simbol-simbol yang berasal dari agama sipil itu gagal mempertahankan kesatuan sebagai suatu

negara. Uni Soviet yang dikenal sebagai suatu negara yang kuat sesudah perang dunia kedua, ternyata gagal mempertahankan kesatuannya sebagai negara karena simbol-simbol yang berasal dari agama sipil tidak mampu mempertahankan Uni Soviet sebagai suatu negara. Demikian pun negara Yugoslavia yang pernah menjadi ketua negara non-blok. Simbol-simbol yang berasal dari agama sipil juga tidak mampu mempertahankan negara itu dan kemudian terpecah-pecah menjadi beberapa negara kecil seperti Croatia, Serbia, dan Bosnia.

Bahkan di dalam suatu negara pun, simbol-simbol agama sipil belum tentu sanggup mempersatukan suku, ras, agama, dan golongan yang berbeda-beda ke dalam satu kesatuan. Soalnya, ada banyak isu di ranah publik yang tidak bisa diterima oleh seluruh bangsa - misalnya pemberlakuan undang-undang tertentu (ranah publik) - karena ada penolakan dari agama-agama biblis (ranah privat). Bandingkan dengan undang-undang yang bersifat kontroversial seperti undang-undang tentang perkawinan sesama jenis atau undang-undang tentang hukuman mati yang mendapat perlawanan dari agama-agama tertentu. Hal itu disebabkan karena boleh jadi undang-undang tertentu didukung oleh agama tertentu atau ras tertentu.

Dalam konteks negara-negara yang sedang berjuang membangun identitas kebangsaan, ide-ide tentang agama sipil itu sangat penting. Ide-ide tentang agama sipil bisa mempersatukan

bangsa yang terdiri dari berbagai suku, ras, dan agama. Hal itu, misalnya, terjadi pada awal pembentukan Negara Republik Indonesia. Pada waktu itu terdapat diskusi yang hebat di antara *founding fathers* mengenai dasar negara. Kelompok religius mau mendasarkan agama pada agama tertentu, tetapi sulit diterima karena ada bermacam-macam agama di Indonesia. Tetapi kelompok kebangsaan menolak negara agama dan sebagai gantinya mereka menganjurkan Pancasila sebagai dasar negara yang akhirnya diterima demi mempertahankan keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Sila-sila dalam Pancasila itu boleh dipandang sebagai doktrin-doktrin penting dari agama sipil dalam konteks Indonesia.

## **7.2 Agama dan Konflik Sosial**

### **7.2.1 Konflik Sebagai Sisi Lain Kohesi Sosial**

Kita mesti ingat bahwa perpecahan dan konflik dalam banyak hal tidak lain dari pada sisi lain dari kohesi dan konsesus. Dengan kata lain, konflik dan konsensus merupakan sisi lain dari mata uang yang sama. Kita cenderung berpikir bahwa konflik merupakan salah satu bentuk negatif dari interaksi sosial. Tetapi menurut George Simmel, konflik merupakan salah satu bentuk dari interaksi di dalam kohesi sosial. Menurut dia, ketidak-cocokan, perbedaan, dan kontroversi di dalam suatu kebersamaan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan elemen-

elemen yang mempersatukan kelompok tersebut (Simmel, 1955:18). Jadi, kadang-kadang konflik itu perlu untuk terciptanya sebuah kohesi atau integrasi sosial.

Ketika kita berbicara tentang ekspresi religius atau ungkapan keagamaan dari kohesi sosial, maka pada waktu yang sama kita harus berbicara tentang konflik yang diciptakan oleh ungkapan keagamaan. Beberapa tahun lalu, misalnya, ada sebuah sekte keagamaan di Indonesia yang menamakan dirinya *Children of God*. Di dalam sekte keagamaannya mereka menerapkan *free-sex* sebagai ungkapan ajaran cinta kasih. Tentu saja ajaran seperti itu bertentangan dengan norma-norma yang berlaku umum pada masyarakat Indonesia dan karena itu dilarang. Ketika kelompok ini melakukan protes terhadap pemerintah dan menggalangkan kesatuan di dalam kelompok atau sekte mereka, pada waktu yang sama mereka menciptakan konflik dengan kelompok lain yaitu pemerintah.

Secara historis, agama mempunyai hubungan dengan konflik pada beberapa tingkatan. Barangkali konflik yang paling menonjol adalah konflik di antara kelompok-kelompok agama, terutama kalau batas-batas agama tumpang tindih dengan batas-batas politik. Agama dipolitisir untuk tujuan-tujuan politik dan sebaliknya politik digunakan untuk memenangkan kepentingan-kepentingan agama. Persoalan akan semakin rumit apabila agama dikaitkan dengan kelas sosial, ras, atau

etnik tertentu. Dalam situasi yang demikian, peluang untuk terjadinya konflik sosial menjadi sangat terbuka. Pernah terjadi seorang wanita keturunan Tionghoa di Tanjung Balai Sumatera Utara mengeluh kepada tetangganya bahwa suara azan terlalu keras. Dengan tidak disangka-sangka keluhan itu dianggap sebagai pelecehan terhadap agama dan menciptakan ketegangan dan konflik yang luar biasa. Beberapa rumah penduduk dan vihara dibakar sementara Ibu Meliana sendiri dipenjarakan. Dalam kasus tersebut kita sulit mengatakan apakah konflik murni terjadi karena Ibu Meliana adalah seorang Kristen ataukah karena dia adalah seorang Tionghoa.

Konflik pada tingkatan yang lainnya terjadi di dalam kelompok agama yang sama. Pertentangan yang diduga terjadi antara Islamisme radikal dan Islam kultural di Indonesia adalah salah satu contoh konflik di dalam agama yang sama. Contoh lain adalah pertentangan di dalam agama Katolik sendiri pada abad pertengahan telah melahirkan agama protestan. Kemudian kasus lain adalah pertentangan antara orang-orang Kristen dan Katolik di Irlandia Utara yang baru berakhir beberapa tahun yang lalu telah menimbulkan korban yang banyak pada masing-masing pihak. Bahkan di antara sekte-sekte di dalam agama Protestan sendiri atau di dalam agama Islam terjadi pertentangan dan konflik. Pada tahun 2009, kaum Ahmadiyah – salah satu aliran di dalam agama Islam - diserang habis-habisan oleh kaum Islam radikal karena mereka menganggap aliran itu telah menyebarkan ajaran sesat.

Dengan menciptakan konflik dengan kelompok-kelompok agama atau sekte-sekte lain, kelompok agama tersebut memperkuat rasa solidaritas di dalam kelompoknya sendiri. Hal ini bukanlah tidak biasa terjadi. Ketika satu kelompok terancam akan mengalami disintegrasi, maka dia menciptakan konflik dengan kelompok lain sehingga dengan demikian kelompok itu harus memperkuat dirinya agar bisa melawan kelompok lain. Di Indonesia, hal seperti itu terjadi ketika pada masa pemerintahan Orde Lama Pemerintah Soekarno menyerukan “Ganyang Malaysia” karena di dalam negeri terjadi pemberontakan di sana-sini dan menuntut pemisahan diri dari Negara Kesatuan Republik Indonesia. Demikianpun pada masa Orde Baru, guna memperoleh dukungan rakyat di dalam negeri Presiden Soeharto memberi label kepada perjuangan untuk memperoleh hak-hak asasi manusia di Aceh, Irian, dan Timor Timur diberi label sebagai Gerakan Pengacau Keamanan (GPK) atau Komunis atau Subersif sehingga harus dilawan. Jadi, konflik (terutama dengan kelompok lain) bisa menciptakan integrasi atau kohesi sosial di dalam kelompok sendiri.

## **7.2.2 Sumber-Sumber Konflik Sosial**

### **7.2.2.1 Perpecahan Sosial**

Beberapa perpecahan di dalam kehidupan keagamaan bersumber pada organisasi-organisasi di dalam masyarakat.



Sebagaimana diketahui rasa keanggotaan (*sense of belonging*) di dalam agama tertentu merupakan salah satu sumber identitas untuk seorang individu. Rasa keanggotaan di dalam suku, agama, atau ras tertentu sering kali menjadi penghalang untuk bisa menerima orang-orang yang berasal dari suku, agama, atau ras lain. Karena agama merupakan dasar yang sangat kuat untuk menciptakan identitas pribadi seorang individu, maka dia bisa menjadi sumber yang paling potensial untuk terciptanya konflik. Namun demikian, pengamatan yang lebih jeli terhadap konflik-konflik agama menunjukkan bahwa situasi yang sebenarnya bersifat kompleks. Sering kali batasan-batasan agama tumpang tindih dengan batasan-batasan lainnya seperti kelas sosial, ras, suku, pandangan politik, kebangsaan, dan lain-lain. Apa yang kelihatannya seperti konflik berdasarkan agama dalam kenyataannya adalah konflik antara suku.

Jika perbedaan-perbedaan agama berjalan beriringan dengan perbedaan-perbedaan lain seperti ras, suku, atau partai politik maka rasanya agak sulit untuk menentukan peran agama di dalam menciptakan konflik. Konflik di Aceh pada masa lampau, misalnya, sering kali dianggap sebagai konflik agama karena Aceh diduga berkeinginan untuk membangun negara Islam di Indonesia. Namun, dalam kenyataannya, konflik di Aceh tersebut lebih berhubungan dengan perjuangan masyarakat Aceh untuk memperoleh keadilan di dalam bidang ekonomi. Aceh yang sangat kaya

dengan minyak tanah dan gas bumi tidak memperoleh keuntungan dari kekayaan alam itu karena semuanya dikuasai oleh perusahaan-perusahaan asing. Hal yang sama bisa dikatakan tentang konflik yang terjadi di Maluku pada tahun 1999-2000. Secara sepintas, konflik itu dianggap sebagai konflik agama walaupun dalam kenyataannya para elit politik menggunakan agama sebagai kendaraan untuk memperoleh kekuasaan-kekuasaan politik.

Oleh karena agama sering kali berada bersama sumber-sumber pergolakan lainnya seperti ras, suku, politik, sosial, atau ekonomi, maka sering kali dia digunakan sebagai pemisah untuk bidang-bidang lainnya. Misal, dalam berbagai kerusuhan yang pernah terjadi pada tahun 1990-an di Flores karena kasus-kasus pencemaran hosti kudus diduga terselit motivasi anti para pendatang yang notabene beragama lain dan bukan Katolik dan yang secara ekonomi mungkin lebih berhasil dibandingkan dengan penduduk asli. Dalam kasus itu kita sulit mengatakan apakah kerusuhan itu disebabkan oleh alasan-alasan keagamaan atau alasan-alasan lain seperti suku, ekonomi, atau ketidak-adilan sosial. Demikianpun halnya dengan kerusuhan yang pernah terjadi di Poso antara orang-orang Islam dan orang-orang Kristen. Secara sepintas kerusuhan itu kelihatan disebabkan oleh karena alasan-alasan keagamaan pada hal akar yang sebenarnya dari kerusuhan Poso adalah perebutan kekuasaan elit politik lokal untuk memegang tampuk kekuasaan di daerah dengan

menggunakan perbedaan agama (Raho, 2002: 147).

Contoh yang paling anyar adalah pemilukada (pemilihan kepala daerah) DKI Jakarta pada tahun 2017. Dalam pemilukada tersebut agama digunakan sebagai instrumen oleh lawan politik Basuki Cahaya Purnama atau Ahok untuk memperoleh kekuasaan politik yakni menjadi Gubernur DKI Jakarta. Di depan panggung mereka tidak setuju kalau Jakarta dipimpin oleh seorang yang tidak berasal dari agama mayoritas penduduk di Jakarta. Tetapi di belakang panggung diduga mereka tidak ingin agar Basuki Cahaya Purnama (Ahok) yang terkenal tegas dan jujur untuk menjadi gubernur DKI Jaya karena dia bakal mengusir semua orang yang korupsi dan kerja tidak jujur dan tidak benar baik di dalam pemerintahan maupun dalam lembaga-lembaga yang bekerjasama dengan pemerintah. Selain itu, mereka juga menginginkan posisi yang sama karena dengan itu mereka memperoleh banyak keuntungan baik secara ekonomis maupun politik. Agama pun secara intensif digunakan sebagai alat politik untuk mencapai tujuan dan berhasil.

Sebagai kesimpulan bisa dikatakan bahwa ketika batasan-batasan agama sering kali berada beriringan atau tumpang tindih dengan batasan-batas ras, etnik, ekonomi, sosial, dan politik, kita sulit menentukan apakah konflik tertentu itu adalah konflik karena agama atau konflik-konflik dalam

bidang-bidang lain tetapi menggunakan agama sebagai instrumen untuk memenangkan kepentingannya. Dalam contoh-contoh yang dibebankan di atas, agama digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan entah tujuan politik, tujuan ekonomi, ataupun tujuan-tujuan lainnya.

### **7.2.2.2 Agama dan Nasionalisme**

Dewasa ini agama sering kali dibonceng oleh nasionalisme atau aspirasi-aspirasi nasionalisme. Konflik etnis yang dahulu pernah terjadi di bekas negara Yugoslavia, misalnya, lebih terlihat sebagai isu agama ketimbang isu nasionalisme walaupun sesungguhnya yang terjadi adalah isu kebangsaan. Hal ini disebabkan bukan karena orang-orang Serbia, Croatia, dan Bosnia adalah orang-orang yang taat beragama melainkan karena hanya agama yang bisa menjadi sumber perbedaan penting di antara ke tiga bangsa itu. Serbia adalah ortodox, Croatia adalah katolik, dan Bosnia adalah Islam. Sekalipun ada satu-dua perbedaan kecil di antara mereka, pada umumnya ketiga suku bangsa itu memiliki bahasa dan budaya yang sama. Namun demikian, mereka tidak pernah memiliki rasa identitas nasional yang sama. Mereka tidak pernah merasakan diri sebagai orang-orang Yugoslavia melainkan sebagai orang-orang Serbia, Croatia, dan Bosnia. Orang-orang Serbia selalu menganggap diri sebagai bangsa yang paling depan dalam menahan laju orang-orang Islam untuk menguasai Turki. Sedangkan

bangsa Croatia lebih berkiblat ke Barat yakni Roma dari pada ke pusat Gereja Katolik Timur yakni Constantinopel. Kedua bangsa ini memandang rendah orang-orang Bosnia yang dianggap sebagai pengkhianat dan bekerjasama dengan negara-negara Islam.

Dalam situasi demikian, agama lebih dari faktor-faktor sosial dianggap sebagai menjadi kekuatan pemisah yang menunjukkan perbedaan dan bisa menimbulkan konflik. Selain agama, faktor lain yang memicu terjadinya konflik adalah ketimpangan ekonomi ketika provinsi-proivnsi yang miskin berontak melawan provinsi-provinsi yang kaya pada waktu Yugoslavia masih bersatu. Tetapi ketimpangan-ketimpangan ekonomi itu ditemukan juga di dalam ketiga bangsa itu dan karena itu tidak bisa digunakan sebagai kekuatan pemisah. Selain faktor agama, faktor pemisah lainnya dari ketiga negara itu adalah kebudayaan. Berdasarkan kebudayaannya, masing-masing bangsa itu yakni Serbia, Croatia, dan Bosnia tidak merasakan dirinya sebagai suatu bangsa yang sama, melainkan tiga bangsa yang berbeda satu dari yang lain. Memang harus diakui bahwa ketiga bangsa itu tidak didirikan atau dibentuk berdasarkan agama (Orthodox, Katolik, dan Islam), tetapi perbedaan agama pada ketiga bangsa mempertegas perbedaan-perbedaan yang sudah ada di antara ketiganya. Ketika perbedaan sudah dipertegas, maka para politikus bisa menggunakan perbedaan-perbedaan itu untuk memenangkan kepentingannya sendiri. Dalam hal

ini, para politikus dari ketiga negara berhasil menggunakan isu agama untuk membentuk tiga negara yang berbeda yakni Croatia, Serbia, dan Bosnia.

### **7.2.2.3 Sumber Konflik Agama dalam Perspektif Marx**

Menurut interpretasi Marx, konflik-konflik agama semata-mata merupakan pengungkapan dari relasi ekonomi yang bersifat fundamental. Di dalam hal ini, kelas-kelas sosial yang berkuasa yakni kaum kapitalis berusaha untuk memaksakan ide-ide mereka termasuk ide-ide keagamaan kepada kaum proletariat guna melegitimasi kepentingan-kepentingan mereka. Mereka, misalnya, mendukung kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang menjanjikan kebahagiaan kekal kepada orang-orang miskin atau orang-orang yang bertahan dalam penderitaannya. Dengan demikian, kaum proletariat atau kaum buruh bertahan dengan situasinya dan tidak perlu memberontak melawan kaum kapitalis yang menjadi sumber penderitaan mereka. Namun demikian, dengan penyadaran yang terus menerus, kaum proletariat akan menyadari penindasan-penindasan yang mereka alami dan dengan kesadaran itu mereka bakal melawan para penguasa itu dengan melakukan revolusi

Selain itu, kaum kapitalis juga bisa mengeksploitasi pertentangan agama yang sudah ada di antara kelas-kelas bawah sehingga kelas-kelas itu tidak menyadari persoalan sesungguhnya terjadi yakni ketimpangan ekonomi. Konflik-

konflik agama sering kali dibuat sedemikian rupa untuk memecah-belahkan kelas-kelas pekerja sehingga mereka lupa akan musuh mereka yang utama yakni kaum kapitalis dan sibuk memerangi satu sama lain. Di dalam hal ini, menurut Marx, kaum kapitalis sengaja menciptakan konflik-konflik bernuansa agama pada kaum proletariat atau kaum buruh sehingga mereka lupa akan penderitaan akibat ketimpangan ekonomi yang mereka alami. Dengan demikian kaum kapitalis merasa tidak diganggu dan terus menikmati keuntungan sebagai pemilik modal karena kaum proletariat sibuk dengan konflik yang terjadi di antara mereka sendiri, walaupun konflik itu sebetulnya diciptakan oleh kaum kapitalis.

Salah satu sebab mengapa dalam masyarakat modern tidak banyak terjadi konflik agama antara kelas-kelas yang berkuasa dengan kelas-kelas yang tidak berkuasa – menurut Marx – adalah karena kebanyakan pemeluk agama mengalami apa yang disebutnya *cross-pressure* atau *tekanan-lintas* (ras, etnik, agama atau kelas sosial). Tekanan *lintas-lintas* (ras, etnik, agama atau kelas sosial) diartikan sebagai konflik kepatuhan (konflik kepentingan) yang dialami oleh seorang individu karena dia mengidentifikasi diri dengan beberapa peran dan kelompok referensi yang berbeda pada waktu yang sama (Coleman, 1956:46). Salah satu contoh dari tekanan *lintas-kelas* (ras, etnik, agama atau kelas sosial) adalah konflik kepatuhan yang dialami oleh

seorang perempuan Negro yang merupakan manajer sebuah bank cabang di salah satu kota. Dia beragama Protestan dan tinggal tinggal wilayah kota dengan tetangga orang-orang Yahudi dan orang-orang Katolik dari kelas menengah ke atas. Ketika ada sebuah isu, misalnya, entahkah uang pajak boleh digunakan untuk membiayai aborsi perempuan-perempuan yang miskin dia mengalami *tekanan-lintas*. Sebagai seorang perempuan Negro atau sebagai seorang perempuan dia harus menolong perempuan miskin yang kebanyakan adalah perempuan-perempuan Negro dan karena itu mendukung gerakan tersebut. Tetapi sebagai seorang Protestan, misalnya, dia tidak melakukan hal itu karena mungkin bertentangan dengan ajaran agamanya.

Di banyak masyarakat lain *tekanan-lintas* ini tidak ada atau kurang terasa karena semua identitas diri yang penting berjalan bersamaan. Kalau kelas yang berkuasa sama sekali berbeda berdasarkan ras, suku, agama, atau latarbelakang kebudayaan dengan kelompok yang subordinatif, kemungkinan untuk terjadinya konflik sosial sangat tinggi. Alasannya adalah karena orang-orang yang dikuasai kurang mengalami *tekanan-lintas* atau kurang mengalami konflik kepentingan dengan orang-orang yang berkuasa. Dengan demikian keberadaan *tekanan-lintas* atau konflik kepentingan ini menjadi satu variabel yang menentukan dalam meramalkan terjadi konflik sosial atau konflik karena agama. Semakin tinggi *tekanan-lintas* atau



konflik kepentingan semakin kecil terjadinya konflik sosial. Sebaliknya semakin rendah *tekanan-lintas* atau konflik kepentingan, semakin besar terjadinya konflik sosial.

### **7.2.3 Sumber-Sumber Konflik Dari Hakikat Agama**

Hakikat agama dan kelompok-kelompok agama juga telah turut menciptakan konflik sosial dalam kehidupan agama. Dalam banyak hal, kemampuan agama untuk menciptakan konflik merupakan sisi lain dari kemampuannya untuk mempertahankan kohesi atau integrasi sosial. Di satu pihak agama menguatkan kesatuan di dalam kelompok tetapi di pihak lain dia bisa menciptakan konflik dengan kelompok-kelompok lain baik dengan kelompok yang berada di luar agama itu sendiri maupun dengan kelompok-kelompok lain yang ada di dalam agama tersebut. Dalam kenyataannya, ada beberapa sumber konflik yang berasal dari hakikat agama.

#### **7.2.3.1 Konflik Dengan Orang Luar**

Pembedaan antara kelompok kami (*in-group*) dan kelompok mereka (*out-group*) mengandung implikasi bahwa kelompok-kelompok itu memisahkan diri dari satu sama lain. Ketika sebuah kelompok keagamaan melakukan upacara-upacara keagamaan untuk menguatkan identitas kelompok, maka pada waktu yang sama dia menunjukkan bahwa dia berbeda dari kelompok keagamaan lainnya dan mempertahankan batas-batas dengan kelompok-

kelompok lain itu. Selain mempertahankan batas-batas dengan kelompok-kelompok lain, kelompok tersebut juga berusaha untuk memurnikan dirinya dari kemungkinan-kemungkinan potensial untuk terjadinya konflik di dalam kelompoknya sendiri. Usaha mempertahankan batas-batas tidak cuma dilakukan lewat upacara-upacara, tetapi juga melalui pengajaran-pengajaran di dalamnya anggota-anggota kelompok itu diberitahu atau diajarkan bahwa mereka berbeda dari kelompok lainnya.

Pengajaran tentang hal-hal yang membedakan kelompok tersebut dengan kelompok lainnya sudah ditanamkan kepada anggota-anggota kelompok sejak mereka masih anak-anak melalui proses sosialisasi. Sejak kecil, anak-anak itu dilatih untuk mengembangkan dan menguatkan rasa keanggotaan di dalam kelompok tersebut dan menggunakan cara pandang kelompok itu di dalam memandang masyarakat. Proses ini disebut sebagai proses sosialisasi dan internalisasi. Di satu pihak, misalnya, orangtua atau guru-guru mentransferkan nilai-nilai keagamaan ke dalam diri anak-anak dan di pihak lain anak-anak menginternalisir nilai-nilai yang diajarkan itu menjadi nilai-nilai yang bersifat pribadi. Salah satu cara yang ditempuh oleh orangtua dalam proses sosialisasi adalah dengan mengikut-serta anak-anak ke dalam ibadat-ibadat atau upacara-upacara keagamaan atau dengan memberikan contoh-contoh tentang apa artinya menjadi seorang yang taat beragama.

Tidak bisa dihindari bahwa dalam proses sosialisasi itu, anak-anak diajarkan pandangan-pandangan yang bernuansa katolik-sentris, protestan-sentris, islami-sentris, hindu-sentris, dan lain-lain. Dalam pandangan itu, anak-anak diajarkan bahwa agama kami lebih baik dari agama kamu atau agama mereka dan bahwa agama kamu atau agama mereka lebih inferior dari pada agama kami. Ajaran-ajaran agama, nilai-nilai dan sikap-sikap yang dipelajari oleh seseorang di dalam agama sering kali mempertentangkan satu sama lain dan menjadi sumber konflik dan perpecahan di dalam masyarakat. Agama yang satu sering menganggap diri paling benar dan menganggap agama lain salah. Hal-hal seperti itu tentu saja menimbulkan ketegangan dan konflik di dalam masyarakat.

Kalau hakikat agama bisa menjadi sumber konflik dengan orang-orang lain yang berasal dari luar kelompok agama sendiri, hal itu disebabkan karena masing-masing agama memiliki ajaran, upacara-upacara keagamaan, dan simbol-simbol keagamaan yang berbeda-beda. Dengan menyampaikan ajaran yang sama secara terus-menerus, melakukan upacara-upacara keagamaan, serta menunjukkan simbol-simbol keagamaannya, agama tersebut menguatkan kesatuan ke dalam kelompok agamanya tetapi pada waktu yang sama dia menegaskan perbedaan dengan kelompok agama-agama lain. Tambahan kalau dalam proses sosialisasi seperti disebutkan di atas, hal-hal yang ditonjolkan

adalah perbedaan-perbedaan dan bukannya hal-hal yang menyatukan. Tentu saja hal itu akan menyebabkan perpecahan atau konflik dengan kelompok-kelompok agama lain.

### **7.2.3.2 Konflik Internal Karena Perilaku Menyimpang**

Konflik juga bisa terjadi antara kelompok-kelompok di dalam agama yang sama. Konflik, misalnya, terjadi antara kelompok yang menyimpang dengan kelompok yang berusaha mengontrol perilaku menyimpang tersebut. Perilaku menyimpang adalah pola tingkahlaku yang berlawanan dengan norma-norma tingkah laku yang sudah ada dalam masyarakat atau berlawanan dengan harapan-harapan kelompok. Oleh karena kelompok menentukan norma-norma untuk kelompoknya, maka dapat dipahami juga kalau kelompok yang sama dapat mendefinisikan anggota-anggota sebagai penyimpang atau orang yang patuh pada norma. Apabila kelompok, misalnya, menentukan norma tidak boleh bermain judi, maka ketika seseorang bermain judi, kelompok akan memberi label kepadanya sebagai penyimpang dan menegaskan orang bersangkutan sebagai orang yang tidak taat pada norma-norma.

Dalam masyarakat sederhana dengan relasi antara individu yang begitu kuat, kontrol sosial kelompok atas orang-orang yang berperilaku menyimpang sangat keras. Kelompok akan memberikan bermacam-macam sanksi mulai dari sanksi yang paling ringan sampai pada sanksi

yang paling keras yakni mengusir orang-orang tersebut dari kampung halamannya. Oleh karena agama sering kali menjadi sumber-sumber norma dan nilai-nilai di dalam kelompok sosial, maka agama juga menentukan sanksi-sanksi sosial bagi orang-orang yang berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang tidak cuma dianggap telah melukai kelompok, tetapi juga merupakan pelanggaran atas hal-hal yang dianggap suci atau sakral oleh kelompok.

Guna mengembalikan orang-orang yang menyimpang itu sering kali dibuat upacara-upacara pemulihan. Dengan melakukan upacara-upacara pemulihan tersebut baik kelompok maupun individu yang bersalah diteguhkan kembali niat-niatnya untuk menghayati nilai-nilai dan norma-norma yang ada. Ancaman yang berasal dari dalam melalui perilaku menyimpang mungkin jauh lebih berbahaya dari pada perlawanan yang berasal dari luar kelompok karena orang-orang dalam (anggota kelompok) mestinya tahu lebih baik tentang ajaran-ajaran, norma-norma, dan nilai-nilai kelompok dibandingkan dengan orang-orang luar kelompok. Seorang anggota kelompok yang melawan norma atau nilai yang paling penting di dalam kelompok merupakan ancaman yang paling besar untuk kesatuan di dalam keseluruhan kelompok.

Perilaku menyimpang dapat juga menguatkan solidaritas kelompok sekalipun penyimpang itu tidak bertobat. Dalam

usaha untuk bersatu melawan orang yang menyimpang, solidaritas di dalam kelompok diperteguh. Konflik internal dengan penyimpang dapat menajam perasaan kelompok akan batas-batas kelompok dan norma-norma yang di dalamnya. Penolakan secara kolektif terhadap seseorang yang melakukan perzinahan, misalnya, mengingatkan seluruh kelompok untuk melawan setiap perbuatan zina. Kadang-kadang norma-norma mungkin saja kabur atau berubah, tetapi perlakuan kolektif terhadap perilaku menyimpang memperjelas kembali norma-norma yang berlaku bagi masyarakat. Dengan bersatu melawan apa yang mereka definisikan sebagai menyimpang, mereka meneguhkan kembali norma-norma yang ada di dalam kelompok mereka.

Kelompok-kelompok agama yang sangat eksklusif yang percaya bahwa agama mereka lebih benar dan lebih dari agama orang-orang lain cenderung bersifat tidak toleran terhadap perilaku-perilaku menyimpang. Kepastian akan kebenaran yang mereka miliki mendorong mereka untuk mengutuk dengan keras kesalahan-kesalahan yang menurut mereka dilakukan oleh kelompok-kelompok lain. Kelompok-kelompok keagamaan yang bersifat eksklusif ini menerapkan sanksi yang berat kepada pelaku penyimpangan sehingga mereka takut terhadap hukuman yang berasal dari kelompok. Jika seseorang disosialisasi dalam sebuah agama yang dia sungguh percaya sebagai benar dan merupakan jalan keselamatan, kelihatannya dia tidak mungkin meninggalkan

agama tersebut. Sebaliknya dia akan bekerja keras untuk mematuhi norma-norma dan menerima hukuman-hukuman dengan harapan dia tidak dipaksa untuk meninggalkan agama bersangkutan. Apabila seseorang menerima kleim kelompok bahwa agama tersebut adalah agama yang paling benar dan tidak ada agama lain sama benar atau lebih benar agama tersebut, maka kemungkinan hukuman yang paling buruk adalah ekskomunikasi yakni orang bersangkutan dikeluarkan dari kelompok. Di dalam bersatu melawan orang-orang yang menyimpang, para anggota kelompok agama yang bersifat eksklusif memperoleh kembali rasa solidaritas dan rasa benar secara moral atas apa yang mereka lakukan. Mereka menang atas perlawanan baik yang dilakukan oleh orang-orang luar maupun orang-orang dari dalam agama.

### **7.2.3.3 Konflik Internal Karena Otoritas dalam Agama**

Pertentangan internal di dalam kelompok agama yang sama dapat menghasilkan konflik-konflik lain yang tidak ada hubungan dengan agama seperti isu-isu sosial-ekonomi, kepemimpinan dan kekuasaan, dan pergolakan-pergolakan sosial di dalam agama. Perpecahan antara Gereja Katolik Roma dan Gereja Orthodox pada tahun 1054 sebenarnya lebih bersifat politis ketimbang teologis. Barulah sesudah perpecahan itu terjadi, muncullah perbedaan-perbedaan di dalam ajaran-ajaran teologis. Apa yang terjadi pada waktu itu adalah Patriarch Gereja Orotodox tidak terlalu puas dengan

pemusatan kekuasaan pada Paus di dalam Gereja Katolik Roma. Memang harus diakui bahwa di balik pertentangan karena ketidak-puasan akan pembagian kekuasaan tersebut terdapat juga sumber konflik yang lebih mendalam yakni pertentangan antara filsafat Yunani (Gereja Timur) di satu pihak dengan filsafat dan hukum Romawi di pihak yang lain. Jadi sebab perpecahan itu lebih disebabkan karena masalah kekuasaan dan bukannya pada perbedaan doktrin.

Hal yang sama juga terjadi dalam perpecahan di antara Kelompok Sunni dan Syiah di dalam agama Islam berkaitan dengan pengganti yang syah dari Nabi Muhamad s.a.w. Pertanyaan pokoknya adalah siapakah yang secara syah menggantikan Nabi Muhamad s.a.w. Menurut tradisi Sunni, semua empat pengganti pertama yakni Abubakar, Umar, Usman, dan Ali adalah pengganti yang syah dari Nabi Muhamad s.a.w. Sedangkan tradisi Syiah mengakui bahwa hanya Ali sajalah yang secara syah menggantikan Sang Nabi Muhamad s.a.w. karena sebagai sepupu Nabi, dia mempunyai hubungan darah dengan Nabi dan tambahan pula dia menikah dengan puteri dari Nabi Muhamad s.a.w. Menurut tradisi Syiah pemimpin-pemimpin mereka berasal dari turunan Ali (sepupu nabi Muhamad s.a.w.). Jadi dilihat bahwa perpecahan antara kedua kubu tidak disebabkan perbedaan doktrin melainkan pada kekuasaan. Siapakah yang secara syah berkuasa menggantikan Nabi Muhamad s.a.w. Perbedaan-perbedaan teologis baru berkembang di kemudian hari.



Sumber konflik lain berhubungan dengan otoritas adalah wahyu agama. Oleh karena pengalaman keagamaan adalah sesuatu yang bersifat sangat pribadi, maka selalu ada kemungkinan bahwa ada anggota yang mengkleim bahwa dia menerima wahyu yang mungkin saja bertentangan dengan kepercayaan dominan di dalam agama tersebut. Tentu saja hal itu bisa menimbulkan konflik. Selain wahyu, interpretasi atas ajaran tertentu juga bisa menciptakan konflik apabila seseorang memberikan interpretasi yang berbeda dari interpretasi yang dominan di dalam agama itu. Oleh sebab itu, wahyu-wahyu, interpretasi-interpretasi, ramalan-ramalan, dan pemahaman-pemahaman tertentu bisa menjadi sumber konflik di dalam sebuah agama yang besar.

Apabila anggota-anggota kelompok berusaha mati-matian untuk mempertahankan kepercayaan atau praktek-praktek keagamaan yang diyakininya sebagai benar walaupun berbeda dari kepercayaan dan praktek-praktek agama dominan, maka mereka tidak lagi dianggap sebagai penyimpang melainkan bidaah. Tipe penyimpangan seperti ini secara implisit berusaha menantang struktur otoritas yang sudah ada di dalam kelompok agama dominan. Kelompok yang dianggap sebagai bidaah itu mesti memiliki dasar yang berbeda untuk kepercayaan dan praktek keagamaannya. Cap dan hukuman sebagai bidaah diumumkan secara resmi oleh otoritas tertinggi di dalam agama tersebut. Tantangan yang

diberikan oleh kaum bidaah terhadap agama dominan begitu serius sehingga hampir selalu kelompok bidaah itu dikucil, dikejar-kejar, dan diperkecil ruang geraknya.

Sebagai kesimpulan dapat dikatakan bahwa agama merupakan salah satu faktor yang sangat penting di dalam konflik sosial, baik konflik dengan kelompok-kelompok lain maupun konflik di antara anggota-anggota kelompok sendiri. Potensi-potensi untuk terjadinya konflik bisa ditemukan pada agama itu sendiri, tetapi jua disebabkan oleh faktor-faktor yang berasal dari luar agama itu sendiri yang tidak ada kaitan dengan agama, seperti faktor politik, suku, ras, atau ekonomi. Namun harus diakui bahwa konflik yang terdapat di dalam agama merupakan sisi lain dari kohesi sosial yang ada dalam agama. Dia bisa menciptakan konflik dengan kelompok lain tetapi pada waktu yang sama menegaskan kesatuan ke dalam kelompok sendiri.

### **7.3. Penutup**

Sebagaimana telah di katakan di atas, agama dapat menjadi sumber kohesi sosial dan konflik sosial. Dia memberikan sumbangan yang sangat besar untuk kohesi sosial di dalam kelompok. Tetapi pada waktu yang sama, agama juga menjadi sumber konflik di dalam kelompok. Guna meningkatkan kesatuan di dalam kelompok itu, agama menyelenggarakan ritus-ritus. Melalui upacara-upacara

keagamaan, para pemeluk agama diperingatkan akan nilai-nilai dan kewajiban-kewajiban yang menjadikan mereka satu kelompok. Oleh sebab itu, penyelenggaraan ritus-ritus keagamaan secara tersus-menerus merupakan salah satu cara untuk mempertahankan kohesi sosial di dalam kelompok agama tersebut.

Agama juga menjadi sumber konflik sosial. Di dalam masyarakat-masyarakat yang bersifat homogen di mana satu masyarakat memiliki satu agama, peluang untuk terjadinya kelompok berdasarkan agama sangat kecil. Namun demikian potensi untuk terjadi konflik tetap ada ketika di dalam agama yang sama itu orang menciptakan kelompok kami dan kelompok mereka berdasarkan cara pandang atau penafsiran tertentu. Konflik akan menjadi semakin terbuka lagi, apabila di dalam masyarakat yang sama terdapat agama yang berbeda-beda dan disertai dengan sejumlah perbedaan-perbedaan lain. Akibatnya, agama dibonceng untuk memperjuangkan kepentingan lain sehingga konflik dalam bidang politik atau ekonomi akhirnya bernuansa konflik dalam bidang agama.

## **BAB VIII**

### **AGAMA DAN PERUBAHAN SOSIAL**

**A**pakah agama mempunyai hubungan dengan perubahan sosial? Atau sebaliknya, apakah agama bisa menghambat terjadinya perubahan sosial. Pertanyaan-pertanyaan-pertanyaan seperti itu tidak selalu bisa dijawab dengan gampang. Perubahan sosial adalah suatu fenomena sosial yang sangat kompleks. Kita sulit mengatakan bahwa sebuah perubahan sosial merupakan dampak dari variabel tunggal seperti agama. Sebaliknya, kita juga tidak bisa mengatakan bahwa sebuah keadaan yang mempertahankan statusquo disebabkan oleh satu sebab tunggal yakni variabel agama. Agama itu berwajah ganda. Di satu pihak, dia bisa menjadi katalisator untuk terjadinya sebuah perubahan sosial. Tetapi di pihak lain, dia juga bisa menjadi agen-agen yang menghambat terjadinya perubahan sosial.

Oleh sebab itu, di dalam bab ini, kita akan memilah-milah untuk di satu pihak menganalisis aspek-aspek apa saja di dalam kehidupan agama yang mendorong terjadinya perubahan sosial dan di pihak lain menghambat terjadinya perubahan sosial. Pada bagian pertama bab ini, kita akan meninjau aspek-aspek agama yang dapat menghambat

terjadinya perubahan sosial. Kemudian disusul dengan uraian tentang aspek-aspek agama yang merangsang terjadinya perubahan sosial. Bab ini akan ditutup dengan uraian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi hubungan antara agama dan perubahan sosial.

## **8.1 Aspek-aspek Agama yang Menghambat Perubahan Sosial**

Agama di dalam dirinya mengandung aspek yang bersifat konservatif. Agama bisa membangkitkan rasa sakral terutama karena penghargaan para pemeluk terhadap tradisi dan kesinambungan tradisi-tradisi itu. Simbol-simbol keagamaan menghubungkan pengalaman-pengalaman pada saat sekarang dengan makna-makna yang diperoleh dari tradisi atau kepercayaan keagamaan yang diterima begitu saja dari generasi ke generasi dan biasanya menentang cara-cara berpikir yang baru. Praktek-praktek keagamaan diterima begitu saja dari generasi ke generasi melalui tradisi-tradisi dan dipercayai sebagai kehendak Allah sehingga sulit diubah. Walau beberapa aspek dari agama bisa mendorong terjadinya perubahan sosial, namun ada juga elemen-elemen agama yang mempunyai andil yang menghambat terjadinya perubahan sosial dan cenderung mempertahankan *satusquo*.

Salah satu tema pokok dalam pembahasan sosiologi agama yang berkaitan dengan *satusquo* adalah hubungan

antara ide-ide keagamaan dan hakikat masyarakat yang memiliki ide-ide keagamaan tersebut. Keberadaan stratifikasi sosial sebagai merupakan salah satu bentuk hakikat masyarakat sering kali mempunyai kaitan dengan ide-ide keagamaan. Stratifikasi sosial merupakan sistem pengelompokan di dalam masyarakat dari atas ke bawah atau dari bawah ke atas berdasarkan kelas-kelas sosial, umur, kekuasaan, jender, atau ras dan lain-lain. Dalam stratifikasi sosial ada kelompok yang mempunyai prestise dan privelese khusus, tetapi ada juga kelompok yang kurang atau sama sekali tidak mempunyai prestise atau privelese khusus seperti yang dimiliki oleh kelompok-kelompok lainnya. Agama atau ide-ide keagamaan sering kali mendukung keberadaan strata sosial tertentu dengan segala prestise dan privelese yang ada di dalamnya. Aspek-aspek agama berikut ini sering kali dikaitkan dengan hal-hal atau variabel-variabel yang cenderung menghalangi terjadinya perubahan sosial dan mendukung status quo.

### **8.1.1 Agama sebagai Ideologi dan Alinesi**

Hubungan antara stratifikasi sosial dan ide-ide keagamaan telah dikemukakan oleh Marx dan Engels yang menyebut agama sebagai *ideologi*. Ideologi adalah sebuah sistem ide atau gagasan yang menjelaskan dan melegitimasi tindakan dan kepentingan kelompok khusus di dalam masyarakat. Pandangan klasik dari Karl Marx tentang

ideologi hanya terbatas pada ide-ide yang ada di dalam kelas-kelas atas yang memiliki kepentingan tersendiri dan sering kali merugikan kepentingan kelas yang berada di bawahnya. Jadi, pemahaman yang paling klasik tentang istilah ideologi itu mempunyai konotasi sangat negatif. Dengan mengartikan agama sebagai ideologi dalam artian yang negatif, agama jelas dilihat sebagai menghambat perubahan sosial dan mendukung statusquo. Tetapi beberapa sosiolog yang lebih kemudian (Geertz, 1964, Lewy, 1974) berpendapat lain yakni bahwa konsep ideologi itu tidak mempunyai konotasi negatif apabila digunakan dalam arti yang lebih luas dan secara netral tanpa *prejudice*. Dalam pengertian ini, ideologi juga merujuk pada sistem kepercayaan yang dipergunakan untuk memperjuangkan kepentingan kelompok yang secara sosial tersubordinasi dan karena itu menghalalkan setiap tindakan atau aksi sosial yang terarah kepada reformasi ataupun revolusi (McGuire, 1997:232).

Menurut analisis dari aliran utama Marxisme, dasar yang paling kuat untuk sebuah aksi sosial adalah kepentingan material di mana sejumlah kekayaan atau kekuasaan tertumpuk pada satu orang atau kelompok tertentu. Ide-ide keagamaan dan filosofis sering kali dilihat semata-mata sebagai upaya untuk membenarkan atau melegitimasi praktik-praktik seperti itu dan menutupi alasan-alasan yang sebenarnya dari perilaku-perilaku tersebut yakni mengakumulasi kekayaan dan kekuasaan. Sementara itu

adalah sebuah aliran lain lagi di dalam Marxisme yang menekankan bahwa agama relatif bersifat otonom. Aliran ini berusaha untuk mempelajari sistem-sistem kepercayaan keagamaan di dalam dirinya sendiri dan menempatkan mereka dalam konteks sosial dan sejarah yang lebih luas. Mereka tetap mempertahankan pandangan Marx dan Engels, tetapi memusatkan analisisnya pada pengaruh timbal balik yang bersifat kompleks antara agama dan struktur sosial. Dengan menyebut hubungan timbal balik yang bersifat kompleks mereka bisa mengidentifikasi aspek-aspek agama yang bersifat pasif dan aktif serta aspek-aspek agama yang bersifat konservatif dan revolusioner. Pemikiran-pemikiran ini berasal dari Gramsci, Lukacs, dan pemikir-pemikir dari *Frankfurt School* (Diuraikan oleh McGuire, 1997:232).

Salah satu konsep lain yang menjelaskan aspek-aspek agama yang menghalangi terjadinya perubahan sosial adalah ide tentang *alienasi* yang merupakan tema sentral dalam pembahasan Marx tentang agama. Marx menggunakan konsep ini untuk menganalisa kesadaran palsu yang disebabkan oleh agama. Agama, menurut Marx, adalah proyeksi keinginan dan kebutuhan manusia ke dalam sebuah alam fantasi. Alienasi agama dipahami sebagai refleksi atau pencerminan dari kesadaran palsu yang inheren atau melekat pada sistem sosial. Pemikiran Marx tentang aspek-aspek kesadaran agama yang menghalangi perubahan berpusat pada rasa dikuasai oleh kekuatan asing yang berasal dari luar



dirinya yakni Allah. Agama mengaburkan sumber-sumber utama dari konflik kelas antara kaum kapitalis dan kaum buruh. Sebuah masyarakat yang setara akan tercipta kalau ilusi-ilusi dilenyapkan yakni bahwa manusia dikuasai oleh kekuatan asing yang disebut Allah.

Karl Marx dan Engels memang dengan sangat keras menuduh agama sebagai ideologi yang menjauhkan manusia dari kenyataan sebenarnya. Menurut dia, sebetulnya bukan Allah yang menciptakan manusia, melainkan manusialah yang menciptakan Allah karena dia melepaskan semua kekuatan yang ada di dalam dirinya dan menempatkannya pada Allah. Dengan kata lain, agama telah membalikkan semua kenyataan yang ada di dunia. Kekuatan-kekuatan yang sebetulnya ada dalam diri manusia dibalikkan dengan mengatakan bahwa kekuatan-kekuatan itu ada pada Allah. Selanjutnya, guna memperoleh kembali kekuatan-kekuatan itu, manusia harus memintanya dari Allah melalui doa atau tindakan-tindakan keagamaan lainnya. Allah dilihat sebagai kekuatan yang luar biasa yang mempengaruhi nasib manusia. Nasib manusia ada di tangan Allah dan bukannya berada di dalam tangannya sendiri. Dengan pemikiran seperti itu sulit terjadinya perubahan.

Selanjutnya Marx berpendapat bahwa penekanan agama yang berlebihan pada dunia sesudah kematian menyebabkan manusia mengalihkan perhatiannya dari penderitaan dan

kemiskinan yang dialaminya pada saat ini dan mengharapkan kebahagiaan di dalam hidup sesudah kematian. Apa lagi kalau penderitaan dan kemiskinan itu dianggap sebagai kebajikan yang memungkinkan mereka bisa memperoleh kebahagiaan dalam dunia yang akan datang itu. Sementara itu, kekuasaan dan kekayaan barang kali dilihat sebagai penghambat untuk masuk masuk surga. Tentu saja dengan kepercayaan atau ideologi seperti itu, orang memilih untuk bertahan dengan situasi yang ada.

Agama sebagai ideologi itu telah menciptakan alienasi di dalam diri manusia. Alienasi merupakan salah satu konsep yang sangat sentral dalam definisi kaum Marxis tentang agama. Marx menggunakan konsep ini untuk menganalisa kesadaran palsu yang ditimbulkan oleh agama. Seperti dijelaskan di atas, agama merupakan proyeksi kebutuhan dan keinginan manusiawi ke dalam suatu 'realitas' yang sebetulnya adalah fantasi manusia. Karena itu, alienasi religius merupakan pencerminan dari kesadaran palsu yang terkandung secara inheren di dalam sistem sosial. Pemikiran Marx tentang aspek-aspek dari kesadaran agama yang menghalangi terjadinya perubahan terutama dimaksudkan agama sebagai kekuatan asing yang menguasai manusia. Agama dituduh menyembunyikan sumber dari penderitaan dan kemiskinan di dalam masyarakat yakni ketidakadilan yang diciptakan kaum kapitalis.

Dalam konteks ini, Marx juga mengatakan bahwa agama adalah candu bagi masyarakat. Marx percaya bahwa kesulitan yang dialami oleh orang-orang adalah sungguh-sungguh nyata, tetapi agama sebagai satu ilusi menghalang-halangi orang-orang itu untuk melakukan sesuatu guna mengatasi persoalan-persoalan tersebut. Sebagaimana candu atau obat bius memberikan efek hiburan yang bersifat sementara kepada para pemakainya, demikian pun agama memberikan pelepasan sementara kepada para pemeluk dari penderitaan-penderitaan konkrit yang sedang dialaminya. Menurut Marx, agama tidak mencari jalan keluar dari persoalan-persoalan yang ada melainkan memberikan jalan keluar sementara yang membuat orang bisa bertahan dalam penderitaannya tetapi tidak mampu melenyapkan penderitaan tersebut. Dengan demikian, agama mempertahankan statusquo.

Sekalipun argumentasi-argumentasi Marx ini kelihatannya masuk akal, studi-studi tentang hubungan antara agama dan situasi sosial-ekonomi dan politik menunjukkan relasi yang kompleks, bervariasi, dan sulit menarik kesimpulan yang sangat sederhana. Memang benar bahwa agama dapat memberikan kelepasan kepada seseorang dari tekanan ekonomi dengan nilai-nilai dan kepercayaan-kepercayaan keagamaan yang dipeluknya dan boleh jadi nilai-nilai dan kepercayaan keagamaan itu mempunyai efek seperti obat bius. Namun pada waktu yang sama, agama memberikan makna yang sangat berarti dalam kehidupan

manusia. Studi yang dibuat oleh Max Weber juga telah menunjukkan bahwa kebangkitan ekonomi di Eropah Barat mempunyai hubungan dengan Calvinisme.

### **8.1.2 Ide-Ide dan Kepercayaan Keagamaan**

Ide-ide dan kepercayaan keagamaan merupakan aspek-aspek lain dari agama yang turut mempertahankan keberlangsungan sebuah statusquo. Menurut Max Weber, ide-ide atau kepercayaan-kepercayaan keagamaan berfungsi untuk melegitimasi pengaturan-pengaturan sosial, khususnya sistem stratifikasi sosial di dalam masyarakat. Secara historis, agama menjelaskan dan membenarkan mengapa orang-orang berkuasa dan mempunyai privilese-privelese khusus. Orang-orang kaya bisa saja memberikan justifikasi atas kekayaannya itu dengan mengatakan bahwa kekayaan yang dimilikinya merupakan tanda bahwa Allah memberkati usaha dan kerja keras mereka dan bukti bahwa mereka berkenan di hadapan Tuhan. Weber memperhatikan bahwa kebanyakan agama memiliki *teodice-teodice* baik terhadap keberruntungan atau orang-orang yang beruntung maupun terhadap kemalangan atau orang-orang yang kurang beruntung nasibnya.

Sebagaimana telah dijelaskan pada bagian terdahulu, teodice adalah penjelasan-penjelasan religius yang berusaha memberikan arti kepada pengalaman-pengalaman yang bersifat problematis seperti perbedaan yang menyolok antara kasta-kasta dalam agama Hindu. Ajaran Hindu tentang

reinkarnasi sekaligus membenarkan privilese pada kasta-kasta tinggi, tetapi memberikan makna dan harapan kepada kasta-kasta rendah. Menurut ajaran ini, situasi seseorang saat ini merupakan hasil dari cara hidupnya pada kehidupan terdahulu. Kehidupan yang lebih menguntungkan (misalnya dilahirkan sebagai laki-laki dan bukan sebagai perempuan) merupakan hasil dari ketaatan keagamaan sebelumnya. Oleh sebab itu, cara hidup seseorang pada masa ini akan menentukan model kehidupan berikutnya. Dia, misalnya, harus hidup baik seturut keanggotaannya di dalam kasta tertentu agar di dalam kehidupan berikutnya dia masuk kasta yang lebih tinggi.

Interpretasi Weber terhadap stratifikasi sosial sedikit lebih kompleks dari sistem stratifikasi sosial seperti yang dimaksudkan oleh Marx. Weber membuat perbedaan antara stratifikasi berdasarkan kelas (stratifikasi yang didasarkan pada faktor ekonomi) dengan stratifikasi berdasarkan status (stratifikasi yang didasarkan pada kehormatan, prestise, gaya hidup dll). Jadi, bagi Weber, hubungan antara agama dan stratifikasi sosial tidak cuma didasarkan pada kekayaan material tetapi juga pada prestise sosial. Agama sering kali melegitimasi stratifikasi sosial tertentu berdasarkan status sosial atau prestise sosial. Orang-orang yang menikmati stratifikasi sosial yang tinggi karena memiliki status sosial atau privilese tertentu sulit menerima perubahan-perubahan yang dicanangkan. Orang-orang seperti ini akan mempengaruhi

keputusan politik suatu negara sehingga mereka bisa bertahan dalam status dan privilese nya.

### **8.1.3 Legitimasi Agama**

Legitimasi religius atas status quo kadang-kadang merupakan akibat langsung dari hubungan yang bersifat kolusif antara para penguasa dengan pemimpin-pemimpin agama. Para pimpinan agama seringkali memiliki kepentingan yang ingin mereka lindungi dengan membangun jalinan relasi dengan para pemimpin politik dan pengusaha. Pada waktu bersamaan, para pemimpin politik dan pengusaha juga memanipulasi agama demi kepentingan mereka. Dalam hal ini agama dimanipulasi untuk memenangkan tujuan-tujuan lain di luar tujuan agama itu sendiri. Dalam sejarah Indonesia, misalnya, pada awal tahun 1990-an ketika Presiden Soeharto merasa popularitas semakin menurun, dia merangkul golongan agama tertentu dengan memberikan konsensi-konsensi khusus agar dia tetap bertengger di puncak kekuasaan.

Melalui legitimasi-legitimasi agama, perang-perang bisa dikleim sebagai perang suci, kewajiban-kewajiban bisa diinterpretasi sebagai tugas luhur, dominasi dan kekuasaan dilihat sebagai panggilan Allah. Teori tentang kekuasaan ilahi pada raja-raja menjelaskan bahwa hak raja-raja untuk memerintah berasal dari Allah dan pertanggungjawaban atas pemerintahan itu akan disampaikan hanya kepada Allah.

Pengangkatan atau pengurapan seseorang menjadi raja diinterpretasi sebagai perwujudan kehendak Allah. Karena itu, penguasa yang memperoleh kekuasaan melalui cara-cara lain seperti revolusi adalah tidak syah di hadapan Allah. Raja menjalankan peran-peran baik sipil maupun suci. Hak-hak ilahi menjadikan raja berperan sebagai seorang imam yang menjadi pengantara Allah dengan manusia (rakyat). Kepercayaan terhadap kekuasaan yang ilahi pada raja melegitimasi pemerintahan absolut oleh raja-raja dan menekan setiap usaha perlawanan atau pemberontakan.

Di Indonesia, negara sebetulnya bersifat sekular. Tetapi dalam banyak hal, agama-agama bisa mempunyai pengaruh yang sangat kuat dalam penyelenggaraan pemerintahan. Pengesahan undang-undang pronografi yang mendapat tantangan yang sangat luas dari berbagai elemen masyarakat baik di pusat maupun di daerah-daerah merupakan satu contoh di dalamnya agama tertentu berusaha mempengaruhi pemerintah untuk mengambil keputusan politik yang menguntungkan agama tertentu itu. Contoh lain adalah menjelang pemilihan presiden, pemilihan kepala daerah, atau pemilihan anggota legislatif, para calon biasanya menghadap pemimpin-pemimpin agama yang berpengaruh untuk menggalang dukungan dan memperoleh simpati masyarakat pemeluk.

Dalam banyak negara modern terjadi pemisahan yang tegas antara negara dan agama sehingga tidak ada hubungan

langsung antara keduanya. Namun tidak jarang terjadi bahwa agama bisa menjadi sumber legitimasi untuk kebijaksanaan-kebijaksanaan tertentu yang menguntungkan kelompok dominan secara sosial politik. Pemanfaatan para pimpinan agama oleh para penguasa untuk meloloskan rencana atau kebijaksanaan tertentu merupakan salah satu contoh di dalamnya agama memberikan legitimasi atas kebijaksanaan tertentu guna merintanginya terjadinya perubahan sosial dan mempertahankan statusquo.

#### **8.1.4 Sosialisasi Melalui Ajaran Agama**

Agama tidak cuma memberikan legitimasi atas sistem sosial tertentu tetapi juga atas peran-peran khusus dan kualitas-kualitas kepribadian tertentu yang cocok dengan struktur-struktur yang sudah ada di dalam masyarakat. Dengan mempromosikan sifat-sifat tertentu yang cocok untuk sebuah sistem ekonomi tertentu seperti sistem kapitalisme, agama lebih jauh melegitimasi sistem bersangkutan. Dalam sosialisasi, individu menginternalisir peran-peran tertentu yang kemudian mempunyai pengaruh yang jauh lebih besar dari pada kontrol yang berasal dari luar dirinya. Sosialisasi melalui ajaran-ajaran agama sering kali secara tidak langsung mendukung sistem ekonomi status quo dengan mengajarkan sikap dan nilai-nilai yang cocok dengan sistem tersebut.

Sikap-sikap dan nilai-nilai tersebut kadang-kadang tidak secara langsung disampaikan melalui pengajaran-pengajaran



melainkan bisa juga disosialisasikan dan ditransferkan kepada individu-individu melalui ritus-ritus keagamaan. Menurut Ribeiro de Olivera (1979:309-329), pada abad 19, hubungan sosial antara tuan tanah dan para penggarap di Amerika Latin adalah ibarat hubungan antara pelindung dengan yang dilindungi. Tuan tanah (pelindung) mengisinkan para penggarap (yang dilindungi) untuk memanfaatkan sebagian tanahnya. Tetapi sebagai imbalannya, para petani penggarap harus setia melayani kepentingan tuan tanah. Hubungan personal yang bersifat submisif ini diberi kekuatan moral dan agama ketika dalam upacara pembaptisan anak-anak, tuan tanah biasanya bertindak sebagai “Bapa Permandian” dari anak petani penggarap yang dipermandikan. Akibatnya, hubungan antara tuan tanah dan petani penggarap yang tidak seimbang semakin ditepertegas oleh ritus-ritus keagamaan.

Dengan mengikuti norma-norma moral yang diajarkan atau disosialisasikan oleh agama, seorang individu lebih gampang menyesuaikan diri dengan tuntutan sistem atau struktur yang sering kali menguntungkan para pendukung statusquo. Efek yang ditimbulkan oleh praktek keagamaan seperti ini membuat orang patuh-patuh saja terhadap sistem yang ada. Individu-individu itu akan merasa bersalah kalau mereka berusaha untuk melawan sistem yang ada karena hal itu barang kali bertentangan dengan ajaran agama. Orang-orang yang menginginkan perubahan barang kali dicap sebagai orang-orang yang menyimpang atau orang-

orang yang berdosa. Akibatnya, mereka tetap bertahan dengan sistem yang ada walaupun sistem tersebut dalam kenyataannya bersifat tidak adil.

### **8.1.5 Kontrol Sosial yang Dilakukan Agama**

Agama memiliki kekuatan untuk melakukan kontrol sosial. Kendati kontrol sosial bisa digunakan juga untuk menciptakan perubahan sosial, namun kontrol sosial pada dasarnya bersifat mempertahankan statusquo. Sanksi-sanksi yang diberikan terhadap orang-orang yang dianggap melakukan penyimpangan merupakan salah bentuk dari kontrol sosial. Sanksi-sanksi tersebut memiliki kekuatan yang luar biasa karena diasalkan pada Tuhan atau Wujud Tertinggi. Pemikiran bahwa seseorang diadili bukan cuma oleh manusia melainkan oleh Tuhan atau Wujud Tertinggi merupakan satu kekuatan yang menghalangi seorang individu untuk melakukan penyimpangan atau perubahan sosial. Gagasan-gagasan keselamatan yang diajarkan oleh banyak agama mendesak para pemeluk untuk mengikuti norma-norma yang ditetapkan oleh agama agar dia memperoleh keselamatan.

Bentuk-bentuk kontrol sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama dapat bersifat formal dan dapat pula bersifat informal. Bentuk-bentuk kontrol sosial yang bersifat informal misalnya adalah tidak ingin berhubungan dengan orang-orang yang melakukan penyimpangan,

mempermalukan, atau menjaga jarak dengan mereka. Cara-cara lain yang ditempuh untuk melakukan kontrol sosial adalah dengan mengakui dosa pada imam seperti yang terjadi di dalam Gereja Katolik atau mengeluarkan dari kelompok (mengekskomunikasikan) orang yang melakukan penyimpangan yang serius. Beberapa agama memiliki institusi kontrol sosial yang bersifat formal dengan membentuk pengadilan agama dan merumuskan hukum-hukum agama. Jadi, kontrol sosial yang dilakukan oleh kelompok-kelompok agama berbeda dari satu agama ke agama lainnya.

Tetapi kontrol yang bersifat internal dalam sebuah agama sangat penting. Seorang individu yang disosialisasikan ke dalam perspektif religius tertentu juga menginternalisir bentuk-bentuk kontrol-kontrol yang terdapat di dalam agama bersangkutan. Sekalipun sosialisasi tidak selalu bersifat sempurna, namun pada umumnya orang menginternalisir hal-hal yang bersifat normatif dalam pertumbuhannya. Sosialisasi memiliki kekuatan yang luar biasa dalam membentuk kehidupan seorang individu. Ketika seorang individu dinasehati untuk melakukan yang benar dan mengelakkan yang jahat, maka pada saat itu kepercayaan telah melakukan kontrol sosial. Kontrol sosial yang bersifat internal kelihatannya menghalangi terjadinya perubahan sosial karena seorang individu akan merasa bersalah apabila melanggar norma-norma yang telah dipelajari dan dihidupi bertahun-tahun.

## 8.2 Aspek-Aspek Agama yang Merangsang Perubahan Sosial

Sementara beberapa aspek dari agama bisa menghalangi perubahan sosial, aspek-aspek lainnya menentang statusquo dan mendorong perubahan sosial. Dalam beberapa situasi, agama merupakan satu kekuatan revolusioner yang memegang teguh visi bagaimana seharusnya terjadi. Secara historis agama telah menjadi motivasi penting dalam menciptakan perubahan sosial karena agama bisa mempersatukan orang-orang dan menyatukan iman mereka dengan tindakan konkrit. Revolusi EDSA di Filipina tahun 1986 yang dimotori oleh pemimpin agama katolik Jaime Cardinal Sin telah berhasil menumbangkan pemerintahan diktator presiden Ferdinand Marcos. Demikian pun Revolusi Iran yang digerakkan oleh Ayatollah Khomeini pada tahun 1979 telah membawa perubahan yang sangat besar pada masyarakat Iran hingga saat ini.

Guna memahami perkembangan terakhir dalam masyarakat modern kita harus memeriksa kembali pendasaran-perndasaran klasik dari pemikiran-pemikiran tersebut di atas. Isu-isu tentang perubahan sosial sangat sentral di dalam karya Karl Marx, George Simmel, dan terutama Max Weber. Para teroritisi klasik ini telah menyediakan penjelasan-penjelasan tentang berbagai isu mengenai perubahan sosial dan telah menginspirasi para sosiolog kontemporer untuk

memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai isu-isu itu. Salah satu karya yang sangat terkenal berkaitan dengan isu ini adalah karya Max Weber tentang Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme yang telah dibahas tersendiri di dalam bagian yang lebih dahulu. Tetapi pada bagian berikut ini, kita akan menguraikan pandangan Neo-Marx tentang agama dan Dinamika sosial.

### **8.2.1 Agama dan Dinamika Sosial dari Neo-Marxis**

Salah satu perspektif baru yang disumbangkan oleh pendukung-pendukung Marx pada masa-masa yang kemudian adalah meninjau kembali pendekatan Marx terhadap dan perubahan sosial. Para pendukung Marx yang lazim disebut Aliran Marxis Baru atau Neo-Marxis, berpendapat bahwa sebuah studi yang empiris dan memadai tentang agama tidak bisa digantikan dengan bangunan atau konstruksi teoritis semata-mata. Karena itu, teori Marx bisa digunakan sebagai perspektif atau kerangka teoritis dan melakukan studi empiris dan tidak cuma berhenti pada asumsi-asumsi statis (Maduro, 1977:366).

Pendekatan baru dari para pendukung Neo-Marxis terhadap agama menghasilkan kesimpulan yang lebih kompleks dari pada interpretasi klasik atas karya-karya Marx tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial. Diawali dengan beberapa pemikiran terakhir dari Engels, para sosiolog ini memandang agama *relatif otonom* dari

infrastruktur ekonomi. Mereka tiba pada suatu pemahaman agama yang lebih kompleks dan kaya dengan memusatkan perhatian mereka pada fungsinya sebagai variabel bebas atau variabel independen terhadap perubahan sosial sebagai variabel terkait atau variabel independen.

Para Neo-Marx ini berpendapat bahwa agama bukanlah sesuatu yang bersifat pasif semata-mata sebagai hasil dari produksi relasi sosial, tetapi merupakan elemen yang aktif dari sebuah dinamika sosial baik dalam mempengaruhi maupun dipengaruhi oleh sebuah proses sosial. Agama juga tidak selalu merupakan elemen yang subordinatif di dalam proses sosial, tetapi sering mempunyai peran yang penting dalam melahirkan dan menguatkan sebuah struktur sosial. Selanjutnya, agama tidak harus selalu dianggap sebagai fungsional, reproduktif, atau mungkin konservatif di dalam masyarakat, tetapi dia sering kali menjadi saluran bahkan satu-satunya saluran yang tersedia untuk menciptakan revolusi sosial, seperti yang terjadi di Amerika Latin dengan teologi pembebasannya (Maduro, 1977:366).

Kalau agama tidak otonom dan selalu dikaitkan dengan kepentingan ekonomi yang sangat dominan yang menganggapnya sebagai ideologi dan alienasi, maka sosiologi tidak bisa memahami situasi-situasi di dalamnya kelompok-kelompok agama bekerja untuk pengembangan sosial-ekonomi dan mengorbankan kepentingan pribadi.

Perkembangan dan kemajuan ekonomi di Flores dan Timor pada masa lampau yang sebelumnya sangat terkebelakang karena jauh dari Pemerintah Pusat tidak mungkin dipikirkan tanpa campur tangan institusi agama khususnya agama Katolik dan Protestan. Misionaris-misionaris yang datang dari Eropah dan Amerika mendirikan sekolah, membuka irigasi, mendirikan koperasi-koperasi yang semuanya telah berkontribusi dalam meningkatkan kehidupan ekonomi masyarakat Nusa Tenggara Timur. Dalam kaitan dengan ini, Sosiologi Agama perlu memikirkan bagaimana agama bisa menjadi salah satu katalisator dalam menciptakan perubahan. Karena itu, pertanyaannya bukan lagi, “apakah agama mendukung perubahan sosial”, tetapi dengan cara apa dan di dalam kondisi bagaimana agama mempromosikan perubahan sosial dan bukannya menghalangi terjadinya perubahan sosial. Agama bisa membawa perubahan sosial melalui ide-ide keagamaan, kepemimpinan keagamaan, dan kelompok-kelompok keagamaan.

### **8.2.2 Ide-Ide Keagamaan dari Max Weber**

Ide-ide atau gagasan-gagasan yang berhubungan dengan kehidupan agama tidak secara langsung menciptakan perubahan. Sebaliknya, gagasan-gagasan itu bisa menciptakan perubahan di dalam masyarakat melalui orang-orang yang memanfaatkan gagasan-gagasan itu untuk melakukan aksi-aksi sosial guna membawa perubahan. Gerakan untuk

menghapus sistem perbudakan di Amerika Serikat, misalnya, berawal dari gerakan keagamaan. Ide-ide atau doktrin-doktrin agama menjelaskan betapa jahatnya sistem perbudakan tersebut. Kemudian gerakan keagamaan membentuk kelompok-kelompok yang mendukung dihapuskannya sistem perbudakan dan akhirnya mewujudkan perjuangan mereka dalam tindakan-tindakan konkrit melalui gerakan-gerakan sosial yang menuntut penghapusan sistem perbudakan.

Bagaimanakah ide-ide keagamaan bisa menciptakan perubahan sosial? Dengan kata lain, ide-ide macam manakah di dalam agama yang telah turut menciptakan perubahan sosial. Menurut Max Weber, ide-ide keagamaan yang bisa membawa perubahan sosial adalah ide-ide yang menciptakan terobosan baru, ide-ide yang menciptakan individualisme baru, dan ide-ide yang mampu menciptakan simbol-simbol yang merangsang terjadinya perubahan.

### **8.2.1.1 Ide-ide yang Menciptakan Terobosan Baru**

Apa yang dimaksudkan dengan ide di dalam konteks pembahasan ini lebih luas dari ide-ide formal yang terungkap ajaran-ajaran resmi atau teologi sebuah agama. Weber menggunakan konsep ide itu dalam pengertian etika, yakni perspektif yang menyeluruh dan cara berpikir dari sebuah agama. Dalam penelitiannya yang ekstensif tentang agama-agama dunia Weber berusaha mencari-tahu aspek-aspek di



dalam agama-agama yang menghalangi ataupun mendorong terjadinya perubahan sosial. Weber meneliti konteks sosial dari masing-masing agama dan menghubungkannya dengan inovasi-inovasi baru di dalam masyarakat tersebut. Dia meneliti sumber-sumber motivasi di balik sebuah tindakan, hubungan antara individu dengan masyarakat luas, dan ide-ide keagamaan yang memengaruhi seorang individu di dalam memahami dunia sosialnya.

Secara khusus Weber tertarik untuk mengetahui kapan di dalam sejarah muncul ide-ide yang merupakan terobosan baru. Menurut Weber periode tersebut merupakan satu titik balik di mana situasi mendorong orang-orang untuk memilih cara bertindak baru atau tetap bertahan dalam cara-cara atau pola-pola yang sudah lama. Gerakan yang terarah kepada penemuan baru di dalam masyarakat adalah suatu terobosan. Weber mencatat bahwa agama secara historis merupakan kekuatan yang luar biasa di dalam menciptakan terobosan-terobosan tersebut di dalam masyarakat.

Seperti Marx, Weber juga berpendapat bahwa motivasi yang mendorong seseorang untuk bertindak adalah kepentingan-kepentingan. Tetapi berbeda dari Marx, dia berpendapat bahwa kepentingan-kepentingan tersebut tidak harus selalu merupakan kepentingan ekonomi, melainkan juga kepentingan-kepentingan lainnya seperti kepentingan-kepentingan agama. Walaupun ide-ide agama

tidak secara langsung menentukan sebuah tindakan sosial, namun menurut Weber, ide-ide itu sangat penting dalam memengaruhi persepsi dan interpretasi seorang individu mengenai sesuatu. Weber menganggap bahwa agama mengandung ide-ide dan interpretasi-interpretasi yang mendorong terjadinya sebuah tindakan sosial.

Dalam Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme, Weber menganalisis salah satu terobosan penting dalam sejarah ekonomi dunia yakni perkembangan cara pengaturan kehidupan sosio-ekonomi yang bersifat kapitalistis. Dalam karyanya itu, Weber mempunyai hipotesis akan adanya hubungan antara kepercayaan Protestan khususnya Calvinisme dan kebangkitan kapitalisme di Eropah Barat. Bagi Weber, kapitalisme merupakan faktor yang sangat penting di dalam modernisasi. Ciri penting dari kapitalisme adalah rasionalitas yang menekankan tujuan dan cara yang efektif demi tercapainya efisiensi. Weber menekankan bahwa kapitalisme bukanlah suatu akumulasi kekayaan semata-mata melainkan sesuatu cara rasional guna memperoleh keuntungan. Kapitalisme merupakan investasi sistematis atas waktu, tenaga, dan sumber-daya guna memperoleh keuntungan yang lebih besar pada masa depan.

### **8.2.1.2 Ide-Ide yang Menciptakan Individualisme Baru.**

Menurut Max Weber, terbentuknya kelompok individu dengan nilai-nilai dan karakteristik yang diperlukan untuk

menjadi wirausahawan adalah sangat penting bagi terciptanya kapitalisme. Perkembangan ini dimungkinkan berkat adanya sejenis individualisme baru yang diciptakan oleh Calvinisme. Weber berpendapat bahwa individualisme baru itu ditandai oleh kerja keras dan hidup hemat walaupun mereka berkecukupan. Sikap mental seperti ini dimungkinkan oleh interpretasi yang muncul pada awal Protestantisme yang melihat pekerjaan sebagai panggilan. Pekerjaan orang awam (bukan klerus atau biarawan/wati) dianggap sebagai satu upaya untuk menjawab panggilan Allah. Jadi, bukan hanya klerus atau biarawan-wati yang menjawab panggilan Allah, tetapi juga orang-orang awam yang melakukan pekerjaannya juga menjawab panggilan Allah.

Kapitalisme lebih jauh menuntut dari orang-orang itu untuk menyangkal diri secara rasional dan sistematis guna mencapai suatu tujuan yang lebih besar di masa depan. Aliran-aliran utama Protestantisme seperti Calvinisme, Puritanisme, Pietisme menghasilkan kualitas individu seperti itu karena adanya asketisme yang dilakukan menuntut mereka untuk aktif di dalam dunia yakni membuktikan bahwa mereka diselamatkan dengan berusaha memperoleh keberhasilan dalam kehidupan ekonomi. Sementara itu, aliran-aliran utama Protestantisme ini mengharapkan para anggotanya untuk menahan diri dari kenikmatan duniawi dan tidak menghabiskan uang untuk membeli barang-barang mewah, minuman keras, berjudi, ataupun hal-hal yang

bersifat kesenangan semata-mata. Sekalipun keberhasilan dalam bidang ekonomi ini tidak diperhitungkan oleh orang-orang Protestan yang menghayati nilai-nilai tersebut, namun menurut Max Weber perkembangan awal kapitalisme sangat dimungkinkan oleh adanya orang-orang yang menghayati nilai-nilai seperti yang disebutkan di atas.

Weber menghubungkan nilai-nilai Protestantisme ini dengan kebangkitan kapitalisme terutama melalui peran yang amat penting dari para wirausahawan. Begitu mentalitas itu terbentuk kapitalisme tidak lagi membutuhkan etika Protestan untuk terus maju. Kapitalisme yang matang menurut Weber dapat mengatur dirinya sendiri tanpa bantuan etika Protestan lagi. Etika Protestan dibutuhkan pada awal perkembangan kapitalisme. Setelah itu kapitalisme berjalan dengan sendirinya tanpa harus didukung oleh etika Protestan. Banyak sosiolog gagal memahami argumentasi Weber ini dan berusaha mengaplikasikan hipotesis Weber ini dengan membandingkan sikap orang Protestan dan Katolik pada masa ini.

Sejak Weber mengemukakan hipotesisnya itu banyak ahli yang coba menantang argumentasinya. Beberapa di antaranya berpendapat bahwa pengaruh apa yang disebut Etika Protestan oleh Weber muncul bersamaan dengan perubahan-perubahan sosio-ekonomi yang lebih penting dari pada Etika Protestan seperti perkembangan teknologi,

tersedianya tenaga kerja, dan mengalirnya kekayaan dari negara-negara jajahan. Menurut mereka, faktor-faktor yang disebutkan terakhir itu jauh lebih penting dari pada etika Protestan. Mungkin Weber akan memodifikasi teorinya kalau usianya cukup panjang dengan melakukan penelitian-penelitian untuk membuktikan hipotesisnya. Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme merupakan salah satu karyanya yang paling awal di dalam sosiologi agama.

### **8.2.1.3 Simbol-Simbol Keagamaan**

Aspek lain dari agama yang mampu menciptakan perubahan sosial adalah kemampuan simbol-simbol keagamaan untuk membawa pesan perubahan. Simbol-simbol keagamaan sering kali mengandung di dalam dirinya gambaran perubahan yang akan terjadi di masa depan. Simbol-simbol itu menciptakan visi atau idealisme akan apa yang harus dilakukan oleh para pemeluk untuk menciptakan perubahan. Simbol-simbol yang terarah kepada perubahan sosial itu sering kali diwujudkan dalam gagasan-gagasan seperti akan terciptanya Yerusalem baru, umat pilihan, atau kota Allah di dalam agama Kristen. Banyak gerakan keagamaan baru, misalnya, telah merumuskan visi akan terciptanya Kerajaan Allah di dunia dan mengajarkan para pemeluk akan apa yang mereka lakukan guna mewujudkan Kerajaan Allah itu.

Salah satu contoh dari simbolisasi yang mengandung di dalam dirinya kekuatan untuk menciptakan perubahan

itu adalah sakralisasi yang dibuat oleh Teologi Pembebasan terhadap kaum miskin dan identifikasi perjuangan mereka dengan perjuangan yang dilakukan oleh Yesus Kristus untuk membebaskan umat manusia. Dalam sebuah lagu Kyrie Misa Umat di Nicaragua, misalnya, syair-syair lagu dengan sangat kuat mendorong para pemeluk untuk melakukan perubahan. Syair lagu itu antara lain:

Kristus, Kristus Yesus  
Identifikasikan Diri-Mu dengan kami  
Tuhan, Tuhan Allah  
Identifikasikan Diri-Mu dengan kami  
Kristus, Kristus Yesus  
Berbelarasilah dengan kami  
Bukan dengan kelas para penindas  
Yang menindas dan mencaplok masyarakat kecil,  
Tetapi identifikasikanlah Diri-Mu dengan umat yang  
tertindas  
Dengan umatku yang haus akan perdamaian (McGuire,  
1997:243).

Simbol-simbol seperti ini dengan jelas memungkinkan para pemeluk untuk merasakan situasi ketertindasan dan ketidak-adilan yang dirasakan dan karena itu berjuang untuk menciptakan perubahan. Kesadaran yang dibangun terus-menerus dan berulang kali akan semakin mempertegas rasa ketidak-adilan dan ketertindasan serta mendorong mereka

untuk keluar dari situasi itu. Teologi Pembebasan di Amerika Latin, misalnya, telah membawa banyak perubahan di dalam banyak kelompok di masyarakat yang sebelumnya dikuasai oleh junta-junta militer ke arah masyarakat yang bersifat demokratis.

### **8.2.2 Kepemimpinan Keagamaan**

Selain ide-ide keagamaan, kepemimpinan keagamaanpun bisa menciptakan perubahan sosial. Perubahan sosial seringkali menuntut pemimpin yang mampu memotivasi dan mendorong anggota-anggota untuk melakukan perubahan. Agama secara historis telah menjadi sumber penting dalam menciptakan pemimpin-pemimpin yang demikian karena agama memiliki otoritas yang kuat. Prototipe dari pemimpin agama yang berorientasi pada terciptanya perubahan sosial adalah nabi yang mempunyai peran penting di dalam banyak agama.

Nabi dipercayai sebagai utusan Allah yang menentang kekuasaan yang tidak adil dan menindas dan menuntut perubahan sosial. Dia mendasarkan seruannya itu pada otoritas ilahi sehingga menjadi sangat kuat. Pada umumnya orang mengenal dua macam nabi yakni nabi teladan dan nabi pewarta. Nabi teladan adalah nabi yang berusaha menciptakan perubahan dengan menghidupi secara radikal nilai-nilai yang sangat berbeda dari nilai-nilai yang ada di dalam masyarakat. Salah satu contoh dari nabi seperti ini

adalah Budha yang seluruh cara hidupnya memberikan pesan yang sangat kuat akan pengosongan diri kepada masyarakat. Jenis nabi lainnya adalah nabi pewarta. Nabi pewarta berusaha menantang kekuasaan yang ada dengan pesan-pesan keras yang disampaikan kepada masyarakat. Nabi-nabi Kitab Suci Perjanjian Lama orang-orang Kristiani merupakan contoh dari nabi pewarta.

Selain nabi ada juga imam. Imam adalah seorang fungsionaris keagamaan yang bertugas memimpin upacara-upacara keagamaan. Basis dari otoritas seorang imam adalah posisinya di dalam organisasi keagamaan yang dipercayai sebagai penghubung antara Wujud Tertinggi dan umat pemeluk. Kalau para nabi berusaha menantang sesuatu yang sudah mapan atau status quo, para imam umumnya cenderung mempertahankan praktik-praktik yang sudah ada di dalam agama. Karena itu, peran seorang nabi adalah jauh lebih penting dari peran seorang imam di dalam menciptakan perubahan.

Dari manakah seorang nabi memperoleh otoritas untuk menyampaikan pesan-pesan-pesan perubahan tersebut? Menurut Weber dasar atau basis dari otoritas seorang nabi adalah karisma yang mereka miliki. Karisma adalah semacam kualitas tertentu dimiliki oleh seorang pribadi dan dengan kualitas tersebut dia terpisah dari orang-orang biasa. Kualitas yang mengandung kekuasaan luar biasa itu dipercayai sebagai



‘dianugerahkan’ dan tidak dimiliki oleh orang-orang biasa lainnya.

Melalui perkataan dan perbuatan, pemimpin karismatis menantang pola-pola normatif yang ada dan meyakinkan para anggota akan bahaya dari krisis yang dialami serta menawarkan jalan keluar dari krisis itu. Pemimpin karismatis bisa saja muncul dari dalam atau dari luar kelompok itu. Mereka memiliki pengaruh yang luar biasa dan mampu menggerakkan massa secara besar-besaran. Contoh-contoh dari pemimpin karismatis seperti adalah Khomeini, pemimpin revolusi Iran yang berjuang melawan Shah Iran pada tahun 1979, Jaime Cardinal Sin yang menggerakkan Revolusi EDSA di Manila pada tahun 1986 dan berhasil menumbangkan pemerintahan diktator Ferdinand Marcos, atau Uskup Desmond Tutu di Afrika Selatan yang berjasa menghapus sistem apartheid di Afrika Selatan.

### **8.2.3 Kelompok-Kelompok Keagamaan**

Kelompok-kelompok keagamaan entah itu sebuah kelompok doa karismatik, atau sebuah gerakan keagamaan yang sedang berkembang maupun organisasi-organisasi yang sudah mapan mempunyai peluang untuk menciptakan perubahan. Peluang ini ada karena agama khususnya komunitas-komunitas keagamaan memiliki kekuatan untuk mempengaruhi anggota-anggota kelompoknya. Salah satu pengaruh yang diberikan oleh agama terhadap

anggota-anggotanya adalah memberdayakan para anggota kelompok. Para pengikut seorang pemimpin karismatis, misalnya, mungkin saja merasa diberdayakan di dalam relasi dengan pempimannya dan sesama orang beriman. Dengan pengalaman pemberdayaan itu mereka bisa menciptakan sebuah tata dunia baru pada dunia sosial mereka.

Sebuah potensi lain dari kelompok keagamaan adalah kemampuan untuk mempersatukan elemen-elemen yang berbeda di dalam masyarakat. Rasa keagamaan bisa menjembatani perbedaan-perbedaan berdasarkan suku, ras, keluarga, kebangsaan. Gerakan-gerakan keagamaan yang sangat entusias seperti Gerakan Pentekosta sering kali merasakan persaudaraan yang egaliter dalam kebersamaannya. Agama sering kali menyiapkan sarana-sarana yang memungkinkan orang-orang yang berasal dari kelas sosial yang berbeda-beda. Komunitas keagamaan juga dapat membangkitkan kesadaran dan solidaritas kelompok yang bisa membantu mereka untuk mencapai tujuan-tujuannya.

Hal lain yang bisa dibuat oleh kelompok keagamaan adalah secara tidak langsung menyiapkan kader-kader untuk terlibat dalam politik. Mungkin memang kelompok-kelompok keagamaan tidak memberikan pelatihan-pelatihan yang berkaitan dengan politik, tetapi mereka belajar politik melalui mekanisme berorganisasi di dalam kelompok-

kelompok keagamaan itu. Di dalam kelompok-kelompok keagamaan itu, mereka juga belajar nilai-nilai atau idealisme-idealisme yang kemudian sangat berguna ketika mereka terlibat di dalam dunia politik. Banyak dari mereka ini yang bisa menjadi agen-agen pembaruan di dalam masyarakat melalui jalur politik.

### **8.3 Kondisi-Kondisi untuk Terjadinya Perubahan Sosial**

Dalam bagian terdahulu kita sudah menguraikan aspek-aspek kehidupan agama yang bisa menghalangi atau mendorong terjadinya perubahan sosial. Salah satu pertanyaan yang lebih kompleks adalah dalam situasi bagaimanakah agama itu bisa menghalangi atau malah mendorong terjadinya perubahan sosial. Dengan kata lain, adakah kondisi-kondisi di dalam agama itu yang bisa menghalangi atau mendorong terjadinya perubahan sosial? Keberadaan agama sebagai kekuatan yang menghalangi atau mendorong terjadinya perubahan sosial sangat bergantung kepada kondisi-kondisi atau persyaratan-persyaratan berikut.

#### **8.3.1 Kualitas Kepercayaan dan Praktek Kehidupan Beragama**

Kualitas kepercayaan dan praktek kehidupan beragama dalam agama tertentu bisa menghambat atau mendorong terjadinya perubahan sosial. Kualitas-kualitas kepercayaan

dan praktek kehidupan beragama macam manakah yang bisa mendorong terjadinya perubahan sosial. Jawaban atas pertanyaan tersebut bergantung kepada hal-hal berikut:

*Pertama*, apakah sistem kepercayaan bersangkutan bersifat kritis terhadap sistem sosial yang ada? Sistem kepercayaan yang bersifat kritis mengandung di dalam dirinya potensi untuk menentang statusquo. Tradisi profetis bangsa Israel, misalnya, merupakan kekuatan yang luar biasa dalam melawan statusquo para pemuka agama Israel. Selain bersifat kritis, kualitas kepercayaan dan praktek keagamaan yang bisa menciptakan perubahan adalah kepercayaan dan praktek keagamaan yang memiliki standard etis. Penekanan pada standard-standard etis memberikan dasar yang kuat untuk sebuah tindakan sosial. Standard-standard nomatif yang bersifat etis tersebut sering kali memberikan legitimasi kepada para pemimpin kelompok untuk melakukan tindakan sosial.

*Kedua*, bagaimana sistem kepercayaan tersebut mendefinisikan situasi sosial. Persepsi-persepsi individu tentang situasi sosial pada umumnya dipengaruhi oleh definisi sistem kepercayaan bersangkutan terhadap realitas. Apa bila suatu agama, misalnya, mengajarkan bahwa nasib malang merupakan salah satu ujian dari Allah, maka orang-orang itu tidak akan berusaha melawan nasib sial itu. Di dalam hal ini, orang-orang tidak akan berusaha untuk mengubah nasibnya

karena mereka percaya bahwa hal demikian pasti merupakan sebuah takdir. Sistem kepercayaan yang mengandung fatalisme seperti ini tidak akan membawa perubahan di dalam masyarakat. Sebaliknya sistem kepercayaan yang percaya bahwa nasib manusia sesudah kematian ditentukan oleh keberhasilan di dalam pekerjaan akan berlomba-lomba untuk memperoleh keberhasilan sehingga mereka menjadi lebih yakin bahwa mereka akan masuk surga. Tentu saja sistem kepercayaan yang demikian pada gilirannya akan menciptakan perubahan sosial di dalam masyarakat.

*Ketiga*, bagaimana sistem kepercayaan mendefinisikan hubungan antara seorang individu dengan dunia sosialnya. Menurut Max Weber sistem kepercayaan tertentu mendorong segala macam bentuk individualisme. Hubungan antara individu dengan masyarakat dinilai sangat penting dalam melakukan tindakan sosial. Weber juga membedakan agama-agama yang memusatkan perhatiannya pada kehidupan sehari-hari di dunia ini dengan agama-agama yang memusatkan perhatiannya pada dunia yang akan datang. Interpretasi Budhisme yang menganggap barang-barang duniawi sebagai ilusi semata-mata tidak akan berusaha memanfaatkan dunia ini untuk kemajuan hidupnya. Sebaliknya, banyak aliran Protestan memberikan penekanan pada usaha mempergunakan barang-barang materi tersebut sedemikian rupa sehingga mereka bisa memperoleh keuntungan yang lebih besar.

### 8.3.2 Hubungan Agama dengan Kebudayaan

Agama dan kebudayaan mempunyai hubungan yang sangat erat. Perwujudan kehidupan keagamaan diungkapkan melalui kebudayaan. Agama dalam arti tertentu adalah bagian dari kebudayaan. Sebaliknya, banyak aspek kebudayaan bisa ditemukan di dalam agama. Adakah aspek-aspek kebudayaan yang ditemukan di dalam agama yang bisa mempengaruhi perubahan sosial? Jawaban atas pertanyaan tersebut sangat bergantung kepada dua hal berikut:

*Pertama*, apakah agama atau tingkah-laku keagamaan adalah sangat penting dalam kebudayaan atau masyarakat tersebut? Apakah tingkah laku atau tindakan-tindakan yang dilakukan oleh individu-individu di dalam kebudayaan tersebut selalu mempertimbangkan agama? Adakah pertimbangan-pertimbangan lain yang harus diperhatikan bila seseorang ingin melakukan sesuatu? Apabila agama merupakan variabel utama yang harus dipertimbangkan dalam melakukan sesuatu, maka dengan sendirinya agama mempunyai andil yang besar dalam menciptakan perubahan sosial. Di Amerika Latin di mana pengaruh agama sangat kuat, dinamika kehidupan sosial sangat bergantung kepada agama. Demikianpun halnya dengan negara-negara Arab yang pengaruh agama terhadap kehidupan masyarakat sangat kental. Dalam masyarakat-masyarakat demikian agama bisa mempunyai pengaruh terhadap perubahan sosial atau juga

bisa menghambat terjadinya perubahan sosial. Sebaliknya, dalam banyak masyarakat modern agama tidak mempunyai pengaruh yang kuat dalam menciptakan perubahan sosial. Masih ada variabel-variabel lain seperti politik, ekonomi, hukum, dan lain-lain yang mempengaruhi perubahan sosial.

*Kedua*, apakah masyarakat dan kebudayaan tertentu bisa menerima peran-peran khusus yang berasal dari institusi agama? Apakah cukup diterima individu yang mengklaim bahwa dia memiliki peran-peran religius atau tugas-tugas keagamaan? Apakah tugas-tugas keagamaan itu dipahami sebagai salah satu bentuk kepemimpinan di dalam masyarakat bersangkutan? Seorang individu yang mengklaim dirinya sebagai nabi mungkin akan diterima oleh pemeluk agama tertentu, tetapi barangkali dianggap tidak waras oleh kelompok-kelompok lainnya. Dalam kebudayaan-kebudayaan di mana agama memainkan peran penting dalam menentukan cara berpikir dan cara bertindak, agama berpeluang lebih besar untuk menjadi agen perubahan sosial ketimbang dalam masyarakat di mana agama kurang dapat diterima atau peran agama kurang menonjol.

### **8.3.3 Tempat Agama dalam Masyarakat**

Kebanyakan analisis sosiologis tentang dampak agama terhadap perubahan sosial telah memusatkan perhatiannya pada tempat agama dalam berbagai macam masyarakat. Bagaimanakah relasi struktural antara agama dan komponen-komponen lain di dalam masyarakat? Jawaban

atas pertanyaan tersebut sangat menentukan entahkah agama berpotensi dalam menciptakan perubahan sosial di dalam masyarakat. Ada beberapa pertanyaan yang harus dijawab di sini untuk menentukan apakah agama berpeluang menciptakan perubahan sosial.

*Pertama*, apakah agama itu tercampur saja dengan elemen-elemen lain di dalam masyarakat? Dalam kebanyakan masyarakat sederhana, agama biasanya tercampur saja dengan elemen-elemen lain di dalam masyarakat. Dalam masyarakat seperti ini, agama bukanlah sebuah institusi terpisah dari elemen-elemen lain di dalam masyarakat. Seorang petani yang menanam benih di ladang dengan upacara keagamaan tidak pernah berpikir bahwa upacara tersebut adalah sesuatu yang terpisah dari pertanian melainkan menganggap upacara keagamaan itu adalah bagian dari tatacara menanam benih di ladang. Salah satu kekhasan masyarakat modern adalah adanya diferensiasi atau pembedaan antara bidang-bidang kehidupan. Masyarakat modern yang relatif kompleks ditandai oleh pemisahan bidang-bidang kehidupan. Di dalam masyarakat di mana agama tidak dipisahkan dari segmen-segmen kehidupan lainnya, setiap tindakan yang mengarah kepada perubahan sosial hampir selalu merupakan tindakan keagamaan atau tindakan yang digerakkan agama.

*Kedua*, kalau agama relatif terpisah dari institusi-institusi lainnya, apakah ada ikatan kuat antara agama



dengan institusi-institusi lain itu khusus institusi politik dan ekonomi? Semakin kuat hubungan antara agama dan institusi-institusi lainnya itu, maka semakin besar kemungkinan bahwa gerakan-gerakan keagamaan untuk mencapai perubahan merupakan ungkapan dari ketidakpuasan dalam bidang-bidang kehidupan lainnya. Secara historis, ketidakpuasan dalam bidang politik dan ekonomi merupakan ketidakpuasan yang banyak terjadi di banyak negara. Tetapi ada juga ketidakpuasan dalam bidang-bidang lain, seperti ketidakpuasan dalam sistem pengobatan atau ketidakpuasan dalam sistem asuransi dan lain-lain. Guna mencapai perubahan dalam bidang-bidang itu, orang bisa menggunakan ide-ide keagamaan.

*Ketiga*, apakah bidang-bidang kehidupan lainnya bisa secara efektif menggerakkan massa dan mampu mengembangkan kepemimpinan serta organisasi guna mencapai perubahan sosial. Dalam beberapa masyarakat kelompok-kelompok agama mungkin menjadi medium yang efektif untuk mencapai perubahan sosial karena agama berada dalam posisi yang lebih baik untuk melakukan tindakan yang terarah kepada perubahan sosial. Sebaliknya, dalam masyarakat-masyarakat lain, institusi-institusi seperti politik dan hukum lebih efektif dalam mengupayakan perubahan sosial. Dalam situasi-situasi tertentu, organisasi dan pimpinan agama merupakan satu-satunya suara yang bisa menyuarakan perubahan karena para pemimpin bidang

kehidupan lainnya sudah terkooptasi dengan penguasa. Uskup Desmond Tutu di Afrika Selatan, penerima Hadiah Nobel Perdamaian tahun 1984 adalah contoh di mana pemimpin agama menjadi penggerak perubahan (Thompson, 1990:239). Contoh lain adalah gereja Katolik di Brazilia tahun 1964-1985 yang menyuarakan dan berjuang demi tercapainya perubahan politik dan ekonomi. Dalam perjuangan itu, banyak imam dan awam yang ditangkap, disiksa, dipenjarakan dan dibunuh (Bruneau, 1982:151).

*Keempat*, di manakah tempat pemimpin agama di dalam masyarakat tersebut? Seorang pemimpin agama entah bersifat karismatis atau tradisional bisa saja menciptakan perubahan kalau dia berada dalam posisi yang menguntungkan, yakni memiliki banyak pengikut, memiliki sumber daya yang cukup banyak untuk memobilisasi massa, dan mempunyai jaringan dengan gerakan-gerakan serupaya di wilayah-wilayah lain. Pemimpin agama yang tidak memiliki hal-hal ini tidak bakal dapat menjadi promotor untuk sebuah perubahan sosial. Aspek lain yang cukup penting adalah apakah pimpinan agama itu relatif mandiri secara ekonomi dan tidak bergantung pada pihak-pihak lain. Apabila pemimpin agama menggantungkan hidup pada penguasa politik, maka dia tidak akan mungkin bisa menantang statusquo.

## 8.4. Penutup

Bab ini telah mengulas hubungan antara agama dan perubahan sosial. Pertanyaan pokok dalam bab ini adalah apakah dampak agama terhadap perubahan sosial? Sebagaimana telah disinggung pada awal bab ini, kita tidak selalu mudah untuk mengidentifikasi apakah perubahan tertentu di dalam kehidupan masyarakat merupakan dampak dari agama atau karena variabel-variabel lain. Tetapi dari pengamatan, agama kelihatannya mempunyai pengaruh terhadap berbagai perubahan sosial di dalam masyarakat. Namun demikian harus diakui juga bahwa agama bisa mendukung statusquo dan menghambat terjadinya perubahan sosial.

Agama dengan wajah ganda tersebut yakni agama yang menghambat perubahan sosial dan agama yang mendorong terjadinya perubahan sosial telah dibahas dengan cukup mendetail di dalam bab ini. Aspek-aspek agama yang menghambat perubahan sosial dan mempertahankan statusquo diuraikan pada bagian pertama. Aspek-aspek itu adalah agama sebagai ideologi, ide-ide dan kepercayaan agama, legitimasi agama, sosialisasi, dan kontrol sosial. Kemudian pada bagian kedua diuraikan aspek-aspek agama yang mendorong terjadinya perubahan sosial. Aspek-aspek itu adalah ide-ide keagamaan dan kepemimpinan keagamaan. Akhirnya bab ini ditutup dengan uraian tentang

kondisi-kondisi di dalam agama yang bisa menghambat atau mendorong terjadinya perubahan sosial. Kondisi-kondisi itu adalah kualitas kepercayaan dan praktek kehidupan beragama, hubungan agama dengan kebudayaan, dan tempat agama dalam Masyarakat.

## **BAB IX**

### **KEHIDUPAN AGAMA DALAM MASYARAKAT MODERN**

**K**ehidupan Agama pada masyarakat modern menduduki tempat yang sangat berbeda dari masyarakat-masyarakat pra-industri pada abad-abad sebelumnya. Tempat agama pada masa-masa tersebut sangat sentral dan bahkan memengaruhi hampir semua segi kehidupan manusia. Sedangkan pada masa ini, berbagai segi kehidupan relatif berjalan otonom dan agama hampir tidak mempunyai pengaruh atas keseharian mereka. Namun demikian, kita harus ingat bahwa pada masa ini bukan hanya kehidupan agama yang mengalami perubahan, tetapi struktur masyarakat secara keseluruhan juga mengalami perubahan. Orang bisa melihat bahwa pada masa ini, ada perubahan struktur masyarakat yang jauh berbeda dari struktur masyarakat pada masa awal perkembangan industri. Perubahan-perubahan struktur masyarakat itu telah memengaruhi kehidupan agama dan rasa keagamaan seseorang baik secara positif maupun negatif. Dengan berusaha memahami situasi-situasi yang berubah di dalam kehidupan keagamaan, para sosiolog juga berusaha untuk mencari-tahu fenomena-fenomena lain di dalam masyarakat modern, seperti bagaimana kohesi sosial

di dalam masyarakat tersebut? Bagaimana hubungan antara individu dan masyarakat? Bagaimana agama membayangkan atau berpikir tentang globalisasi ekonomi, politik, hukum, dan isu-isu moral?

Ketika kita berbicara tentang perubahan sosial yang begitu cepat terutama yang berkaitan dengan kehidupan agama, kita mesti menghindari pemikiran tentang kehidupan agama yang sangat romantis pada masa lalu. Gambaran kita tentang penghayatan kehidupan agama pada masa lampau sering sangat terbatas pada pengalaman-pengalaman yang ruang lingkupnya amat terbatas. Mungkin pengalaman-pengalaman kita yang sangat terbatas sangat berbeda dengan penghayatan pengalaman kehidupan keagamaan di tempat-tempat lain. Penghayatan kehidupan keagamaan di desa-desa di mana orang-orang masih bisa mengenal satu sama lain mungkin berbeda dari penghayatan kehidupan keagamaan di kota-kota besar karena anonimitas yang tinggi.

Kita juga tidak bisa berasumsi bahwa semua bentuk penghayatan kehidupan agama pada masa lampau itu adalah lebih baik dari pada penghayatan kehidupan agama pada masa ini. Memang harus diakui bahwa ada hal-hal yang menggembirakan ketika pada hari Minggu semua orang di kampung berkumpul di satu gereja atau kapela kecil untuk beribadat. Di sana orang-orang mengenal satu sama lain dan bisa membagikan suka-duka kehidupan mereka.

Rumah-rumah ibadat menjadi tempat pertemuan orang-orang yang berlangsung secara teratur. Tetapi di pihak lain kita juga melihat fenomena-fenomena lain di mana agama, misalnya, membatasi kebebasan individu untuk memilih pasangan hidup hanya dari orang-orang yang berasal dari agama yang sama atau berteman akrab dengan orang-orang seagama. Selain itu, pada umumnya masyarakat-masyarakat tradisional yang sangat kuat dipengaruhi oleh agama relatif bersifat otoriter, patriarki, kurang demokratis serta diwarnai oleh stratifikasi sosial yang agak ketat. Sesungguhnya, penekanan pada hak-hak individu dan penghargaan atas pilihan-pilihan pribadi merupakan produk dari masyarakat modern yang tidak ditemukan dalam masyarakat praindustri. Karena itu, dalam upaya untuk memahami tempat agama pada masyarakat modern kita mesti bersikap netral terhadap perubahan sosial itu sendiri. Mungkin ada sejumlah nilai lama yang tergerus atau menghilang, tetapi di pihak lain mungkin ada nilai-nilai atau hal-hal positif lainnya yang baru muncul pada masa modern.

Dalam bab ini kita ingin menelusuri proses-proses perubahan sosial yang terjadi di dalam masyarakat dan untuk setiap perubahan itu, kita berusaha untuk mencari-tahu implikasi-implikasinya bagi kehidupan seorang individu dan kehidupan masyarakat pada umumnya. Setelah itu kita akan melihat secara singkat tentang efek-efek perubahan-perubahan tambahan yang dibuat oleh globalisasi dan oleh

karakteristik tertentu dari masyarakat-masyarakat industri maju. Interpretasi-interpretasi dari perubahan-perubahan sosial ini menganjurkan bahwa perubahan-perubahan besar di dalam hakikat dan tempat agama tidak harus berimplikasi bahwa kehidupan agama mengalami kemerosotan. Namun demikian, mereka menekankan aspek-aspek penting dari perubahan yang tidak saja berpengaruh pada institusi agama tetapi juga pada institusi-institusi lainnya seperti institusi politik, ekonomi, keluarga dan berbagai aspek kehidupan lainnya. Adapun proses-proses sosial yang mengalami perubahan-perubahan itu akan diuraikan berikut ini.

## **9.1 Diferensiasi Institusi**

Diferensiasi atau pembedaan institusi merujuk pada proses di dalamnya bermacam-macam institusi di dalam masyarakat menjadi terpisah atau dibeda-bedakan satu dari yang lain dan setiap institusi menjalankan tugas-tugas yang khusus. Misalnya, tugas-tugas dalam bidang ekonomi dijalankan oleh institusi ekonomi saja dan institusi agama tidak bisa ikut campur. Demikian pun tugas-tugas dalam bidang agama dilakukan oleh institusi agama saja dan terpisah dari institusi-institusi lain seperti institusi pendidikan, ekonomi, politik dan ekonomi. Situasi seperti ini tentu berbeda dari situasi pada masyarakat-masyarakat sederhana di mana kepercayaan-kepercayaan, nilai-nilai, dan praktik-



praktik keagamaan secara langsung memengaruhi perilaku-perilaku manusia dalam semua segi kehidupan dan melebur ke semua aspek kehidupan masyarakat. Orang, misalnya, berdoa sebelum memulai pekerjaan atau memberkati peralatan kantor sebelum digunakan. Konflik-konflik antara anggota kelompok di dalam masyarakat mungkin diselesaikan melalui ritus-ritus keagamaan. Sebaliknya di dalam masyarakat modern yang semakin majemuk setiap institusi mulai terpisah satu sama lain.

Pembagian kerja di dalam masyarakat modern menyebabkan munculnya spesialisasi-spesialisasi. Di dalam sebuah masyarakat dengan spesialisasi yang ketat, agama tidak lagi mempunyai pengaruh yang dominan terhadap institusi-institusi lainnya sebagai telah terjadi pada masa-masa sebelumnya. Dia barangkali mempunyai pengaruh atas cara yang tidak langsung terhadap institusi-institusi lain seperti politik, ekonomi, hukum, pendidikan, dan lain-lain. Pengaruh yang tidak langsung itu bisa nampak dalam nilai-nilai yang dihayati oleh individu-individu yang memeluk agama tertentu dan bukan lagi oleh agama sebagai institusi. Dengan nilai-nilai yang dipegangnya entah sebagai orang Kristiani atau sebagai seorang Muslim dia menjalankan peran-perannya di wilayah publik.

Beberapa pemikir sosial berargumentasi bahwa keberadaan diferensiasi institusi-institusi di dalam

masyarakat menunjukkan bahwa pengaruh agama semakin berkurang. Mereka menafsirkan kenyataan bahwa agama tidak lagi melebur ke dalam institusi-institusi lain itu dan bahwa agama tidak lagi bisa mengontrol institusi-institusi tersebut merupakan bukti bahwa agama telah kehilangan pengaruhnya. Salah satu contoh penting dari semakin berkurangnya pengaruh agama terhadap kehidupan masyarakat nampak dalam definisi tentang penyimpangan sosial dan kontrol agama terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya. Pada abad pertengahan, misalnya, Gereja merupakan satu lembaga yang mempunyai kekuasaan untuk menghukum para pelaku penyimpangan dengan bermacam-macam cara seperti pengadilan agama atau ekskomunikasi terhadap orang-orang yang melakukan penyimpangan.

Memang harus diakui pada masa ini ada masyarakat-masyarakat - seperti terdapat dalam negara-negara teokrasi - di mana agama masih mempunyai pengaruh yang sangat dominan terhadap bidang-bidang kehidupan lainnya. Di negara-negara tersebut, pemerintah masih memperlakukan pengadilan-pengadilan berdasarkan agama. Kendati Indonesia bukan negara teokrasi, tetapi nyatanya agama masih mempunyai pengaruh yang kuat terhadap beberapa aspek kehidupan masyarakat. Tetapi pada banyak negara modern, tidak lagi dipraktikkan pengadilan-pengadilan agama atau kebikakan-kebijakan ekonomi yang didasarkan pada agama. Di negara-negara itu, pengadilan-pengadilan

sipil atau pengadilan negara sangat independen dan agama tidak bisa melakukan intervensi. Dalam mendefinisikan sesuatu sebagai penyimpangan, orang juga lebih mendengarkan pendapat-pendapat dari institusi hukum ketimbang pendapat agama. Apakah agama di negara-negara tersebut tidak lagi sanggup melakukan kontrol sosial? Agama tentu masih tetap melakukan kontrol sosial tetapi sifatnya sangat terbatas dan tidak lagi mempunyai kekuatan hukum.

Kenyataan bahwa banyak masyarakat modern telah mengalami perkembangan diferensiasi institusi dapat dilihat pada sejarah perkembangan masyarakat-masyarakat tersebut. Bukti lain yang mendukung kenyataan ini dapat diambil dari konflik antara institusi-institusi itu untuk merebut pengaruh atas bidang-bidang tertentu. Misalnya, siapakah yang berhak menentukan diperbolehkannya melakukan euthanasia, perkawinan sesama jenis, aborsi dan lain-lain. Agama-agama menentang praktik-praktik tersebut, tetapi institusi-institusi lain seperti politik atau hukum mungkin mendukung dilakukan euthanasia, perkawinan sesama jenis, dan aborsi. Pendapat yang berbeda-beda tentang isu-isu ini menunjukkan bahwa institusi-institusi tersebut telah mengalami diferensiasi dan bersaing terhadap satu sama lain untuk merebut hati masyarakat guna memenangkan argumentasi-argumentasinya. Pada masa lampau, semua isu diputuskan oleh institusi agama saja. Agama melarang euthanasia, perkawinan sesama jenis, atau aborsi. Tetapi

pada masa ini semua institusi boleh memberikan pendapat tentang isu-isu itu lalu masyarakat memutuskan melalui perangkat-perangkat negara untuk memutuskan mana yang boleh dan tidak boleh, legal dan ilegal. Apakah implikasi dari diferensiasi institusi-institusi tersebut untuk kehidupan seorang individu dan kehidupan masyarakat seluruhnya? Implikasi-implikasi dapat dilihat di dalam uraian-uraian berikut ini.

### **9.1.1 Implikasi untuk Seorang Individu**

Ada dua implikasi yang sangat penting dari meluasnya diferensiasi atau pembedaan institusi pada masyarakat modern yakni implikasi untuk kehidupan seorang individu dan implikasi untuk kehidupan masyarakat pada umumnya. Bagi individu-individu, proses diferensiasi telah menyebabkan konflik di dalam dirinya. Di satu pihak, proses diferensiasi sejalan dengan penemuan diri seorang individu sebagai seorang pribadi yang unik di dalam masyarakat. Agama telah menjadi faktor penting dalam meningkatkan kesadaran individu. Tetapi di pihak lain, diferensiasi telah menghasilkan pemisahan individu-individu berdasarkan peran-peran yang mereka jalankan. Peran perempuan sebagai ibu, misalnya, dianggap tidak relevan atau terpisah dari perannya sebagai seorang bupati atau walikota. Atau peran seorang bapak sebagai penganut agama tertentu tidak relevan atau terpisah dari perannya sebagai seorang direktur

perusahaan terkenal. Pada hal di dalam masyarakat sederhana tidak ditemukan pemisahan-pemisahan seperti itu. Hampir tidak ditemukan ketegangan-ketegangan peran yang dialami oleh individu-individu.

Spesialisasi di dalam pembagian kerja meluas tidak hanya pada pemisahan segi-segi institusional, tetapi juga spesialisasi peran di dalam institusi yang sama. Di dalam sebuah perusahaan yang sama, misalnya, orang menjalankan peran yang berbeda-beda. Ada yang bertugas sebagai manajer, kepala bagian, kepala seksi, karyawan biasa, *clening service*, dan lain-lain. Setiap orang yang bekerja di dalam perusahaan itu mengharapkan bahwa masing-masing orang melaksanakan perannya secara efektif dan memenuhi harapan orang-orang lain di dalam perusahaan tersebut. Namun demikian, tuntutan-tuntutan untuk keberfungsian di dalam institusi sering kali bertentangan dengan keinginan-keinginan, tujuan-tujuan, dan kebutuhan-kebutuhan pribadi seorang individu. Peran seorang bintang iklan, misalnya, mengharuskan dia untuk mengenakan pakaian tertentu, memakan makanan tertentu, minum minuman tertentu yang dibintanginya, berpura-pura, berbohong, memuji diri, sopan dan lain-lain semata-mata untuk menyenangkan konsumen dan membuat barang yang diiklankan menjadi laris, walaupun hal-hal tersebut barangkali bertentangan dengan keinginannya atau bertentangan dengan hati-nuraninya.

Tuntutan-tuntutan peran di dalam pekerjaan juga bervariasi, tetapi pada umumnya tidak membolehkan hal-hal yang tidak mempunyai kontribusi terhadap pencapaian tujuan organisasi, misalnya, untuk memperoleh keuntungan sebesar-besarnya. Nilai-nilai seperti nilai moral atau perwujudan realisasi diri memang bukan tidak diindahkan, tetapi seringkali dipercayakan kepada institusi lain untuk melakukan hal-hal tersebut. Institusi di dalamnya dia bekerja tidak mempunyai kewajiban untuk mengembangkan nilai-nilai tersebut karena ada lembaga lain yang bertanggungjawab untuk mengembangkan nilai-nilai bersangkutan. Di dalam hal ini, individu bisa mengalami konflik antara kebutuhan-kebutuhan pribadi atau tujuan-tujuan pribadi dengan tuntutan-tuntutan peran sosial yang dijalankannya. Semua ini terjadi karena institusi-institusi itu terpisah satu dari yang lain dan mandiri.

### **9.1.2 Implikasi untuk Masyarakat**

Kalau diferensiasi institusi telah menimbulkan konflik di dalam diri individu, maka proses yang sama telah menimbulkan kesulitan yang lebih serius bagi masyarakat secara keseluruhan. Dengan adanya perbedaan institusi-institusi itu masyarakat mengalami kesulitan untuk menggerakkan anggota-anggotanya guna melakukan sesuatu guna mewujudkan cita-cita masyarakat atau guna mencapai tujuan bersama masyarakat tersebut. Nilai-nilai dari sebuah

institusi mungkin tidak kompatibel dengan nilai-nilai yang ada pada institusi lainnya. Mengapa seseorang mesti memberikan suaranya pada pemilu, atau mengikuti wajib militer atau bekerja keras? Pertanyaan-pertanyaan seperti itu muncul karena ada perbedaan pandangan antara institusi-institusi mengenai isu-isu tertentu. Di dalam masyarakat dengan diferensiasi institusi yang relatif tidak terlalu menonjol tingkah-laku di dalam pekerjaan, politik, atau kehidupan sosial dimotivasi oleh nilai-nilai yang berasal dari keluarga, agama, dan tradisi-tradisi. Di dalam masyarakat modern, kekuatan utama yang memotivasi seseorang untuk berbuat sesuatu adalah kepentingan material. Pada umumnya orang baru mau melakukan sesuatu kalau hal-hal itu menguntungkan dia secara ekonomis.

Proses differensiasi pada masyarakat modern adalah sesuatu yang tidak bisa ditawar-tawar. Nampaknya spesialisasi-spesialisasi itu juga memiliki keterbatasan-keterbatasan. Karena itu, beberapa tempat kerja coba mengurangi spesialisasi dan memperbesar motivasi pekerja untuk meningkatkan pencapaian-pencapaian. Upaya-upaya tetap dilakukan demi kepentingan ekonomi atau memperoleh keuntungan. Tujuan dari upaya-upaya ini bukanlah supaya pekerjaan-pekerjaan itu berarti bagi para pekerja melainkan untuk meningkatkan produktivitas dan pada gilirannya memperoleh keuntungan yang besar. Proses-proses seperti ini mempunyai implikasi penting terhadap

tempat agama di dalam masyarakat modern. Kriteria-kriteria yang berasal dari dunia ekonomi terpisah dari nilai-nilai yang bersifat pribadi termasuk nilai-nilai yang berasal agama.

Kalau pada masa-masa sebelumnya, agama telah menjadi begitu dominan di dalam masyarakat karena dia melebur hampir pada semua aspek kehidupan, maka implikasi dari pembedaan atau keterpisahan institusi-institusi, agama telah bergeser ke ranah yang bersifat pribadi. Keinginan seorang individu akan kebermaknaan dalam hidup dan rasa memiliki di dalam kelompok di dalam institusi-institusi yang bersifat politik seperti ekonomi, politik, hukum, dan lain-lain melainkan mesti dicari sendiri oleh individu di dalam institusi lain. Negara atau masyarakat tidak mengatur bagaimana seseorang beragama. Hal-hal seperti ini menimbulkan ketegangan bagi seorang individu. Di situ pihak institusi-institusi yang berbeda-beda itu menuntut dari seorang individu sikap dan tingkah laku tertentu. Tetapi di pihak lain mereka tidak mempedulikan kepentingan pribadi individu-individu itu. Hal-hal seperti itu telah menyebabkan masyarakat sulit menggerakkan anggota-anggotanya itu untuk melakukan apa yang diinginkannya.

## **9.2 Otoritas dan Legitimasi**

Legitimasi merupakan basis otoritas seorang individu, kelompok, atau institusi dengannya mereka berharap bahwa



apa yang mereka sampaikan bisa diterima. Legitimasi bukanlah merupakan satu kualitas pribadi yang melekat pada seorang individu, kelompok, atau institusi melainkan didasarkan pada *penerimaan* oleh orang lain akan apa yang mereka sampaikan. Apabila seorang mahasiswa menyerukan bahwa setiap orang Indonesia harus mengurangi pemakaian gas sebanyak dua puluh persen setiap tahun, tentu saja seruan itu tidak mempunyai legitimasi. Tidak ada dasar bagi orang untuk percaya atau menerima seruannya itu karena dia tidak mempunyai basis otoritas. Dia bukanlah pejabat pemerintah yang bertanggung-jawab atas pemakaian gas di Republik ini. Tetapi kalau seruan itu berasal dari Presiden atau Menteri terkait, maka orang akan menerimanya karena dia mempunyai otoritas untuk menyampaikan hal seperti itu.

Tempat agama pada masyarakat modern mencerminkan perubahan-perubahan sosial berkaitan dengan basis-basis legitimasi. Masyarakat-masyarakat sederhana yang relatif stabil mempunyai basis legitimasi yang relatif stabil pula. Kriteria kunci dalam masyarakat seperti itu biasanya adalah otoritas tradisional seperti otoritas yang diwariskan kepada seorang raja atau kepala suku. Keterpisahan institusi-institusi sering kali menghasilkan otoritas yang berbeda-beda bergantung pada jabatan atau posisi sosial seseorang yang ditempati oleh seorang individu. Seorang hakim mempunyai otoritas untuk memutuskan perkara karena posisinya sebagai hakim adalah sah atau *legitimate*. Demikian pun seorang

dosen mempunyai otoritas untuk memberikan kuliah kepada mahasiswa karena posisinya sebagai dosen telah disahkan setelah memenuhi sejumlah persyaratan. Sekali lagi, di dalam hal ini, kekuasaan seseorang atas orang-orang lain tidak melekat pada diri seseorang melainkan pada posisi sosial yang ditempatinya. Otoritas seorang hakim tidak terletak di dalam kepribadiannya melainkan pada posisi sosial yang ditempatinya berdasarkan undang-undang yang berlaku.

Dalam masyarakat tradisional agama memiliki legitimasi secara tidak langsung karena dia merembes masuk kepada semua segi kehidupan. Hal itu diperkuat lagi oleh mitologi-mitologi dan ritual-ritual yang mendukung legitimasi yang diberikan oleh agama itu. Kepala suku, imam, tua-tua adat bisa berbicara dengan otoritas karena peran-peran mereka dikaitkan dengan kekuatan supernatural atau wujud tertinggi. Pada masa lalu agama-agama wahyu seperti agama Yahudi, Kristen, dan Islam juga mempunyai otoritas untuk bermacam-macam bidang kehidupan seperti pendidikan, ekonomi, keluarga, dan lain-lain. Hal ini diperkuat oleh simbol-simbol yang ada dalam agama-agama itu. Karakteristik agama yang memberikan legitimasi kepada semua segi kehidupan yang diterima begitu saja pada masa lampau kini mengalami perubahan sebagaimana nampak dalam fenomena-fenomena berikut ini.

### 9.2.1 Sumber-Sumber Otoritas yang Bertentangan

Proses diferensiasi telah menimbulkan kompetisi dan konflik di antara bermacam-macam sumber otoritas yang sah dalam masyarakat modern. Dalam masyarakat sederhana kompetisi dan konflik seperti itu jarang ditemukan. Tetapi di dalam masyarakat modern, kompetisi dan konflik itu mulai muncul antara agama dan institusi politik, misalnya, berkaitan dengan bermacam-macam isu seperti apakah keabsahan sebuah perkawinan ditentukan oleh negara atau agama? Tetapi dalam masyarakat modern agama hampir tidak mempunyai pengaruh terhadap legalisasi isu-isu publik seperti aborsi, perkawinan sesama jenis, atau eutanasia. Tetapi hal itu tidak berarti bahwa agama tidak mempunyai kekuatan untuk memengaruhi keputusan-keputusan politik. Mungkin mereka akan mendukung partai-partai politik yang dalam kampanyenya melarang aborsi, perkawinan sesama jenis atau eutanasia.

Dalam masyarakat modern sumber-sumber otoritas yang bertentangan itu tidak cuma terjadi antara institusi agama dengan politik tetapi juga terjadi pada insitusi-institusi lainnya. Sumber pertentangan itu bisa terjadi antara agama dan medis. Misalnya, kapankah hidup itu dimulai? Apakah kehidupan sudah ada sejak terjadinya pembuahan atau beberapa minggu setelah pembuahan. Pertentangan bisa terjadi antara medis dan hukum. Misalnya, apakah

seorang pasien yang praktis sudah meninggal diperbolehkan hidup terus dengan menggunakan alat-alat modern atau membiarkan dia meninggal dengan mematikan mesin-mesin itu? Apakah hal tersebut secara hukum boleh atau malah dianggap melakukan pembunuhan terhadap pasien tersebut. Di dalam masyarakat modern kita melihat bahwa ada banyak insitusi yang seolah-olah memperebutkan legitimasi atas kasus-kasus tertentu atau isu-isu publik.

### 9.2.2 Pluralisme

Salah satu sumber ketidak-pastian berkaitan dengan legitimasi adalah adanya pluralisme. Pluralisme adalah suatu situasi di dalam masyarakat di mana tidak ada satu pun *world-view* (pandangan atau sistem makna) yang memonopli legitimasi. Gambaran seperti ini bisa ditemukan pada negara seperti Amerika Serikat atau negara-negara maju pada umumnya di mana agama tidak lagi memonopoli legitimasi. Secara historis, agama-agama formal bersifat monolitik. Mereka menetapkan pandangan keagamaan (*religious world-view*) atas masyarakat dan memonopoli legitimasi baik atas kehidupan individu maupun kehidupan bersama di dalam masyarakat. Pandangan-pandangan lain (*other world-views*) terlebur dalam pandangan keagamaan yang begitu mendominasi.

Dalam arti yang lebih sempit pluralisme kadang-kadang digunakan untuk melukiskan toleransi politik atau

toleransi sosial atas kleim-kleim kebenaran yang saling bersaing. Dalam masyarakat yang sangat pluralis seperti Amerika Serikat, Canada, Australia ditemukan kelompok-kelompok masyarakat dengan pandangan (*world-view*) yang berbeda-beda dan mungkin bersaing. Situasi seperti itu tidak ditemukan pada masyarakat monolitik seperti Spanyol, Rusia, atau Cina. Selain kedua tipe ini, terdapat juga variasi-variasi lain, seperti negara-negara Skandinavia dan Inggris. Di Inggris dan negara-negara Skandinavia ada agama negara, tetapi mereka memiliki toleransi yang sangat besar kepada kelompok minoritas. Lain lagi di Irlandia Utara. Di sana pada tingkat masyarakat ada toleransi atau secara resmi ada toleransi karena diatur oleh undang-undang, namun dalam kenyataannya masih terdapat intoleransi di antara kelompok-kelompok di dalam masyarakat. Di Belanda dan Belgia masih ada batas antara agama yang satu dengan agama yang lain dan masyarakat terbagi ke dalam agama yang berbeda-beda itu (McGuire, 1997:280).

Peter L. Berger menegaskan bahwa pluralisme baik dalam arti yang luas maupun arti yang sempit memengaruhi situasi kehidupan agama. Ketika beberapa *world-views* (pandangan atau sistem makna) ada bersamaan dan bersaing satu sama lain dan menjadi alternatif terhadap satu sama lain maka kredibilitas pandangan-pandangan itu tidak terlalu mendominasi. Situasi-situasi pluralistis merelativisir pandangan-pandangan yang saling bersaing dan

menghilangkan status mereka yang diterima begitu saja dari waktu ke waktu (Berger, 1967:151). Sebuah keluarga petani di Spanyol atau Portugis, misalnya, menerima pandangan yang berasal dari agama Katolik karena tidak ada pandangan lainnya yang menjadi alternatif. Pandangan itu dihidupi oleh keluarga, teman-teman, tetangga, atau kelompok-kelompok yang mereka kenal. Kendati kehidupan keagamaan mereka tidak luar biasa, namun mereka sulit menerima pandangan-pandangan yang lain. Dalam situasi seperti jelas terlihat bahwa agama katolik mempunyai legitimasi yang kuat untuk orang-orang itu.

Sebaliknya di dalam masyarakat yang bersifat pluralistis tidak mungkin ada hanya satu pandangan saja tetapi ada bermacam-macam pandangan (*world-views*). Di dalam masyarakat seperti itu, keluarga katolik yang taat barang bertetangga dengan seorang Yahudi Protestan, Muslim, Hindu, atau Budha. Pemerintah dan masyarakat (paling kurang secara formal) tidak akan memberikan legitimasi kepada salah satu kelompok yang disenangnya atau memaksakan simbol-simbol keagamaannya kepada kelompok-kelompok lain. Apabila satu kelompok agama ingin melindungi pandangannya sendiri, maka mau tidak mau dia harus hidup terisolasi dan jauh dari *world-view* lainnya. Dan hal seperti itu sulit dilakukan daerah-daerah perkotaan di mana setiap orang bisa bertetangga dengan siapa saja. Di sekolah, tempat kerja, klub olahraga mereka

bertemu dengan orang-orang yang berasal dari agama yang berbeda-beda. Implikasi dari masyarakat yang pluralistis adalah tidak satu pun pandangan (*world-view*) yang memonopoli legitimasi. Sebaliknya, mereka harus bersaing untuk memperebutkan legitimasi itu (Berger, 1967:151).

### **9.2.3 Implikasi untuk Kehidupan Masyarakat**

Dalam masyarakat yang pluralistis, pandangan-pandangan dan klaim-klaim otoritatif bersaing terhadap satu sama lain. Hal ini menyebabkan terjadinya peleburan sumber-sumber legitimasi ke dalam agen-agen baru yang ada di dalam masyarakat. Salah contoh adalah pengadilan. Situasi masyarakat yang pluralistis menimbulkan persoalan dalam mendefinisikan peraturan tentang apa yang boleh dan tidak boleh karena tidak ada satu pandangan atau *world-view* yang mempunyai otoritas untuk menentukan apa yang boleh dan tidak boleh. Sementara itu di pihak lain, masyarakat membutuhkan peraturan untuk mengatur kehidupan bersama. Persoalannya ialah siapakah yang berhak menentukan peraturan tersebut? Di dalam situasi seperti ini muncullah institusi hukum yang bertugas menetapkan peraturan yang bisa diterima oleh semua *world-view* (pandangan) atau kelompok dengan pandangan yang berbeda-beda. Hipotesis mengenai pentingnya agama sipil sebagaimana telah didiskusikan di dalam bagian sebelumnya terbukti di sini. Dalam agama dengan tingkat perbedaan

yang begitu tinggi dibutuhkan agama sipil yang bisa diterima oleh semua kelompok.

Pokok-pokok pikiran yang ditemukan di dalam agama sipil di Amerika Serikat bisa ditemukan di dalam Dasar Negara Indonesia yakni Pancasila. Pada awal pembentukan negara Indonesia ada perdebatan antara kelompok nasionalis dan kelompok agama mengenai dasar negara Indonesia. Kelompok agama menghendaki agar dasar negara adalah agama mayoritas sedangkan kelompok nasionalis menghendaki dasar negara Pancasila yang mengakomodir semua agama di dalamnya. Atas dasar musyawarah disepakati bahwa dasar negara Indonesia adalah Pancasila yang terdiri dari lima sila yakni ketuhanan yang mahaesa, kemanusiaan yang adil dan beradab, persatuan Indonesia, kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan dan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Kelima sila atau prinsip dasar itu diambil dari tradisi budaya dan agama tetapi berusaha melampaui agama tertentu sehingga dapat mempersatukan semua ras, suku dan agama yang berbeda-beda di seluruh Indonesia. Menurut Richard Fenn (1978), perkembangan simbol-simbol keagamaan yang bersifat umum (agama sekular) mempunyai hubungan dengan persoalan-persoalan masyarakat yang lebih luas yakni sumber-sumber legitimasi dari otoritas politik dan sosial yang tidak terlalu memuaskan.



Persoalan legitimasi muncul sebagai akibat dari kehancuran konsep tentang keteraturan di dalam masyarakat. Sekularisasi sesungguhnya bukanlah merupakan akibat dari hilangnya kepercayaan yang diikuti oleh perbuatan-perbuatan yang tidak bermoral melainkan karena masyarakat secara keseluruhan kehilangan rasa moralitas atau rasa keteraturan karena tidak ada satu otoritas atau legitimasi yang bisa dipercayai atau bisa diterima oleh semua orang di dalam masyarakat. Kenyataan ini memengaruhi pengambilan keputusan baik untuk individu maupun untuk masyarakat. Bagaimana mungkin nilai-nilai sebuah agama bisa menentukan keputusan politik yang berlaku umum di dalam sebuah masyarakat yang bersifat pluralistik. Mungkin agama masih bisa menggunakan pengaruhnya untuk meloloskan atau membatalkan undang-undang tertentu pada proses legislasi di DPR tetapi mereka tidak bisa memaksakan nilai-nilai keagamaan diterima oleh semua anggota kelompok di dalam masyarakat.

Persoalan-persoalan berkaitan dengan legitimasi bersifat mengganggu karena mereka meruntuhkan kemampuan masyarakat untuk mempertahankan kepercayaan dalam bentuk simbol-simbol yang melampaui identitas-identitas dan kelompok-kelompok yang berbeda-beda. Pluralisme dan pembedaan institusi-institusi umumnya adalah faktor-faktor penting di dalam proses ini karena mereka mematahkan dominasi pandangan yang bersifat monolitik. Proses-proses

ini juga menyulitkan masyarakat menemukan satu sumber legitimasi dan integrasi masyarakat secara menyeluruh. Namun demikian, pada waktu yang sama proses-proses ini mendorong masyarakat untuk terus mencari dan menemukan simbol-simbol baru yang memersatukan masyarakat secara keseluruhan. Simbol-simbol baru itu mungkin ditemukan di dalam agama sipil atau prinsip-prinsip baru seperti hukum yang bisa diterima oleh semua orang di dalam masyarakat.

#### **9.2.4 Implikasi untuk Kehidupan Individu**

Pluralisme - sebagaimana telah diuraikan - meruntuhkan pandangan atau kepercayaan atau *world-view* monolitik yang selama itu diterima begitu saja. Akibatnya, sistem makna individu kurang mendapat dukungan sosial dan menjadi nilai yang bersifat pribadi semata-mata. Hal itu tentu menimbulkan konflik bagi seorang individu. Pluralisme akan menambah ambiguitas dalam diri seseorang. Apa yang harus saya percaya? Apakah yang harus saya lakukan? Atas dasar apa saya memutuskan sesuatu?

Salah satu contoh konflik dan keraguan yang diciptakan oleh pluralisme budaya dan agama adalah isu tentang aborsi. Di tingkat masyarakat, isu pokok adalah apakah diperbolehkan atau tidak diperbolehkan melakukan aborsi dan kalau hal itu diperbolehkan, apa kondisi-kondisi atau persyaratan-persyaratannya? Di tingkat individu, isu aborsi menyangkut keputusan-keputusan pribadi. Apakah

dibenarkan kalau saya melakukan aborsi? Apa yang akan saya ajarkan anak-anak tentang aborsi? Dan bagaimana saya menjawab teman-teman atau putri saya yang hendak melakukan aborsi? Pluralisme agama-agama telah secara langsung menyebabkan kebingungan bagi individu-individu.

Ada agama-agama yang mengajarkan hidup telah dimulai sejak terjadinya pembuahan dan karena itu melarang tindakan aborsi. Tetapi ada juga *world-view* yang mengajarkan bahwa secara kualitatif kehidupan di dalam kandungan berbeda dari kehidupan di luar kandungan dan karena itu aborsi mungkin diperbolehkan. Konsekuensinya, pandangan (*religious world-view*) yang pertama menilai aborsi sebagai pembunuhan sedangkan pandangan (*world-view*) yang kedua mungkin tidak menganggap aborsi sebagai pembunuhan dan karena itu mengisinkan dilakukannya aborsi. Sementara itu, agama-agama juga masih berbeda interpretasi tentang hati nurani. Sejauh mana hati nurani bisa menjadi sumber kebenaran? Bagaimana dengan orang-orang yang hati nuraninya sudah tumpul dan tidak bisa membedakan hal yang baik dan tidak baik? Karena itu persoalan yang cukup serius untuk seorang individu adalah dasar untuk membuat keputusan yang baik dan bermoral sementara ada perbedaan yang mendalam tentang apa itu baik dan bermoral di dalam masyarakat. Apapun yang dipilih atau diputuskan oleh seorang individu berkaitan dengan nilai-nilai, dia tidak tidak mendapat dukungan dari masyarakat.

Keputusan-keputusan menyangkut nilai-nilai pribadi adalah penting bagi seorang individu. Tetapi hal lainnya yang tidak kurang penting pada tingkat individu adalah dampak dari persoalan legitimasi terhadap identitas diri yang sebelumnya dipengaruhi oleh agama. Pandangan-pandangan pribadi (*world-view*) seorang individu merupakan elemen yang penting dalam menentukan identitas diri. Tetapi apa jadinya kalau bagian penting dari identitas diri seorang individu telah runtuh? Hal itu tentu menimbulkan kesulitan sendiri bagi seorang individu berkaitan dengan legitimasi sebagai satu sistem yang memperkuat identitas pribadinya.

### **9.3 Rasionalisasi**

Rasionalisasi adalah sebuah proses di dalamnya kehidupan sosial diatur menurut kriteria rasionalitas fungsional yakni mencari cara-cara yang efektif untuk mencapai efisiensi. Menurut Max Weber, rasionalitas merupakan salah satu kekhasan masyarakat modern. Salah satu karakteristik dari modernisasi menurut Weber adalah penekanan yang semakin kuat pada pertimbangan-pertimbangan rasional untuk mencapai tujuan. Dalam masyarakat praindustri, seorang petani tradisional – misalnya – mengolah lahan pertanian dengan mengikuti cara-cara tertentu sebagaimana hal itu telah dilakukan bertahun-tahun oleh tradisi nenek-moyangnya. Petani tersebut sangat resisten terhadap perubahan atau sulit

melakukan terobosan-terobosan. Sebaliknya, seorang petani modern akan mempertimbangkan cara-cara baru sambil membuat pertimbangan-pertimbangan rasional mengenai biaya dan keuntungan sambil memperhitungkan nilai tanah yang dikerjakannya. Ada beberapa pokok pikiran yang disampaikan oleh Weber berkaitan dengan rasionalisasi.

### **9.3.1 Rasionalisasi dan Modernisasi**

Menurut Max Weber, masyarakat Barat modern memiliki sebuah sistem ekonomi yang rasional dan mentalitas yang cocok dengan ekonomi rasional tersebut. Ekonomi rasional secara fungsional diatur dengan keputusan-keputusan yang didasarkan pada pertimbangan yang masuk akal tentang biaya dan kegunaan. Sedangkan mentalitas rasional berarti terbuka terhadap cara-cara baru dalam mengerjakan sesuatu dan siap-sedia menyesuaikan diri dengan peran-peran baru. Kendati rasionalitas seperti ini berasal dari dunia ekonomi, namun mereka juga mengembangkan rasionalitas yang sama dalam organisasi-organisasi politik dan lembaga-lembaga hukum pada negara-negara modern. Menurut Max Weber, motivasi-motivasi dan legitimasi-legitimasi religius memainkan peran yang penting dalam menciptakan mentalitas dan ekonomi rasional. Tetapi begitu mentalitas tersebut menyatu dengan struktur masyarakat dia menjadi terpisah sumbernya yang semula yakni nilai-nilai agama.

Pada bagian terakhir dari buku yang berjudul *Etika Protestan dan Semangat Kapitalisme* Weber menyampaikan

semacam ramalan tentang konsekuensi-konsekuensi yang bisa terjadi dari proses rasionalisasi tersebut. Dia mengamati bahwa keteraturan yang secara rasional sudah diorganisir di dalam masyarakat modern menjadi satu fakta sosial yang luar biasa dan memengaruhi seorang individu. Semua orang yang terlibat di dalam sistem relasi ekonomi pasar patuh pada norma-norma rasionalitas fungsional yakni mencari cara-cara efektif untuk mencapai efisiensi. Kelihatannya tidak ada sistem ekonomi lain yang bisa menjadi alternatif bagi sistem ekonomi rasional. Di pihak lain, kondisi-kondisi dari tata-aturan ekonomi rasional telah menjadi semacam sangkar besi yang terlalu bersifat mekanistik dan tidak memberi keleluasaan atau kebebasan kepada individu dan hal serupa itu jauh dari apa yang diharapkan oleh Weber. Kenyataan ini muncul dalam gagasan Weber lainnya tentang birokrasi yang pada mulanya merupakan cara-cara efektif untuk mencapai efisiensi tetapi kemudian berkembang menjadi penghambat untuk mencapai efisiensi karena penekanan yang terlalu berlebihan pada tata-aturan yang kelihatannya tidak mempunyai roh yang nampak dalam terminologi birokratis.

Menurut Max Weber, proses diferensiasi atau pembedaan institusi bukanlah menjadi penyebab utama dari perubahan-perubahan penting dalam masyarakat modern. Sebaliknya dia berpendapat bahwa rasionalisasi menentukan arah dari diferensiasi yaitu diferensiasi yang mengikuti kriteria rasionalitas yakni mencari cara-cara rasional untuk

mencapai efisiensi. Bisnis dapat saja (dan ada banyak yang seperti itu) melakukan sesuatu atas cara-cara non-rasional. Namun demikian, daya dorong yang utama dari organisasi di dalam bisnis yang didasarkan pada ekonomi rasional (dan juga berkembang dalam bidang-bidang lain seperti sekolah-sekolah, pemerintahan, gereja, dan organisasi-organisasi lainnya) adalah memperluas kriteria rasionalitas fungsional seperti efektifitas, efisiensi, analisis biaya dan keuntungan, dan spesialisasi tugas-tugas. Sementara diferensiasi institusi-institusi menghasilkan norma-norma yang terpisah sesuai dengan kewenangan institusional masing-masing, rasionalisasi institusi-institusi di ranah publik mengandung arti bahwa nilai-nilai yang tidak fungsional seperti keramahan, kejujuran, kecantikan, dan keberartian hidup menjadi tidak relevan untuk tindakan di dalam institusi-institusi ini.

Apabila masyarakat modern sungguh-sungguh bergerak ke arah rasionalitas yang semakin berkembang, maka proses ini akan mengandung persoalan pada dua tingkatan. Pertama, tempat dari sistem makna dan rasa memiliki seorang individu. Kedua, konflik di antara kepentingan bisnis melawan nilai-nilai dan otonomi seorang individu. Praktik-praktik medis yang rasional, misalnya, tidak berhubungan dengan makna kelahiran seorang bayi. Mereka lebih melihat hal itu dari keberfungsian yakni memperlakukan tubuh ibu dan anak sebagai obyek-obyek untuk dikontrol. Makna

pribadi, kepuasan, dan emosi di dalam di dalam peristiwa melahirkan tidak disangkal oleh proses-proses medis tetapi dianggap kurang penting dibandingkan dengan kriteria rational atau cara-cara efektif dari segi manajemen medis untuk keberhasilan peristiwa kelahiran itu.

### **9.3.2 Pengosongan Makna-Makna Simbolis**

Gambaran lain dari rasionalisasi yang mengurangi rasa memiliki dan kebermaknaan dalam rasionalisasi adalah pengosongan makna-makna simbolis. Pengosongan ini merupakan suatu proses di mana benda-benda atau hal yang dianggap sakral atau diperlakukan dengan hormat ditelanjangi atau dikosongkan dari kualitas-kualitas mereka yang istimewa dan dijadikan benda-benda atau barang-barang yang biasa. Protestantisme mengosongkan atau menanggalkan makna-makna simbolis yang dipegang teguh oleh Gereja Katolik dengan penuh hormat. Mereka mengosongkan dari praktik-praktik keagamaan mereka hal-hal seperti keberadaan para malaikat, orang-orang kudus, tempat-tempat ziarah, dan benda-benda suci seperti lilin, air berkat, dan minyak suci. Pengetahuan ilmiah juga mendorong pelucutan dunia makna dari simbol-simbol dan menjelaskan fenomena-fenomena alam secara ilmiah. Hal-hal yang sebelumnya dikaitkan dengan mukjizat-mukjizat ditafsirkan secara baru dengan menggunakan pengetahuan ilmiah. Kunci untuk memahami proses rasionalisasi tidak terletak di dalam penjelasan khusus



atas fenomena bersangkutan tetapi pada kepercayaan bahwa semua fenomena dapat dijelaskan secara ilmiah.

Pengetahuan rasional meremehkan atau tidak mengakui cara-cara pengetahuan lainnya seperti iman atau ajaran-ajaran agama. Proses rasionalisasi mengakibatkan dikotomi antara apa yang dianggap “serius” dan apa yang dianggap “tidak serius” dalam menafsirkan sesuatu. Penjelasan-penjelasan yang bersifat rasional dianggap serius sedangkan penjelasan-penjelasan yang tidak rasional atau spekulatif seperti yang berasal dari agama dianggap tidak serius. Penjelasan rasional-ilmiah cocok untuk struktur birokrasi modern di wilayah publik dan digunakan dalam ilmu pengetahuan, dunia kedokteran, hukum, dan lain-lain yang tidak cocok digunakan dalam menjelaskan agama. Soalnya penjelasan ilmiah-rasional didasarkan pada data empiris sedangkan penjelasan tentang agama didasarkan pada iman. Dalam masyarakat modern, penjelasan-penjelasan rasional-ilmiah telah merembes pada bidang-bidang kehidupan lainnya bahkan termasuk kehidupan sehari-hari. Akibatnya, penjelasan-penjelasan bercorak religius yang tidak didasarkan pada data empiris semakin terpojok. Proses rasionalisasi berarti lebih mementingkan penjelasan-penjelasan ilmiah ketimbang penjelasan non-empiris yang berasal dari agama.

Situasi ini dapat menimbulkan konflik antara tuntutan bisnis yang menggunakan penjelasan-penjelasan ilmiah-

rasional di satu pihak dengan otonomi individu pada pihak yang lain yang mungkin masih percaya pada penjelasan-penjelasan non-empiris yang berasal dari agama. Situasi ekonomi modern ditandai konflik antara kekuasaan yang semakin kuat dalam diri para pengusaha dengan hak-hak individu. Orang-orang bisnis (pihak manajemen) mengisi peran-peran atau fungsi-fungsi tertentu ke dalam perusahaan dan bukannya individu-individu. Dengan demikian hal-hal yang menjadi bagian struktural dari perusahaan itu adalah peran-peran dan bukannya individu-individu. Tidak ada integrasi makna peran-peran institusional ke dalam sistem makna subyektif individu. Ketiadaan integrasi ini tidak mengganggu dunia bisnis atau politik. Individu-individu tetap dikontrol oleh peraturan-peraturan atau norma-norma perusahaan. Dalam sebuah pabrik beruang mainan, misalnya, tidak penting siapa yang memasng mata mainan beruang itu, tetapi yang paling penting adalah semua orang telah melakukan pekerjaan dengan baik.

Anonimitas yang semakin berkembang di mana peran-peran menjadi sangat khusus membuat individu-individu bisa digantikan dengan mesin atau robot. Pihak manajemen juga merasa kurang bertanggung-jawab sebagai pribadi. Ketika dia, misalnya, memecat seorang karyawan, dia dapat berkata: "Saya tidak melakukan sesuatu yang salah; saya hanya melakukan apa yang menjadi tugas saya". Atau dia juga bisa katakan: "Ini bukan urusan pribadi, tetapi semata-mata

urusan pekerjaan”. Di dalam proses ini, individu-individu tidak lagi dilihat sebagai pribadi yang mempunyai perasaan, keluarga, atau masa, melainkan hanya sebagai satu bagian dari suatu proses industri.

#### **9.4 Privatisasi dan Individuasi**

Privatisasi adalah proses di mana institusi-institusi khusus seperti agama, keluarga, atau seni disegregasi atau dipisahkan dari institusi-institusi yang bersifat umum seperti ekonomi, politik, dan hukum dan dialihkan kepada ranah-  
ranah yang bersifat pribadi. Segregasi ini berarti bahwa nilai-nilai dan norma-norma yang berasal dari ranah privat seperti agama tidak relevan dalam pengoperasian institusi-institusi yang bersifat publik seperti politik dan ekonomi. Segregasi itu juga mengandung arti bahwa agen-agen yang menyiapkan sistem makna dan rasa memiliki dialihkan kepada institusi yang bergerak di ranah privat seperti agama dan keluarga. Argumentasi privatisasi mempunyai hubungan dengan apa yang telah dibahas dalam bagian terdahulu yakni diferensiasi, pluralisme, dan rasionalisasi. Diferensiasi menciptakan institusi-institusi yang berbeda-beda sehingga agama yang sebelumnya dominan kehilangan pengaruh. Pluralisme menciptakan situasi di mana semua elemen yang berperbedaan-beda boleh hidup berdampingan dan agama menjadi salah satu unsur dari elemen-elemen yang berbeda

itu. Sedangkan di dalam rasionalisasi ekonomi orang mencari cara-cara efektif untuk mencapai tujuan atau efisiensi dan agama bisa mempunyai kontribusi positif atau negatif.

Kalau diferensiasi, pluralisme, dan rasionalisasi merujuk pada masyarakat dalam skala yang luas, maka privatisasi pertama-tama berkaitan dengan *self* atau diri. Privatisasi mengandung pengertian bahwa individu semakin banyak menemukan sumber identitas diri bukan di dalam ranah-ranah publik melainkan di dalam ranah-ranah yang bersifat pribadi seperti agama atau keluarga. Dengan kata lain, individu tidak lagi menemukan identitas diri dan kebermaknaan hidup di dalam ranah-ranah publik seperti politik, ekonomi, dan hukum melainkan di dalam ranah-ranah privat seperti agama dan keluarga. Selanjutnya, segala sesuatu yang menyumbang kepada pembentukan, mempertahankan, atau mengubah identitas pribadi seseorang ditempatkan pada ranah privat. Di dalam hal ini, diri pribadi seorang individu diprivatisasi.

Di satu pihak, privatisasi mempromosikan kebebasan kepada individu-individu dalam masyarakat modern. Seseorang bisa memilih agama sesuai dengan keyakinan pribadinya. Privatisasi juga menghasilkan otonomi yang lebih besar kepada individu karena dia tidak banyak dikontrol oleh institusi-institusi yang mewakili masyarakat yang lebih luas. Kaum fundamentalis di Amerika Serikat, misalnya, merupakan contoh bagaimana individu-individu

menggunakan kebebasan pribadinya untuk secara sukarela bergabung dengan kelompok tertentu. Tetapi di pihak lain, privatisasi kelihatannya menghasilkan problem berkaitan dengan makna dan integrasi untuk banyak individu. Problem-problem ini bisa terlihat dalam keinginan banyak individu untuk memperoleh sebuah *world-view* yang holistik atau menyeluruh yang tidak ditemukan dalam masyarakat modern dengan privatisasinya.

Sementara privatisasi merujuk pada tempat agama di dalam masyarakat modern di mana agama masuk ke dalam ranah privat, proses individuasi lebih merujuk pada perkembangan bentuk agama modern. Individuasi adalah proses di mana individu berkeinginan untuk menjadi berbeda dari orang lain. Bellah (1964) melihat bentuk-bentuk agama dalam masyarakat modern sebagai satu tahap baru di dalam evolusi di dalamnya agama sebagai sistem simbol mengembangkan kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Bellah melukiskan beberapa tahapan historis dari agama-agama yakni: primitif, arkais, historis, modern awal, dan modern. Masing-masing tahap itu ditandai oleh sistem-sistem simbol umum, tingkahlaku keagamaan, organisasi keagamaan, dan implikasi-implikasi sosial.

Skema evolusioner dari Bellah ini menghubungkan diferensiasi struktural dari agama dengan proses individuasi. Agama-agama historis 'menemukan' diri dalam arti

menyadari keberadaan dirinya. Kemudian, agama-agama pada awal zaman modern memberi kemampuan yang lebih besar kepada penerimaan diri pribadi. Selanjutnya kehidupan agama pada zaman modern memberikan penekanan yang lebih besar kepada otonomi individu dan tanggung-jawab dari diri pribadi. Agama pada masa modern ditandai oleh gambaran tentang diri-pribadi yang multidimensi dan mampu mengubah diri dan dunia.

## **9.5 Penutup**

Situasi kehidupan agama pada masyarakat modern ini sangat berbeda dari situasi kehidupan keagamaan pada masa-masa sebelumnya. Kalau pada masa sebelumnya ada semacam romantisme di dalam kehidupan agama karena semua aspek kehidupan terlebur di dalam agama, maka pada masa ini situasi romantisme seperti itu tidak bisa ditemukan lagi. Agama tidak lagi menjadi satu institusi super yang memengaruhi semua aspek kehidupan seseorang. Pada masa ini agama hanya mengisi sebagian kecil hidup manusia dan dimasukkan ke dalam wilayah yang sifatnya privat. Agama tidak mempunyai kekuasaan untuk mengatur kehidupan ekonomi, politik, hukum dan lain-lain. Dia tidak mempunyai pengaruh terhadap ranah-ranah publik tetapi ranah privat. Mungkin pengaruhnya terhadap ranah publik nampak dalam nilai-nilai yang dihidupi oleh seseorang

berdasarkan keagamaannya dan berdasarkan nilai-nilai dia berkiprah di wilayah publik.

Di dalam bab ini kita telah membahas proses-proses perubahan yang terjadi di dalam masyarakat modern dan untuk masing-masing perubahan kita mencari implikasinya untuk kehidupan individu dan masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat itu telah turut menciptakan perubahan dalam kehidupan agama. Tetapi perubahan-perubahan itu tidak dialami oleh institusi-institusi agama, melainkan dialami juga oleh institusi-institusi lainnya seperti ekonomi, politik, hukum, keluarga, dan bidang-bidang kehidupan lainnya. Perubahan-perubahan yang bisa diamati adalah diferensiasi institusi dengan implikasinya untuk kehidupan individu dan masyarakat, otonomi dan legitimasi, rasionalisasi, privatisasi dan individuasi.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Bellah, Robert N. "Religious Evolution." *American Sociological Review*, 1964, 29, 3:358-374.
- Berger, Peter L. *Langit Suci: Agama Sebagai Realitas Sosial*, Penerj. Hartono. Jakarta: Penerbit PT Pustaka LP3S Indonesia, 1991.
- Berger, Stephen. "The sects and the breakthrough into the modern world: On the centrality of the sects in Weber's Protestant ethic thesis." *Sociological Quarterly*, 1971, 12:486-499.
- Bruneau, Thomas C. *The Church in Brazil: The Politics of Religion*. Austin: University of Texas Press, 1982.
- Coleman, James S. "Social Cleavage and religious conflict." *The Journal of Social Issues* 12:44-56.
- Demerath III, N.J. "Civil Society and Civil Religion as Mutually Dependent", in Michele Dillon, *Handbook of The Sociology of Religion*. New York: Cambridge University Press, 2003.
- Doyle, Paul Johnson. *Teori Sosiologi: Klasik dan Modern*, jilid 1, Penerj. Robertus M.Z. Lawang. Jakarta: Penerbit PT Gramedia, 1986.
- Durkheim, Emile. *The Elementary Forms of Religious Life*. London: George Allen and Unwin Ltd., 1915/1976



- . *Sejarah Agama - The Elementary Forms of Religious Life*, penerj. Ridwan Muzir. Yogyakarta: IRCiSoD, 2003.
- Evans-Pritchard, E.E. *Theories of Primitive Religion*. London: Clarendon, Press, 1965.
- Geertz, Clifford. "Religion and as a Cultural System" in M. Banton (ed.), *Antropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock, 1966.
- Hamilton, Malcom B. *The Sociology of Religion: Theoretical and Comparative Perspective*. New York: Routledge, 1999.
- Hanington, Greg. "Wilhelm Schmidt and the Origin of Religion" in *Creation* 14, no. 3 (June 1992) 20-21.
- Kleden, Ignas. "Ilmu-Ilmu Sosial dan Teologi Kontekstual", *Ceramah pada Pembukaan Tahun Yubilium Emas 50 Tahun STFK Ledalero*, STFK Ledalero, 15 September 2018.
- . *Paradigma Ilmu Pengetahuan: Tantangan Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*" dalam Ignas Kleden dan Taufik Abdullah), *Paradigma Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora di Indonesia*. Jakarta: LIPI Press, 2017.
- Lemercine, Genevieve. "Relationship Between Means of Production, Caste, and Religion". *Social Compas*, 28, 2-3:163-199.

- Luethy, H. "Once Again, Calvinism and Capitalism".  
*Encounter* 22, 26-38, 1964.
- Macionis, John. *Sociology*. London: Prentice Hall, Inc., 1987.
- Maduro, Otto. "New Marxis Approaches The relative  
Autonomy of Religion." *Sociological Analysis* 38,  
1978, 4:359-367.
- Marshall, G. *Presbyteries and Pofits: Calvinism and the  
Development of Capitalism in Scotland, 1560-1707*.  
Oxford: Clarendon, 1980.
- Marx, Karl. "Contribution to the Critique of Hegel's  
Philosophy of Right" in T.B. Bottomore (ed.). *Early  
Writings*. New York: McGraw-Hill, 1961.
- McGuire, Meredith B. *Religion: The Social Context*.  
London: Wadsworth Publishing Company, 1997.
- Panda Koten, Philipus. *Pendekatan Reduksionis Terhadap  
Agama*. Maumere, Penerbit Ledalero, 2016.
- Raho Bernard. "Konflik di Indonesia - Problem dan  
Pemecahannya – Ditinjau dari Perspektif Sosiologis"  
dalam Guido Tisera (ed.), *Mengolah Konflik  
Mengupayakan Perdamaian*. Maumere: LPBAJ, 2002.
- *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka  
Publisher, 2007.
- *Sosiologi* (Maumere: Penerbit Ledalero, 2016.
- Ritzer George, *Contemporary Sociological Theory*, 2<sup>nd</sup> Edition.  
New York: McGraw-Hill Publishing Company.

- Robertson, Roland. *The Sociological Interpretation of Religion*. London: Basil Blackwell, 1980.
- Samuelson, K. *Religion and Economic Action*. Stockholm: Scandinavian University Books, 1961.
- Spiro, Melfrod. "Religion: Problems of definition and explanation" in M. Banton (ed.), *Antropological Approaches to the Study of Religion*. London: Tavistock, 1966.
- Tawney, R.H. *Religion and The Rise of Capitalism*. Harmondsworth: Penguin Books, 1968.
- Thompson, Leonard. *A History of South Africa*. New Haven: Yale University Press, 1990.
- Turner, Bryan S. *Religion and Social Theory*. London: Sage Publications Ltd., 1999.

